PERAN GAYA RESOLUSI KONFLIK SEBAGAI MEDIATOR ANTARA *ADULT ATTACHMENT STYLE* DAN SYUKUR TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN

Oleh:

ABDURRAUF

NIM 10015730

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan

untuk mendapatkan gelar Master of Science

in Psychology and Islamic Counselling (M.Sc.PIC)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI DAN KONSELING ISLAMI

PROGRAM PASCASARJANA

INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY

2026

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GAYA RESOLUSI KONFLIK SEBAGAI MEDIATOR ANTARA *ADULT ATTACHMENT STYLE* DAN SYUKUR TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN

ABDURRAUF

10015730

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Master of Science in Psychology
and Islamic Counseling (MSc PIC)

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Supervisor,



Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.Si., M.Si.

Mengetahui

Assistant Head of Department

Psychology and Education



Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.Si., M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrauf

Student ID 10015730

Program Studi : Master of Science in Psychology and Islamic Counseling (MSc PIC)

dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan unruk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 22 Agustus 2026

Yang membuat pernyataan,



Abdurrauf

INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY

PERNYATAAN HAK CIPTA DAN PENEGASAN PENGGUNAAN YANG WAJAR DARI PENELITIAN YANG BELUM DIPUBLIKASIKAN

PERAN GAYA RESOLUSI KONFLIK SEBAGAI MEDIATOR ANTARA *ADULT ATTACHMENT STYLE* DAN SYUKUR TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN

Saya menyatakan bahwa pemegang hak cipta disertasi ini dimiliki bersama oleh mahasiswa dan IOU.

Hak Cipta © 2026 Abdurrauf dan International Open University.
Seluruh hak cipta dilindungi undang-undang.

Tidak ada bagian dari penelitian yang belum dipublikasikan ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau dikirimkan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman atau sebaliknya tanpa izin tertulis sebelumnya dari pemegang hak cipta kecuali sebagaimana disediakan di bawah ini:

1. Materi apa pun yang terkandung dalam atau berasal dari penelitian yang tidak dipublikasikan ini dapat digunakan oleh orang lain dalam tulisan mereka dengan pengakuan yang semestinya.
2. IOU atau perpustakaannya berhak membuat dan mengirimkan salinan (cetak atau elektronik) untuk keperluan institusional dan akademis.
3. Perpustakaan IOU akan memiliki hak untuk membuat, menyimpan dalam sistem yang diambil dan menyediakan salinan penelitian yang tidak dipublikasikan ini jika diminta oleh universitas dan perpustakaan penelitian lain.

Dengan menandatangani formulir ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami kebijakan Hak Kekayaan Intelektual dan Komersialisasi IOU.

Ditegaskan oleh Abdurrauf



.....

Tanda tangan

Tanggal: 8 Agustus 2026

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAAHIRABBIL'ALAMIN, segala puji-pujian hanya bagi Allah Azza wa Jalla, Tuhan Semesta Alam. Salam dan shalawat bagi Rasulullah Muhammad shalallaahu'alaihi wassallam, Nabi terakhir pembawa kebenaran hakiki. Karena atas rahmat dan pertolongan Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian magister Program Studi Psikologi dan Konseling Islam International Open University Indonesia, yang berpusat di Gambia.

Alhamdulillah salah satu keputusan terbaik yang Allah takdirkan adalah bisa menempuh Magister Psikologi dan Konseling Islam di International Open University Indonesia, sejak lulus S1 saya menempuh profesi guru dan menemukan permasalahan pada anak dan orangtua, khususnya bidang keluarga. Alasan itu lah yang membuat penulis ingin berkontribusi membantu keluarga-keluarga Indonesia untuk terus harmonis dan bertumbuh dan di tahun 2024 saya memulai kesempatan itu di Magister Psikologi dan Konseling Islam IOU.

Semester demi semester saya jalani dan ini merupakan pengalaman pertama saya atas izin Allah bisa kuliah S2 Psikologi dan Konseling Islam, karena sebelumnya sempat mengalami kebuntuan tersebab sudah bekerja dan merasa bingung bagaimana untuk melanjutkan studi S2. Alhamdulillah selama kuliah saya mencoba aktif bertanya, berjejaring dengan teman *online* di IOU yang membuat semangat saya terus berkobar untuk menyelesaikan masa studi magister ini. Alhamdulillah.

Dikarenakan keterbatasan ilmu, pengetahuan dan waktu; penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi bagian dari ikhtiar kecil penulis dalam menuntut ilmu dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi.

Penulisan tesis ini tentu tidak akan berhasil tanpa adamya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih, *jazaakumullaahu khairan* pada berbagai pihak yang teelah memberikan bantuan, bimbingan, juga dukungan dan semangat selama penulisan tesis ini. Penghargaan dan terima kasih yang tulus, penulis sampaikan kepada:

- **Dr. Abu Ameenah Bilal Philips** selaku Rektor International Open University (IOU) Global. Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas inisiatif dan visi besar dalam menggagas sistem pendidikan daring. Melalui IOU, akses pendidikan tinggi berstandar internasional menjadi terbuka luas, memungkinkan saya dan banyak pembelajar di berbagai belahan dunia untuk menempuh pendidikan berkualitas dari rumah.
- Ibu **Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si.,** sebagai dosen pembimbing tesis ini yang telah sabar bersedia menyediakan banyak waktu, ilmu, arahan, motivasi selama proses bimbingan dalam menyusun tesis ini.
- Bapak **Prof. Dr. Agus Abdul Rahman, S.Psi., M.Psi., Psikolog** dan Bapak **Dr. Muhammad Zein Permana, S.Psi., M.Si.** selaku dosen penguji. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas masukan, kritik, dan saran yang konstruktif, sehingga tesis ini dapat disempurnakan dan menjadi lebih baik
- Pak **Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., MA., Si.,** dan Ibu **Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si**, selaku *expert judgment* yang telah memberikan ilmu, arahan dan

bimbingan dalam proises penyusunan alat ukur penelitian dan seluruh jajaran dosen dan staf Program Studi Psikologi dan Konseling Islam, International Open University.

- Pak Suryono dan Umi Yammy Cempala, kedua orang tuaku tercinta serta Adik-adikku, Ismail, Maryam, Khadijah dan Muhammad. Terima kasih atas kasih sayang, semangat dan doa yang tiada henti-hentinya. Ucapan terima kasihku tidak akan bisa membalas segala kebaikan kalian. Semoga kelak Allah mengumpulkan kita dalam Jannah Al FirdausNya. Amin.
- Ibu Hayati, mertua saya. Terima kasih atas pengertian, dukungan dan doanya
- Istriku tercinta, Rini. S.Pd., atas izin, doa, dan dukungan selama studi ini. Anak-anakku tercinta—Abdurrahman Ziyadaturrahmah dan Ayumi Rumaisha Azzahra—atas pengorbanan dan kesabaran kalian. Mohon maaf atas segala keterbatasan abba selama studi, semoga menjadi teladan semangat menuntut ilmu.
- Teman-teman seperjuangan Angkatan MSc PIC Fall 2024. Terima kasih temah menjadi teman yang saling menguatkan, memotivasi, dan mendoakan. Semoga teman-teman semua bias lulus dengan hasil terbaik dan tercapai semua cita-cita
- Semua pihak yang telah mmbantu, mendoakan tetapi belum tersebut Namanya, tanpa mengecilkan arti dan peranannya.

Tiada ucapan terima kasih yang lebih baik selain ucapan Jazaakumullaahu Khaira Katsiran. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalia. *Amiin Allahumma Amin*. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Allahu'alam bishawab.*

Depok, Agustus 2026
Penulis

Abdurrauf, S.Psi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii
PERNYATAAN HAK CIPTA iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR SINGKATAN xx
DAFTAR TERJEMAHAN xxii
ABSTRAK xxxi
BAB SATU PENDAHULUAN 1
1.1 Introduksi 1
1.2 Latar Belakang Masalah 2
1.3 Pernyataan Masalah 10
1.4 Pertanyaan Penelitian 14
1.5 Tujuan Penelitian 15
1.5.1 Tujuan Umum 15
1.5.2 Tujuan Khusus 15
1.6 Ruang Lingkup Penelitian 17
1.7 Signifikansi Penelitian 19
1.7.1 Manfaat Teoritis 20
1.7.2 Manfaat Praktis 22
1.7 Sistematika Penulisan 24
1.9 Ringkasan Bab 27
BAB DUA TINJAUAN PUSTAKA 30
2.1. Intoduksi 30
2.2 Penjelasan Variabel 31
2.2.1 *Subjective Well Being* 31
2.2.1.1 Definisi *Subjective Well Being* 31
2.2.1.2 Aspek-aspek Subjective Well Being 33
2.2.2 Kepuasan Pernikahan 35
2.2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan 35

2.2.2.2 Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan 36
2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan 38
2.2.3 *Adult attachment style* 40
2.2.3.1 Teori-Teori *Adult attachment style* 40
2.2.3.2 Definisi *Adult attachment style* 44
2.2.3.3 Dimensi *Adult attachment style* 46
2.3.3.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Adult attachment style* 50
2.3.3.5 *Adult attachment style* dan Kepuasan Pernikahan 55
2.2.4 Gaya Resolusi Konflik 59
2.2.4.1 Definisi Gaya Resolusi Konflik 59
2.2.4.2 Dimensi Gaya Resolusi Konflik 61
2.2.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gaya Resolusi Konflik 64
2.2.4.4 Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator antara *Adult attachment style* dan Kepuasan Pernikahan 66
2.2.4.5 Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator Syukur dan Kepuasan Pernikahan 71
2.2.5 Syukur 74
2.2.5.1 Konsep Syukur 74
2.2.5.2 Syukur dalam Perspektif Psikologi Barat 75
2.2.5.3 Syukur dalam Perspektif Psikologi Islam 77
2.2.5.4 Sintesis Definisi Syukur dalam Penelitian 80
2.2.5.5 Hubungan Syukur dengan Kepuasan Pernikahan 80
2.3 Kerangka Berpikir 84
2.3.1 Bagan Kerangka Berpikir 88
2.3.2 Hipotesis Penelitian 89
2.3.3 Penelitian-Penelitian Terdahulu 92
2.4 Ringkasan Bab 96
BAB TIGA METODOLOGI PENELITIAN 99
3.1 Introduksi 99
3.2 Rancangan Penelitian 99
3.3 Variabel Penelitian 100
3.3.1 Variabel Independen (X_1, X_2): *Adult attachment style* 100
a. *Attachment anxiety* (X_1) 100
b. *Attachment avoidance* (X_2) 101
3.3.2 Variabel Independen (X_3): Syukur 101
3.3.3 Variabel Mediator (M): Gaya Resolusi Konflik 101

a. *Positive problem solving* (M_1)....101
b. *Conflict engagement* (M_2)....102
c. *Withdrawal* (M_3)....102
d. *Compliance* (M_4)....102
3.3.4 Variabel Dependen (Y): Kepuasan Pernikahan....102
3.4 Definisi Konseptual....103
3.4.1 *Attachment anxiety* (X_1)....103
3.4.2 *Attachment avoidance* (X_2)....103
3.4.3 Syukur (X_3)....103
3.4.4 *Positive problem solving* (M_1)....103
3.4.5 *Conflict engagement* (M_2)....104
3.4.6 *Withdrawal* (M_3)....104
3.4.7 *Compliance* (M_4)....104
3.4.8 Kepuasan Pernikahan (Y)....104
3.5 Definisi Operasional....105
3.5.1 *Attachment anxiety* (X_1)....105
3.5.2 *Attachment avoidance* (X_2)....105
3.5.3 Syukur (X_3)....105
3.5.4 Gaya Resolusi Konflik....106
3.5.4.1 *Positive problem solving* (M_1)....106
3.5.4.2 *Conflict engagement* (M_2)....106
3.5.4.3 *Withdrawal* (M_3)....107
3.5.4.4 *Compliance* (M_4)....107
3.5.5 Kepuasan Pernikahan (Y)....107
3.6 Subjek dan Lokasi Penelitian....107
3.6.1 Subjek Penelitian....107
3.6.2 Lokasi Penelitian....110
3.7 Penyusunan Alat Ukur....110
3.7.1 Skala *Adult attachment style*....113
3.7.2 Skala Syukur....116
3.7.3 Skala Gaya Resolusi Konflik....118
3.7.4 Skala Kepuasan Pernikahan....120
3.8 Teknik Pengambilan Data....122
3.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data....125
3.9.1 Uji Validitas, Reliabilitas dan Kelayakan Instrumen....126
3.9.2 Uji Statistik Deskriptif....126

3.9.3 Uji Asumsi Klasik 128
3.9.4 Analisis Regresi Linear Berganda 131
3 9.5 Analisis Model Mediasi Menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4 132
3.10 Etika Penelitian 138
3.11 Ringkasan Bab 141
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN 143
4.1 Intoduksi 143
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian 145
4.2.1 Karakteristik Responden 145
4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 149
4.3.1 Analisis Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Responden 150
4.4 Uji Asumsi Klasik 158
4.5 Hasil Penelitian Kuantitatif 164
4.5.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan Kepuasan Pernikahan 164
4.5.2 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan 165
4.5.3 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan 166
4.5.4 Hubungan Prediktif Syukur dengan Gaya Resolusi Konflik 167
4.5.4.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Positive Problem Solving* 167
4.5.4.2 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Withdrawal* 168
4.5.4.3 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Conflict Engagement* 170
4.5.4.4 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Compliance* 171
4.5.5 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Gaya Resolusi Konflik . 173
4.5.5.1 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Positive Problem Solving* 173
4.5.5.2 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Withdrawal* 174
4.5.5.3 Hubungan Prediktif *Attacment Anxiety* dengan *Conflict Engagement* 176
4.5.6 Hubungan Prediktif *Attachment avoidance* dengan Gaya Resolusi Konflik 178
4.5.6.1 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Positive Problem Solving* 178
4.5.6.2 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Withdrawal* 180
4.5.6.3 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Conflict Engagement* 181
4.5.6.4 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Compliance* 182
4.5.7 Hubungan Gaya Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan 183

4.5.8 Analisis Mediasi Gaya Resolusi Konflik dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 185
4.5.8.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 185
4.5.8.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 188
4.5.8.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 191
4.5.8.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 194
4.5.9 Analisis Mediasi Gaya Resolusi Konflik dalam Hubungan antara *Attachment anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 196
4.5.9.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 196
4.5.9.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 199
4.5.9.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 202
4.5.9.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 205
4.5.10 Analisis Mediasi Gaya Resolusi Konflik dalam Hubungan antara *Attachment avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 208
4.5.10.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 208
4.5.10.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 211
4.5.10.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 214
4.5.10.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 217
4.6 Ringkasan Bab 220
BAB LIMA PEMBAHASAN 225
5.1 Introduksi 225
5.2 Pembahasan Hasil 226
5.2.1 Pembahasan Hubungan Prediktif dengan Kepuasan Pernikahan 226
5.2.1.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan Kepuasan Pernikahan 226
5.2.1.2 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan 233
5.2.1.3 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan 240

5.3 Pembahasan Hubungan Prediktif dengan Gaya Resolusi Konflik 248
5.3.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Positive Problem Solving* 248
5.3.2 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Withdrawal* 257
5.3.3 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Conflict Engagement* 263
5.3.4 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Compliance* 270
5.3.5 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Gaya Resolusi Konflik . 277
5.3.6 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan Gaya Resolusi Konflik 287
5.3.7 Hubungan Prediktif Gaya Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan 294
5.4 Pembahasan Hubungan Tidak Langsung melalui Gaya Resolusi Konflik 303
5.4.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 303
5.4.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 312
5.4.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 319
5.4.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan 328
5.5 Pembahasan Hubungan Tidak Langsung *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan 337
5.5.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 337
5.5.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 346
5.5.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 355
5.5.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan 364
5.6 Pembahasan Hubungan Tidak Langsung *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan 373
5.6.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 373
5.6.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 382
5.6.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 392
5.6.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan 401

5.7 Keterbatasan Penelitian 411
5.8 Ringkasan Bab 418
BAB ENAM KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI 425
6.1 Introduksi 425
6.2 Kesimpulan Penelitian 426
6.3 Saran Praktis 431
6.3.1 Bagi Pasangan Menikah 431
6.3.2 Bagi Individu dengan *Attachment Anxiety* 433
6.3.3 Bagi Individu dengan *Attachment Avoidance* 434
6.3.4 Bagi Psikolog dan Konselor Keluarga 435
6.3.5 Bagi Lembaga Pendidikan Pranikah dan Penguatan Keluarga 436
6.3.6 Implikasi Praktis Utama 438
6.4 Rekomendasi Penelitian Lanjutan 439
6.5 Ringkasan Bab 445
DAFTAR PUSTAKA 448
LAMPIRAN 460
Lampiran 1. Instrumen Penelitian 460
Lampiran 2. Hasil *Expert Judgment* Penyusunan Alat Ukur Variabel 468
Lampiran 3. Hasil G*Power Penentuan Sampel 477
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian menggunakan Lisrel 8.8 dan SPSS 477
4.1 Skala Kepuasan Pernikahan 477
4.2 Skala *Adult Attachment Style* 479
4.3 Skala Gaya Resolusi Konflik 481
4.4 Skala Syukur 484
Lampiran 5. *Output* Uji Mediasi Melalui PROCES Hayes model 4 485
5.1 Syukur dimediasi Gaya Resolusi Konflik *(Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement,* dan *Compliance)* terhadap Kepuasan Pernikahan 485
5.2 Attachment Anxiety dimediasi Gaya Resolusi Konflik (Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement, dan Compliance) terhadap Kepuasan Pernikahan 490
5.3 Attachment Avoidance dimediasi Gaya Resolusi Konflik (Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement, dan Compliance) terhadap Kepuasan Pernikahan 496
Lampiran 6. *Output* Uji Regresi Linear Berganda Pengaruh Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan 501
Lampiran 7. *Output* Statistik Deskriptif 502

Lampiran 8. Distribusi Karakteristik Responden.....502
Lampiran 9. Analisis Rata-rata Variabel berdasarkan Karakteristik Responden 504
Lampiran 10. Uji Normalitas 506
Lampiran 11. Uji Multikolinearitas.....507
Lampiran 12. Uji Gjleser/Heteroskedastisitas 508
Lampiran 13. Uji Linearitas.....509
Lampiran 14. Logbook Bimbingan Thesis.....512

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu terkait Syukur, *Adult attachment style*, Gaya Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan 93
Tabel 3.1 Adult attachment style 116
Tabel 3.2 *blueprint* alat ukur syukur 118
Tabel 3.3 *blueprint* alat ukur Gaya Resolusi Konflik 120
Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *ENRICH Marital Satisfaction* Fowers & Olson (1993) 15 Item 122
Tabel 3.5 Kriteria Pengkategorian Skor Variabel 128
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Usia Responden 146
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 146
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pernikahan 146
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bekerja 147
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Keturunan 147
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili 148
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 149
Tabel 4.8 Rata-Rata Variabel Penelitian Berdasarkan Kategori Usia Pernikahan 150
Tabel 4.9 Rata-Rata Variabel Penelitian Berdasarkan Status Memiliki Anak 152
Tabel 4.10 Rata-Rata Variabel Penelitian Berdasarkan Status Bekerja Tidak Bekerja 154
Tabel 4.11 Distribusi Kategori Variabel Penelitian 157
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas 158
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas 160
Tabel 4.14 Hasil Uji Glejser 161
Tabel 4.15 Uji Linearitas 162
Tabel 4.16 Pengaruh Langsung Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan (*Total Effect*) 165
Tabel 4.17 Pengaruh Langsung *Attachment anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan 166
Tabel 4.18 Pengaruh Langsung *Attachment avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan 167
Tabel 4.19 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Positive Problem Solving* 168
Tabel 4.20 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Withdrawal* 170
Tabel 4.21 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Conflict Engagement* 171
Tabel 4.22 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Compliance* 172
Tabel 4.23 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Positive Problem Solving* 174
Tabel 4.24 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Withdrawal* 175
Tabel 4.25 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Conflict Engagement* ... 177
Tabel 4.26 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Compliance* 178
Tabel 4.27 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Positive Problem Solving* 179

Tabel 4.28 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Withdrawal*..... 181
Tabel 4.29 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Conflict Engagement* 182
Tabel 4.30 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Compliance* 183
Tabel 4.31 Model Regresi Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan .. 183
Tabel 4.32 Koefisien Prediktif Dimensi Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan..... 184
Tabel 4.33 Model Prediksi *Positive Problem Solving*..... 186
Tabel 4.34 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving* 186
Tabel 4.35 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving* 187
Tabel 4.36 Model Prediksi *Withdrawal* 189
Tabel 4.37 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*..... 189
Tabel 4.38 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*..... 190
Tabel 4.39 Model Prediksi *Conflict Engagement* 192
Tabel 4.40 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*..... 192
Tabel 4.41 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*..... 192
Tabel 4.42 Model Prediksi *Compliance*..... 194
Tabel 4.43 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance* 195
Tabel 4.44 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*..... 195
Tabel 4.45 Model Prediksi *Positive Problem Solving*..... 197
Tabel 4.46 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving* 198
Tabel 4.47 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*..... 198
Tabel 4.48 Model Prediksi *Withdrawal* 200
Tabel 4.49 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*..... 201
Tabel 4.50 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal* 201
Tabel 4.51 Model Prediksi *Conflict Engagement* 203
Tabel 4.52 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*..... 203
Tabel 4.53 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement* 204
Tabel 4.54 Model Prediksi *Compliance*..... 206
Tabel 4.55 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance* 206
Tabel 4.56 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*..... 207
Tabel 4.55 Model Prediksi *Positive Problem Solving*..... 209
Tabel 4.56 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving* 209
Tabel 4.57 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving* 210

Tabel 4.58 Model Prediksi *Withdrawal* 212
Tabel 4.59 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*..... 212
Tabel 4.60 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*..... 213
Tabel 4.61 Model Prediksi *Conflict Engagement* 215
Tabel 4.62 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*..... 215
Tabel 4.63 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*..... 216
Tabel 4.64 Model Prediksi *Compliance*..... 218
Tabel 4.65 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance* 218
Tabel 4.66 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*..... 219

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir 89
Gambar 3.1 Konseptual Penelitian 133
Gambar 3.2 Model Statistik Mediasi 133
Gambar 4.1 *Normal P–P Plot of Standardized Residual* 159
Gambar 4.2 *Scatter Plot* Uji Glejser 162

DAFTAR SINGKATAN

PPS	*Positive Problem Solving*
WI	*Withdrawal*
CE	*Conflict Engagement*
CO	*Compliance*
CRSI	*Conflict Resolution Styles Inventory*
IGS-10	*Islamic Gratitude Scale–10*
ECR-S	*Experiences in Close Relationships–Short Form*
EMS	*ENRICH Marital Satisfaction Scale*
MS	*Marital Satisfaction*
AA	*Attachment Anxiety*
AV	*Attachment Avoidance*
AS	*Adult Attachment Style*
GRAT	*Gratitude* / Syukur
SWB	*Subjective Well-Being*
PROCESS	*Regression Analysis and Mediation Analysis Using PROCESS Macro*
SPSS	*Statistical Package for the Social Sciences*
HC3	*Heteroscedasticity-Consistent Standard Error 3*
CI	*Confidence Interval*
BootCI	*Bootstrap Confidence Interval*
BootSE	*Bootstrap Standard Error*
SE	*Standard Error*
B	*Unstandardized Regression Coefficient*
B	*Standardized Regression Coefficient*
R	*Multiple Correlation Coefficient*
R^2	*Coefficient of Determination*
F	*F-statistic*
T	*t-statistic*
P	*Probability Value*
EFA	*Exploratory Factor Analysis*
VIF	*Variance Inflation Factor*
APIM	*Actor–Partner Interdependence Model*
APIMeM	*Actor–Partner Interdependence Mediation Model*
SEM	*Structural Equation Modeling*
CB-SEM	*Covariance-Based Structural Equation Modeling*
PLS-SEM	*Partial Least Squares Structural Equation Modeling*
KDR	Keterampilan/Dimensi Resolusi Konflik*
Kepnik	Kepuasan Pernikahan
TAnxiety	Total *Attachment Anxiety*
TAvoidan	Total *Attachment Avoidance*
TSyukur	Total Syukur
TKepnik	Total Kepuasan Pernikahan
TotalPPS	Total *Positive Problem Solving*
TotalWI	Total *Withdrawal*

TotalCE	Total *Conflict Engagement*
TotalCO	Total *Compliance*

DAFTAR TERJEMAHAN

Istilah Asing	**Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia**
Adult attachment style	Gaya kelekatan dewasa
Attachment anxiety	Kecemasan kelekatan
Attachment avoidance	Penghindaran kelekatan
Attachment insecurity	Ketidakamanan kelekatan
Attachment security	Keamanan kelekatan
Gratitude	Syukur
Trait gratitude	Syukur sebagai disposisi
Felt gratitude	Syukur yang dirasakan
Expressed gratitude	Syukur yang diekspresikan
Perceived partner gratitude	Syukur pasangan yang dipersepsikan
Perceived partner responsiveness	Persepsi terhadap responsivitas pasangan
Relationship satisfaction	Kepuasan hubungan
Marital satisfaction	Kepuasan pernikahan
Subjective well-being	Kesejahteraan subjektif
Conflict resolution	Resolusi konflik / penyelesaian konflik
Conflict resolution style	Gaya resolusi konflik
Positive problem solving	Penyelesaian masalah positif
Withdrawal	Penarikan diri
Conflict engagement	Keterlibatan dalam konflik
Compliance	Kepatuhan / kecenderungan mengikuti pasangan
Conflict engagement style	Gaya keterlibatan dalam konflik
Problem solving	Penyelesaian masalah

Istilah Asing	Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia
Emotion regulation	Regulasi emosi
Anger control	Pengendalian kemarahan
Anger-in	Kemarahan yang diarahkan ke dalam
Perspective taking	Pengambilan perspektif
Self-reliance	Kemandirian / kecenderungan mengandalkan diri sendiri
Reassurance seeking	Pencarian kepastian
Interpersonal sensitivity	Sensitivitas interpersonal
Relationship power	Kekuasaan dalam hubungan
Relational sacrifice	Pengorbanan dalam hubungan
Accommodation	Akomodasi / penyesuaian
Active-constructive accommodation	Akomodasi aktif-konstruktif
Dyadic coping	Koping dyadik / strategi menghadapi tekanan secara bersama
Intimacy	Keintiman
Partner support	Dukungan pasangan
Psychological well-being	Kesejahteraan psikologis
Communication	Komunikasi
Interpersonal communication	Komunikasi interpersonal
Constructive conflict resolution	Resolusi konflik konstruktif
Destructive conflict resolution	Resolusi konflik destruktif
Demand–withdraw pattern	Pola tuntutan–penarikan diri
Demand–withdraw interaction	Interaksi tuntutan–penarikan diri
Repair	Pemulihan / perbaikan hubungan
Repair attempt	Upaya perbaikan
Romantic relationship	Hubungan romantis

Istilah Asing	**Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia**
Relationship functioning	Fungsi hubungan
Relationship quality	Kualitas hubungan
Relationship maintenance	Pemeliharaan hubungan
Relational process	Proses relasional
Interpersonal relationship	Hubungan interpersonal
Individual level	Tingkat individu
Dyadic level	Tingkat pasangan
Actor effect	Efek aktor
Partner effect	Efek pasangan
Cross-sectional	Potong lintang
Longitudinal	Longitudinal / sepanjang waktu
Correlational design	Desain korelasional
Explanatory correlational design	Desain korelasional eksplanatori
Non-experimental	Non-eksperimental
Self-report	Laporan diri
Convenience sampling	Pengambilan sampel berdasarkan kemudahan
Non-probability sampling	Pengambilan sampel non-probabilistik
Sampling	Pengambilan sampel
Sample	Sampel
Population	Populasi
Participant	Partisipan / responden
Data collection	Pengumpulan data
Data analysis	Analisis data
Multiple linear regression	Regresi linear berganda
Mediation analysis	Analisis mediasi

Istilah Asing	Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia
Indirect effect	Efek tidak langsung
Direct effect	Efek langsung
Total effect	Efek total
Predictive relationship	Hubungan prediktif
Predictor	Prediktor
Mediator	Mediator / variabel mediasi
Criterion variable	Variabel kriteria
Covariate	Kovariat
Parallel mediation	Mediasi paralel
Serial mediation	Mediasi serial
Bootstrap	Bootstrap / pengambilan sampel ulang
Bootstrap confidence interval	Interval kepercayaan bootstrap
Bootstrapping	Prosedur bootstrap
Heteroscedasticity-consistent standard errors	Kesalahan baku yang konsisten terhadap heteroskedastisitas
Standard error	Kesalahan baku
Unstandardized coefficient	Koefisien tidak terstandar
Standardized coefficient	Koefisien terstandar
Confidence interval	Interval kepercayaan
Effect size	Ukuran efek
Shared variance	Varians yang sama / varians bersama
Multicollinearity	Multikolinearitas
Residual	Residual
Normality	Normalitas
Linearity	Linearitas

Istilah Asing	Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia
Heteroscedasticity	Heteroskedastisitas
Reliability	Reliabilitas
Validity	Validitas
Construct validity	Validitas konstruk
Content validity	Validitas isi
Expert judgment	Penilaian ahli
Exploratory factor analysis	Analisis faktor eksploratori
Factor loading	Muatan faktor
Cross-cultural equivalence	Ekuivalensi lintas budaya
Cultural equivalence	Ekuivalensi budaya
Instrument adaptation	Adaptasi instrumen
Translation	Penerjemahan
Back translation	Penerjemahan balik
Item	Aitem
Scale	Skala
Questionnaire	Kuesioner
Intervention	Intervensi
Counseling	Konseling
Mental health	Kesehatan mental
Preventive	Preventif
Promotive	Promotif
Practical implications	Implikasi praktis
Theoretical implications	Implikasi teoretis
Research gap	Kesenjangan penelitian
Self-construal	Konseptualisasi diri

Istilah Asing	**Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia**
Individualism	Individualisme
Collectivism	Kolektivisme
Cultural context	Konteks budaya
Threat appraisal	Penilaian ancaman
Challenge appraisal	Penilaian tantangan
Emotional reactivity	Reaktivitas emosional
Interpersonal regulation	Regulasi interpersonal
Disengagement	Pelepasan keterlibatan
Deactivation	Deaktivasi
Hyperactivation	Hiperaktivasi
Self-regulation	Regulasi diri
Social desirability	Keinginan untuk tampil sesuai harapan sosial
Self-presentation	Presentasi diri
Response bias	Bias respons
Daily diary	Catatan harian
Experience sampling method	Metode pengambilan sampel pengalaman
Experimental design	Desain eksperimen
Quasi-experimental	Kuasi-eksperimental
Structural equation modeling	Pemodelan persamaan struktural
Covariance-based SEM	Pemodelan persamaan struktural berbasis kovarians
Partial least squares SEM	Pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial
Actor–Partner Interdependence Model	Model Interdependensi Aktor–Pasangan
Actor–Partner Interdependence Mediation Model	Model Mediasi Interdependensi Aktor–Pasangan

Istilah Asing	**Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia**
Subjective evaluation	Evaluasi subjektif
Quality of marriage	Kualitas pernikahan
Marital relationship	Hubungan pernikahan
Couple relationship	Hubungan pasangan
Spousal relationship	Hubungan suami-istri
Romantic couples	Pasangan romantis
Newlyweds	Pasangan yang baru menikah
Transition to parenthood	Transisi menjadi orang tua
First-time parents	Orang tua baru
Relationship distress	Distres hubungan
Distressed couples	Pasangan yang mengalami distres
Family functioning	Fungsi keluarga
Family strengthening	Penguatan keluarga
Premarital education	Pendidikan pranikah
Marriage counseling	Konseling pernikahan
Couple therapy	Terapi pasangan
Attachment-informed counseling	Konseling berbasis perspektif kelekatan
Secure attachment	Kelekatan aman
Emotional safety	Keamanan emosional
Emotional closeness	Kedekatan emosional
Emotional distance	Jarak emosional
Emotional needs	Kebutuhan emosional
Interpersonal closeness	Kedekatan interpersonal
Relationship threat	Ancaman terhadap hubungan
Relationship security	Keamanan hubungan

Istilah Asing	**Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia**
Relationship conflict	Konflik hubungan
Conflict episode	Episode konflik
Conflict intensity	Intensitas konflik
Conflict context	Konteks konflik
Conflict management	Pengelolaan konflik
Conflict escalation	Eskalasi konflik
Compromise	Kompromi
Negotiation	Negosiasi
Accommodation	Akomodasi
Prosocial behavior	Perilaku prososial
Positive psychology	Psikologi positif
Psychology of marriage	Psikologi pernikahan
Family psychology	Psikologi keluarga
Islamic psychology	Psikologi Islam
Islamic family psychology	Psikologi keluarga Islam
Religiosity	Religiusitas
Islamic gratitude	Syukur dalam perspektif Islam
Islamic Gratitude Scale	Skala Syukur Islami
Shukr	Syukur
Sakinah	Ketenteraman / ketenangan dalam kehidupan pernikahan
Mawaddah	Kasih sayang / kecintaan
Rahmah	Kasih sayang dan kepedulian
Islah	Perbaikan / rekonsiliasi
Ta'awun	Saling membantu / kerja sama

Istilah Asing	**Terjemahan/Padanan Bahasa Indonesia**
Tawakkul	Berserah diri kepada Allah setelah ikhtiar
Sabr	Kesabaran
Hilm	Menahan diri / kelembutan dalam menghadapi kemarahan
Mu'āsyarah bi al-ma'rūf	Memperlakukan pasangan dengan baik dan patut
Musyawarah	Pembahasan dan pengambilan keputusan bersama
Kemaslahatan	Kebaikan dan manfaat bersama
Anger regulation	Regulasi kemarahan
Forgiveness	Pemaafan
Commitment	Komitmen
Marital commitment	Komitmen pernikahan
Relationship maintenance behavior	Perilaku pemeliharaan hubungan
Coping	Koping / strategi menghadapi tekanan
Dyadic coping	Koping pasangan / koping dyadik
Partner responsiveness	Responsivitas pasangan
Support seeking	Pencarian dukungan
Emotional support	Dukungan emosional
Perceived support	Dukungan yang dipersepsikan
Well-being	Kesejahteraan
Adjustment	Penyesuaian
Marital adjustment	Penyesuaian pernikahan
Relationship satisfaction	Kepuasan hubungan
Marital quality	Kualitas pernikahan
Relationship quality	Kualitas hubungan

ABSTRAK

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator kualitas hubungan suami-istri yang berkaitan dengan berbagai faktor psikologis, termasuk syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan prediktif syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan serta menguji efek tidak langsung melalui gaya resolusi konflik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Sampel terdiri atas 243 individu yang berstatus menikah dan berdomisili di Jawa Barat yang diperoleh melalui *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan adalah ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS), Islamic Gratitude Scale (IGS-10), Experiences in Close Relationships–Short Form (ECR-S), dan Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI). Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan *bootstrapping* 5.000 sampel dan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif. Syukur berkaitan positif dengan *positive problem solving* dan *compliance*, serta negatif dengan *conflict engagement*. *Attachment anxiety* berkaitan positif dengan *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*, sedangkan *attachment avoidance* berkaitan positif dengan *withdrawal*. Gaya resolusi konflik secara simultan berkaitan signifikan dengan kepuasan pernikahan; *positive problem solving* berkaitan positif, sedangkan *withdrawal* dan *conflict engagement* berkaitan negatif.

Efek tidak langsung menunjukkan bahwa hanya *positive problem solving* yang memediasi hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan. *Withdrawal* memediasi hubungan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan, dengan hubungan langsung kedua prediktor tersebut tetap signifikan. Temuan menunjukkan pola mekanisme yang berbeda antara syukur dan *attachment insecurity*. Hasil ditafsirkan sebagai pola hubungan pada sampel *cross-sectional*, bukan sebagai hubungan sebab-akibat atau dasar generalisasi kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, *positive problem solving*, *withdrawal*, mediasi.

ABSTRACT

Marital satisfaction is an important indicator of the quality of the spousal relationship and is associated with various psychological factors, including gratitude, adult attachment style, and conflict resolution styles. This study aimed to examine the predictive relationships of gratitude, attachment anxiety, and attachment avoidance with marital satisfaction and to test indirect effects through conflict resolution styles. A quantitative correlational cross-sectional design was employed. The sample consisted of 243 married individuals residing in West Java, recruited using convenience sampling. The instruments included the ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS), Islamic Gratitude Scale (IGS-10), Experiences in Close Relationships–Short Form (ECR-S), and Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI). Data were analyzed using multiple linear regression and Hayes' PROCESS Macro Model 4 with 5,000 bootstrap samples and heteroscedasticity-consistent standard errors (HC3).

The results showed that gratitude had a positive predictive relationship with marital satisfaction, whereas attachment anxiety and attachment avoidance had negative predictive relationships. Gratitude was positively associated with positive problem solving and compliance and negatively associated with conflict engagement. Attachment anxiety was positively associated with withdrawal, conflict engagement, and compliance, whereas attachment avoidance was positively associated with withdrawal. Conflict resolution styles were jointly significantly related to marital satisfaction; positive problem solving was positively related, whereas withdrawal and conflict engagement were negatively related.

The indirect-effect analysis showed that only positive problem solving significantly mediated the relationship between gratitude and marital satisfaction. Withdrawal mediated the relationships of both attachment anxiety and attachment avoidance with marital satisfaction, while the direct relationships of both attachment dimensions with marital satisfaction remained significant. These findings indicate different relational mechanisms linking gratitude and attachment insecurity to marital satisfaction. Given the cross-sectional design, the findings are interpreted as patterns of association within the sample and do not establish causal relationships or support generalization to all married individuals in West Java.

Keywords: marital satisfaction, gratitude, adult attachment style, conflict resolution styles, positive problem solving, withdrawal, mediation.

BAB SATU

PENDAHULUAN

1.1 Introduksi

Fokus pada bab ini yaitu memaparkan konteks serta alasan mendasar dilakukannya penelitian tentang kepuasan pernikahan, yang dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam *Subjective Well-Being*. Pembahasan diawali dengan gambaran mengenai meningkatnya jumlah kasus perceraian, beragam bentuk dinamika konflik dalam kehidupan berumah tangga, serta urgensi mengenali faktor-faktor psikologis yang turut menentukan kualitas relasi antara suami dan istri. Dalam kajian ini, *adult attachment style* diposisikan sebagai faktor kerentanan psikologis yang berperan dalam membentuk cara individu menjalin dan mempertahankan relasi dengan pasangannya, sementara syukur ditempatkan sebagai faktor protektif yang mampu memperkuat pola interaksi positif serta menjaga mutu hubungan interpersonal.

Pembahasan pada bagian ini berpusat pada peran gaya resolusi konflik sebagai mekanisme interaksional yang menjembatani *adult attachment style* dan syukur dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, usia pernikahan turut dipertimbangkan sebagai konteks perkembangan relasi, mengingat tiap fase pernikahan memiliki ciri khas dan dinamika kepuasan tersendiri. Bagian ini ditutup dengan uraian rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka berpikir, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan yang menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian dan pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

1.2 Latar Belakang Masalah

Subjective well-being (SWB) merupakan konsep penting dalam psikologi positif yang menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi kualitas kehidupannya berdasarkan pengalaman dan penilaian subjektif. Diener (1984) menjelaskan bahwa *subjective well-being* mencakup penilaian kognitif individu terhadap kehidupannya serta pengalaman afektif yang ditandai oleh frekuensi emosi positif dan negatif. Dengan demikian, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi tidak hanya mengalami lebih banyak emosi positif, tetapi juga memiliki evaluasi yang lebih positif terhadap berbagai aspek kehidupannya. Perkembangan kajian mengenai *subjective well-being* selanjutnya menunjukkan bahwa kesejahteraan individu berkaitan dengan berbagai domain kehidupan, termasuk pekerjaan, kesehatan, hubungan sosial, dan kehidupan pernikahan (Jones & Drummond, 2021).

Pernikahan merupakan salah satu domain kehidupan yang memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis individu. Hubungan pernikahan dapat menjadi sumber dukungan emosional, rasa aman, keintiman, serta pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis. Oleh karena itu, kualitas hubungan pernikahan memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk memahami kualitas hubungan tersebut adalah kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*), yaitu evaluasi subjektif individu terhadap sejauh mana kehidupan pernikahannya memenuhi kebutuhan, harapan, dan standar yang dimilikinya.

Kepuasan pernikahan menggambarkan bagaimana individu menilai kualitas hubungan yang dijalaninya bersama pasangan. Penilaian tersebut mencakup berbagai

aspek kehidupan pernikahan, baik yang bersifat kognitif maupun afektif. Individu yang memandang hubungan pernikahannya secara positif cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya kepuasan pernikahan berkaitan dengan berbagai konsekuensi negatif, seperti meningkatnya tekanan psikologis, konflik interpersonal, dan permasalahan kesehatan mental (Whisman et al., 2004). Dengan demikian, kepuasan pernikahan tidak hanya penting dalam menggambarkan kualitas hubungan antara individu dan pasangannya, tetapi juga menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu secara lebih luas.

Pentingnya kepuasan pernikahan semakin terlihat ketika kehidupan pernikahan dihadapkan pada berbagai persoalan yang dapat mengganggu keberlangsungan hubungan. Salah satu gambaran makro mengenai persoalan tersebut dapat dilihat melalui fenomena perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 394.608 kasus perceraian di Indonesia. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi, yaitu mencapai 88.842 kasus pada tahun yang sama. Meskipun angka perceraian merupakan indikator demografis yang tidak dapat secara langsung digunakan untuk menggambarkan tingkat kepuasan pernikahan setiap individu, data tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan keberlangsungan dan kualitas hubungan pernikahan masih menjadi tantangan yang penting dalam kehidupan keluarga di Indonesia.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dilihat dari penyebab perceraian. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran merupakan salah satu penyebab utama perceraian di Indonesia. Temuan ini memberikan gambaran bahwa permasalahan dalam kehidupan pernikahan tidak

hanya berkaitan dengan keberadaan perbedaan antara individu yang telah menikah, tetapi juga dengan bagaimana perbedaan dan konflik tersebut dihadapi serta diselesaikan. Konflik yang tidak terselesaikan dan berlangsung secara berlarut-larut dapat mengganggu kualitas interaksi, meningkatkan tekanan dalam hubungan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap ketidakpuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu, konflik menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kepuasan pernikahan.

Meskipun demikian, konflik pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pernikahan. Pernikahan mempertemukan dua individu dengan latar belakang, kebutuhan, harapan, nilai, pengalaman, dan pola komunikasi yang dapat berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan munculnya ketidaksepakatan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, keberadaan konflik tidak selalu menunjukkan bahwa suatu hubungan memiliki kualitas yang buruk. Hal yang lebih menentukan adalah bagaimana individu merespons, mengelola, dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Konflik yang dikelola secara konstruktif dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk memahami kebutuhan satu sama lain, memperbaiki komunikasi, dan menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, konflik yang dihadapi melalui pola yang destruktif dan tidak terselesaikan dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang semakin mengganggu kualitas hubungan.

Cara individu menghadapi konflik tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong, tetapi berada dalam konteks sosial dan budaya yang membentuk nilai, norma, harapan, dan cara individu memandang hubungan interpersonal. Faktor sosial-budaya dapat memengaruhi bagaimana individu memaknai keharmonisan keluarga,

mengekspresikan emosi, berkomunikasi, menjalankan peran dalam keluarga, serta menentukan perilaku yang dianggap sesuai ketika menghadapi perbedaan. Dalam masyarakat dengan nilai relasional dan kekeluargaan yang kuat, keharmonisan, kepedulian, serta pemeliharaan hubungan dapat menjadi pertimbangan penting dalam kehidupan interpersonal.

Salah satu contoh nilai sosial-budaya di Indonesia dapat ditemukan dalam budaya Sunda melalui falsafah *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh*. Nilai tersebut menggambarkan pentingnya saling mengembangkan, saling mengasihi, dan saling memelihara dalam hubungan sosial (Heryanto et al., 2024; Ibad et al., 2026). Keberadaan nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan individu. Dalam konteks pernikahan, nilai-nilai relasional semacam ini secara konseptual dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang membentuk cara individu memaknai hubungan dan interaksi dengan orang lain.

Faktor sosial-budaya tidak serta-merta menjadikan seluruh individu dalam suatu masyarakat memiliki cara yang sama dalam menghadapi konflik. Perubahan sosial, modernisasi, mobilitas sosial, perubahan peran dalam keluarga, serta perkembangan teknologi turut menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, faktor sosial-budaya lebih tepat dipahami sebagai konteks yang memberikan kerangka bagi individu dalam memaknai hubungan dan konflik, sedangkan respons individu terhadap konflik dapat berbeda sesuai dengan karakteristik psikologis, pengalaman relasional, dan sumber daya psikologis yang dimilikinya. Pemahaman mengenai kepuasan pernikahan dengan demikian perlu mempertimbangkan keterkaitan antara konteks sosial-budaya dan mekanisme psikologis pada tingkat individu.

Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam memahami kualitas hubungan pernikahan adalah gaya resolusi konflik (*conflict resolution style*)**.** Gaya resolusi konflik menggambarkan kecenderungan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan perbedaan yang muncul dalam hubungan. Individu dapat menggunakan strategi yang konstruktif, seperti berusaha memahami permasalahan dan mencari penyelesaian, maupun strategi yang kurang adaptif, seperti menarik diri, terlibat secara destruktif dalam konflik, atau terlalu mengalah. Perbedaan cara individu dalam merespons dan menyelesaikan konflik tersebut dapat memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap kualitas hubungan pernikahan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering konflik terjadi, tetapi juga oleh bagaimana konflik tersebut dikelola. Individu yang mampu menyelesaikan perbedaan secara konstruktif cenderung memiliki hubungan yang lebih positif, sedangkan pola konflik yang destruktif berkaitan dengan menurunnya kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan (Kalamsari & Ginanjar, 2021; Marici et al., 2025). Dengan demikian, gaya resolusi konflik dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana individu mempertahankan atau justru mengalami penurunan kepuasan dalam kehidupan pernikahannya.

Gaya resolusi konflik sendiri tidak muncul secara terpisah dari karakteristik psikologis individu. Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membentuk cara individu menjalani hubungan interpersonal adalah *adult attachment style*. Berdasarkan teori kelekatan Bowlby (1988), pengalaman individu dalam hubungan awal dengan figur pengasuh membentuk *internal working model* yang kemudian memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri, orang lain, serta hubungan interpersonal. Dalam

hubungan orang dewasa, *adult attachment style* umumnya dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* (Brennan et al., 1998).

Individu dengan *attachment anxiety* cenderung memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap penolakan, kehilangan, atau ketidaktersediaan pasangan sehingga dapat menunjukkan respons emosional yang lebih intens ketika menghadapi konflik interpersonal. Sebaliknya, individu dengan *attachment avoidance* cenderung merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional, lebih mengandalkan kemandirian, serta dapat menarik diri ketika menghadapi konflik. Pola kelekatan yang tidak aman tersebut telah dikaitkan dengan kualitas hubungan dan kepuasan relasi yang lebih rendah (Bretaña et al., 2022; Vollmann et al., 2019).

Lebih lanjut, *adult attachment style* tidak hanya berkaitan secara langsung dengan kepuasan hubungan, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu menghadapi konflik. Bretaña et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa individu dengan *attachment avoidance* lebih cenderung menggunakan strategi *withdrawal* ketika menghadapi konflik dan strategi tersebut berkaitan dengan kepuasan hubungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan hubungan dapat berlangsung melalui perilaku interpersonal yang muncul ketika individu menghadapi permasalahan dalam hubungan. Dengan demikian, gaya resolusi konflik memiliki kemungkinan untuk berperan sebagai mekanisme yang menjembatani karakteristik kelekatan individu dengan kepuasan pernikahan.

Selain faktor kerentanan psikologis berupa *adult attachment style*, terdapat pula faktor psikologis positif yang dapat mendukung kualitas hubungan pernikahan, salah

satunya adalah syukur (*gratitude*). Syukur merupakan kecenderungan individu untuk mengenali dan menghargai kebaikan yang diterima. Dalam hubungan romantis, syukur dapat membantu individu memberikan perhatian terhadap kontribusi dan kebaikan pasangan, sehingga mendorong munculnya interaksi yang lebih positif. Individu yang memiliki tingkat syukur lebih tinggi cenderung lebih mampu menghargai pasangan dan mempertahankan persepsi positif terhadap hubungan (Roth et al., 2024).

Syukur juga telah dikaitkan dengan kepuasan hubungan dalam berbagai penelitian mengenai relasi romantis. Individu yang mampu mengenali dan menghargai hal-hal positif dalam hubungan cenderung memiliki evaluasi yang lebih positif terhadap kualitas relasinya (Shujja & Adil, 2024). Dengan demikian, syukur dapat menjadi salah satu sumber daya psikologis yang membantu individu mempertahankan kepuasan pernikahan di tengah berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan bersama.

Tidak hanya berkaitan dengan kepuasan hubungan, syukur juga dapat memengaruhi bagaimana individu merespons konflik. Individu yang mampu menghargai kebaikan pasangan dapat memiliki kecenderungan untuk mempertahankan orientasi positif terhadap hubungan ketika menghadapi perbedaan. Marici et al. (2025) menemukan bahwa tingkat syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan penggunaan strategi penyelesaian konflik yang lebih kooperatif dan konstruktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh syukur terhadap kepuasan pernikahan kemungkinan tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui cara individu menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya keterkaitan antara faktor psikologis individu, cara menghadapi konflik, dan kepuasan pernikahan. *Adult*

attachment style dapat membentuk kecenderungan individu dalam merespons kedekatan, ancaman penolakan, serta konflik dalam hubungan. Di sisi lain, syukur dapat menjadi sumber daya psikologis yang membantu individu mempertahankan orientasi positif terhadap pasangan dan hubungan. Kedua karakteristik tersebut kemudian dapat diwujudkan dalam perilaku konkret ketika individu menghadapi konflik, salah satunya melalui gaya resolusi konflik. Dengan demikian, gaya resolusi konflik berpotensi menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana *adult attachment style* dan syukur berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Meskipun penelitian mengenai *adult attachment style*, syukur, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan telah berkembang, sebagian penelitian masih berfokus pada hubungan langsung antarvariabel. Penelitian yang secara khusus menempatkan gaya resolusi konflik sebagai mediator dalam hubungan antara *adult attachment style* dan syukur dengan kepuasan pernikahan masih relatif terbatas, khususnya pada individu yang telah menikah dalam konteks Indonesia. Padahal, memahami mekanisme tersebut penting karena kepuasan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik psikologis yang dimiliki individu, tetapi juga oleh bagaimana karakteristik tersebut diwujudkan dalam perilaku ketika menghadapi konflik.

Oleh karena itu, fenomena perceraian dan dominannya perselisihan serta pertengkaran sebagai salah satu penyebab perceraian memberikan landasan empiris bagi pentingnya mengkaji proses psikologis yang berkaitan dengan pengelolaan konflik dalam kehidupan pernikahan. Data Jawa Barat dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu gambaran pendukung dari fenomena perceraian di Indonesia, bukan sebagai dasar untuk membatasi persoalan pada karakteristik masyarakat Jawa Barat. Fokus

utama penelitian tetap berada pada individu yang telah menikah dan pada mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan kepuasan pernikahan, yaitu hubungan antara *adult attachment style*, syukur, dan gaya resolusi konflik.

Pemahaman mengenai mekanisme tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pernikahan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana karakteristik psikologis individu dapat berkaitan dengan kualitas hubungan melalui cara individu mengelola konflik. Secara praktis, pemahaman tersebut juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi atau program penguatan kehidupan pernikahan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kepuasan hubungan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Bertolak dari uraian di atas, muncul pertanyaan penelitian: *apakah gaya resolusi konflik berperan sebagai mediator dalam hubungan antara adult attachment style dan syukur terhadap kepuasan pernikahan?*

Berangkat dari pertanyaan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **"Peran Gaya Resolusi Konflik Sebagai Mediator antara *Adult Attachment Style* dan Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan."**

1.3 Pernyataan Masalah

Kepuasan pernikahan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu karena berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, kestabilan emosi, serta mutu relasi interpersonal. Dalam perspektif *Subjective Well-Being*, kepuasan pernikahan dipandang sebagai bentuk evaluasi subjektif individu terhadap kualitas kehidupannya pada domain hubungan pernikahan (Diener et al., 1999).

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa individu dengan kepuasan pernikahan yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta kualitas hidup yang lebih positif (Bırni & Eryılmaz, 2022; Yang, 2024). Sebaliknya, rendahnya kepuasan pernikahan berkaitan dengan meningkatnya konflik interpersonal, tekanan psikologis, gejala depresi, hingga risiko perceraian (Whisman et al., 2004).

Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi bukti bahwa kualitas hubungan pernikahan masih merupakan persoalan yang layak mendapat perhatian lebih. Data Badan Pusat Statistik mencatat Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu wilayah dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia sepanjang tahun 2024. Perselisihan dan konflik yang berkepanjangan tercatat sebagai salah satu penyebab dominan perceraian, yang mengisyaratkan adanya kesulitan pasangan dalam mengelola dinamika hubungannya secara adaptif. Hal ini menegaskan bahwa konflik dalam pernikahan bukan sekadar bagian yang wajar dari relasi pasangan, tetapi juga berpotensi menjadi faktor risiko bagi rendahnya kepuasan pernikahan apabila tidak dituntaskan secara konstruktif.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik memberi sumbangan penting bagi kualitas hubungan sekaligus kepuasan pernikahan. Pasangan yang mampu menuntaskan konflik secara terbuka, saling mendukung, dan kolaboratif cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan memuaskan dibandingkan pasangan yang lebih sering menerapkan pola konflik destruktif, seperti menarik diri, menghindar, saling menyalahkan, ataupun bersikap agresif secara verbal (Gottman & Levenson, 2002; Kurdek, 1994). Di luar pengaruhnya terhadap kualitas hubungan, gaya resolusi konflik juga turut menentukan kemampuan pasangan dalam menjaga kedekatan

emosional dan stabilitas relasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, gaya resolusi konflik bukan sekadar bentuk komunikasi interpersonal, melainkan juga mekanisme yang berpotensi menerangkan bagaimana karakteristik psikologis individu terwujud dalam kualitas hubungan pernikahannya.

Di sisi lain, kajian psikologi hubungan mengungkap bahwa cara individu menghadapi konflik dipengaruhi oleh karakteristik psikologis yang lebih mendasar, salah satunya *adult attachment style*. *Adult attachment style* menggambarkan pola pikir, perasaan, dan perilaku individu dalam relasi dekat yang terbentuk dari pengalaman relasional sebelumnya dan turut memengaruhi interaksi dalam hubungan romantis (Bretaña et al., 2022). Individu dengan *attachment anxiety* umumnya diwarnai kekhawatiran berlebih terhadap penolakan dan kehilangan pasangan, sehingga lebih rentan bereaksi berlebihan ketika berhadapan dengan konflik interpersonal. Sementara itu, individu dengan *attachment avoidance* lebih memilih menjauhi kedekatan emosional, menahan ekspresi perasaannya, serta cenderung menarik diri (*withdrawal*) saat menghadapi konflik bersama pasangan (Bretaña et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Vollmann et al. (2019), yang mendapati bahwa *insecure attachment* berkaitan dengan rendahnya kepuasan hubungan romantis, dan pada pasangan menikah hal ini tercermin dari rendahnya kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Selain faktor kerentanan psikologis berupa *adult attachment style*, hubungan pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor protektif yang membantu individu menjaga mutu relasinya, salah satunya syukur (*gratitude*). Dalam konteks hubungan romantis, syukur dimaknai sebagai emosi positif yang timbul saat individu menyadari bahwa pengalaman-pengalaman baik dalam hubungannya lahir dari sikap pasangan yang responsif dan penuh perhatian (Roth et al., 2024). Individu dengan tingkat syukur yang

lebih tinggi cenderung membangun relasi yang lebih positif, mengungkapkan apresiasi kepada pasangan, serta merasakan kepuasan hubungan yang lebih besar (Shujja & Adil, 2024). Di samping itu, syukur juga berkaitan dengan pemakaian strategi penyelesaian konflik yang lebih kooperatif dan konstruktif, sehingga membantu pasangan mempertahankan mutu hubungannya sekalipun menghadapi berbagai konflik interpersonal (Marici et al., 2025). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa syukur merupakan salah satu faktor protektif yang turut mendukung terciptanya kepuasan pernikahan.

Selain faktor psikologis, dinamika kepuasan pernikahan turut dipengaruhi oleh usia maupun lama pernikahan. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa kepuasan pernikahan berubah pada setiap tahap perkembangan relasi, kendati pola perubahan tersebut tidak selalu sama pada setiap pasangan (Ahmadi & Saadat, 2015; James, 2015). Karena itu, usia pernikahan dipandang sebagai konteks yang perlu diperhitungkan dalam memahami dinamika kepuasan pernikahan, sekalipun bukan menjadi variabel utama dalam penelitian ini.

Kendati kajian mengenai *adult attachment style*, syukur, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan terus berkembang, sebagian besar masih berfokus pada hubungan langsung antarvariabel. Penelitian yang memosisikan gaya resolusi konflik sebagai mekanisme psikologis penghubung antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan, maupun antara syukur dan kepuasan pernikahan, masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks pasangan menikah di Indonesia. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penelitian yang memadukan *adult attachment style* sebagai faktor kerentanan psikologis, syukur sebagai faktor protektif, dan gaya resolusi konflik sebagai mediator dalam menerangkan kepuasan pernikahan.

Keterbatasan tersebut mengindikasikan adanya *evidence gap* antara teori psikologi hubungan dan fenomena empiris di masyarakat, terutama di wilayah dengan tingkat perceraian tinggi seperti Jawa Barat. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih integratif guna memahami keterkaitan *adult attachment style* dan syukur dengan kepuasan pernikahan, serta bagaimana gaya resolusi konflik berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut dengan turut memperhitungkan usia pernikahan pasangan yang diteliti.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memprediksi gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah?
2. Apakah syukur memprediksi gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah?
3. Apakah *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memprediksi kepuasan pernikahan pada individu yang menikah?
4. Apakah syukur memprediksi kepuasan pernikahan pada individu yang menikah?
5. Apakah gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, memprediksi kepuasan pernikahan pada individu yang menikah?

6. Apakah gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, memiliki efek tidak langsung dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah?
7. Apakah gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, memiliki efek tidak langsung dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah?
8. Apakah gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, memiliki efek tidak langsung dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan prediktif syukur dan *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan serta menguji efek tidak langsung melalui gaya resolusi konflik pada individu yang menikah.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan prediktif *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah.
2. Menganalisis hubungan prediktif syukur dengan gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah.
3. Menganalisis hubungan prediktif *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah.
4. Menganalisis hubungan prediktif syukur dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah.
5. Menganalisis hubungan prediktif gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah.
6. Menganalisis efek tidak langsung syukur terhadap kepuasan pernikahan melalui gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah.
7. Menganalisis efek tidak langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan melalui gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah.
8. Menganalisis efek tidak langsung *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui gaya resolusi konflik, yang meliputi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, pada individu yang menikah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkup Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan, dengan fokus pada dinamika psikologis dalam hubungan pernikahan, khususnya kepuasan pernikahan serta faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan kualitas hubungan pasangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional *cross-sectional*. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan prediktif antarvariabel dan menguji efek tidak langsung melalui gaya resolusi konflik.

Cakupan penelitian dibatasi pada hubungan antara syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah. *Adult attachment style* dalam penelitian ini difokuskan pada dua dimensi, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. Syukur dikaji sebagai kecenderungan individu untuk mengenali, menghargai, dan mengapresiasi nikmat serta hal-hal positif dalam kehidupannya, termasuk yang berkaitan dengan hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan mengacu pada evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahannya secara keseluruhan.

Gaya resolusi konflik ditempatkan sebagai variabel mediator dan dikaji melalui empat dimensi *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI), yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*. Keempat dimensi tersebut dianalisis untuk menguji apakah masing-masing menunjukkan efek tidak langsung dalam hubungan antara syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi hubungan prediktif langsung antarvariabel, tetapi juga menguji kemungkinan adanya

jalur tidak langsung melalui strategi yang digunakan individu ketika menghadapi konflik dengan pasangan.

Subjek penelitian merupakan individu yang telah menikah dan berdomisili di Jawa Barat. Pemilihan Jawa Barat dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan konteks penelitian, khususnya karena Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus perceraian yang tinggi dan relevan dengan isu kualitas serta keberlangsungan kehidupan pernikahan. Penetapan Jawa Barat bukan dimaksudkan untuk menjadikan sampel penelitian sebagai representasi statistik seluruh individu yang menikah di Jawa Barat. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak diarahkan untuk menggambarkan atau mengestimasi kondisi populasi individu yang menikah di Jawa Barat secara keseluruhan.

Subjek penelitian tidak dibatasi berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, ataupun tingkat pendidikan tertentu, sepanjang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Usia pernikahan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. usia pernikahan awal (0–7 tahun);
2. usia pernikahan pertengahan (>7–14 tahun); dan
3. usia pernikahan jangka panjang (>14 tahun).

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan non-probability sampling melalui metode *convenience sampling*. Pemilihan responden didasarkan pada kemudahan akses terhadap individu yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner *self-report* pada satu periode pengambilan data sehingga setiap variabel penelitian diukur pada waktu yang relatif sama.

Interpretasi hasil penelitian dibatasi pada pola hubungan yang ditemukan dalam sampel penelitian. Karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, hubungan prediktif dan efek tidak langsung yang diperoleh tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat ataupun urutan temporal antarvariabel. Demikian pula, penggunaan *convenience sampling* menyebabkan hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara probabilistik kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat maupun populasi pasangan menikah di Indonesia.

Penelitian ini tidak secara khusus menguji faktor lain yang dapat berkaitan dengan kepuasan pernikahan, seperti kondisi ekonomi keluarga, religiositas sebagai konstruk tersendiri, kepuasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kondisi psikologis klinis, kualitas komunikasi secara khusus, maupun faktor sosial dan budaya tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

Perspektif psikologi Islam digunakan sebagai kerangka teoritis dan interpretatif dalam memahami hasil penelitian, khususnya melalui konsep *shukr, sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr, tawakkul,* dan *ta'awun*. Konsep-konsep tersebut tidak seluruhnya dioperasionalisasikan sebagai variabel empiris dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pemaknaan berdasarkan perspektif psikologi Islam tidak diperlakukan sebagai pengujian empiris terhadap seluruh konstruk keislaman tersebut.

1.7 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami hubungan antara syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Signifikansi penelitian disusun berdasarkan hasil pengujian

hubungan prediktif dan efek tidak langsung pada sampel penelitian serta mempertimbangkan karakteristik desain *cross-sectional* dan teknik *convenience sampling*.

1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian psikologi keluarga dan psikologi hubungan dengan mengintegrasikan syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan dalam satu kerangka penelitian. Integrasi tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor psikologis yang bersifat apresiatif maupun terkait dengan ketidakamanan keterikatan memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kualitas kehidupan pernikahan.
2. Memperluas pemahaman mengenai hubungan prediktif syukur dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian, sehingga mendukung pemahaman mengenai syukur sebagai salah satu sumber daya psikologis yang berkaitan dengan kualitas hubungan pasangan.
3. Memperjelas keterkaitan *adult attachment style* dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut dapat memperkaya kajian mengenai kontribusi karakteristik keterikatan dewasa terhadap evaluasi individu terhadap kehidupan pernikahannya.
4. Memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai gaya resolusi konflik sebagai mekanisme hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik tidak berfungsi sebagai mediator secara seragam. *Positive*

problem solving menunjukkan efek tidak langsung dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan, sedangkan *withdrawal* menunjukkan efek tidak langsung dalam hubungan antara *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa fungsi gaya resolusi konflik dapat berbeda bergantung pada karakteristik psikologis prediktornya.

5. Memperkaya kajian mengenai dimensi gaya resolusi konflik secara individual. Penelitian ini menunjukkan adanya pola yang berbeda antara *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance* dalam kaitannya dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa gaya resolusi konflik perlu dipahami sebagai dimensi yang memiliki karakteristik berbeda, bukan sebagai satu konstruk perilaku yang homogen.
6. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi Islam dalam konteks kehidupan pernikahan. Perspektif psikologi Islam dalam penelitian ini menghubungkan temuan empiris dengan konsep *shukr, sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr, tawakkul,* dan *ta'awun*. Integrasi tersebut memberikan kerangka interpretatif untuk memahami hubungan psikologis dalam pernikahan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, sekaligus membedakan antara konsep psikologis yang diukur secara empiris dan konsep keislaman yang digunakan sebagai kerangka normatif.
7. Memberikan bukti empiris kontekstual dari penelitian pada individu yang menikah di Indonesia, khususnya pada responden yang berdomisili di Jawa Barat. Temuan ini dapat menjadi bahan pembanding bagi penelitian mengenai kepuasan pernikahan, *adult attachment*, syukur, dan resolusi konflik pada konteks budaya dan sosial Indonesia. Temuan tersebut tidak dimaksudkan

sebagai representasi statistik seluruh populasi individu yang menikah di Jawa Barat.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan menikah, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pola hubungan antara syukur, karakteristik keterikatan, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Pasangan dapat mempertimbangkan pengembangan praktik apresiasi dan syukur serta keterampilan *positive problem solving* dalam menghadapi persoalan rumah tangga.
2. Bagi pasangan dengan kecenderungan *attachment anxiety* atau *attachment avoidance*, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran terhadap pola respons ketika menghadapi konflik. Perhatian khusus dapat diberikan pada kecenderungan *withdrawal*, karena strategi tersebut menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan pada hubungan kedua dimensi *attachment insecurity* dengan kepuasan pernikahan dalam sampel penelitian.
3. Bagi psikolog dan konselor keluarga, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan asesmen dan merancang pendampingan pasangan. Pendekatan dapat mempertimbangkan tidak hanya tingkat kepuasan pernikahan, tetapi juga pola keterikatan dan strategi konflik yang dominan. Individu dengan kecenderungan *attachment anxiety* dapat dibantu mengenali kebutuhan akan kepastian dan respons emosionalnya, sedangkan individu dengan *attachment avoidance* dapat dibantu meningkatkan keterlibatan dan keterbukaan ketika menghadapi persoalan relasional.

4. Bagi praktisi konseling dan pendidikan pernikahan, hasil penelitian dapat mendukung pengembangan materi yang mengintegrasikan latihan syukur, regulasi emosi, komunikasi kebutuhan, dan *positive problem solving*. Materi juga dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara jeda untuk mengelola emosi dan *withdrawal* yang menyebabkan persoalan tidak terselesaikan.
5. Bagi lembaga pendidikan pranikah, lembaga konseling keluarga, dan lembaga keagamaan, penelitian ini dapat menjadi bahan dalam penyusunan program penguatan pasangan yang tidak hanya membahas hak dan kewajiban dalam rumah tangga, tetapi juga keterampilan psikologis menghadapi konflik. Perspektif psikologi Islam dapat diintegrasikan melalui nilai *sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr,* dan *ta'awun*.
6. Bagi lembaga yang mengembangkan program penguatan keluarga, hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun kegiatan promotif dan preventif yang berorientasi pada kualitas relasi pasangan. Program dapat diarahkan pada penguatan faktor yang berkaitan dengan hubungan yang lebih konstruktif, seperti apresiasi terhadap pasangan, keterampilan penyelesaian masalah, regulasi emosi, serta kemampuan mempertahankan komunikasi ketika terjadi perselisihan.
7. Bagi pengembangan kebijakan dan program keluarga, hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai faktor psikologis yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Namun, temuan penelitian ini tidak digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa intervensi tertentu akan menurunkan angka perceraian atau secara kausal meningkatkan kepuasan pernikahan. Pengembangan kebijakan tetap memerlukan dukungan dari penelitian dengan

desain longitudinal, eksperimental, dan cakupan populasi yang lebih representatif.

8. Bagi pengembangan psikologi Islam, hasil penelitian dapat menjadi dasar awal untuk merancang pendekatan pendampingan pernikahan yang mengintegrasikan temuan psikologi dengan nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut dapat diarahkan pada penguatan syukur, ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*rahmah*), perbaikan hubungan (*islah*), musyawarah, pengendalian diri (*sabr*), ketergantungan kepada Allah (*tawakkul*), dan kerja sama (*ta'awun*) dalam menghadapi dinamika kehidupan pernikahan.

Secara keseluruhan, signifikansi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kualitas kehidupan pernikahan berkaitan dengan beberapa faktor psikologis yang memiliki pola mekanisme berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan memiliki jalur tidak langsung melalui *positive problem solving*, sedangkan hubungan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan memiliki jalur tidak langsung melalui *withdrawal*. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian dan praktik pendampingan pernikahan yang lebih spesifik terhadap karakteristik psikologis pasangan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan desain *cross-sectional* dan penggunaan *convenience sampling*.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan dan membentuk alur penelitian secara sistematis, mulai dari pengenalan masalah, landasan teoritis, metode penelitian, hasil analisis, pembahasan, hingga kesimpulan dan rekomendasi.

Bab satu pendahuluan, bab ini memaparkan konteks dan latar belakang penelitian mengenai kepuasan pernikahan dengan mempertimbangkan syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik. Bab ini menguraikan identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini juga menjelaskan posisi penelitian dalam konteks psikologi keluarga serta alasan pemilihan individu yang menikah dan berdomisili di Jawa Barat sebagai konteks penelitian, tanpa menempatkan sampel penelitian sebagai representasi statistik seluruh individu yang menikah di wilayah tersebut.

Bab dua landasan teori, bab ini menguraikan konsep dan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi *Subjective Well-Being*, kepuasan pernikahan, *adult attachment style* yang terdiri atas *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, syukur, gaya resolusi konflik, serta usia pernikahan. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan hubungan antarvariabel dan mekanisme yang mungkin mendasarinya. Perspektif psikologi Islam turut dibahas sebagai kerangka teoritis dan interpretatif, khususnya melalui konsep *shukr, sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr, tawakkul,* dan *ta'awun*. Tinjauan penelitian terdahulu digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), menyusun kerangka berpikir, serta merumuskan hipotesis penelitian.

Bab tiga metode penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional *cross-sectional* yang digunakan dalam penelitian. Bab ini memaparkan variabel penelitian, definisi operasional, karakteristik dan kriteria responden, teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*, prosedur pengumpulan data, serta instrumen penelitian. Pembahasan

instrumen mencakup proses adaptasi alat ukur, uji validitas, reliabilitas, dan prosedur administrasi pengukuran. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan prediktif antarvariabel dan efek tidak langsung melalui gaya resolusi konflik.

Bab empat hasil penelitian, bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian. Bab ini meliputi karakteristik responden, statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi yang relevan, serta hasil analisis hubungan prediktif dan efek tidak langsung. Hasil pengujian hubungan prediktif mencakup hubungan syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan; hubungan ketiga prediktor tersebut dengan empat dimensi gaya resolusi konflik; serta hubungan gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Bab ini juga menyajikan hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan *bootstrapping* dan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Penyajian hasil difokuskan pada pola hubungan statistik tanpa menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat.

Bab lima pembahasan, bab ini membahas temuan penelitian dengan mengintegrasikan hasil analisis empiris, teori yang relevan, dan penelitian terdahulu. Pembahasan mencakup hubungan prediktif syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan; hubungan ketiga prediktor dengan gaya resolusi konflik; serta hubungan empat dimensi gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Bab ini selanjutnya membahas efek tidak langsung melalui masing-masing dimensi gaya resolusi konflik dan menginterpretasikan mekanisme psikologis yang mungkin berkaitan dengan pola hubungan yang ditemukan. Perspektif psikologi Islam digunakan untuk memperkaya pemaknaan hasil melalui konsep *shukr*, *sakinah*,

mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr, tawakkul, dan *ta'awun*. Bab ini juga menguraikan implikasi teoritis, implikasi praktis, serta keterbatasan penelitian. Seluruh interpretasi disesuaikan dengan karakteristik desain *cross-sectional* sehingga temuan dipahami sebagai pola hubungan dan efek tidak langsung, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Bab enam kesimpulan dan saran, bab ini merupakan bagian penutup yang merangkum temuan utama berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Bab ini memaparkan kesimpulan mengenai pola hubungan prediktif syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan serta hasil pengujian efek tidak langsung melalui gaya resolusi konflik. Bab ini juga memuat saran praktis bagi pasangan menikah, psikolog, konselor keluarga, dan lembaga pendidikan atau penguatan keluarga berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, diberikan rekomendasi penelitian lanjutan yang mencakup pengembangan desain longitudinal dan dyadic, penggunaan metode pengukuran yang lebih kontekstual, pengujian mekanisme psikologis alternatif, serta pengembangan konstruk psikologi Islam yang dapat diuji secara empiris. Kesimpulan dan rekomendasi tetap ditempatkan dalam batas penggunaan *cross-sectional design*, *self-report*, serta *convenience sampling*.

1.9 Ringkasan Bab

Bab 1 telah menguraikan latar belakang penelitian dengan menempatkan kepuasan pernikahan sebagai salah satu aspek penting dalam kualitas kehidupan pernikahan dan kesejahteraan relasional individu. Uraian latar belakang menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan melibatkan berbagai dinamika psikologis, termasuk karakteristik *adult attachment style*, syukur, dan cara individu menghadapi konflik

dengan pasangan. Gaya resolusi konflik dipertimbangkan sebagai salah satu proses interpersonal yang dapat berkaitan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan syukur dipandang sebagai salah satu sumber daya psikologis positif yang berkaitan dengan kualitas hubungan pasangan.

Bab ini juga menjelaskan *research gap* yang menjadi dasar penelitian, yaitu perlunya memahami pola hubungan antara syukur, *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan secara lebih terintegrasi. Empat dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, dikaji untuk mengetahui hubungan prediktifnya dengan kepuasan pernikahan serta kemungkinan efek tidak langsung dalam hubungan antara syukur dan kedua dimensi *adult attachment* dengan kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, Bab 1 telah memaparkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional *cross-sectional* dan teknik *convenience sampling* pada individu yang telah menikah dan berdomisili di Jawa Barat. Pemilihan Jawa Barat digunakan sebagai konteks penelitian berdasarkan pertimbangan relevansi fenomena perceraian dan tidak dimaksudkan untuk menjadikan sampel penelitian sebagai representasi statistik seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Keseluruhan uraian Bab 1 menjadi landasan bagi pengujian hubungan prediktif dan efek tidak langsung antarvariabel penelitian. Mengingat desain penelitian bersifat *cross-sectional*, hubungan yang dianalisis dipahami sebagai pola hubungan statistik pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat.

Berdasarkan landasan tersebut, Bab 2 selanjutnya membahas teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB DUA
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Intoduksi

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang menjadi dasar teoretis dan empiris bagi penelitian tentang *Peran Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator antara Adult attachment style dan Kepuasan Pernikahan serta Peran Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan*. Tinjauan ini disusun agar diperoleh pemahaman konseptual atas variabel-variabel penelitian, agar hubungan antarvariabel dapat dijelaskan berdasarkan temuan empiris sebelumnya, dan agar argumentasi ilmiah dalam menyusun kerangka berpikir maupun hipotesis penelitian menjadi lebih kuat.

Pembahasan dimulai dari kajian tentang kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen, yang dipahami sebagai penilaian subjektif individu atas mutu hubungan pernikahannya, baik dari sisi afektif maupun kognitif. Kedudukan kepuasan pernikahan cukup sentral bagi kesejahteraan psikologis dan relasional sebab mutu hubungan pernikahan berimplikasi luas terhadap kebahagiaan, kestabilan emosi, dan keberfungsian individu maupun keluarga.

Selanjutnya, kajian diarahkan pada konsep *adult attachment style* (*attachment style*), yaitu hal yang berkaitan dengan terbentuknya rasa aman, corak interaksi emosional, dan mutu relasi intim di usia dewasa. Topik ini penting untuk dibahas karena pola kelekatan dalam relasi romantis dipandang turut menentukan cara individu mempersepsi pasangan, membina kedekatan emosional, dan menghadapi konflik dalam kehidupan berumah tangga.

Bab ini juga membahas Syukur sebagai variabel psikologi positif yang menyumbang pada mutu hubungan interpersonal serta kepuasan pernikahan. Perspektif psikologi Islam dipakai untuk memahami syukur, yang tidak sekadar dilihat sebagai

emosi positif, melainkan juga mencakup sikap penerimaan, pengakuan atas nikmat, dan respons perilaku yang tampak melalui hati, lisan, maupun tindakan. Dengan pemahaman tersebut, syukur diposisikan sebagai sumber kekuatan psikologis yang mendorong individu memandang pernikahannya secara lebih positif dan lebih menghargai keberadaan pasangan.

Gaya resolusi konflik memperoleh porsi pembahasan yang cukup besar dalam bab ini karena variabel tersebut berfungsi sebagai mediator yang menerangkan mekanisme hubungan antara *adult attachment style* dengan kepuasan pernikahan. Konflik dipandang sebagai hal yang niscaya terjadi dalam kehidupan pernikahan, sehingga mutu hubungan bukan ditentukan oleh ada-tidaknya konflik, melainkan oleh kesanggupan pasangan mengelola dan menuntaskannya secara konstruktif. Atas dasar itu, kajian mengenai gaya resolusi konflik diperlukan guna menjelaskan proses interaksional yang menautkan karakteristik psikologis individu dengan mutu hubungan pernikahan yang dirasakan.

Perpaduan antara kajian teoretis dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai kepuasan pernikahan, *adult attachment style*, Syukur, serta gaya resolusi konflik diharapkan dapat membangun landasan konseptual yang kokoh bagi penelitian ini. Landasan tersebut selanjutnya menjadi dasar penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis yang akan diuji secara empiris pada bagian berikutnya.

2.2 Penjelasan Variabel

2.2.1 *Subjective Well Being*

2.2.1.1 Definisi *Subjective Well Being*

Subjective Well-Being (SWB) adalah salah satu konsep inti dalam psikologi positif kontemporer yang mengacu pada penilaian subjektif individu atas mutu

kehidupannya. Diener (1984) mengemukakan bahwa SWB mencerminkan cara seseorang menilai hidupnya melalui dua dimensi pokok, yakni evaluasi kognitif dan pengalaman afektif. Evaluasi kognitif termanifestasi dalam kepuasan hidup *(life satisfaction)*, yaitu penilaian rasional mengenai sejauh mana kondisi kehidupan sejalan dengan standar dan tujuan pribadi seseorang. Adapun dimensi afektif mencakup seberapa sering dan seberapa kuat pengalaman emosi positif maupun negatif yang dirasakan individu dalam keseharian (Diener et al., 1999).

Kopsov (2019) memberikan definisi *Subjective Well-Being (SWB)* sebagai konstruksi psikologis yang tersusun atas dua keadaan yang saling melengkapi tetapi berdiri sendiri, yakni momentary SWB dan projected SWB. Ia menekankan bahwa SWB baru dapat dipahami secara utuh melalui kerangka perilaku manusia, sebab tingkat kesejahteraan subjektif merefleksikan seberapa berhasil individu menjalankan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya di tengah konteks sosial dan lingkungan yang senantiasa berubah.

Masih menurut Kopsov (2019), *subjective well-being* merupakan gabungan antara *momentary subjective well-being*, yaitu penilaian atas pengalaman atau tindakan yang tengah atau baru saja berlangsung, dan *projected subjective well-being*, yaitu estimasi mengenai peluang terpenuhinya kebutuhan di masa mendatang. Melalui kedua komponen tersebut, Kopsov memandang *subjective well-being* sebagai hasil dari sebuah proses yang dinamis, yang dibentuk oleh perubahan kebutuhan, pengalaman hidup, serta interaksi individu dengan lingkungannya melalui mekanisme umpan balik (*feedback*).

Pada tahap perkembangan berikutnya, *subjective well-being* dipahami sebagai konstruk multidimensional yang ditentukan oleh penilaian individu terhadap berbagai domain kehidupan, misalnya pekerjaan, kesehatan, relasi sosial, dan pernikahan. Cara

pandang ini kerap disebut *domain-based model* karena menekankan bahwa penilaian atas berbagai domain kehidupan secara bersamaan turut membentuk *subjective well-being* secara menyeluruh (Diener & Tay, 2017). Bagi individu yang telah berumah tangga, domain pernikahan menjadi salah satu unsur yang sangat esensial sebab domain ini menghadirkan dukungan emosional, keintiman, kestabilan sosial, dan makna hidup yang berarti.

2.2.1.2 Aspek-aspek Subjective Well Being

Diener beserta koleganya selanjutnya merumuskan konsep *subjective well-being* (SWB) ke dalam tiga komponen pokok, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affect*), dan afek negatif (*negative affect*) (Diener et al., 1999). Ketiga komponen ini pada umumnya dikelompokkan menjadi dua dimensi besar, yakni komponen kognitif dan komponen afektif.

1. Komponen Kognitif *(Life Satisfaction*)

Komponen kognitif merupakan penilaian individu atas kualitas kehidupannya secara utuh, yang didasarkan pada standar, nilai, tujuan, dan harapan yang dianutnya. Penilaian ini bersifat reflektif dan memperlihatkan seberapa besar rasa puas seseorang terhadap kehidupannya (Diener et al., 1999).

2. Komponen Afektif (*Affective Component*)

Komponen afektif menggambarkan pengalaman emosi yang dijalani individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi lebih sering merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif, sedangkan individu dengan *subjective well-being* rendah lebih kerap mengalami emosi negatif (Diener et al., 2018). Komponen afektif terbagi menjadi:

a. Afek Positif (*Positive Affect*)

Afek positif menunjukkan seberapa sering dan seberapa kuat pengalaman emosi yang menyenangkan dirasakan, seperti kebahagiaan, kegembiraan, antusiasme, ketenangan, kasih sayang, dan harapan (Diener et al., 1999; Diener et al., 2018).

b. Afek Negatif (*Negative Affect*)

Afek negatif menunjukkan seberapa sering dan seberapa kuat pengalaman emosi yang tidak menyenangkan dirasakan, seperti kesedihan, kecemasan, kemarahan, rasa bersalah, frustrasi, dan stres. Individu dengan *subjective well-being* tinggi pada umumnya memiliki afek negatif yang lebih rendah (Diener et al., 1999; Diener et al., 2018).

Kopsov (2019) menjelaskan bahwa *Subjective Well-Being* dapat dipahami lewat dua sudut pandang utama, yaitu *momentary SWB* dan *projected SWB*. *Momentary SWB* menunjuk pada tingkat kesejahteraan subjektif yang sifatnya sementara, yang terbentuk dari penilaian individu atas pengalaman yang sedang atau baru saja terjadi. Kondisi ini terkait dengan sejauh mana suatu tindakan berhasil memenuhi kebutuhan individu, sehingga tingkat SWB dapat berubah mengikuti keberhasilan maupun kegagalan pemenuhan kebutuhan tersebut (Kopsov, 2019).

Sementara itu, *projected SWB* mengacu pada penilaian individu atas peluang terpenuhinya kebutuhan dan aspirasi penting di masa depan. Individu tetap menilai kemungkinan tercapainya kebutuhan jangka panjang melalui proses evaluasi terhadap kondisi dan kemungkinan yang akan terjadi, kendati tidak sedang mengalami pengalaman tersebut secara langsung (Kopsov, 2019). Dengan kata lain, *projected SWB* menggambarkan sisi kesejahteraan subjektif yang berorientasi pada prediksi terpenuhinya kebutuhan di masa depan.

Meski demikian, penelitian ini merujuk pada konsep *Subjective Well-Being*

yang dirumuskan oleh Diener et al. (1999), sebab model tersebut telah luas dipakai dalam berbagai penelitian empiris dan menjelaskan SWB sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya, yang mencakup aspek kognitif berupa kepuasan hidup dan aspek afektif berupa pengalaman emosi positif maupun negatif.

2.2.2 Kepuasan Pernikahan

2.2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan termasuk salah satu konstruk utama dalam psikologi keluarga yang menggambarkan penilaian subjektif individu terhadap mutu hubungan perkawinannya. Gagasan awal mengenai kepuasan dan mutu pernikahan banyak bersandar pada Locke dan Wallace (1959) melalui konsep marital adjustment, yang menakar mutu hubungan perkawinan berdasarkan kebahagiaan pernikahan, tingkat kesepakatan pasangan, dan kesanggupan pasangan menghadapi perbedaan.

Para peneliti berikutnya memperluas pandangan tersebut. Roach et al. (1981) menerangkan kepuasan pernikahan sebagai sikap individu terhadap pernikahannya, yang mencerminkan derajat penilaian positif maupun negatif seseorang atas mutu perkawinannya. Adapun Spanier (1976) memperluas pemahaman tentang mutu hubungan lewat konsep *dyadic adjustment*, yaitu proses adaptasi pasangan yang meliputi kesepakatan, kepuasan dalam hubungan, kohesi pasangan, dan ungkapan afeksi.

Fincham dan Bradbury (1987) menegaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif atas mutu hubungan yang merefleksikan perpaduan pengalaman positif dan negatif dalam pernikahan. Penekanan ini menandakan bahwa kepuasan tidak hanya menyangkut sisi emosional, tetapi juga menyangkut persepsi terhadap proses relasional yang berlangsung dalam interaksi suami-istri.

Gagasan tentang kepuasan pernikahan tumbuh dari pandangan bahwa mutu hubungan tidak ditentukan oleh satu faktor semata, melainkan oleh sejumlah dimensi yang saling terkait. Snyder (1979) menerangkan bahwa penilaian atas kehidupan pernikahan mesti mempertimbangkan beragam sisi relasi pasangan. Berpijak pada pandangan itu, Olson dan Fowers (1993) lewat *ENRICH* merumuskan model penilaian yang meliputi sejumlah domain utama, seperti komunikasi, penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, serta nilai dan kehidupan keluarga.

Bertolak dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk psikologis multidimensional yang melibatkan penilaian kognitif dan afektif individu atas mutu hubungan perkawinan, sekaligus menggambarkan sejauh mana hubungan tersebut sanggup memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis pasangan.

2.2.2.2 Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dipahami sebagai konstruk yang meliputi berbagai aspek penting dalam relasi suami-istri. Model yang paling lazim dipakai dalam kajian empiris berasal dari pendekatan dyadic adjustment (Spanier, 1976) dan model ENRICH (Fowers & Olson, 1993), yang memberikan gambaran komprehensif tentang dimensi-dimensi pembentuk kepuasan pernikahan.

a. **Aspek Menurut Spanier (1976)**

Spanier merumuskan empat komponen utama dalam *dyadic adjustment* yang berkaitan langsung dengan kepuasan pernikahan:

1. *Dyadic Consensus*, yaitu derajat kesepakatan pasangan pada berbagai persoalan penting seperti keuangan, agama, waktu luang, dan pengasuhan.

2. *Dyadic Cohesion*, menunjuk pada tingkat kebersamaan dan aktivitas bersama yang dijalani pasangan.

3. *Affectional Expression*, terkait dengan ungkapan cinta, keintiman, dan kehangatan emosional.

4. *Dyadic Satisfaction*, yaitu penilaian subjektif atas kestabilan dan mutu hubungan.

Aspek-aspek tersebut memperlihatkan bahwa kepuasan pernikahan tidak semata berkaitan dengan perasaan positif, melainkan juga dengan adanya kesepahaman dan kestabilan dalam interaksi pasangan (Spanier, 1976).

a. **Aspek Menurut Olson & Fowers (1993) – ENRICH Model**

Model ENRICH menawarkan dimensi yang lebih terperinci, meliputi:

1. *Communication*, mutu pertukaran informasi dan kesanggupan mendengarkan secara empatik.

2. *Conflict Resolution*, kesanggupan menuntaskan konflik secara konstruktif.

3. *Personality Issues*, kecocokan karakter dan corak interaksi.

4. *Financial Management*, pengelolaan ekonomi keluarga.

5. *Leisure Activities*, mutu dan kesepakatan dalam pemanfaatan waktu luang.

6. *Sexual Relationship*, mutu hubungan seksual dan keintiman.

7. *Family and Friends*, relasi dengan keluarga besar dan teman.

8. *Parenting*, pembagian peran dalam pengasuhan anak.

9. *Spiritual Beliefs*, kesamaan nilai dan pandangan hidup.

Model ini menekankan bahwa kepuasan pernikahan dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara berbagai aspek relasional dan kontekstual.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan

Tavakol dan rekan-rekannya (2017) menyusun kajian literatur yang komprehensif untuk mengenali faktor-faktor yang berperan membentuk kepuasan pernikahan. Hasil tinjauan mereka memperlihatkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh gabungan faktor intrapersonal, interpersonal, dan kontekstual. Analisis atas 80 studi yang ditelaah menegaskan bahwa tidak ada satu pun faktor tunggal yang sepenuhnya menentukan kepuasan pasangan, melainkan sebuah interaksi kompleks antara karakteristik individu, mutu hubungan, serta kondisi sosial dan lingkungan yang menyertai kehidupan pernikahan.

Kajian empiris yang disusun oleh Tavakol dan rekan-rekannya (2017) secara konsisten memperlihatkan bahwa kepuasan pernikahan dibentuk oleh faktor-faktor intrapersonal, interpersonal, dan kontekstual.

a. Faktor Intrapersonal

Faktor-faktor ini berkaitan dengan karakteristik individu, antara lain:

- **Kepribadian**: sifat-sifat Big Five, terutama neurotisisme, berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan (Malouff et al., 2010).
- **Regulasi Emosi**: individu yang mampu meregulasi emosi dengan baik cenderung melaporkan kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Bloch et al., 2014).

- **Kesejahteraan Psikologis**: kondisi mental yang sehat mendorong mutu interaksi pasangan menjadi lebih baik.

b. Faktor Interpersonal

Faktor ini menyangkut mutu interaksi dalam hubungan, di antaranya:

- **Komunikasi**: komunikasi yang terbuka dan empatik menjadi penentu utama kepuasan pernikahan (Markman, Stanley, & Blumberg, 2010).

- **Keintiman dan Afeksi**: keintiman emosional dan ungkapan afeksi merupakan aspek penting dalam mutu hubungan perkawinan karena berkaitan dengan rasa kedekatan, dukungan emosional, dan pengalaman positif bersama pasangan. Hubungan yang diwarnai interaksi positif, penghargaan terhadap pasangan, serta respons emosional yang konstruktif cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Joel et al., 2020).

- **Komitmen**: komitmen yang tinggi memperkuat kestabilan hubungan dan persepsi kepuasan (Rusbult, 1980).

c. Faktor Kontekstual

Faktor eksternal juga ikut berkontribusi, seperti:

- **Status Ekonomi**: tekanan finansial kerap menurunkan kepuasan pernikahan (Conger et al., 1990).

- **Dukungan Sosial**: relasi yang sehat dengan keluarga besar memperkuat mutu pernikahan (Cutrona, 1996).

- **Tahapan Perkawinan**: kepuasan pernikahan juga dapat berubah sepanjang perjalanan kehidupan perkawinan. Perubahan tersebut terkait dengan berbagai

transisi kehidupan yang dilalui pasangan, misalnya perubahan peran, tanggung jawab keluarga, dan penyesuaian terhadap kondisi baru dalam hubungan. Studi longitudinal memperlihatkan bahwa kepuasan pernikahan dapat berubah selama masa perkawinan dan dipengaruhi oleh dinamika kehidupan pasangan dari waktu ke waktu (VanLaningham et al., 2001).

Secara keseluruhan, kepuasan pernikahan dibentuk oleh dinamika multidimensional yang melibatkan karakter individu, mutu interaksi pasangan, serta faktor lingkungan yang turut membentuk pengalaman relasional.

2.2.3 *Adult attachment style*

2.2.3.1 Teori-Teori *Adult attachment style*

Teori kelekatan (*attachment theory*) bertolak dari pandangan bahwa kebutuhan menjalin ikatan emosional dengan orang lain adalah kebutuhan dasar manusia yang berfungsi adaptif bagi kelangsungan hidup maupun perkembangan psikologis. Teori ini dirumuskan oleh John Bowlby, yang menerangkan bahwa relasi awal antara anak dan figur pengasuh membentuk pola representasi mental tentang diri dan orang lain, yang selanjutnya dapat memengaruhi perkembangan emosional serta hubungan interpersonal sepanjang rentang kehidupan (Bowlby, 1969/1982). Kelekatan tidak semata dipahami sebagai ikatan afektif, melainkan sebagai sistem biologis sekaligus psikologis yang berfungsi menjaga kedekatan dengan figur yang memberi rasa aman (*secure base*), sehingga individu mampu menjelajahi lingkungannya dan mengembangkan kemampuan sosial secara adaptif.

Bowlby (1988) menjelaskan bahwa pengalaman interaksi antara individu dan figur pengasuh turut membentuk representasi mental tentang diri dan orang lain yang

disebut *internal working model*. Model internal ini berperan sebagai kerangka kognitif-afektif yang menentukan cara individu memaknai nilai dirinya (*self-model*) serta harapannya terhadap ketersediaan dan responsivitas orang lain (*other-model*). Lewat pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten, individu cenderung membangun pandangan positif atas dirinya sebagai pribadi yang layak dicintai (*worthy of love*) serta pandangan positif bahwa orang lain dapat dipercaya dan mampu memberi dukungan emosional. Sebaliknya, pengasuhan yang minim responsivitas, tidak konsisten, atau diwarnai penolakan berpotensi membentuk representasi internal yang lebih negatif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap hubungan interpersonal.

Konsep *internal working model* menjadi salah satu unsur inti dalam teori kelekatan karena menjelaskan bagaimana pengalaman relasi awal dengan figur pengasuh dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya, orang lain, dan hubungan interpersonal pada tahap perkembangan selanjutnya. Bowlby (1988) menerangkan bahwa model internal tersebut cenderung bertahan dan memberi kesinambungan pada pola hubungan individu, kendati sifatnya tidak sepenuhnya menetap. Pengalaman interpersonal baru, khususnya lewat hubungan yang menawarkan rasa aman, dukungan emosional, dan responsivitas, dapat memengaruhi bahkan mengubah representasi internal individu tentang diri dan orang lain sepanjang hidupnya.

Perluasan teori kelekatan ke ranah hubungan romantis dewasa dirintis oleh Hazan dan Shaver (1987). Keduanya mengajukan gagasan bahwa relasi romantis pada masa dewasa memiliki sejumlah fungsi psikologis yang serupa dengan hubungan anak dan figur pengasuh, khususnya dalam hal pencarian kedekatan, rasa aman emosional, dan kebutuhan akan dukungan saat menghadapi tekanan. Perspektif ini menerangkan bahwa pasangan romantis dapat berperan sebagai *attachment figure*, yakni sosok yang menjadi sumber kenyamanan, perlindungan emosional, dan rasa aman psikologis dalam

relasi intim.

Relasi romantis dewasa memiliki tiga ciri utama dalam sistem kelekatan, yaitu *proximity seeking* (kecenderungan mempertahankan kedekatan dengan pasangan), *safe haven* (pasangan sebagai sumber kenyamanan dan perlindungan emosional saat menghadapi tekanan), serta *secure base* (pasangan sebagai sumber rasa aman yang memungkinkan individu bereksplorasi dan berkembang). Terpenuhinya kebutuhan kelekatan tersebut mendukung terbentuknya hubungan yang lebih aman dan adaptif. Sebaliknya, saat kebutuhan kelekatan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami ketidakamanan emosional, meningkatnya kepekaan terhadap ancaman relasional, serta kesulitan menjaga pola interaksi yang positif dalam hubungan dengan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kajian tentang *adult attachment* mengalami kemajuan berarti melalui model dua dimensi yang dirumuskan oleh Brennan, Clark, dan Shaver (1998). Model ini memperluas pendekatan kategorikal terdahulu, yang mengelompokkan kelekatan dewasa ke dalam tipe tertentu seperti secure, anxious, dan avoidant, dengan menghadirkan pendekatan dimensional yang memandang variasi kelekatan berdasarkan dua dimensi kontinu, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. Pendekatan dimensional ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan individu dalam pengalaman kelekatan pada relasi romantis.

Dimensi *attachment anxiety* menunjukkan seberapa besar kekhawatiran individu terhadap kemungkinan ditolak, diabaikan, atau kehilangan kasih sayang pasangan. Individu dengan *attachment anxiety* tinggi umumnya membutuhkan kepastian emosional secara kuat, lebih peka terhadap tanda-tanda penolakan, serta lebih rentan mengalami kecemasan dalam relasi interpersonal. Sementara itu, *attachment avoidance* menggambarkan kecenderungan individu menjaga jarak emosional dan

merasa tidak nyaman dengan kedekatan maupun ketergantungan dalam relasi romantis. Individu dengan *attachment avoidance* tinggi cenderung sulit membuka diri, sulit menerima dukungan emosional, dan sulit membangun keintiman dengan pasangan (Brennan et al., 1998; Fraley & Shaver, 2000).

Model Brennan–Fraley kemudian menjadi landasan pengembangan alat ukur *Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R), yang hingga kini menjadi salah satu instrumen yang paling banyak dipakai dalam penelitian mengenai relasi romantis dan pernikahan karena memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat (Fraley et al., 2000).

Literatur terkini menunjukkan bahwa teori *adult attachment* tetap relevan untuk menerangkan mutu relasi romantis dan pernikahan. *Attachment insecurity*, baik dalam bentuk *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*, terkait dengan pola respons emosional dan perilaku interpersonal yang berpotensi menghambat keberfungsian hubungan pasangan. Individu dengan *attachment insecurity* yang lebih tinggi cenderung lebih peka terhadap ancaman relasional, mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, serta menunjukkan pola interaksi yang kurang adaptif dalam relasi romantis (Overall et al., 2022). Selain itu, penelitian terhadap pasangan memperlihatkan bahwa karakteristik kelekatan berkaitan dengan proses regulasi emosi, pengelolaan konflik, dan mutu hubungan interpersonal dalam konteks relasi romantis (Brandão et al., 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, teori *adult attachment* memberi kerangka konseptual yang penting untuk memahami dinamika psikologis dalam pernikahan. Pola kelekatan yang dimiliki individu bukan hanya memengaruhi persepsinya terhadap pasangan, tetapi juga membentuk caranya mengelola kedekatan emosional, merespons konflik, serta mempertahankan mutu hubungan dalam jangka panjang. Hal inilah yang membuat teori kelekatan relevan digunakan dalam penelitian tentang kepuasan pernikahan beserta mekanisme psikologis yang melatarbelakanginya.

2.2.3.2 Definisi *Adult attachment style*

Konsep kelekatan (*attachment*) mula-mula dirumuskan oleh John Bowlby lewat teori kelekatan (*attachment theory*) yang menerangkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk ikatan emosional yang aman dengan figur signifikan. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang mendalam dan bertahan lama, yang tumbuh melalui interaksi individu dengan pengasuh utamanya sejak kanak-kanak. Relasi awal tersebut kemudian membentuk pola internal tentang diri sendiri dan orang lain yang dikenal sebagai *internal working model*. Model internal ini menentukan cara individu memahami kedekatan emosional, rasa aman, kepercayaan, serta hubungan interpersonal pada masa dewasa.

Teori kelekatan selanjutnya diperluas ke ranah relasi romantis dewasa oleh Cindy Hazan dan Phillip Shaver, yang mengemukakan bahwa relasi romantis di usia dewasa memiliki ciri emosional yang serupa dengan hubungan anak dan pengasuh. Individu yang memiliki pengalaman kelekatan aman cenderung mampu membangun hubungan yang hangat, penuh percaya, dan stabil, sementara individu dengan kelekatan tidak aman lebih rentan mengalami kecemasan, ketidakpercayaan, serta kesulitan mempertahankan kedekatan emosional dalam relasi romantis (Hazan & Shaver, 1987).

Kajian mengenai *adult attachment* berkembang lebih jauh lewat model dua dimensi yang dirumuskan Kelly Brennan, Phillip Shaver, dan R. Chris Fraley. Model ini memandang *adult attachment style* bukan lagi sebagai kategori yang terpisah-pisah, melainkan sebagai dua dimensi kontinu, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* (Brennan et al., 1998). Pendekatan ini selanjutnya menjadi dasar pengembangan alat ukur *Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R) yang lazim dipakai dalam penelitian mengenai relasi romantis dan pernikahan.

Attachment anxiety menunjuk pada kecenderungan individu merasa takut ditolak, ditinggalkan, atau tidak dicintai oleh pasangannya. Individu dengan kecemasan kelekatan tinggi umumnya sangat membutuhkan kepastian emosional, peka terhadap penolakan, serta menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi dalam hubungan. Sebaliknya, *attachment avoidance* mengacu pada kecenderungan individu menghindari kedekatan emosional dan menjaga jarak psikologis dengan pasangan. Individu dengan tingkat penghindaran tinggi cenderung merasa tidak nyaman dengan keintiman, sulit memercayai pasangan, dan lebih memilih kemandirian emosional ketimbang keterikatan interpersonal (Fraley et al., 2000).

Dalam konteks pernikahan, *adult attachment style* dipahami sebagai pola emosional dan interpersonal yang menentukan cara individu membangun kedekatan, merespons konflik, mengelola emosi, dan mempertahankan hubungan intim dengan pasangannya. Individu dengan kelekatan aman lazimnya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih adaptif, regulasi emosi yang lebih baik, dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kelekatan tidak aman kerap dikaitkan dengan tingginya konflik relasional, sulitnya membangun kepercayaan, dan rendahnya mutu hubungan pernikahan (Overall et al., 2022).

Penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa *adult attachment style* berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis dan mutu relasi romantis. Individu dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, lebih peka terhadap ancaman relasional, serta melaporkan kepuasan hubungan yang lebih rendah. Kondisi tersebut juga terkait dengan pola komunikasi dan penyelesaian konflik yang kurang adaptif sehingga berpotensi menghambat mutu hubungan pernikahan (Overall et al., 2022; Lu et al., 2024).

2.2.3.3 Dimensi *Adult attachment style*

Perkembangan kajian *adult attachment* memperlihatkan pergeseran paradigma dari pendekatan kategorikal menuju pendekatan dimensional dalam memahami *adult attachment style* pada relasi dewasa. Model kategorikal klasik yang mengelompokkan individu ke dalam tipe *secure*, *anxious*, dan *avoidant* dinilai memiliki keterbatasan karena kurang mampu menangkap variasi psikologis yang kompleks dalam relasi interpersonal. Brennan, Clark, dan Shaver (1998) selanjutnya merumuskan pendekatan dimensional lewat model *Experiences in Close Relationships* (*ECR*) yang kemudian direvisi menjadi *Experiences in Close Relationships-Revised* (*ECR-R*). Pendekatan ini menerangkan bahwa *adult attachment style* bukan dipahami sebagai kategori yang bersifat mutlak, melainkan berada pada suatu kontinum psikologis yang tersusun atas dua dimensi utama, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*.

Pendekatan dimensional dinilai lebih representatif dalam menerangkan dinamika relasi intim pada orang dewasa karena individu dapat menunjukkan tingkat kecemasan dan penghindaran yang berbeda-beda dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, individu tidak selalu menetap pada satu kategori kelekatan tertentu, melainkan memiliki profil kelekatan yang dibentuk dari kombinasi kedua dimensi tersebut (Fraley et al., 2000). Kombinasi tingkat *anxiety* dan *avoidance* selanjutnya membentuk kecenderungan kelekatan yang relatif aman (*secure attachment*) maupun tidak aman (*insecure attachment*), yang pada gilirannya memengaruhi cara individu membangun kedekatan emosional, mengelola konflik, dan mempertahankan mutu hubungan romantis.

Brennan et al. (1998) menerangkan bahwa kedua dimensi ini merepresentasikan cara individu memandang dirinya sendiri (*self-model*) dan orang lain (*other-model*)

dalam relasi intim. Dimensi *attachment anxiety* berkaitan dengan kebutuhan akan penerimaan dan rasa aman emosional yang dibarengi kekhawatiran akan penolakan atau kehilangan pasangan. Dimensi *attachment avoidance*, sebaliknya, berkaitan dengan ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional serta kecenderungan mempertahankan jarak psikologis dalam hubungan. Berikut dipaparkan dimensi-dimensi *adult attachment style* menurut model Brennan, Clark, dan Shaver (1998).

1. *Attachment anxiety* (*Kecemasan Kelekatan*)

Dimensi pertama dalam model Brennan–Fraley ialah *attachment anxiety*, yakni kecenderungan individu mengalami kecemasan berkenaan dengan penerimaan, kedekatan, dan keberlangsungan hubungannya dengan pasangan. Individu dengan *attachment anxiety* tinggi umumnya sangat membutuhkan afeksi dan kedekatan emosional, namun kebutuhan tersebut kerap dibarengi kekhawatiran bahwa pasangan tidak akan memberikan kasih sayang, perhatian, atau komitmen yang memadai (Brennan et al., 1998).

Mikulincer dan Shaver (2016) menerangkan bahwa kecemasan kelekatan berkaitan dengan *internal working model* yang negatif terhadap diri (*negative self-model*). Individu memandang dirinya kurang layak dicintai dan meragukan nilai dirinya dalam relasi interpersonal. Persepsi semacam ini membuat individu lebih peka terhadap tanda-tanda penolakan, pengabaian, atau perubahan perilaku pasangan yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap hubungan.

Strategi regulasi yang lazim dipakai pada dimensi ini dikenal sebagai *hyperactivating attachment strategy*. Strategi tersebut ditandai meningkatnya kewaspadaan terhadap ancaman relasional, kebutuhan mendapat kepastian emosional secara terus-menerus, serta kecenderungan membesar-besarkan makna konflik atau

situasi interpersonal yang ambigu (Mikulincer & Shaver, 2016). Situasi yang sebetulnya netral dapat ditafsirkan sebagai tanda berkurangnya kasih sayang atau kemungkinan ditinggalkan pasangan.

Dalam kehidupan pernikahan, *attachment anxiety* sering tampak lewat kebutuhan tinggi terhadap kedekatan emosional, ketergantungan psikologis, kecenderungan cemburu, serta kesulitan mengelola kecemasan saat pasangan dianggap kurang responsif atau menjaga jarak emosional. Relasi romantis dipandang sebagai sumber utama rasa aman psikologis, sehingga ancaman terhadap hubungan berpotensi memunculkan reaksi emosional yang intens (Overall et al., 2022).

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa individu dengan *attachment anxiety* tinggi cenderung mengalami mutu hubungan yang lebih rendah serta tekanan relasional yang lebih besar. Kepekaan terhadap penolakan dan kecenderungan menafsirkan situasi sebagai ancaman membuat individu lebih rentan mengalami eskalasi emosi saat berkonflik, sehingga berdampak pada menurunnya kepuasan pernikahan (Lu et al., 2024). Kondisi ini menjelaskan mengapa individu dengan kecemasan kelekatan tinggi lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosional dalam pernikahannya.

2. *Attachment avoidance* (*Penghindaran Kelekatan*)

Dimensi kedua ialah *attachment avoidance*, yaitu kecenderungan individu menghindari ketergantungan emosional dan mempertahankan jarak psikologis dalam relasi intim. Individu dengan *avoidance* tinggi umumnya kurang nyaman dengan kedekatan interpersonal dan lebih mengutamakan kemandirian dibanding keterhubungan emosional dengan pasangan (Fraley & Shaver, 2000).

Mikulincer dan Shaver (2016) menerangkan bahwa dimensi ini berkaitan dengan *internal working model* yang negatif terhadap orang lain (*negative other-model*).

Individu memandang orang lain, termasuk pasangannya, sebagai pihak yang kurang dapat dipercaya atau tidak selalu sanggup memenuhi kebutuhan emosionalnya secara konsisten. Akibatnya, kedekatan interpersonal dipersepsi sebagai kondisi yang berpotensi mengurangi otonomi dan kendali diri.

Strategi regulasi yang dominan pada dimensi ini disebut *deactivating attachment strategy*, yang dilakukan lewat penekanan kebutuhan afeksi, pembatasan ekspresi emosi, dan penghindaran terhadap situasi yang menuntut kedekatan emosional (Mikulincer & Shaver, 2016). Individu cenderung mengelola kerentanan emosionalnya dengan menjaga jarak psikologis dan mengurangi ketergantungan pada pasangan.

Dalam kehidupan pernikahan, *attachment avoidance* dapat tampak lewat kecenderungan menjaga jarak emosional, rendahnya keterbukaan terhadap pasangan, kesulitan mengungkapkan kebutuhan afektif, serta rasa tidak nyaman saat hubungan menuntut keintiman emosional yang mendalam. Individu dengan penghindaran tinggi juga cenderung sulit memercayai pasangan dan lebih memilih menuntaskan masalah secara mandiri ketimbang melibatkan pasangan secara emosional (Overall et al., 2022).

Literatur menunjukkan bahwa tingginya *attachment avoidance* berkaitan dengan rendahnya mutu komunikasi, dukungan pasangan, dan kepuasan pernikahan. Saat menghadapi konflik, individu dengan *attachment avoidance* tinggi cenderung menarik diri (*withdrawal*) dan menghindari keterlibatan emosional, sehingga proses penyelesaian konflik menjadi kurang efektif. Penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya persepsi terhadap dukungan pasangan dan kecenderungan memakai strategi coping yang kurang adaptif turut menjelaskan hubungan antara *attachment avoidance* dan rendahnya kepuasan pernikahan (Xiong et al., 2022). Penghindaran emosional yang berlangsung terus-menerus dapat menciptakan jarak psikologis yang menghambat tumbuhnya keintiman dan kedekatan dalam pernikahan.

Model Brennan–Fraley menegaskan bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* merupakan dua dimensi yang saling berkelindan dalam membentuk *adult attachment style*. Rendahnya tingkat kecemasan dan penghindaran menggambarkan *secure attachment*, yakni kondisi individu merasa layak dicintai dan memandang pasangannya sebagai sumber dukungan yang aman. Sebaliknya, tingginya salah satu atau kedua dimensi menandakan bentuk *insecure attachment* yang dapat memengaruhi regulasi emosi, pengelolaan konflik, dan mutu hubungan pernikahan (Brennan et al., 1998). Pendekatan dimensional ini menjadi relevan dalam penelitian tentang kepuasan pernikahan karena memberi pemahaman yang lebih menyeluruh tentang cara individu membangun rasa aman dan mempertahankan mutu hubungan romantisnya.

Integrasi Kedua Dimensi

Model Brennan–Fraley memandang bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk pola kelekatan individu. Rendahnya tingkat kecemasan dan penghindaran mencerminkan *secure attachment*, yakni kondisi individu merasa layak dicintai serta memandang pasangannya sebagai sumber dukungan yang aman. Sebaliknya, tingginya salah satu atau kedua dimensi menandakan bentuk *insecure attachment* yang dapat memengaruhi mutu hubungan interpersonal dan kepuasan pernikahan (Brennan et al., 1998).

Pendekatan dua dimensi ini sangat relevan dalam penelitian mengenai pernikahan sebab memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana individu mengelola kedekatan emosional, menghadapi konflik, dan membangun mutu hubungan dengan pasangannya.

2.3.3.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Adult attachment style*

Adult attachment style (*attachment style*) pada masa dewasa dipahami sebagai pola relasional yang tumbuh melalui proses psikologis yang kompleks dan bersifat dinamis. Kendati teori attachment awal menitikberatkan pada pentingnya relasi pengasuhan di masa kanak-kanak, riset-riset mutakhir memperlihatkan bahwa *adult attachment style* tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai pengalaman perkembangan, karakteristik individual, dan pengalaman hubungan interpersonal sepanjang rentang kehidupan (Mikulincer & Shaver, 2016). Oleh sebab itu, *adult attachment style* dipandang sebagai konstruksi psikologis yang relatif stabil, tetapi tetap terbuka mengalami perubahan lewat pengalaman relasional yang bermakna.

1. Pengalaman Pengasuhan Awal (*Early Caregiving Experiences*)

Faktor paling mendasar dalam pembentukan *adult attachment style* adalah pengalaman pengasuhan awal bersama figur attachment, terutama orang tua atau pengasuh utama. Bowlby (1988) menerangkan bahwa mutu interaksi antara anak dan pengasuh membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental tentang diri sendiri dan orang lain dalam relasi interpersonal. Model mental tersebut tumbuh lewat pengalaman berulang menyangkut penerimaan, perlindungan, konsistensi, dan responsivitas pengasuh terhadap kebutuhan emosional anak.

Pengasuhan yang responsif dan konsisten cenderung menghasilkan *secure attachment*, yakni kondisi individu memandang dirinya layak dicintai dan melihat orang lain sebagai sumber dukungan yang aman. Sebaliknya, pengasuhan yang tidak konsisten, sarat penolakan, atau kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak lebih berpeluang membentuk *insecure attachment* berupa kecemasan maupun penghindaran kelekatan (Bowlby, 1988; Mikulincer & Shaver, 2016).

Penelitian longitudinal dan telaah sistematis memperlihatkan bahwa kepekaan serta

kehangatan pengasuhan berkontribusi pada berkembangnya *attachment security* yang relatif bertahan hingga usia dewasa. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang responsif dan suportif cenderung mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif serta mutu hubungan interpersonal yang lebih baik pada masa dewasanya (O'Connor & Zimmer-Gembeck, 2024).

2. *Internal Working Model* dan Representasi Diri

Adult attachment style juga ditentukan oleh representasi kognitif yang terbentuk tentang diri (*self-model*) dan orang lain (*other-model*). Bowlby (1973) menerangkan bahwa *internal working model* berfungsi sebagai skema psikologis yang menentukan cara individu menafsirkan pengalaman interpersonal dan mengantisipasi respons dari orang lain.

Individu dengan representasi diri yang positif cenderung memandang dirinya layak mendapat kasih sayang dan dukungan emosional. Kondisi ini memudahkan terbentuknya kelekatan yang aman. Sebaliknya, representasi diri yang negatif dapat memunculkan *attachment anxiety* karena individu meragukan nilai dirinya dan lebih besar rasa takutnya terhadap penolakan. Adapun representasi negatif terhadap orang lain berkaitan dengan *attachment avoidance*, yaitu kecenderungan memandang relasi interpersonal sebagai sesuatu yang kurang aman dan tidak sepenuhnya bisa dipercaya (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Representasi mental tersebut selanjutnya menentukan persepsi individu terhadap konflik, keintiman, maupun ketergantungan emosional dalam relasi romantis dan pernikahan.

3. Temperamen dan Karakteristik Individual

Perkembangan *adult attachment style* dibentuk oleh interaksi antara karakteristik individu dan pengalaman hubungan interpersonal yang dijalani sepanjang hidup. Meski pengalaman pengasuhan di masa kanak-kanak menjadi dasar terbentuknya internal working model, representasi tersebut tidak bersifat menetap sepenuhnya. Pengalaman hubungan yang konsisten, responsif, dan suportif pada masa remaja maupun dewasa dapat memperkuat attachment security, sementara pengalaman relasional yang diwarnai penolakan, ketidakpastian, atau konflik berulang dapat mempertahankan atau bahkan memperkuat pola attachment insecurity (Fraley, 2019; Mikulincer & Shaver, 2016).

Selain pengalaman relasional, karakteristik individual seperti kemampuan regulasi emosi, kepercayaan terhadap pasangan, dan cara individu memaknai pengalaman interpersonal turut menentukan bagaimana pola kelekatan diekspresikan dalam relasi romantis. Individu dengan regulasi emosi yang lebih adaptif cenderung mampu membangun hubungan yang lebih aman, sedangkan kesulitan mengelola emosi dapat memperkuat kecenderungan *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance* dalam interaksi dengan pasangan (Overall et al., 2022).

Individu dengan temperamen yang lebih reaktif secara emosional cenderung lebih rentan mengalami kecemasan interpersonal, sementara individu yang cenderung menghindari ekspresi emosi lebih mudah mengembangkan pola *avoidance*. Meski demikian, temperamen tidak bekerja secara deterministik, melainkan berinteraksi dengan pengalaman pengasuhan dan lingkungan sosial dalam membentuk pola kelekatan dewasa (Mikulincer & Shaver, 2016).

Temuan ini menegaskan bahwa *adult attachment style* merupakan hasil interaksi antara predisposisi biologis dan pengalaman relasional, bukan semata akibat pola asuh.

4. Pengalaman Hubungan Romantis dan Interpersonal

Riset kontemporer memperlihatkan bahwa *adult attachment style* tetap dapat berubah lewat pengalaman hubungan interpersonal yang signifikan. Relasi romantis, persahabatan dekat, maupun relasi sosial yang suportif berpeluang mengubah representasi attachment yang sebelumnya sudah terbentuk (Fraley, 2019).

Pengalaman hubungan yang hangat, aman, dan sarat dukungan emosional dapat meningkatkan rasa aman dalam hubungan sekaligus menurunkan kecenderungan *attachment insecurity*. Sebaliknya, pengalaman pengkhianatan, kekerasan emosional, konflik berkepanjangan, atau kehilangan pasangan dapat memperkuat pola kecemasan maupun penghindaran kelekatan (Overall et al., 2022).

Mutu hubungan dengan pasangan menjadi salah satu faktor yang ikut memperkuat rasa aman emosional individu selama menjalani kehidupan pernikahan. Pengalaman hubungan yang suportif, konsisten, dan responsif memungkinkan berkembangnya pola kelekatan yang lebih aman (*attachment security*), sekalipun individu sebelumnya memiliki pengalaman kelekatan yang kurang optimal (Fraley, 2019).

5. Konteks Sosial dan Budaya

Pembentukan *adult attachment style* juga ditentukan oleh konteks sosial dan budaya tempat individu tumbuh. Nilai budaya membentuk cara individu memahami kedekatan emosional, ketergantungan interpersonal, dan pola interaksi dalam hubungan. Perbedaan nilai dan praktik pengasuhan di berbagai budaya berkontribusi terhadap variasi perkembangan pola kelekatan serta cara individu mengekspresikan kebutuhan akan kedekatan maupun kemandirian dalam relasi interpersonal (Keller, 2018).

Budaya kolektivistik, termasuk banyak masyarakat Asia, kerap menempatkan keterhubungan sosial dan kedekatan keluarga sebagai nilai yang penting. Kondisi ini dapat membentuk pola attachment dengan ciri yang berbeda dibanding masyarakat

individualistik yang lebih menekankan kemandirian personal. Karena itu, pemahaman tentang *adult attachment style* perlu memperhitungkan konteks sosial budaya agar tidak dipahami secara universal tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal.

Keseluruhan paparan tersebut memperlihatkan bahwa *adult attachment style* tumbuh lewat interaksi multidimensional antara pengalaman pengasuhan awal, representasi mental tentang diri dan orang lain, karakteristik biologis, pengalaman hubungan interpersonal, serta konteks sosial budaya. Kompleksitas faktor-faktor ini menerangkan mengapa *adult attachment style* dipandang relatif stabil namun tetap bersifat plastis dan dapat berubah lewat pengalaman relasional sepanjang kehidupan.

2.3.3.5 *Adult attachment style* dan Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif individu atas mutu pernikahan yang dijalaninya, mencakup aspek afektif maupun kognitif berkenaan dengan kebahagiaan, keintiman, dukungan, dan keberfungsian relasi dengan pasangan. Dalam kajian psikologi hubungan, *adult attachment style* (*adult attachment style*) dipandang sebagai salah satu prediktor psikologis penting untuk menerangkan variasi kepuasan pernikahan. Perspektif attachment menerangkan bahwa cara individu membangun kedekatan emosional, merespons kebutuhan afektif, dan mengelola ancaman relasional ditentukan oleh pola kelekatan yang dimilikinya (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kerangka teoretis attachment menegaskan bahwa relasi romantis dan pernikahan merupakan konteks utama teraktivasinya sistem kelekatan pada masa dewasa. Individu cenderung menjadikan pasangannya sebagai *attachment figure*, yaitu sumber rasa aman, perlindungan, dan dukungan emosional. Mutu representasi mental tentang diri dan pasangan yang terbentuk lewat *adult attachment style* selanjutnya

menentukan mutu interaksi dalam pernikahan (Overall et al., 2022). Dengan begitu, attachment bukan hanya berkaitan dengan pengalaman masa lalu, melainkan juga berperan aktif membentuk dinamika relasional sehari-hari.

Model Brennan–Fraley memandang bahwa dua dimensi utama *adult attachment style*, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, memiliki implikasi yang berbeda terhadap mutu pernikahan. Individu dengan *attachment anxiety* tinggi umumnya sangat membutuhkan kedekatan emosional, namun pada saat bersamaan diliputi kekhawatiran akan penolakan dan kehilangan pasangan. Kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku mencari kepastian secara berlebihan (*reassurance seeking*), kepekaan tinggi terhadap konflik, serta kecenderungan menafsirkan situasi interpersonal secara negatif (Mikulincer & Shaver, 2016).

Sebaliknya, individu dengan *attachment avoidance* tinggi cenderung tidak nyaman dengan keintiman dan ketergantungan emosional. Relasi interpersonal kerap dipersepsi sebagai situasi yang berpotensi mengurangi otonomi diri, sehingga individu lebih memilih menjaga jarak emosional, membatasi keterbukaan, dan mengurangi ketergantungan pada pasangan (Fraley, 2019). Pola ini berpotensi menghambat terbentuknya kedekatan psikologis yang menjadi fondasi penting kepuasan pernikahan.

Literatur empiris secara konsisten memperlihatkan bahwa *insecure attachment*, baik berupa *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*, berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan. Individu dengan kecemasan dan penghindaran tinggi cenderung melaporkan mutu hubungan yang lebih rendah dibandingkan individu dengan *secure attachment*. Hubungan tersebut dijelaskan lewat berbagai mekanisme psikologis, seperti rendahnya rasa aman emosional, meningkatnya konflik interpersonal, lemahnya regulasi emosi, dan terbatasnya dukungan relasional yang dirasakan pasangan (Overall et al., 2022).

Riset empiris mutakhir mendukung hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan pada berbagai konteks budaya. Penelitian terhadap 668 pasangan menikah di Tiongkok menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan, baik pada tingkat individu (*actor effect*) maupun pasangan (*partner effect*). Penelitian tersebut juga mendapati bahwa *perceived partner responsiveness*, yakni sejauh mana individu memandang pasangannya responsif terhadap kebutuhan emosionalnya, berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment style* dan kepuasan pernikahan (Lu et al., 2024). Individu dengan kelekatan tidak aman cenderung mempersepsi pasangannya kurang responsif, yang pada gilirannya menurunkan kepuasan hubungan.

Temuan serupa juga didapati pada penelitian terhadap pasangan menikah di Tiongkok. Hasilnya menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan lewat rendahnya dukungan pasangan (*spousal support*) dan kecenderungan memakai strategi coping yang kurang adaptif. Individu dengan *attachment avoidance* tinggi cenderung mempersepsi dukungan pasangannya lebih rendah, sehingga lebih sering memakai strategi coping negatif saat menghadapi konflik, yang pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya kepuasan pernikahan (Xiong et al., 2022). Individu yang cenderung menghindar lebih sulit menerima dukungan emosional dan cenderung menghadapi masalah sendirian, sehingga mutu hubungannya menjadi kurang optimal.

Kajian empiris memperlihatkan bahwa pengaruh *adult attachment* terhadap kepuasan hubungan tidak hanya bersifat intrapersonal, melainkan juga interpersonal. Penelitian dengan pendekatan dyadik mendapati bahwa representasi *adult attachment* seseorang dapat memengaruhi kepuasan hubungannya sendiri maupun pasangannya (*actor* dan *partner effects*), lewat mutu *dyadic coping* yang dibangun bersama. Bentuk

dyadic coping seperti dukungan emosional (*supportive dyadic coping*), pelimpahan bantuan (*delegated dyadic coping*), dan kerja sama menghadapi stres (*common dyadic coping*) terbukti menjadi mekanisme yang menghubungkan *adult attachment* dengan kepuasan hubungan (Wendołowska et al., 2022).

Penelitian di Indonesia menunjukkan temuan yang sejalan dengan hasil penelitian internasional mengenai hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan. Penelitian terhadap 386 individu dewasa awal yang telah menikah di Kota Bandung mendapati bahwa seluruh dimensi *adult attachment style* memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, sementara dimensi *fearful attachment* memberi sumbangan negatif terbesar terhadap kepuasan pernikahan (Laraesa & Theresia, 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain di Indonesia yang menunjukkan bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berhubungan dengan rendahnya kepuasan pernikahan. Hubungan tersebut dijelaskan lewat rendahnya kemampuan individu memahami perspektif pasangan (*other dyadic perspective-taking*), sehingga memperkuat peran *adult attachment style* sebagai salah satu faktor psikologis penting dalam menjelaskan mutu hubungan pernikahan (Aurellia & Arjadi, 2023).

Hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan dapat dipahami lewat konsep *internal working model*. Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki representasi positif tentang diri dan pasangannya sehingga lebih mudah membangun kepercayaan, keterbukaan emosional, dan kedekatan relasional. Sebaliknya, individu dengan *insecure attachment* lebih rentan mengalami kesulitan memercayai pasangan, regulasi emosi yang kurang adaptif, serta pola komunikasi yang dapat memperbesar konflik (Mikulincer & Shaver, 2016).

Paparan tersebut menunjukkan bahwa *adult attachment style* memiliki keterkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Attachment yang aman cenderung mendukung terbentuknya hubungan yang hangat, suportif, dan stabil, sedangkan *attachment insecurity* berpotensi menurunkan mutu relasi lewat mekanisme psikologis dan interpersonal tertentu. Temuan ini memperkuat relevansi *adult attachment style* sebagai variabel penting dalam penelitian tentang kepuasan pernikahan, sekaligus menjadi landasan teoretis bagi pengujian hubungan attachment dengan mediator gaya resolusi konflik dalam penelitian ini.

2.2.4 Gaya Resolusi Konflik

2.2.4.1 Definisi Gaya Resolusi Konflik

Konflik merupakan hal yang mustahil dihindari dalam setiap relasi interpersonal, tak terkecuali pernikahan. Perbedaan kebutuhan, harapan, nilai, maupun tujuan hidup antara suami dan istri berpotensi memicu konflik. Meski begitu, konflik bukanlah faktor utama penentu mutu hubungan, melainkan cara pasangan mengelola dan menuntaskannya. Karena itu, gaya resolusi konflik (conflict resolution styles) menjadi salah satu aspek penting untuk menerangkan mutu hubungan dan kepuasan pernikahan.

Menurut Kurdek (1994), *conflict resolution styles* merupakan pola perilaku yang secara konsisten dipakai individu ketika menghadapi konflik dengan pasangannya. Gaya tersebut menggambarkan kecenderungan seseorang dalam merespons perbedaan pendapat, mengelola emosi, serta mencari jalan keluar atas konflik interpersonal. Teori Kurdek dibangun dari penelitian mengenai dinamika konflik pada pasangan romantis dan pasangan menikah, yang menunjukkan bahwa cara individu menuntaskan konflik

memiliki hubungan yang lebih kuat dengan mutu hubungan dibandingkan sekadar frekuensi konflik itu sendiri.

Kurdek (1994) merumuskan *Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI)* untuk mengukur empat gaya utama penyelesaian konflik, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*. Keempat gaya ini mencerminkan strategi berbeda dalam menghadapi konflik interpersonal dan terbukti berkaitan dengan kepuasan hubungan, kestabilan hubungan, dan risiko terjadinya perpisahan.

Penelitian-penelitian berikutnya juga memperlihatkan bahwa model empat dimensi Kurdek masih termasuk salah satu model yang paling luas dipakai dalam penelitian mengenai konflik interpersonal maupun konflik perkawinan. Secara konseptual, keempat dimensi tersebut dapat dipahami melalui dua sumbu utama, yaitu strategi yang bersifat konstruktif *versus* destruktif serta *engagement* (aktif menghadapi konflik) *versus disengagement* (menarik diri dari konflik).

Gaya resolusi konflik mengacu pada pola perilaku yang relatif konsisten dipakai individu saat menghadapi perbedaan kepentingan, ketegangan, atau pertentangan dengan pasangan. Dalam konteks pernikahan, gaya resolusi konflik menggambarkan cara suami atau istri mengelola konflik interpersonal yang muncul akibat perbedaan kebutuhan, harapan, maupun peran dalam relasi intim. Kurdek (1994) mendefinisikan gaya resolusi konflik sebagai strategi yang dipakai individu untuk merespons konflik dengan pasangannya, yang melibatkan aspek komunikasi, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan bersama.

Definisi tersebut selaras dengan pandangan Thomas dan Kilmann (1974), yang menerangkan bahwa gaya penyelesaian konflik merupakan hasil interaksi antara orientasi terhadap kepentingan diri sendiri (*assertiveness*) dan orientasi terhadap kepentingan orang lain (*cooperativeness*). Dengan demikian, gaya resolusi konflik

bukan hanya menggambarkan strategi yang dipakai individu dalam menuntaskan perbedaan pendapat, melainkan juga mencerminkan pola interaksi yang berkembang dalam relasi interpersonal. Dalam konteks relasi romantis dan pernikahan, mutu penyelesaian konflik merupakan salah satu prediktor penting bagi kestabilan dan kepuasan hubungan, karena menentukan cara pasangan mengelola perbedaan, mempertahankan kedekatan emosional, dan menghadapi tekanan bersama (Gottman & Levenson, 2002).

2.2.4.2 Dimensi Gaya Resolusi Konflik

Kurdek (1994) menerangkan bahwa gaya resolusi konflik (conflict resolution styles) merupakan pola perilaku yang konsisten dipakai individu saat menghadapi konflik interpersonal dengan pasangannya. Lewat Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI), Kurdek merumuskan empat dimensi utama gaya resolusi konflik, yaitu *positive problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance*. Keempat dimensi tersebut merepresentasikan cara individu mengelola perbedaan pendapat, mengendalikan emosi, serta mempertahankan atau mengorbankan kepentingannya selama proses penyelesaian konflik berlangsung. Model ini sampai sekarang masih termasuk salah satu kerangka konseptual yang banyak dipakai dalam penelitian mengenai relasi interpersonal dan relasi romantis. Kurdek (1994) membagi variabel gaya resolusi konflik menjadi empat dimensi berikut:

1. *Positive problem solving*

Positive problem solving adalah gaya resolusi konflik yang bersifat konstruktif dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Individu yang memakai gaya ini berusaha menghadapi konflik secara langsung lewat komunikasi terbuka, diskusi yang rasional,

negosiasi, dan pencarian solusi yang dapat diterima kedua pihak. Fokus utamanya bukan memenangkan konflik, melainkan menemukan penyelesaian yang mampu memenuhi kebutuhan bersama sehingga hubungan tetap terjaga.

Kurdek (1994) menerangkan bahwa individu yang menerapkan *positive problem solving* cenderung menunjukkan perilaku seperti mendiskusikan sumber masalah, mendengarkan sudut pandang pasangan, mempertimbangkan alternatif solusi, dan berkompromi dalam mengambil keputusan. Strategi ini mencerminkan keterlibatan aktif (*engagement*) yang bersifat positif karena pasangan bekerja sama mengatasi konflik secara adaptif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemakaian gaya *positive problem solving* berkaitan dengan mutu komunikasi yang lebih baik, meningkatnya kepercayaan antarpasangan, dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

2. *Conflict engagement*

Conflict engagement merupakan gaya resolusi konflik yang ditandai keterlibatan aktif dalam konflik, tetapi dilakukan dengan cara yang destruktif. Pada gaya ini individu cenderung mempertahankan kepentingannya sendiri lewat perilaku menyerang pasangan, menyalahkan, mengkritik, menunjukkan kemarahan, maupun melakukan agresi verbal ketika menghadapi konflik.

Menurut Kurdek (1994), individu yang memakai gaya *conflict engagement* lebih berfokus membela dirinya sendiri ketimbang berusaha memahami kebutuhan pasangan. Akibatnya, penyelesaian konflik kerap berubah menjadi pertengkaran yang bersifat personal sehingga menghambat tercapainya solusi yang efektif. Gaya ini tergolong strategi negatif sebab meningkatkan intensitas konflik dan memperbesar peluang munculnya emosi negatif yang berkepanjangan. Pemakaian *conflict engagement* secara terus-menerus juga ditemukan berkaitan dengan rendahnya kepuasan hubungan serta

meningkatnya risiko ketidakstabilan relasi romantis.

3. *Withdrawal*

Withdrawal merupakan gaya resolusi konflik yang ditandai kecenderungan individu menarik diri dari situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Individu memilih menghindari pembahasan masalah, menghentikan komunikasi, atau menjaga jarak emosional dengan pasangan sebagai cara mengurangi ketegangan yang timbul akibat konflik.

Kurdek (1994) menerangkan bahwa perilaku *withdrawal* mencakup mengabaikan pasangan, menolak membahas konflik, berdiam diri dalam waktu lama, atau meninggalkan situasi saat konflik sedang berlangsung. Kendati strategi ini dapat menurunkan intensitas konflik dalam jangka pendek, konflik yang tidak dituntaskan berpotensi menimbulkan penumpukan masalah dalam hubungan. Oleh karena itu, *withdrawal* dipandang sebagai strategi yang kurang adaptif karena menghambat komunikasi dan mengurangi peluang pasangan menemukan solusi bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pemakaian gaya ini berkorelasi negatif dengan mutu hubungan dan kepuasan pernikahan.

4. *Compliance*

Compliance merupakan gaya resolusi konflik yang ditandai kecenderungan individu mengalah atau mengikuti keinginan pasangan tanpa mempertahankan pendapat maupun kepentingannya sendiri. Individu memilih menerima keputusan pasangan agar konflik segera berakhir atau demi menjaga keharmonisan hubungan.

Menurut Kurdek (1994), individu yang memakai gaya *compliance* lebih mengutamakan kebutuhan pasangan ketimbang kebutuhan dirinya sendiri. Berbeda

dengan *positive problem solving* yang mengedepankan negosiasi dan kompromi, *compliance* lebih menonjolkan penyesuaian sepihak sehingga individu tidak secara aktif menyampaikan pandangan atau keinginannya. Kendati strategi ini dapat meredakan konflik dalam jangka pendek, pemakaian *compliance* yang berlebihan berpotensi memunculkan ketidakpuasan, perasaan tertekan, dan ketidakseimbangan dalam hubungan karena kebutuhan salah satu pihak cenderung terabaikan. Oleh sebab itu, dimensi ini tergolong strategi *disengagement*, yaitu individu tidak benar-benar terlibat dalam proses penyelesaian konflik, melainkan memilih mengalah sebagai bentuk penyelesaiannya.

2.2.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gaya Resolusi Konflik

Gaya resolusi konflik dalam pernikahan tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan ditentukan oleh berbagai faktor individual, relasional, dan kontekstual, di antaranya:

1. **Kepribadian dan regulasi emosi**

Individu yang mampu meregulasi emosinya dengan baik cenderung memakai gaya resolusi konflik yang lebih konstruktif, seperti collaborating dan compromising. Sebaliknya, individu dengan impulsivitas tinggi atau kesulitan mengelola emosi negatif lebih rentan memakai gaya konflik yang agresif atau menghindar (Gottman & Levenson, 2002).

2. ***Adult attachment style* (attachment style)**

Adult attachment style yang terbentuk sejak awal kehidupan menentukan cara individu berinteraksi dalam relasi intim. Individu dengan kelekatan aman lebih mampu mengomunikasikan kebutuhannya dan menuntaskan konflik secara adaptif, sedangkan

individu dengan kelekatan cemas atau menghindar cenderung memakai gaya konflik yang kurang efektif, seperti competing atau avoiding (Kurdek, 1994).

3. **Usia dan durasi pernikahan**

Usia dan lamanya pernikahan berkaitan dengan dinamika perkembangan hubungan pasangan**.** Pada tahun-tahun awal pernikahan, pasangan umumnya masih dalam proses penyesuaian terhadap peran, harapan, dan pola interaksi, sehingga mutu komunikasi serta cara mengelola konflik menjadi faktor penting bagi perkembangan hubungan selanjutnya. Studi longitudinal memperlihatkan bahwa pola interaksi, komunikasi, tingkat stres, dan perilaku agresif yang muncul di awal pernikahan berkaitan dengan perubahan kepuasan pernikahan pada tahun-tahun berikutnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman hidup bersama memungkinkan pasangan mengembangkan cara yang lebih adaptif dalam mengelola konflik dan mempertahankan mutu hubungan (Lavner & Bradbury, 2010).

4. **Pengalaman konflik sebelumnya**

Pengalaman hubungan di masa lalu, termasuk pengalaman dalam keluarga asal maupun relasi romantis sebelumnya, turut membentuk pola interaksi individu dalam menghadapi konflik. Pengalaman relasional tersebut membentuk representasi tentang diri dan orang lain yang menentukan cara individu merespons konflik dalam relasi intim. Akibatnya, individu yang terbiasa menghadapi konflik secara konstruktif cenderung lebih mampu memakai strategi penyelesaian konflik yang positif dalam pernikahannya (Mikulincer & Shaver, 2016).

5. **Budaya dan norma sosial**

Nilai budaya menentukan cara individu memandang konflik. Dalam budaya kolektivistik, individu cenderung menghindari konflik terbuka demi menjaga keharmonisan sosial, sehingga gaya accommodating atau avoiding lebih sering dipakai. Kendati demikian, gaya ini tidak selalu berdampak positif terhadap kepuasan pernikahan dalam jangka panjang (Kurdek, 1994).

2.2.4.4 Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator antara *Adult attachment style* dan Kepuasan Pernikahan

Hubungan antara *adult attachment style* (*adult attachment style*) dan kepuasan pernikahan telah didukung oleh sejumlah penelitian empiris. Meski demikian, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung (*direct effect*), melainkan melibatkan mekanisme psikologis dan interpersonal tertentu yang menerangkan bagaimana *adult attachment style* memengaruhi mutu pernikahan. Salah satu mekanisme yang banyak disorot dalam literatur psikologi hubungan adalah gaya resolusi konflik (*conflict resolution style*) (Overall et al., 2022).

Model kelekatan menerangkan bahwa *internal working model* bukan hanya membentuk ekspektasi individu terhadap relasi interpersonal, melainkan juga menentukan cara individu mempersepsi perilaku pasangannya serta merespons situasi konflik dalam pernikahan. Dengan demikian, pola kelekatan turut membentuk respons emosional dan perilaku yang muncul ketika individu berinteraksi dengan pasangannya sebagai figur kelekatan (Scheeren et al., 2014). Dengan kata lain, *adult attachment style* tidak semata-mata memengaruhi kepuasan pernikahan secara langsung, melainkan sebagian besar lewat cara individu merespons dan menuntaskan konflik dengan pasangannya.

Bukti empiris untuk model mediasi ini cukup konsisten. Studi klasik oleh

Scheeren et al. (2014) pada 214 pasangan heteroseksual di Brasil mendapati bahwa keempat gaya resolusi konflik Kurdek memediasi hubungan antara *adult attachment style* dan mutu pernikahan, dengan pola yang berbeda antara suami dan istri: pada istri, *adult attachment style* cemas, sulit percaya, dan tidak nyaman dengan kedekatan dimediasi oleh seluruh gaya resolusi konflik, sedangkan pada suami, kelekatan cemas dimediasi terutama oleh *conflict engagement* dan *withdrawal*. Studi ini juga menunjukkan bahwa *positive problem solving* secara konsisten berfungsi sebagai faktor protektif yang meredam dampak negatif kelekatan tidak aman terhadap mutu pernikahan pada kedua belah pihak.

Temuan tersebut kemudian diperkuat riset yang lebih baru. Kalamsari dan Ginanjar (2022) memakai analisis jalur (*path analysis*) pada dewasa muda dan mendapati bahwa gaya resolusi konflik berperan sebagai mediator antara dimensi kelekatan dan kepuasan relasi berpacaran, sehingga memperluas replikasi model mediasi Kurdek ke konteks relasi romantis yang lebih luas. Pada level dyadic, penelitian dengan *Actor–Partner Interdependence Mediation Model* juga menunjukkan bahwa pasangan dengan kecemasan dan penghindaran kelekatan yang lebih tinggi secara konsisten melaporkan gaya resolusi konflik yang lebih disfungsional serta kepuasan relasi yang lebih rendah, meski efek mediasi pada level pasangan (*partner effect*) cenderung lebih lemah dibandingkan efek pada level individu (*actor effect*) (dilaporkan dalam studi mediasi diadik gaya resolusi konflik pada pasangan lima tahun pertama pernikahan).

Penjelasan teoretis atas pola tersebut bersandar pada teori *adult attachment*, yang menyatakan bahwa individu dengan *attachment anxiety* cenderung memakai strategi *hyperactivating*, yaitu merespons ancaman relasi lewat protes emosional, meningkatkan tuntutan kedekatan, dan konfrontasi yang lebih intens. Sebaliknya,

individu dengan *attachment avoidance* lebih cenderung memakai strategi *deactivating*, seperti menarik diri (*withdrawal*) dan menghindari kedekatan emosional demi mempertahankan otonomi dalam hubungan (Mikulincer & Shaver, 2016).

Temuan empiris terbaru mendukung mekanisme tersebut. Penelitian terhadap mahasiswa yang tengah menjalin relasi romantis menunjukkan bahwa *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance* berhubungan negatif dengan apresiasi terhadap pasangan (*appreciation*) dan perasaan dihargai oleh pasangan (*feeling appreciated*). Kedua proses tersebut selanjutnya berkaitan dengan rendahnya *sense of giving* dan kepuasan hubungan, sehingga menunjukkan bahwa proses afektif-relasional merupakan salah satu mekanisme yang menghubungkan *adult attachment* dengan kepuasan hubungan (Zhu et al., 2026).

Perspektif teori attachment menerangkan bahwa *adult attachment style* membentuk *internal working model* tentang diri dan orang lain yang menentukan cara individu membangun kedekatan, meregulasi emosi, serta merespons ancaman interpersonal dalam relasi intim (Bowlby, 1988; Mikulincer & Shaver, 2016). Konflik dalam pernikahan kerap dipersepsi sebagai situasi yang mengaktifkan sistem attachment karena konflik mengandung kemungkinan penolakan, kehilangan dukungan emosional, maupun ancaman terhadap kestabilan hubungan. Karena itu, cara individu menghadapi konflik tidak lepas dari pola kelekatan yang dimilikinya.

Individu dengan *secure attachment* umumnya memiliki rasa aman emosional yang lebih baik sehingga mampu mengomunikasikan kebutuhannya secara terbuka, menunjukkan empati terhadap pasangan, dan terlibat dalam penyelesaian konflik secara konstruktif. Sebaliknya, individu dengan *attachment anxiety* tinggi cenderung menunjukkan kepekaan berlebihan terhadap ancaman relasional, ketakutan ditinggalkan, serta kebutuhan memperoleh kepastian emosional secara intens. Kondisi

ini dapat memunculkan pola konflik yang lebih reaktif, seperti *conflict engagement*, perilaku menuntut, atau eskalasi emosi selama konflik berlangsung (Mikulincer & Shaver, 2016).

Pola yang berbeda tampak pada individu dengan *attachment avoidance* tinggi. Rasa tidak nyaman terhadap kedekatan emosional dan kecenderungan mempertahankan otonomi psikologis membuat individu lebih sering memakai strategi *withdrawal* atau *avoidance* ketika menghadapi konflik. Konflik tidak dipandang sebagai peluang membangun pemahaman bersama, melainkan sebagai situasi yang perlu dihindari demi menjaga jarak emosional dan mengurangi kerentanan interpersonal (Fraley, 2019). Akibatnya, komunikasi menjadi kurang terbuka dan penyelesaian konflik kerap tidak mencapai hasil yang memuaskan.

Kajian empiris memperlihatkan bahwa *adult attachment style* berhubungan signifikan dengan gaya resolusi konflik pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa *attachment insecurity* berkaitan dengan meningkatnya pemakaian strategi konflik yang destruktif, seperti agresi verbal, *withdrawal*, dan penghindaran, sedangkan *secure attachment* berkorelasi dengan pemakaian strategi konflik yang lebih kolaboratif dan konstruktif (Overall et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa attachment tidak hanya memengaruhi mutu hubungan secara umum, tetapi juga proses interaksional yang berlangsung ketika pasangan menghadapi konflik.

Literatur psikologi keluarga juga menegaskan bahwa mutu resolusi konflik merupakan salah satu prediktor penting kepuasan pernikahan. Konflik yang dikelola secara konstruktif lewat komunikasi terbuka, empati, dan pencarian solusi bersama cenderung memperkuat kedekatan emosional serta meningkatkan kepuasan hubungan. Sebaliknya, konflik yang diwarnai dominasi, agresi, penghindaran, atau penarikan diri berkaitan dengan meningkatnya tekanan relasional dan rendahnya kepuasan pernikahan

(Gottman & Levenson, 2002; Kurdek, 1994).

Penelitian mutakhir kian memperkuat dugaan adanya jalur mediasi antara *attachment* dan kepuasan hubungan lewat proses konflik. Kajian mengenai keberfungsian hubungan dyadik menunjukkan bahwa pengaruh *attachment insecurity* terhadap rendahnya kepuasan hubungan sebagian dijelaskan oleh buruknya komunikasi, rendahnya dukungan emosional, serta strategi coping relasional yang kurang adaptif (Overall et al., 2022). Temuan empiris juga menunjukkan bahwa individu dengan *attachment insecurity*, baik dalam bentuk *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*, cenderung memakai gaya resolusi konflik yang kurang konstruktif. Pola tersebut berkaitan dengan menurunnya mutu hubungan dan kepuasan pernikahan, sedangkan pemakaian gaya resolusi konflik yang lebih konstruktif berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan *adult attachment* dengan mutu pernikahan (Scheeren et al., 2014; Xiong et al., 2022).

Konsep mediasi dalam penelitian psikologi merujuk pada mekanisme yang menerangkan bagaimana atau lewat proses apa suatu variabel independen memengaruhi variabel dependen (Hayes, 2022). Penelitian ini menempatkan gaya resolusi konflik sebagai mediator karena attachment dipandang membentuk pola penyelesaian konflik tertentu, sedangkan pola konflik tersebut selanjutnya menentukan tingkat kepuasan pernikahan. Dengan demikian, pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan dipahami bukan hanya sebagai hubungan langsung, melainkan juga lewat proses interaksional berupa cara pasangan mengelola konflik.

Kerangka tersebut memberi dasar teoretis yang kuat bagi penempatan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator dalam penelitian ini. Attachment membentuk kecenderungan psikologis individu dalam menghadapi konflik, sedangkan gaya resolusi konflik menjadi jalur relasional yang menerangkan bagaimana kecenderungan tersebut

pada akhirnya berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

2.2.4.5 Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan *find-remind-and-bind theory* (Algoe, 2012), syukur yang dirasakan terhadap pasangan tidak hanya menghasilkan afek positif, tetapi juga memperkuat ikatan relasional dengan membantu individu mengenali, menghargai, dan mempertahankan hubungan yang bernilai. Individu yang secara konsisten merasakan dan mengekspresikan syukur cenderung memandang pasangannya sebagai sosok yang responsif dan layak dipertahankan, sehingga lebih termotivasi menuntaskan konflik secara konstruktif ketimbang memakai perilaku yang merusak hubungan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa rasa syukur berkaitan dengan pemakaian gaya resolusi konflik yang lebih kooperatif dan adaptif, yang selanjutnya berkontribusi pada meningkatnya mutu relasi romantis serta kepuasan pasangan (Marici et al, 2025).

Bukti empiris mendukung jalur ini. Sebuah tinjauan tentang keimanan religius, syukur, dan gaya resolusi konflik mendapati bahwa intervensi berbasis syukur, seperti penulisan jurnal syukur harian dalam relasi diadik, berasosiasi dengan meningkatnya pemakaian teknik pemecahan masalah yang positif serta berkurangnya kecenderungan memakai penarikan diri atau respons agresif saat berkonflik. Ekspresi syukur sehari-hari antarpasangan juga terbukti membantu individu memaknai ulang (*reframe*) tantangan interpersonal sehingga mendorong keterlibatan dalam pemecahan masalah yang lebih konstruktif selama konflik berlangsung. Pada gilirannya, pasangan yang memakai strategi resolusi konflik konstruktif seperti kolaborasi, kompromi, dan pemecahan masalah positif secara konsisten melaporkan keintiman, kepuasan, serta mutu relasi yang lebih tinggi.

Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa proses apresiasi terhadap pasangan merupakan mekanisme penting yang menerangkan hubungan antara karakteristik psikologis dengan kepuasan hubungan. Penelitian yang dilakukan Zhu et al. (2026) mendapati bahwa kemampuan menghargai pasangan (*appreciation*) berhubungan positif dengan *sense of giving*, yang selanjutnya meningkatkan kepuasan hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi positif terhadap pasangan mendorong munculnya perilaku interpersonal yang lebih adaptif dan prososial dalam relasi romantis, sehingga berkontribusi pada terpeliharanya mutu hubungan.

Penelitian mengenai komunikasi selama konflik menunjukkan bahwa kemampuan mengambil perspektif pasangan (*communicated perspective-taking*) berperan penting dalam meningkatkan mutu hubungan. Emond et al. (2026) mendapati bahwa *communicated perspective-taking* selama diskusi konflik berkaitan dengan pengalaman relasional yang lebih positif, yang selanjutnya meningkatkan kepuasan hubungan baik pada diri sendiri maupun pasangan. Individu yang mampu memahami dan memvalidasi sudut pandang pasangannya cenderung membangun interaksi yang lebih positif selama konflik, sehingga mendukung terciptanya hubungan yang lebih memuaskan. Secara konseptual, karakteristik tersebut selaras dengan dimensi *positive problem solving* yang dikemukakan Kurdek (1994), yaitu kecenderungan pasangan mendiskusikan permasalahan secara terbuka, bekerja sama mencari solusi, dan mempertahankan komunikasi yang konstruktif selama konflik.

Di sisi lain, penelitian mengenai rekonsiliasi konflik menunjukkan bahwa pasangan yang mempertahankan perilaku positif selama konflik, seperti mendengarkan secara aktif, menunjukkan kehangatan, memberikan permintaan maaf, dan memaafkan, lebih berhasil memperbaiki hubungan setelah konflik dibandingkan pasangan yang didominasi komunikasi negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa emosi positif dan

sikap menghargai pasangan mendukung pemakaian strategi resolusi konflik yang lebih konstruktif sehingga meningkatkan kepuasan hubungan.

Selain itu, penelitian Vollmann, Sprang, dan van den Brink (2019) menunjukkan bahwa rasa syukur terhadap pasangan (*gratitude toward the partner*) merupakan mekanisme penting yang menerangkan hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan hubungan. Individu dengan *attachment avoidance* yang lebih tinggi cenderung memiliki rasa syukur yang lebih rendah terhadap pasangannya, yang selanjutnya berkaitan dengan rendahnya kepuasan hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa syukur berperan membentuk orientasi interpersonal yang lebih positif terhadap pasangan, sehingga berpotensi mendorong interaksi yang lebih konstruktif dalam hubungan, termasuk ketika menghadapi konflik.

Studi *dyadic* terbaru turut memperkuat rantai hubungan ini dari sisi proses coping bersama: syukur yang muncul dari proses *dyadic coping* (saling mendukung ketika menghadapi tekanan) berasosiasi dengan kepuasan relasi yang lebih tinggi baik pada diri sendiri maupun pasangan, dengan efek langsung *dyadic coping* terhadap kepuasan yang menjadi tidak signifikan setelah syukur dimasukkan sebagai mediator (Roth et al., 2024). Studi dukungan pasangan dan kepuasan pernikahan turut menegaskan peran mediasi syukur dalam menjelaskan mengapa dukungan yang diberikan pasangan meningkatkan kepuasan pernikahan. Sekalipun kedua studi tersebut belum secara eksplisit memasukkan gaya resolusi konflik dalam model yang sama, pola temuan ini konsisten dengan asumsi bahwa syukur berfungsi sebagai sumber daya emosional yang memfasilitasi pemilihan strategi resolusi konflik yang lebih konstruktif, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki tingkat syukur tinggi akan lebih cenderung memakai gaya resolusi konflik yang

konstruktif, seperti *positive problem solving*, karena syukur meningkatkan empati, apresiasi terhadap pasangan, regulasi emosi, serta orientasi untuk mempertahankan hubungan. Sebaliknya, rendahnya syukur dapat meningkatkan kecenderungan memakai strategi konflik yang destruktif, seperti *conflict engagement* maupun *withdrawal*, sehingga mengurangi efektivitas penyelesaian konflik dan menurunkan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, gaya resolusi konflik diperkirakan berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan.

2.2.5 Syukur

2.2.5.1 Konsep Syukur

Syukur termasuk salah satu konsep penting dalam kajian psikologi positif maupun psikologi Islam. Dalam psikologi positif, syukur dipahami sebagai kekuatan karakter yang terkait dengan kemampuan individu mengenali dan menghargai berbagai hal baik yang diterimanya, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, kepuasan hidup, dan mutu hubungan interpersonal (Emmons & McCullough, 2003; Wood et al., 2010). Di sisi lain, dalam perspektif psikologi Islam, syukur tidak sekadar dipahami sebagai emosi positif, melainkan juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. yang diwujudkan lewat hati, lisan, dan perbuatan sebagai respons atas nikmat yang diberikan-Nya (Rusdi, 2021).

Perbedaan paradigma antara psikologi Barat dan psikologi Islam membuat konsep syukur dikembangkan dari sudut pandang yang berbeda. Psikologi Barat lebih menonjolkan aspek afektif, kognitif, dan interpersonal dari *gratitude*, sedangkan psikologi Islam memandang syukur sebagai konstruksi yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan perilaku, yang memadukan hubungan vertikal dengan Allah Swt.

serta hubungan horizontal dengan sesama manusia (Emmons & McCullough, 2003; Rusdi, 2021). Karena itu, pemahaman tentang syukur dalam penelitian ini dikaji dari kedua perspektif tersebut agar diperoleh landasan konseptual yang lebih komprehensif.

2.2.5.2 Syukur dalam Perspektif Psikologi Barat

Syukur dalam perspektif Psikologi Barat dikenal dengan istilah *gratitude*. Kajian mengenai *gratitude* berkembang pesat sejak munculnya gerakan psikologi positif yang dipelopori Martin Seligman dan rekan-rekannya. Psikologi positif menekankan pentingnya mengembangkan kekuatan karakter dan emosi positif guna meningkatkan kesejahteraan individu. Dalam konteks ini, syukur dipandang sebagai salah satu kekuatan psikologis yang berkontribusi besar terhadap kebahagiaan dan mutu hidup individu.

Menurut Emmons dan McCullough (2003), *gratitude* adalah rasa syukur yang ditandai perasaan terima kasih dan apresiasi terhadap manfaat atau kebaikan yang diterima, baik dari orang lain maupun dari berbagai keadaan dalam kehidupan. Individu yang bersyukur cenderung lebih mampu mengenali dan menghargai aspek-aspek positif dalam hidupnya sehingga lebih berfokus pada keberlimpahan ketimbang kekurangan.

McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mendefinisikan *gratitude* sebagai kecenderungan disposisional individu untuk mengenali dan merespons emosi syukur atas kebaikan yang diterimanya. Dengan begitu, syukur bukan sekadar respons emosional sesaat, melainkan juga karakteristik psikologis yang relatif stabil sehingga sebagian individu lebih mudah merasakan dan mengekspresikan rasa syukur dibanding individu lainnya.

Dalam psikologi Barat, syukur dipahami dalam dua bentuk utama, yaitu *state gratitude* dan *trait gratitude*. *State gratitude* menunjuk pada pengalaman emosional

yang muncul sebagai respons atas manfaat atau kebaikan yang diterima dalam situasi tertentu. Sebaliknya, *trait gratitude* adalah kecenderungan yang relatif stabil dalam diri individu untuk menyadari, menghargai, dan merasakan syukur atas berbagai aspek positif dalam kehidupan. Individu dengan *trait gratitude* tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, lebih optimis, dan menunjukkan mutu hubungan interpersonal yang lebih positif (Wood et al., 2010).

Selain dipandang sebagai emosi positif maupun disposisi psikologis, syukur juga dipahami sebagai *moral affect*. McCullough, Kilpatrick, Emmons, dan Larson (2001) menerangkan bahwa syukur menjalankan tiga fungsi moral dalam kehidupan sosial. Pertama, sebagai *moral barometer*, yaitu membantu individu menyadari bahwa dirinya telah menerima kebaikan dari orang lain. Kedua, sebagai *moral motive*, yaitu mendorong individu membalas kebaikan tersebut lewat perilaku prososial. Ketiga, sebagai *moral reinforcer*, yaitu memperkuat kecenderungan pihak lain untuk terus melakukan tindakan prososial di masa mendatang. Dengan demikian, syukur bukan hanya berkontribusi bagi kesejahteraan individu, tetapi juga berperan menjaga mutu hubungan interpersonal.

Sejalan dengan pandangan itu, Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (2003) menerangkan bahwa individu dengan tingkat syukur tinggi cenderung menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap kehidupan, menikmati pengalaman positif, dan menghargai berbagai hal sederhana yang dimilikinya. Orientasi tersebut berkaitan dengan meningkatnya kepuasan hidup dan kecenderungan memandang pengalaman hidup secara lebih positif.

Lebih jauh, Wood, Froh, dan Geraghty (2010) menerangkan bahwa syukur merupakan *life orientation* yang mengarahkan perhatian individu pada berbagai aspek positif dalam kehidupan. Individu dengan tingkat syukur tinggi cenderung lebih mampu

menemukan makna positif dari berbagai pengalaman, termasuk saat menghadapi situasi yang penuh tantangan. Karena itu, syukur secara konsisten dikaitkan dengan resiliensi, kesejahteraan subjektif, dan kesehatan mental yang lebih baik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan yang konsisten dengan kesejahteraan psikologis. Individu dengan tingkat syukur lebih tinggi cenderung mengalami afek positif yang lebih besar, kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta tingkat depresi dan stres psikologis yang lebih rendah (Wood et al., 2010). Selain itu, syukur juga berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu memaknai pengalaman hidup secara lebih positif sehingga mendukung kemampuannya beradaptasi ketika menghadapi berbagai kesulitan.

Meski demikian, konsep syukur dalam psikologi Barat pada umumnya lebih menekankan hubungan horizontal antarmanusia. *Gratitude* dipahami sebagai respons terhadap manfaat, bantuan, atau kebaikan yang diterima dari orang lain maupun dari berbagai kondisi kehidupan. Dimensi hubungan manusia dengan Tuhan belum menjadi komponen utama dalam sebagian besar instrumen *gratitude* yang dikembangkan dalam psikologi Barat (Rusdi, 2021).

Dalam perkembangannya, kajian psikologi positif mulai mengakui bahwa pengalaman syukur juga berkaitan dengan aspek spiritual. Individu yang memiliki orientasi spiritual atau religius yang lebih kuat cenderung memaknai berbagai pengalaman hidup sebagai anugerah yang patut disyukuri, sehingga pengalaman syukur tidak hanya diarahkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan sebagai sumber segala kebaikan (Emmons & Kneezel, 2005; Rusdi, 2021).

2.2.5.3 Syukur dalam Perspektif Psikologi Islam

Syukur dalam perspektif Psikologi Islam merupakan konsep yang bermakna luas dan mendalam. Syukur tidak sekadar dipahami sebagai emosi positif atau rasa terima kasih, melainkan juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Syukur dalam Islam mencakup kesadaran hati, pengakuan lisan, dan perilaku nyata yang menunjukkan ketaatan kepada Allah.

Secara etimologis, kata syukur berasal dari bahasa Arab *syakara* yang bermakna memuji, mengakui, dan menampakkan nikmat. Al-Raghib al-Ashfahani menerangkan bahwa syukur adalah menampakkan nikmat Allah lewat pengakuan dan pemanfaatan nikmat tersebut dalam kebaikan. Lawan dari syukur adalah kufur, yaitu menyembunyikan atau mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, syukur terdiri atas tiga unsur utama, yaitu ilmu, keadaan hati, dan amal. Ilmu berkaitan dengan kesadaran bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah Swt. Keadaan hati berkaitan dengan rasa senang, cinta, dan rida atas nikmat tersebut. Sementara amal merupakan pemanfaatan nikmat sesuai tujuan yang diridai Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa syukur dalam Islam bukan sekadar perasaan emosional, melainkan juga bentuk kesadaran spiritual yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pandangan serupa juga dikemukakan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yang menerangkan bahwa syukur mencakup ketundukan hati kepada Allah, pengakuan nikmat lewat lisan, dan pemanfaatan nikmat untuk ketaatan. Syukur menjadi salah satu bentuk ibadah hati yang menunjukkan penghambaan manusia kepada Allah. Karena itu, syukur dalam Islam memiliki dimensi vertikal yang sangat kuat.

Rusdi (2016) menerangkan bahwa syukur dalam psikologi Islam dipahami sebagai rida atas nikmat Allah dan mengekspresikannya lewat amal kebaikan. Definisi ini menunjukkan bahwa syukur tidak berhenti pada pengakuan atau rasa senang

terhadap nikmat, tetapi mesti diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap nikmat tersebut.

Psikologi Islam menekankan bahwa variabel syukur juga berkaitan dengan hubungan horizontal antarmanusia. Rasulullah shallallahu ’alaihi wassalam menyatakan bahwa seseorang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mengapresiasi bantuan dan kebaikan orang lain juga termasuk bagian dari syukur dalam Islam. Dengan demikian, konsep syukur dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah sekaligus hubungan manusia dengan sesama.

Mayoritas ulama membagi syukur menjadi tiga bentuk utama, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan. Syukur dengan hati diwujudkan lewat pengakuan bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah dan penerimaan yang rida terhadap ketentuan-Nya. Syukur dengan lisan diwujudkan lewat pujian kepada Allah seperti ucapan *alhamdulillah* maupun ucapan terima kasih kepada sesama manusia. Adapun syukur dengan perbuatan diwujudkan lewat pemanfaatan nikmat untuk kebaikan dan ketaatan.

Lebih lanjut, Rusdi (2016) mengembangkan konsep syukur dalam psikologi Islam melalui pendekatan empiris. Berdasarkan hasil analisis faktor, ditemukan dua dimensi utama syukur, yaitu *al-shukr al-dākhiliyah* (syukur internal) dan *al-shukr al-khārijiyah* (syukur eksternal). Syukur internal berkaitan dengan penerimaan, rida, dan kesadaran bahwa nikmat berasal dari Allah. Sedangkan syukur eksternal berkaitan dengan ekspresi syukur lewat ucapan dan perilaku nyata.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa syukur dalam psikologi Islam memiliki cakupan yang lebih komprehensif dibandingkan konsep *gratitude* dalam psikologi Barat. Syukur tidak sekadar dipahami sebagai emosi positif, tetapi juga sebagai

kesadaran spiritual, bentuk ibadah, dan perilaku moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.

2.2.5.4 Sintesis Definisi Syukur dalam Penelitian

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa syukur dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa syukur merupakan bentuk apresiasi terhadap kebaikan atau nikmat yang diterima individu. Syukur juga dipandang berkaitan dengan emosi positif, kesejahteraan psikologis, dan perilaku prososial.

Berbeda dengan psikologi Islam, psikologi Barat cenderung memandang syukur sebagai pengalaman emosional dan interpersonal, sedangkan psikologi Islam memandang syukur secara lebih luas sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang melibatkan hati, lisan, dan perbuatan. Psikologi Islam menempatkan Allah sebagai sumber utama segala nikmat, sehingga syukur tidak hanya diarahkan kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemberi nikmat.

Penelitian ini memfokuskan konsep syukur yang mengacu pada perspektif psikologi Islam yang dikembangkan Rusdi (2016). Syukur dipahami sebagai penerimaan dan penghargaan terhadap nikmat yang berasal dari Allah Swt. yang diwujudkan lewat kesadaran hati, ungkapan lisan, serta perilaku positif terhadap Allah maupun sesama manusia. Konsep ini dipilih karena dinilai lebih sesuai dengan konteks religiusitas dan budaya masyarakat Muslim, serta mampu menggambarkan dimensi spiritual dan sosial dari pengalaman syukur secara lebih komprehensif.

2.2.5.5 Hubungan Syukur dengan Kepuasan Pernikahan

Syukur merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap mutu relasi interpersonal, termasuk pernikahan. Kajian psikologi positif memandang syukur sebagai emosi sekaligus disposisi yang mendorong individu mengenali, menghargai, dan merespons berbagai kebaikan secara positif. Kehadiran syukur dalam relasi suami-istri berpotensi membentuk evaluasi yang lebih positif terhadap pasangan maupun pernikahan secara keseluruhan, sehingga berkaitan dengan meningkatnya kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*).

Kepuasan pernikahan merujuk pada penilaian subjektif individu atas mutu pernikahan yang dijalaninya. Penilaian tersebut tercermin dari sejauh mana individu merasakan kebahagiaan, kenyamanan, dan terpenuhinya kebutuhan emosional dalam hubungan dengan pasangannya (Fincham & Rogge, 2010). Tinggi rendahnya kepuasan pernikahan bukan hanya dipengaruhi kondisi eksternal seperti ekonomi atau pembagian peran rumah tangga, tetapi juga oleh faktor psikologis internal, salah satunya syukur.

Keterkaitan antara syukur dan kepuasan pernikahan dapat dijelaskan lewat mekanisme emosi positif. Syukur menghasilkan pengalaman afektif yang membantu individu mengembangkan cara pandang yang lebih konstruktif terhadap kehidupan maupun relasi interpersonal. Menurut *Broaden-and-Build Theory*, emosi positif memperluas pola pikir (*broaden*) dan repertoar perilaku individu, kemudian secara bertahap membangun (*build*) berbagai sumber daya psikologis, sosial, dan interpersonal yang mendukung keberfungsian hubungan. Proses tersebut memungkinkan pasangan membangun interaksi yang lebih hangat, suportif, dan kooperatif dalam kehidupan pernikahan (Fredrickson, 2001).

Syukur juga berkaitan dengan kemampuan individu mengapresiasi pasangannya secara lebih positif. Individu dengan tingkat syukur tinggi cenderung lebih mudah mengenali perhatian, pengorbanan, dan kontribusi pasangan dalam keseharian. Fokus

terhadap aspek positif pasangan membantu mengurangi kecenderungan menilai hubungan secara negatif ataupun terjebak pada kekurangan pasangan. Sebaliknya, rendahnya syukur dapat meningkatkan perhatian terhadap ketidakpuasan, tuntutan, maupun kekurangan yang dimiliki pasangan.

Literatur psikologi relasi menerangkan bahwa syukur berfungsi sebagai *relationship maintenance process*, yaitu mekanisme psikologis yang membantu menjaga mutu hubungan jangka panjang. Syukur mendorong pasangan mempertahankan kedekatan emosional lewat penghargaan, dukungan, serta perilaku prososial terhadap pasangan. Kesadaran bahwa diri menerima kebaikan dari pasangan memunculkan dorongan untuk membalasnya lewat perilaku yang mendukung keberlangsungan hubungan.

Temuan empiris menunjukkan bahwa syukur berhubungan positif dengan mutu dan kepuasan relasi romantis. Berdasarkan *find-remind-and-bind theory*, rasa syukur membantu individu mengenali nilai pasangannya, mengingat pentingnya hubungan yang dimiliki, serta memperkuat ikatan interpersonal lewat meningkatnya perilaku prososial dan responsivitas terhadap pasangan (Algoe, 2012). Dengan demikian, syukur bukan hanya pengalaman emosional yang bersifat personal, tetapi juga menjadi mekanisme interpersonal yang berkontribusi pada mutu hubungan.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat syukur lebih tinggi cenderung menunjukkan komunikasi yang lebih positif, apresiasi yang lebih besar terhadap pasangan, serta kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Syukur mendorong individu lebih menghargai kontribusi pasangan, meningkatkan perilaku memberi (*sense of giving*), dan memperkuat mutu relasi romantis (Marici et al., 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa apresiasi terhadap pasangan merupakan salah satu mekanisme penting yang menghubungkan karakteristik psikologis dengan

kepuasan hubungan. Individu yang mampu menghargai pasangannya cenderung membangun interaksi yang lebih positif dan lebih adaptif ketika menghadapi tantangan dalam hubungan, sehingga kepuasan hubungan menjadi lebih tinggi (Zhu et al., 2026). Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa syukur berperan bukan hanya sebagai emosi positif, melainkan juga sebagai faktor yang memperkuat mutu relasi lewat meningkatnya perilaku interpersonal yang adaptif.

Kehadiran syukur turut meningkatkan perilaku prososial dalam pernikahan. Individu yang bersyukur cenderung lebih empatik, lebih mudah memaafkan, dan lebih termotivasi memberikan dukungan emosional kepada pasangannya. Karakteristik ini menjadi penting karena mutu interaksi positif dan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif merupakan prediktor utama kepuasan pernikahan. Hubungan yang dipenuhi penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi pasangan cenderung lebih stabil serta memuaskan.

Perspektif psikologi Islam memandang hubungan syukur dan kepuasan pernikahan secara lebih luas. Syukur tidak hanya diarahkan kepada pasangan sebagai sumber dukungan interpersonal, tetapi juga kepada Allah Swt. sebagai pemberi nikmat lewat hadirnya pasangan dalam kehidupan. Pemaknaan ini menjadikan pernikahan bukan sekadar relasi sosial, melainkan juga amanah dan bagian dari ibadah.

Islam memandang pasangan hidup sebagai nikmat yang patut disyukuri. Kesadaran ini mendorong individu memandang pasangannya secara lebih positif, menerima kekurangan secara proporsional, serta mengurangi kecenderungan membandingkan pasangan dengan standar yang tidak realistis. Sikap syukur berkaitan dengan konsep *rida* dan *qana'ah*, yaitu penerimaan terhadap ketentuan Allah disertai usaha terus memperbaiki hubungan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa syukur berkaitan dengan mutu relasi

romantis yang lebih baik. Individu dengan tingkat syukur lebih tinggi cenderung menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap pasangan, meningkatkan perilaku prososial, serta membangun interaksi yang lebih positif sehingga kepuasan hubungan menjadi lebih tinggi (Algoe, 2012; Marici et al., 2025).

Secara psikologis, syukur membantu individu mempertahankan evaluasi yang positif terhadap pasangan dan hubungan yang dijalani. Orientasi positif tersebut memudahkan individu menghargai kelebihan pasangannya, memaknai konflik secara lebih konstruktif, serta mengurangi kecenderungan hanya berfokus pada kekurangan pasangan. Kondisi ini selaras dengan konsep *positive sentiment override*, yaitu kecenderungan pasangan yang puas untuk menafsirkan perilaku pasangannya secara lebih positif meski menghadapi perbedaan atau konflik (Gottman, 1994).

Berdasarkan paparan teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa syukur berkontribusi pada meningkatnya kepuasan pernikahan lewat penguatan emosi positif, apresiasi terhadap pasangan, perilaku prososial, serta evaluasi yang lebih positif terhadap hubungan. Dalam perspektif psikologi Islam, syukur juga memperkuat dimensi spiritual pernikahan karena pasangan dipandang sebagai nikmat dan amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat syukur individu, semakin besar pula peluangnya mengalami kepuasan dalam kehidupan pernikahannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif individu atas mutu pernikahan yang dijalaninya, mencakup aspek afektif dan kognitif menyangkut kebahagiaan, kedekatan emosional, dukungan, dan keberfungsian hubungan dengan pasangan. Dalam perspektif psikologi positif dan psikologi keluarga, kepuasan pernikahan dipandang sebagai salah satu domain penting kesejahteraan psikologis karena berkontribusi pada

mutu hidup, kesehatan mental, dan kestabilan relasional individu (Diener et al., 1999; Tavakol et al., 2017). Tingginya angka konflik dan perceraian mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan bukan semata dipengaruhi faktor situasional, melainkan juga berkaitan dengan karakteristik psikologis dan pola interaksi yang berkembang dalam hubungan pasangan.

Salah satu faktor psikologis yang banyak dikaji dalam menerangkan mutu hubungan pernikahan ialah *adult attachment style* (*adult attachment style*). Perspektif *attachment* menerangkan bahwa pengalaman relasional membentuk *internal working model* tentang diri dan orang lain yang menentukan cara individu membangun kedekatan, mempersepsi dukungan, serta mengelola ancaman interpersonal dalam relasi intim (Bowlby, 1988; Mikulincer & Shaver, 2016). Model Brennan, Clark, dan Shaver (1998) memandang *adult attachment style* lewat dua dimensi utama, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. Individu dengan *attachment anxiety* tinggi cenderung diliputi kekhawatiran akan penolakan dan kebutuhan besar akan kepastian emosional, sedangkan individu dengan *attachment avoidance* tinggi menunjukkan rasa tidak nyaman terhadap kedekatan dan kecenderungan menjaga jarak emosional.

Literatur empiris menunjukkan bahwa *adult attachment style* berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Individu dengan *secure attachment* umumnya lebih mampu membangun kepercayaan, menunjukkan keterbukaan emosional, serta mempertahankan hubungan yang suportif dan stabil. Sebaliknya, *attachment insecurity* berkaitan dengan rendahnya mutu komunikasi, meningkatnya kepekaan terhadap konflik, dan menurunnya kepuasan hubungan (Overall et al., 2022). Kendati demikian, pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan tidak selalu bersifat langsung, melainkan melibatkan proses interaksional tertentu yang berlangsung dalam kehidupan pernikahan.

Konflik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pernikahan. Konflik tidak selalu bersifat destruktif, namun mutu hubungan sangat ditentukan oleh cara pasangan mengelola perbedaan dan menuntaskan pertentangan yang muncul. Perspektif resolusi konflik menerangkan bahwa individu memiliki kecenderungan memakai pola penyelesaian konflik tertentu, seperti *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* (Kurdek, 1994). Gaya resolusi konflik yang konstruktif berkaitan dengan komunikasi terbuka, empati, serta pencarian solusi bersama, sedangkan gaya konflik destruktif berkaitan dengan dominasi, penarikan diri, atau ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara efektif (Gottman & Levenson, 2002).

Perspektif *attachment* memberi penjelasan teoretis mengenai keterkaitan antara *adult attachment style* dan gaya resolusi konflik. Konflik interpersonal dipandang sebagai situasi yang mengaktifkan sistem *attachment* karena mengandung ancaman terhadap kedekatan dan rasa aman relasional (Mikulincer & Shaver, 2016). Individu dengan *attachment anxiety* tinggi cenderung menunjukkan reaktivitas emosional dan keterlibatan konflik yang intens (*conflict engagement*), sedangkan individu dengan *attachment avoidance* lebih rentan memakai pola penghindaran atau *withdrawal* ketika menghadapi konflik (Overall et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa *attachment* menentukan cara individu menghadapi konflik dalam pernikahan, yang pada gilirannya berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, gaya resolusi konflik dipandang sebagai mekanisme yang memediasi hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan.

Selain kelekatan, penelitian ini juga menempatkan Syukur sebagai faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Dalam perspektif psikologi positif, syukur dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mengenali, menghargai, dan merespons berbagai kebaikan atau manfaat yang diterima, baik dari

Tuhan, orang lain, maupun pengalaman hidup (Emmons & McCullough, 2003). Dalam perspektif psikologi Islam, syukur dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. yang bukan hanya berupa pengalaman afektif, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, spiritual, dan perilaku. Syukur diwujudkan lewat pengakuan nikmat dalam hati, pengucapan pujian kepada Allah dengan lisan, serta pemanfaatan nikmat sesuai kehendak-Nya lewat perbuatan (Al-Ghazali, 2005; Rusdi, 2021).

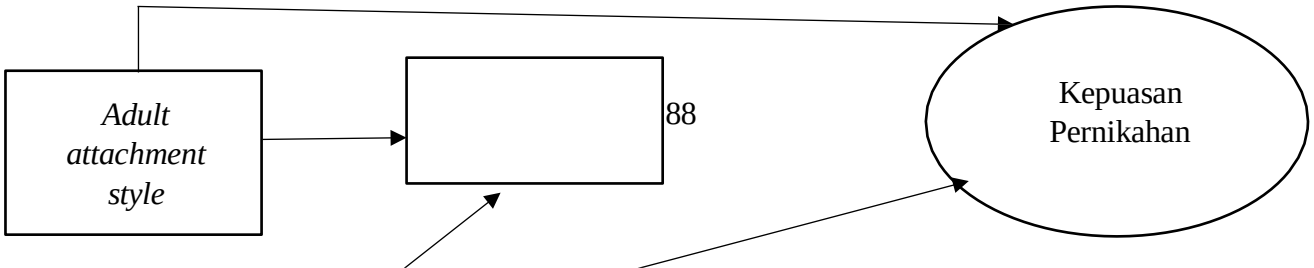
Literatur menunjukkan bahwa Syukur berhubungan positif dengan mutu hubungan interpersonal dan kepuasan pernikahan. Individu dengan tingkat syukur tinggi cenderung lebih menghargai pasangannya, memusatkan perhatian pada aspek positif hubungan, serta menunjukkan afeksi dan dukungan yang lebih besar dalam kehidupan pernikahannya (Algoe, 2012). Lewat *find-remind-and-bind theory*, syukur yang dirasakan terhadap pasangan menandai pasangan sebagai figur yang responsif, mengingatkan individu akan nilai hubungan tersebut, serta mendorong perilaku saling memberi yang memperkuat ikatan emosional (Algoe, 2012). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa syukur berkaitan dengan meningkatnya kepuasan pernikahan lewat bertambahnya apresiasi terhadap pasangan dan doa syukur dalam pernikahan (Fincham & May, 2021).

Namun, mekanisme di balik hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan ini tidak selalu bersifat langsung. Sebagaimana syukur membentuk penilaian yang lebih positif terhadap pasangan, penilaian tersebut turut membentuk cara individu merespons situasi menantang dalam relasi, termasuk konflik. Individu yang secara konsisten merasakan dan mengekspresikan syukur cenderung memandang pasangannya sebagai figur yang berharga untuk dipertahankan, sehingga lebih cenderung memilih gaya *positive problem solving* dan lebih jarang memakai gaya *conflict engagement*, *withdrawal*, maupun *compliance* saat berkonflik. Pola ini didukung temuan bahwa

syukur yang muncul dari proses saling mendukung pasangan (*dyadic coping*) berkaitan dengan kepuasan relasi yang lebih tinggi, dengan efek langsungnya terhadap kepuasan menjadi tidak signifikan ketika syukur diikutsertakan sebagai mediator dalam model, yang mengindikasikan bahwa syukur bekerja lewat proses relasional tertentu dan bukan semata memengaruhi kepuasan secara langsung (Roth et al., 2024). Dengan demikian, sebagaimana halnya pada jalur kelekatan, gaya resolusi konflik juga dipandang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan paparan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini memandang bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua jalur psikologis yang bekerja melalui mekanisme yang sama, yaitu gaya resolusi konflik sebagai mediator. Jalur pertama menjelaskan bahwa *adult attachment style* (*anxiety* dan *avoidant*) memengaruhi kepuasan pernikahan lewat gaya resolusi konflik yang dipakai individu saat menghadapi konflik dengan pasangannya. Jalur kedua menjelaskan bahwa Syukur turut memengaruhi kepuasan pernikahan lewat mekanisme yang serupa, yaitu dengan mendorong individu memilih gaya resolusi konflik yang lebih konstruktif dan mengurangi kecenderungan memakai gaya yang destruktif. Dengan kata lain, gaya resolusi konflik berperan sebagai mediator ganda (*dual mediator*) yang menerangkan bagaimana baik *adult attachment style* maupun Syukur pada akhirnya berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Kerangka ini memberi pemahaman yang lebih integratif mengenai faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan.

2.3.1 Bagan Kerangka Berpikir





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa syukur dan *adult attachment style* memiliki hubungan prediktif dengan kepuasan pernikahan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui gaya resolusi konflik sebagai mediator. Gaya resolusi konflik dipandang sebagai mekanisme yang dapat menjelaskan hubungan antara syukur dan *adult attachment style* dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, kepuasan pernikahan dalam penelitian ini dikaji dalam kaitannya dengan karakteristik kelekatan individu, tingkat syukur, serta kecenderungan individu dalam menggunakan strategi resolusi konflik.

2.3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan kajian teoritis yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan untuk menguji hubungan prediktif antarvariabel serta efek tidak langsung melalui gaya resolusi konflik. Mengingat penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*, hipotesis dirumuskan pada tingkat individu dalam sampel penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan keterwakilan atau generalisasi terhadap seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

a. Hipotesis Hubungan Prediktif

H1. Syukur memprediksi kepuasan pernikahan secara positif.

H2. *Attachment anxiety* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif.

H3. *Attachment avoidance* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif.

H4. Syukur memprediksi gaya resolusi konflik, yang terdiri atas:

- **H4a.** Syukur memprediksi *positive problem solving* secara positif.
- **H4b.** Syukur memprediksi *withdrawal*.
- **H4c.** Syukur memprediksi *conflict engagement*.
- **H4d.** Syukur memprediksi *compliance*.

H5. *Attachment anxiety* memprediksi gaya resolusi konflik, yang terdiri atas:

- **H5a.** *Attachment anxiety* memprediksi *positive problem solving*.
- **H5b.** *Attachment anxiety* memprediksi *withdrawal*.
- **H5c.** *Attachment anxiety* memprediksi *conflict engagement*.
- **H5d.** *Attachment anxiety* memprediksi *compliance*.

H6. *Attachment avoidance* memprediksi gaya resolusi konflik, yang terdiri atas:

- **H6a.** *Attachment avoidance* memprediksi *positive problem solving.*
- **H6b.** *Attachment avoidance* memprediksi *withdrawal*.
- **H6c.** *Attachment avoidance* memprediksi *conflict engagement*.
- **H6d.** *Attachment avoidance* memprediksi *compliance*.

H7. Gaya resolusi konflik memprediksi kepuasan pernikahan, yang terdiri atas:

- **H7a.** *Positive problem solving* memprediksi kepuasan pernikahan secara positif.
- **H7b.** *Withdrawal* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif.
- **H7c.** *Conflict engagement* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif.
- **H7d.** *Compliance* memprediksi kepuasan pernikahan.

b. Hipotesis Mediasi

Hipotesis mediasi menguji efek tidak langsung syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui masing-masing dimensi gaya resolusi konflik sebagai mediator. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing dimensi gaya resolusi konflik menjelaskan hubungan prediktif antara variabel prediktor dan kepuasan pernikahan.

H8. *Positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan, yang terdiri atas:

- **H8a.** *Positive problem solving* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan.
- **H8b.** *Withdrawal* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan.
- **H8c.** *Conflict engagement* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan.
- **H8d.** *Compliance* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan.

H9. *Positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan, yang terdiri atas:

- **H9a.** *Positive problem solving* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan.
- **H9b.** *Withdrawal* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan.
- **H9c.** *Conflict engagement* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan.
- **H9d.** *Compliance* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan.

H10. *Positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan, yang terdiri atas:

- **H10a.** *Positive problem solving* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan.
- **H10b.** *Withdrawal* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan.
- **H10c.** *Conflict engagement* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan.
- **H10d.** *Compliance* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan.

2.3.3 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu terkait Syukur, *Adult attachment style*, Gaya Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan

No.	Sumber (Penulis, Tahun)	Metode & Sampel	Rincian Hasil
1	(Vollmann dkk., 2019)	Kuantitatif, cross-sectional dengan model mediasi bootstrap (5000 sampel). Sampel: 362 individu dalam hubungan romantis (84% perempuan, usia 18-70 tahun), direkrut via media sosial dan flyer.	Menguji peran mediasi syukur terhadap pasangan pada hubungan antara *attachment avoidance*/anxiety dan kepuasan hubungan. *Attachment avoidance* dan anxiety berpengaruh negatif signifikan terhadap kepuasan hubungan. Syukur terbukti memediasi secara signifikan pengaruh avoidance terhadap kepuasan hubungan, namun tidak memediasi pengaruh anxiety.
2	(González-Ortega dkk., 2021)	Kuantitatif korelasional dengan pendekatan dyadic (Actor-Partner Interdependence Model). Sampel: 405 pasangan heteroseksual muda Spanyol (810 individu), convenience sampling secara daring.	Menguji keterkaitan *Attachment anxiety* dan avoidance dengan gaya resolusi konflik (*positive problem solving*, *conflict engagement* , *withdrawal*, *compliance*) serta kualitas hubungan. Avoidance berkorelasi lebih kuat negatif dengan kualitas hubungan dibanding anxiety; *withdrawal* lebih terkait avoidance, sedangkan *Conflict engagement* lebih terkait anxiety. Avoidance aktor memprediksi negatif kualitas hubungan.
3	(Sherly & Suryadi, 2022)	Kuantitatif non-eksperimental dengan regresi linear berganda. Sampel: 161 dewasa awal menikah dan memiliki anak (usia 20-40 tahun) di Indonesia.	Menguji pengaruh *attachment anxiety* dan avoidance terhadap kepuasan pernikahan. Kedua dimensi attachment berpengaruh negatif signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dengan avoidance sebagai prediktor terkuat yang menjelaskan 51,4% varians kepuasan pernikahan.
4	(Marici dkk., 2025)	Kuantitatif korelasional dengan model mediasi/SEM. Sampel: pasangan dewasa berpacaran/menikah di Rumania.	Menguji peran syukur dan religiusitas terhadap gaya resolusi konflik dan cinta romantis. Syukur berpengaruh positif signifikan terhadap gaya resolusi konflik yang lebih kooperatif, yang pada gilirannya meningkatkan cinta romantis dalam hubungan.
5	(Bretaña dkk., 2020)	Kuantitatif dyadic, cross-sectional dengan model mediasi APIM. Sampel: pasangan heteroseksual dewasa di Spanyol.	Menguji peran mediasi gaya resolusi konflik pada hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan hubungan. Avoidance berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan; *withdrawal* terbukti memediasi signifikan hubungan avoidance-kepuasan pada level aktor.

No.	Sumber (Penulis, Tahun)	Metode & Sampel	Rincian Hasil
6	(Bretaña dkk., 2022)	Kuantitatif dyadic dengan model mediasi APIM. Sampel: pasangan heteroseksual dewasa di Spanyol.	Menguji pola *withdrawal-aggression* sebagai mediator antara *attachment avoidance* dan kepuasan hubungan. Avoidance lebih kuat terkait pola *withdrawal* dibanding pola demand/aggression; *withdrawal* terbukti menurunkan kepuasan hubungan secara signifikan.
7	(Adriani & Ratnasari, 2021)	Kuantitatif korelasional dengan regresi berganda. Sampel: 625 individu menikah di Indonesia pada lima tahun pertama pernikahan.	Menguji pengaruh empat gaya resolusi konflik (Kurdek) terhadap kepuasan pernikahan. *Positive problem solving* merupakan prediktor positif terkuat; *Conflict engagement* dan *withdrawal* merupakan prediktor negatif; *compliance* tidak berpengaruh signifikan.
8	(Ben Amor & Grigoryan, 2025)	Kuantitatif dengan model mediasi (regresi dan bootstrap). Sampel: pasangan menikah dewasa.	Menguji peran mediasi ekspresi syukur pada hubungan antara dukungan pasangan dan kepuasan pernikahan. Ekspresi syukur memediasi signifikan hubungan tersebut, serta berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan pernikahan.
9	(Roth dkk., 2024)	Kuantitatif dyadic, cross-sectional dengan Actor-Partner mediation model. Sampel: 163 pasangan campuran gender di Swiss.	Menguji peran mediasi syukur pada hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan hubungan. Syukur terbukti memediasi hubungan positif antara *dyadic coping* dan kepuasan hubungan, baik pada diri sendiri maupun pasangan.
10	(Jin dkk., 2024)	Kuantitatif dengan model moderated-mediation. Sampel: 825 individu dalam hubungan romantis di Tiongkok, kuesioner daring.	Menguji peran mediasi perceived partner responsiveness dan moderasi relationship power pada hubungan syukur dan kepuasan hubungan. Syukur meningkatkan responsivitas pasangan yang dipersepsikan dan kepuasan hubungan; efek ini melemah pada individu dengan relationship power tinggi.
11	(Xiong dkk., 2022)	Kuantitatif dengan model mediasi berganda (SEM). Sampel: pasangan menikah di Tiongkok.	Menguji peran mediasi dukungan pasangan dan kecenderungan coping pada hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. *Avoidance* menurunkan kepuasan pernikahan; dukungan pasangan dan coping memediasi signifikan, lebih kuat dibanding gaya resolusi konflik semata.

No.	Sumber (Penulis, Tahun)	Metode & Sampel	Rincian Hasil
12	(Safitri dkk., 2022)	Kuantitatif korelasional dengan teknik purposive sampling. Sampel: 100 dewasa awal yang telah menikah di Indonesia.	Menguji hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal. Ditemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan ($p < 0,01$); semakin tinggi syukur, semakin tinggi kepuasan pernikahan.
13	(Zuliana & Kumala, 2020)	Kuantitatif korelasional dengan regresi berganda. Sampel: individu menikah di Indonesia.	Menguji pengaruh sabar dan syukur terhadap penyesuaian pernikahan. Sabar dan syukur secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian pernikahan pasangan.
14	(Çetinkaya-Yıldız dkk., 2025)	Kuantitatif dyadic dengan Actor-Partner Interdependence Mediation Model. Sampel: 174 pasangan menikah heteroseksual di Turki.	Menguji peran mediasi *dyadic distrust* pada hubungan antara *attachment anxiety*/avoidance dan kepuasan pernikahan. *Anxiety* dan *avoidance* berpengaruh negatif terhadap kepuasan pernikahan; *dyadic distrust* memediasi efek aktor pada kedua dimensi, sedangkan avoidance hanya signifikan pada kepuasan diri sendiri.
15	(Muhid dkk., 2019)	Kuantitatif komparatif dengan uji korelasi dan uji beda demografi. Sampel: individu menikah di Indonesia.	Menguji hubungan gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan serta membandingkannya berdasarkan aspek demografi. Gaya resolusi konflik konstruktif berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan; ditemukan variasi berdasarkan usia pernikahan dan jumlah anak.
16	(Pamungkas & Kinanthi, 2022)	Kuantitatif korelasional. Sampel: remaja yang telah menikah di Indonesia.	Menguji hubungan antara gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Gaya resolusi konflik konstruktif berhubungan positif signifikan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan gaya destruktif berhubungan negatif.
17	(Bogdan dkk., 2022)	Meta-analisis efek acak (random-effects) terhadap studi-studi longitudinal transisi menjadi orang tua.	Menelaah perubahan kepuasan pernikahan pada masa transisi menjadi orang tua. Kepuasan pernikahan menurun tajam pada 12-24 bulan pascakelahiran anak pertama, kemudian cenderung stabil kembali setelah periode adaptasi terlampaui.
18	(Kowal dkk., 2021)	Kuantitatif, survei internasional lintas budaya dengan regresi	Menguji hubungan antara jumlah anak dan kepuasan pernikahan lintas negara. Hubungan tersebut bersifat kompleks dan

No.	Sumber (Penulis, Tahun)	Metode & Sampel	Rincian Hasil
		multilevel. Sampel: ribuan pasangan dari 33 negara.	dimoderasi oleh usia, budaya, serta kondisi ekonomi keluarga, sehingga tidak selalu konsisten secara langsung.
19	(Yu & Liu, 2021)	Kuantitatif, analisis data survei nasional (China *Family Panel Studies*) dengan regresi. Sampel: pasangan menikah di Tiongkok.	Menguji hubungan status ketenagakerjaan istri dengan kepuasan pernikahan pasangan. Keterlibatan istri dalam angkatan kerja berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, terlepas dari sikap peran gender yang dianut pasangan.
20	(Little & Sockol, 2020)	Kuantitatif *longitudinal* dengan perspektif attachment. Sampel: pasangan yang baru menjadi orang tua.	Menguji keterkaitan keamanan attachment dengan kepuasan hubungan romantis dan ikatan orang tua-bayi selama transisi menjadi orang tua. Keamanan attachment berhubungan dengan kepuasan hubungan romantis yang lebih tinggi, yang juga berkaitan dengan kualitas ikatan orang tua-bayi.

2.4 Ringkasan Bab

Bab ini telah memaparkan landasan teoretis yang menjadi dasar konseptual penelitian mengenai peran gaya resolusi konflik sebagai mediator antara *adult attachment style* dan syukur terhadap kepuasan pernikahan. Pembahasan diawali dengan kajian mengenai kepuasan pernikahan sebagai variabel kriterium, yang meliputi definisi, dimensi, serta faktor-faktor psikologis dan relasional yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Uraian kemudian dilanjutkan dengan konsep *adult attachment style* berdasarkan perspektif teori kelekatan pada individu dewasa, khususnya model *Experiences in Close Relationships* (ECR), yang mencakup dua dimensi utama, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. Kedua dimensi tersebut menggambarkan karakteristik individu dalam memandang kedekatan, keamanan, ketergantungan, dan hubungan interpersonal dalam konteks relasi dekat.

Pembahasan selanjutnya menguraikan gaya resolusi konflik sebagai pola yang digunakan individu dalam menghadapi dan mengelola perbedaan atau konflik dalam hubungan pernikahan. Gaya resolusi konflik dalam penelitian ini terdiri atas empat dimensi, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*. Kajian teoretis menunjukkan bahwa penggunaan strategi resolusi konflik yang berbeda berkaitan dengan kualitas interaksi dan evaluasi individu terhadap hubungan pernikahannya. Oleh karena itu, keempat dimensi gaya resolusi konflik ditempatkan sebagai variabel mediator yang diuji secara paralel, sehingga dapat diketahui apakah masing-masing strategi menjelaskan hubungan antara variabel prediktor dengan kepuasan pernikahan.

Kajian mengenai Syukur dipaparkan berdasarkan perspektif psikologi Islam dengan mengacu pada konsep Syukur yang dikembangkan oleh Rusdi. Syukur dipahami sebagai kesadaran dan pengakuan terhadap nikmat yang tercermin dalam aspek internal maupun eksternal individu. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, Syukur berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memberikan apresiasi, mengembangkan afeksi positif, serta melakukan evaluasi yang lebih adaptif terhadap hubungan pernikahan. Dengan demikian, Syukur dipertimbangkan sebagai salah satu variabel prediktor yang memiliki hubungan prediktif dengan kepuasan pernikahan serta dengan penggunaan strategi resolusi konflik tertentu.

Kajian teori dan penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam bab ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan berbagai karakteristik psikologis individu dan proses relasional dalam pernikahan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memposisikan Syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* sebagai variabel prediktor yang dianalisis hubungannya dengan kepuasan

pernikahan. Selain hubungan langsung, penelitian ini menguji efek tidak langsung melalui empat dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, yang diposisikan sebagai mediator secara paralel. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar bagi perumusan hipotesis penelitian dan penyusunan metodologi penelitian yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB TIGA
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Introduksi

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran gaya resolusi konflik sebagai mediator antara *adult attachment style* dan syukur terhadap kepuasan pernikahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi rancangan penelitian, variabel dan definisi operasional, subjek dan teknik penentuan sampel, instrumen penelitian, prosedur dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta etika penelitian. Seluruh komponen tersebut disusun untuk memastikan proses penelitian berlangsung secara sistematis, terukur, dan relevan dengan tujuan penelitian.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif dan terukur sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif korelasional dengan model mediasi, karena bertujuan menguji hubungan antara *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, Syukur, dan kepuasan pernikahan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional-prediktif dengan analisis mediasi. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek, melainkan mengamati hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi alami partisipan. Model penelitian memposisikan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator dalam

hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan, sedangkan Syukur diposisikan memiliki hubungan langsung terhadap kepuasan pernikahan.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *adult attachment style* (X_1) dan Syukur (X_2), variabel mediator berupa gaya resolusi konflik (M), serta variabel dependen berupa kepuasan pernikahan (Y). Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pola kelekatan individu dan Syukur berhubungan dengan kepuasan pernikahan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme gaya resolusi konflik.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel independen, empat variabel mediator, dan satu variabel dependen. Variabel-variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Independen (X_1, X_2): *Adult attachment style*

Adult attachment style menggambarkan pola emosional individu dalam membangun kedekatan, rasa aman, dan hubungan interpersonal dengan pasangan. Variabel ini berkaitan dengan kecenderungan individu dalam memandang diri dan pasangan dalam hubungan intim. Terdapat dua dimensi dalam variabel *adult attachment style*, yaitu:

a. *Attachment anxiety* (X_1)

Attachment anxiety merupakan dimensi *adult attachment style* yang menggambarkan kecenderungan individu merasa khawatir akan penolakan,

membutuhkan kedekatan emosional secara berlebihan, serta memiliki ketakutan kehilangan pasangan (Brennan et al., 1998).

b. *Attachment avoidance* (X_2)

Attachment avoidance merupakan dimensi *adult attachment style* yang menggambarkan kecenderungan individu menghindari kedekatan emosional, mempertahankan kemandirian, serta merasa kurang nyaman bergantung pada pasangan (Brennan et al., 1998).

3.3.2 Variabel Independen (X_3): Syukur

Syukur merupakan bentuk kesadaran individu terhadap nikmat yang diterima dari Allah Swt. maupun dari orang lain yang tercermin melalui penghayatan hati, ungkapan lisan, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Rusdi, 2021).

3.3.3 Variabel Mediator (M): Gaya Resolusi Konflik

Gaya resolusi konflik merupakan pola perilaku yang digunakan individu dalam menghadapi, mengelola, dan menyelesaikan konflik dengan pasangan. Variabel ini diposisikan sebagai mediator yang menjelaskan hubungan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan.

Variabel mediator dalam penelitian ini adalah empat dimensi gaya resolusi konflik menurut Kurdek (1994), yaitu:

a. *Positive problem solving* (M_1)

Positive problem solving merupakan kecenderungan individu menyelesaikan konflik melalui komunikasi terbuka, diskusi, negosiasi, kompromi, dan pencarian solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.

b. *Conflict engagement* (M_2)

Conflict engagement merupakan kecenderungan individu menghadapi konflik dengan perilaku menyerang, menyalahkan, mengkritik, atau mengekspresikan kemarahan terhadap pasangan.

c. *Withdrawal* (M_3)

Withdrawal merupakan kecenderungan individu menarik diri dari konflik dengan menghindari komunikasi atau pembahasan masalah bersama pasangan.

d. *Compliance* (M_4)

Compliance merupakan kecenderungan individu mengalah, menerima keinginan pasangan, serta mengesampingkan kepentingan pribadi untuk mengakhiri konflik.

3.3.4 Variabel Dependen (Y): Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang mencerminkan tingkat kebahagiaan, kepuasan, penyesuaian, dan keberfungsian hubungan secara keseluruhan (Fowers & Olson, 1993).

3.4 Definisi Konseptual

3.4.1 *Attachment anxiety* (X_1)

Attachment anxiety merupakan dimensi *adult attachment style* yang menggambarkan kecenderungan individu memiliki kekhawatiran terhadap penolakan, rasa tidak aman dalam hubungan, serta kebutuhan yang tinggi akan penerimaan dan kedekatan emosional dengan pasangan (Brennan et al., 1998).

3.4.2 *Attachment avoidance* (X_2)

Attachment avoidance merupakan dimensi *adult attachment style* yang menggambarkan kecenderungan individu menghindari keintiman, menjaga jarak emosional, dan merasa tidak nyaman bergantung pada pasangan dalam hubungan romantis (Brennan et al., 1998).

3.4.3 Syukur (X_3)

Syukur merupakan kesadaran individu terhadap nikmat yang diterima yang diwujudkan melalui pengakuan hati, ungkapan lisan, dan perilaku positif. Perspektif psikologi Islam memandang syukur sebagai respons spiritual dan psikologis terhadap kebaikan yang diterima individu dalam kehidupannya (Rusdi, 2016).

3.4.4 *Positive problem solving* (M_1)

Positive problem solving merupakan dimensi gaya resolusi konflik yang menggambarkan kecenderungan individu menghadapi konflik secara konstruktif melalui komunikasi terbuka, negosiasi, kompromi, serta pencarian solusi bersama yang dapat diterima kedua belah pihak (Kurdek, 1994).

3.4.5 *Conflict engagement* (M_2)

Conflict engagement merupakan dimensi gaya resolusi konflik yang menggambarkan kecenderungan individu menghadapi konflik melalui perilaku menyerang, menyalahkan, mengkritik, atau mengekspresikan kemarahan kepada pasangan sehingga konflik cenderung berkembang secara destruktif (Kurdek, 1994).

3.4.6 *Withdrawal* (M_3)

Withdrawal merupakan dimensi gaya resolusi konflik yang menggambarkan kecenderungan individu menghindari konflik dengan menarik diri, menghentikan komunikasi, atau menghindari pembahasan masalah bersama pasangan (Kurdek, 1994).

3.4.7 *Compliance* (M_4)

Compliance merupakan dimensi gaya resolusi konflik yang menggambarkan kecenderungan individu mengalah, menerima keputusan pasangan, dan mengorbankan kepentingan pribadi demi mengurangi atau mengakhiri konflik (Kurdek, 1994).

3.4.8 Kepuasan Pernikahan (Y)

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang mencerminkan tingkat kebahagiaan, penyesuaian, dan kepuasan terhadap kehidupan pernikahan secara keseluruhan (Fowers & Olson, 1993).

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 *Attachment anxiety* (X_1)

Attachment anxiety dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden pada dimensi *attachment anxiety* yang diukur menggunakan *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S) yang dikembangkan oleh Wei et al. (2007) berdasarkan model Brennan et al. (1998) yang peneliti modifikasi dan disesuaikan dengan konteks pernikahan serta sudah melalui proses *expert judgment*. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecenderungan kecemasan dalam hubungan.

3.5.2 *Attachment avoidance* (X_2)

Attachment avoidance dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden pada dimensi *attachment avoidance* yang diukur menggunakan *Experiences in Close Relationships–Short Form (ECR-S)* (Wei et al., 2007) yang peneliti modifikasi dan disesuaikan dengan konteks pernikahan serta sudah melalui proses *expert judgment*. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecenderungan individu menghindari kedekatan emosional.

3.5.3 Syukur (X_3)

Syukur dioperasionalkan sebagai skor total yang diperoleh responden pada *Islamic Gratitude Scale (IGS-10)* yang dikembangkan oleh Rusdi (2021). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat syukur individu.

3.5.4 Gaya Resolusi Konflik

Gaya resolusi konflik dioperasionalkan sebagai konstruk multidimensi yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *Positive Problem Solving*, *Withdrawal*, *Conflict Engagement*, dan *Compliance*, yang diukur menggunakan *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI). Masing-masing dimensi dihitung sebagai skor terpisah sesuai dengan pedoman penskoran instrumen. Pada tahap analisis mediasi menggunakan *PROCESS Hayes* Model 4, keempat dimensi tersebut dimasukkan secara simultan sebagai mediator paralel untuk menguji mekanisme tidak langsung antara variabel prediktor dan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, interpretasi hasil mediasi dilakukan berdasarkan efek tidak langsung masing-masing dimensi, serta efek tidak langsung total yang menggambarkan kontribusi keempat dimensi gaya resolusi konflik secara bersama-sama sebagai mediator.

3.5.4.1 *Positive problem solving* (M_1)

Positive problem solving dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden pada dimensi *positive problem solving* dalam *Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI)* yang dikembangkan oleh Kurdek (1994) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muttaqin et al. (2022). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecenderungan menggunakan strategi penyelesaian konflik secara konstruktif.

3.5.4.2 *Conflict engagement* (M_2)

Conflict engagement dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden pada dimensi *Conflict engagement* dalam CRSI. Semakin tinggi skor menunjukkan

semakin tinggi kecenderungan individu menggunakan strategi konflik berupa menyerang, menyalahkan, atau mengkritik pasangan.

3.5.4.3 *Withdrawal* (M_3)

Withdrawal dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden pada dimensi *withdrawal* dalam CRSI. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecenderungan individu menarik diri atau menghindari konflik.

3.5.4.4 *Compliance* (M_4)

Compliance dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden pada dimensi *compliance* dalam CRSI. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecenderungan individu mengalah dan mengutamakan keinginan pasangan dalam penyelesaian konflik.

3.5.5 Kepuasan Pernikahan (Y)

Kepuasan pernikahan dioperasionalkan sebagai tingkat evaluasi positif individu terhadap kualitas hubungan pernikahannya. Variabel ini diukur menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993).

3.6 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.6.1 Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun, serta tidak menjalani *long-distance marriage* (LDM). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan

pendekatan *convenience sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti dalam memperoleh responden yang memenuhi karakteristik penelitian. Teknik ini umum digunakan ketika kerangka sampel tidak tersedia atau ketika peneliti membutuhkan akses yang lebih mudah terhadap responden yang sesuai dengan kriteria penelitian (Etikan et al., 2016; Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian secara efektif melalui penyebaran kuesioner secara daring.

Kriteria inklusi subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Laki-laki atau perempuan yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun.
2. Tidak sedang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) atau tinggal terpisah dari pasangan.
3. Berdomisili di Jawa Barat
4. Bersedia menjadi responden secara sukarela dengan memberikan persetujuan (*informed consent*).
5. Mampu memahami dan mengisi kuesioner penelitian secara mandiri.

Mengingat jumlah populasi yang memenuhi kriteria penelitian tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah sampel minimum dilakukan menggunakan *power analysis* melalui program G*Power versi 3.1. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperkirakan ukuran sampel yang diperlukan berdasarkan parameter statistik, seperti tingkat signifikansi, ukuran efek, kekuatan uji, dan jumlah prediktor, sehingga analisis memiliki *statistical power* yang memadai (Faul et al., 2009). Penentuan ukuran sampel disesuaikan dengan rancangan penelitian yang menggunakan analisis mediasi melalui

PROCESS Macro Hayes Model 4. Meskipun *G*Power* belum menyediakan menu khusus untuk analisis mediasi menggunakan *PROCESS Macro,* estimasi kebutuhan sampel dilakukan dengan pendekatan *F-test: Linear Multiple Regression (Fixed Model, R^2 Deviation from Zero*). Pendekatan ini digunakan karena PROCESS Hayes mengestimasi hubungan mediasi melalui serangkaian persamaan regresi linear, sehingga direkomendasikan sebagai dasar dalam melakukan *power analysis*.

Perhitungan dilakukan dengan metode *a priori* menggunakan parameter *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$) berdasarkan Cohen (1988), tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, *statistical power* ($1-\beta$) sebesar 0,95, serta jumlah prediktor sebanyak tiga variabel, yang terdiri atas dua variabel independen, yaitu syukur dan *adult attachment style*, serta satu variabel mediator, yaitu gaya resolusi konflik. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *G*Power* diperoleh kebutuhan sampel minimal sebanyak 119 responden.

Strategi dalam penelitian ini untuk mengantisipasi kemungkinan *non-response*, pengisian kuesioner yang tidak lengkap, maupun data yang tidak memenuhi persyaratan analisis, jumlah responden yang ditargetkan ditambah sekitar 15%, sehingga jumlah responden yang perlu dikumpulkan menjadi sekurang-kurangnya 140 responden. Penambahan jumlah responden tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa jumlah data yang layak dianalisis tetap memenuhi kebutuhan minimal berdasarkan hasil *power analysis.*

Hasil dari penyebaran kuesioner pada pelaksanaan penelitian, jumlah responden yang berhasil diperoleh adalah 243 responden. Selanjutnya dilakukan proses *data screening* yang meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban, kesesuaian karakteristik responden dengan kriteria penelitian, serta identifikasi data ekstrem (*outlier*). Setelah

proses penyaringan data selesai dilakukan, seluruh data yang memenuhi persyaratan digunakan dalam analisis statistik.

3.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring (*online*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner digital yang disusun melalui Google Form.

Tautan kuesioner disebarkan melalui media sosial, yaitu *WhatsApp* dan *Instagram*, disertai informasi mengenai identitas peneliti, tujuan penelitian, kriteria responden, serta tautan menuju kuesioner. Responden yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi dapat mengakses tautan tersebut untuk mengisi kuesioner secara mandiri.

Pemilihan metode pengumpulan data secara daring didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu, kemudahan distribusi instrumen. Seluruh responden memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent* sebelum melanjutkan pengisian kuesioner, sehingga partisipasi dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sukarela.

3.7 Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan empat instrumen psikologis yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas untuk mengukur masing-masing variabel penelitian, yaitu *Experiences in Close Relationships-Short Form (ECR-S***)** untuk mengukur *adult attachment style*, *Islamic Gratitude Scale (IGS-10)* untuk mengukur syukur, *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) untuk mengukur gaya resolusi konflik, dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan.

Penyusunan alat ukur dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel penelitian dapat diukur secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan konstruk teoretis yang mendasarinya. Penelitian ini melibatkan empat konstruk utama, yaitu *adult attachment style*, syukur, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Masing-masing konstruk diukur menggunakan instrumen psikologis yang telah dikembangkan dan memiliki dasar teoritis serta bukti validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Instrumen yang digunakan meliputi *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S) untuk mengukur *adult attachment style*, *Islamic Gratitude Scale* (IGS-10) untuk mengukur syukur, *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) untuk mengukur gaya resolusi konflik, dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan.

Proses penyusunan alat ukur diawali dengan melakukan kajian terhadap teori yang mendasari setiap konstruk, kemudian menetapkan definisi konseptual dan definisi operasional masing-masing variabel. Selanjutnya, peneliti melakukan adaptasi instrumen sesuai dengan prosedur adaptasi alat ukur psikologi sehingga setiap butir pernyataan tetap merepresentasikan konstruk yang diukur serta sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu individu yang telah menikah dan berdomisili di Provinsi Jawa Barat. Seluruh instrumen disusun dalam bentuk kuesioner tertutup menggunakan skala *Likert* sehingga responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka alami.

Sebelum digunakan dalam pengambilan data penelitian, seluruh instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah mewakili konstruk yang hendak diukur, memiliki redaksi yang jelas,

mudah dipahami oleh responden, serta sesuai dengan konteks penelitian. Selain menilai kesesuaian isi, para ahli juga memberikan masukan terkait penggunaan bahasa, keterbacaan, dan ketepatan setiap item.

Instrumen *ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)***,** *Experiences in Close Relationships–Short Form (ECR-S)***,** dan *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) ditelaah melalui proses *expert judgement* oleh Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si.**,** yang juga merupakan dosen pembimbing penelitian ini. Sementara itu, instrumen *Islamic Gratitude Scale* (IGS-10) memperoleh penilaian ahli dari Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A., Si. sebagai pengembang instrumen syukur dalam perspektif psikologi Islam. Masukan dan saran yang diberikan oleh para ahli menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan redaksi maupun substansi setiap butir pernyataan sehingga instrumen memiliki kesesuaian yang lebih baik dengan tujuan penelitian.

Setelah memperoleh masukan dari para ahli, peneliti melakukan revisi terhadap butir-butir pernyataan yang memerlukan perbaikan. Hasil proses *expert judgement* menunjukkan bahwa seluruh instrumen telah memenuhi kelayakan isi (*content validity*) dan layak digunakan untuk tahap pengujian empiris setelah dilakukan penyempurnaan sesuai dengan rekomendasi para ahli.

Tahap selanjutnya adalah pengujian validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program LISREL 8.80 untuk menguji kesesuaian struktur faktor setiap instrumen dengan model teoritis yang mendasarinya. Item-item yang memiliki nilai *factor loading* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dipertahankan sebagai bagian dari instrumen penelitian.

Selanjutnya, reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 24. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal setiap instrumen sehingga dapat diketahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam setiap skala mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Menurut Hair et al. (2019), instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,70, meskipun pada penelitian eksploratif nilai ≥ 0,60 masih dapat diterima.

Setelah seluruh instrumen memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, data penelitian dianalisis menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 24 untuk analisis statistik deskriptif, uji asumsi, uji korelasi, serta analisis mediasi menggunakan *PROCESS Macro for SPSS* (Hayes, 2022). Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan representatif dalam menjelaskan peran dimensi gaya resolusi konflik (*positive problem solving, conflict engagement , withdrawal,* dan *compliance*) sebagai mediator hubungan antara *adult attachment style* dan syukur terhadap kepuasan pernikahan.

Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing alat ukur penelitian:

3.7.1 Skala *Adult attachment style*

Adult attachment style diukur menggunakan *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S) yang dikembangkan oleh Wei et al. (2007) berdasarkan model *attachment* Brennan, Clark, dan Shaver (1998). Instrumen ini terdiri atas 12 butir yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu *Attachment anxiety* dan *Attachment avoidance*. Masing-masing dimensi terdiri atas enam butir dengan format skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) hingga 7 (*Sangat Setuju*). Skor

yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *attachment insecurity* yang lebih tinggi pada dimensi yang diukur.

Skala *Adult attachment style* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S) yang dikembangkan oleh Wei, Russell, Mallinckrodt, dan Vogel (2007). Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan redaksi setiap pernyataan ke dalam konteks hubungan pernikahan tanpa mengubah makna konseptual dari konstruk yang diukur.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui proses *expert judgement* oleh Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si. untuk menilai kesesuaian isi, keterbacaan, serta relevansi setiap butir terhadap konteks penelitian. Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program LISREL 8.80.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada dimensi *Attachment anxiety*, butir ke-3 memiliki nilai *factor loading* yang sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria validitas konstruk sehingga diputuskan untuk dieliminasi. Setelah penghapusan butir tersebut, CFA dilakukan kembali terhadap model pengukuran dimensi *Attachment anxiety*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria *goodness of fit*, dengan nilai $\chi^2 = 0{,}86$; df = 3; $p = 0{,}836$; dan RMSEA = 0,000. Seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai *t-value* di atas 1,96 sehingga signifikan dalam mengukur konstruk laten. Nilai *factor loading* berkisar antara 0,47 hingga 1,02. Meskipun terdapat satu indikator dengan nilai *standardized loading* di atas 1,00 yang mengindikasikan *Heywood case* ringan, model secara keseluruhan menunjukkan kecocokan yang sangat baik dengan data empiris serta seluruh indikator signifikan secara statistik. Oleh karena itu, lima

butir pada dimensi *Attachment anxiety* (item 1, 2, 4, 5, dan 6) tetap dipertahankan untuk menjaga representasi konseptual konstruk sebagaimana dikembangkan dalam instrumen asli.

Pada dimensi *Attachment avoidance*, seluruh enam indikator memiliki nilai *t-value* di atas 1,96 sehingga dinyatakan signifikan dalam mengukur konstruk laten. Nilai *factor loading* berkisar antara 0,36 hingga 0,87. Tiga indikator memiliki *factor loading* tinggi (≥ 0,70), dua indikator memiliki *factor loading* yang memadai (≥ 0,50), sedangkan satu indikator memiliki *factor loading* sebesar 0,36. Walaupun nilai *factor loading* pada indikator tersebut relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai *t-value* yang signifikan menunjukkan bahwa indikator tersebut tetap berkontribusi secara statistik dalam merepresentasikan konstruk *Attachment avoidance*.

Keputusan untuk mempertahankan seluruh enam butir pada dimensi *Attachment avoidance* didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, hasil CFA menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria *goodness of fit* (χ^2 = 6,09; df = 4; p = 0,192; RMSEA = 0,046). Kedua, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa dimensi ini memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,782. Selain itu, mempertahankan seluruh indikator dinilai lebih tepat untuk menjaga representasi konseptual dimensi *Attachment avoidance* sebagaimana dikembangkan dalam instrumen asli ECR-S oleh Wei et al. (2007).

Berdasarkan hasil pengujian validitas konstruk tersebut, instrumen *Adult attachment style* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 11 butir, yaitu lima butir pada dimensi *Attachment anxiety* (item 1, 2, 4, 5, dan 6) serta enam butir pada dimensi *Attachment avoidance* (item 7, 8, 9, 10, 11, dan 12).

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 24. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi *Attachment anxiety* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,776, sedangkan dimensi *Attachment avoidance* memperoleh nilai sebesar 0,782. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga menunjukkan bahwa masing-masing dimensi memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Berikut adalah *blueprint* alat ukur *Adult attachment style*:

Tabel 3.1 Adult attachment style

Dimensi	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*
Attachment anxiety	Kekhawatiran akan penolakan, ditinggalkan, dan kebutuhan akan kedekatan emosional	1**,**2,4,5,6	**3***
Attachment avoidance	Ketidaknyamanan terhadap kedekatan, ketergantungan, dan keterbukaan emosional	7,8,9	10,11,12
Jumlah Awal		**4**	**8**

Keterangan:

***)** Item 3 (*Attachment anxiety*) dieliminasi berdasarkan hasil CFA**,** sehingga instrumen akhir terdiri atas 11 item**.**

3.7.2 Skala Syukur

Skala syukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *Islamic Gratitude Scale*-10 (IGS-10) yang dikembangkan oleh Rusdi et al. (2021). Instrumen ini terdiri atas 10 butir pernyataan yang pada pengembangan aslinya disusun berdasarkan dua dimensi, yaitu syukur ekstrinsik dan syukur intrinsik. Proses adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan redaksi setiap butir ke dalam konteks kehidupan

pernikahan tanpa mengubah makna konseptual maupun substansi indikator yang diukur.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui proses expert judgement oleh Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A., Psi. Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program LISREL 8.80. Pada tahap awal, model dua dimensi sesuai struktur asli instrumen diuji, namun masih ditemukan cross-loading pada beberapa indikator serta estimasi faktor yang melebihi satu (*Heywood case*), sehingga model tersebut dinilai kurang stabil secara psikometrik meskipun telah memenuhi kriteria *goodness of fit.* Oleh karena itu, dilakukan pengujian terhadap model alternatif berupa model satu dimensi, dengan mempertimbangkan bahwa syukur merupakan konstruk yang bersifat menyeluruh (*global gratitude*) dan kedua dimensi pada instrumen asli menunjukkan keterkaitan yang sangat tinggi.

Hasil CFA menunjukkan bahwa model satu dimensi memiliki kecocokan model yang baik (*goodness of fit*), dengan nilai $\chi^2 = 33{,}49$; df = 22; p = 0,055; dan RMSEA = 0,046. Seluruh butir memiliki muatan faktor berkisar antara 0,62–0,87 dengan nilai t di atas 1,96, sehingga seluruh 10 butir dinyatakan valid dan dipertahankan sebagai indikator konstruk syukur.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,885, *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,930, dan *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 0,574. Nilai tersebut memenuhi kriteria reliabilitas (CR > 0,70) dan validitas konvergen (AVE >

0,50), sehingga skala dinilai layak digunakan sebagai alat ukur syukur dalam penelitian ini.

Berikut merupakan *blueprint* alat ukur syukur:

Tabel 3.2 *blueprint* alat ukur syukur

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable
Syukur Ekstrinsik	Mengekspresikan Syukur melalui ucapan dan perilaku	1,2,3,4,5,6,7	–
Syukur Intrinsik	Merasakan dan menghayati nikmat dalam kehidupan pernikahan	8,9,10	–
Jumlah		10	0

3.7.3 Skala Gaya Resolusi Konflik

Skala gaya resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) yang dikembangkan oleh Kurdek (1994) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muttaqin, Dermawan, dan Wibaningrum (2022). Instrumen ini terdiri atas 16 butir yang mengukur empat dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *Positive problem solving*, *Conflict engagement* , *Withdrawal*, dan *Compliance*, dengan masing-masing dimensi terdiri atas empat butir pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui proses *expert judgement* oleh Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si. Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program LISREL 8.80. Mengingat CRSI merupakan instrumen multidimensi, pengujian CFA dilakukan secara terpisah pada masing-masing dimensi (*first-order CFA*) untuk memastikan bahwa setiap dimensi bersifat unidimensional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki model pengukuran yang memenuhi kriteria *goodness of fit*. Dimensi *Positive problem solving* memperoleh nilai χ^2 = 1,30; df = 1; *p* = 0,254; RMSEA = 0,035. Dimensi *Conflict engagement* memperoleh nilai χ^2 = 0,38; df = 1; *p* = 0,540; RMSEA = 0,000. Dimensi *Withdrawal* memperoleh nilai χ^2 = 0,52; df = 1; *p* = 0,473; RMSEA = 0,000. Sementara itu, dimensi *Compliance* memperoleh nilai χ^2 = 0,53; df = 1; *p* = 0,469; RMSEA = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh model pengukuran memiliki kecocokan yang baik dengan data empiris.

Hasil CFA juga menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *t* lebih besar dari 1,96 sehingga seluruh butir dinyatakan signifikan dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Nilai *standardized factor loading* berada pada rentang 0,39–0,84 untuk dimensi *Positive problem solving*, 0,66–0,77 untuk dimensi *Conflict engagement* , 0,69–0,87 untuk dimensi *Withdrawal*, dan 0,45–0,89 untuk dimensi *Compliance*. Meskipun terdapat beberapa indikator dengan nilai *standardized factor loading* di bawah 0,50, yaitu ITEM1 pada dimensi *Positive problem solving* (0,39) dan ITEM14 pada dimensi *Compliance* (0,45), kedua indikator tetap dipertahankan karena memiliki nilai *t* yang signifikan (t > 1,96), model pengukuran pada masing-masing dimensi telah memenuhi kriteria *goodness of fit*, serta penghapusan indikator berpotensi mengurangi representasi konseptual dari konstruk yang diukur.

Selain itu, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan *Construct Reliability* (CR) dan reliabilitas internal menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi *Positive problem solving* memiliki nilai CR sebesar 0,73 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,681, *Conflict engagement* memiliki CR sebesar 0,81 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,740, *Withdrawal* memiliki CR sebesar 0,86 dan

Cronbach's Alpha sebesar 0,807, sedangkan *Compliance* memiliki CR sebesar 0,74 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,641. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) berturut-turut sebesar 0,42; 0,51; 0,61; dan 0,43. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki reliabilitas konstruk yang baik (CR > 0,70), dengan validitas konvergen yang telah memenuhi kriteria pada dimensi *Conflict engagement* dan *Withdrawal*, sedangkan dimensi *Positive problem solving* dan *Compliance* masih menunjukkan nilai AVE yang sedikit di bawah batas yang direkomendasikan. Meskipun demikian, berdasarkan kesesuaian model, signifikansi seluruh indikator, serta pertimbangan teoritis, seluruh 16 butir tetap dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Berikut adalah *blueprint* alat ukur Gaya Resolusi Konflik:

Tabel 3.3 *blueprint* alat ukur Gaya Resolusi Konflik

Dimensi	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*
Positive problem solving	Menyelesaikan konflik secara konstruktif	1,2,3,4	–
Conflict engagement	Menunjukkan reaksi agresif saat konflik	5,6,7,8	–
Withdrawal	Menarik diri dan menghindari konflik	9,10,11,12	–
Compliance	Mengalah dan mengutamakan pasangan	13,14,15,16	–
Jumlah		**16**	**0**

3.7.4 Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993). Instrumen ini terdiri atas 15 butir pernyataan yang mencakup dua aspek, yaitu *Marital Satisfaction* (10 butir) dan *Idealistic Distortion* (5 butir). Skala ini digunakan untuk mengukur evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan

pernikahan secara menyeluruh, termasuk tingkat kepuasan dalam menjalani kehidupan pernikahan dan kecenderungan individu memandang hubungan pernikahannya secara ideal.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen ini telah melalui proses expert judgement oleh Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si. untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan redaksi, dan keterbacaan setiap butir pernyataan. Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program LISREL 8.80. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang baik dengan data, yang ditunjukkan oleh nilai Chi-*Square* = 72,45; df = 57; p-value = 0,08156 (>0,05); dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0,033 (<0,05). Selain itu, seluruh butir memiliki standardized factor loading berkisar antara 0,40–0,86 dengan nilai *t-value* antara 6,27–16,49, sehingga seluruh 15 butir dinyatakan valid dan dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* versi 24. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,910, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Selain itu, berdasarkan hasil CFA diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,928, yang menunjukkan reliabilitas konstruk berada di atas batas minimum yang direkomendasikan (≥0,70). Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 0,472 berada sedikit di bawah nilai ideal 0,50, namun masih dapat diterima karena nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas konvergen yang memadai. Dengan demikian, skala kepuasan pernikahan dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *ENRICH Marital Satisfaction* Fowers & Olson (1993) 15 Item

Dimensi	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*
Idealistic Distortion	Persepsi ideal terhadap hubungan pernikahan	1, 4, 6, 13	9
Personality Issues	Kepuasan terhadap karakter dan kebiasaan pasangan	–	2
Equalitarian Roles	Kepuasan terhadap pembagian peran dalam rumah tangga	3	–
Communication	Kepuasan terhadap komunikasi dengan pasangan	–	5
Conflict Resolution	Kepuasan terhadap cara menyelesaikan konflik	7	–
Financial Management	Kepuasan terhadap pengelolaan keuangan keluarga	–	8
Leisure Activities	Kepuasan terhadap aktivitas waktu luang bersama	10	–
Sexual Relationship	Kepuasan terhadap afeksi dan hubungan seksual	11	–
Children and Marriage	Kepuasan terhadap peran sebagai orang tua	–	12
Family and Friends	Kepuasan terhadap hubungan dengan keluarga dan teman	–	14
Religious Orientation	Kepuasan terhadap pelaksanaan nilai-nilai agama	15	–
Jumlah		**8**	**7**

3.8 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei kuantitatif melalui kuesioner tertutup yang disusun dalam bentuk skala *Likert* dan disebarkan secara daring (*online*). Penggunaan metode survei daring dipilih karena memberikan kemudahan dalam menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, sekaligus mempermudah proses pengumpulan, pencatatan, dan pengelolaan data secara lebih efisien. Selain itu, penyebaran kuesioner secara online memungkinkan responden untuk mengisi instrumen penelitian secara mandiri sesuai dengan waktu dan tempat yang mereka pilih.

3.8.1 Media dan Prosedur Penyebaran Kuesioner

Instrumen penelitian disusun menggunakan *platform Google Form* sebagai media pengumpulan data. Pemanfaatan *Google Form* dipilih karena mampu memfasilitasi proses distribusi kuesioner, penyimpanan data secara otomatis, serta memudahkan peneliti dalam melakukan rekapitulasi hasil pengisian.

Tautan *Google Form* kemudian disebarluaskan melalui media sosial, yaitu *WhatsApp* dan *Instagram*. Penyebaran dilakukan dengan membagikan tautan beserta informasi singkat mengenai tujuan penelitian dan kriteria responden. Responden yang berpartisipasi merupakan laki-laki maupun perempuan yang telah menikah minimal satu tahun, serta tidak menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*/LDM). Responden yang memenuhi kriteria tersebut dan bersedia berpartisipasi dapat mengakses tautan *Google Form* untuk mengisi kuesioner secara mandiri.

3.8.2 Informasi pada *Google Form* dan *Informed Consent*

Sebelum memasuki bagian pengisian kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan pada halaman awal *Google Form* mengenai tujuan, prosedur, serta ketentuan penelitian. Halaman pembuka tersebut berisi informasi mengenai identitas peneliti, tujuan penelitian, kriteria responden, tata cara pengisian kuesioner, jaminan kerahasiaan data, serta penjelasan bahwa tidak terdapat jawaban benar atau salah sehingga responden diharapkan memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka.

Pada halaman yang sama juga disertakan lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipasi. Melalui lembar persetujuan tersebut, responden menyatakan bahwa mereka telah memenuhi kriteria penelitian, memahami tujuan dan prosedur penelitian, bersedia mengikuti penelitian secara sukarela, memberikan jawaban secara jujur tanpa adanya intervensi dari pihak lain, serta memahami bahwa seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Responden yang memilih pilihan "Ya" pada lembar persetujuan (*informed consent*) dapat melanjutkan ke tahap pengisian kuesioner, sedangkan responden yang memilih "Tidak" tidak melanjutkan proses pengisian sehingga data mereka tidak tercatat sebagai bagian dari penelitian.

3.8.3 Pengendalian Kualitas Data

Upaya menjaga kualitas data penelitian dilakukan melalui pengaturan *Google Form* dengan menetapkan seluruh butir pertanyaan sebagai pertanyaan wajib (*required question*), sehingga responden harus mengisi seluruh item sebelum kuesioner dapat dikirimkan.

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan proses penyaringan (*data screening*) terhadap seluruh respons yang masuk. Tahapan ini meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban, kesesuaian responden dengan kriteria penelitian, serta pengecekan kemungkinan adanya data ganda atau respons yang tidak layak dianalisis. Hanya data yang memenuhi seluruh persyaratan tersebut yang selanjutnya digunakan dalam proses analisis statistik sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

3.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner terlebih dahulu melalui proses *data screening* untuk memastikan kelengkapan dan kualitas data yang akan dianalisis. Tahapan ini meliputi pemeriksaan kelengkapan respons, kesesuaian responden dengan kriteria penelitian, identifikasi data ganda, serta pemeriksaan kemungkinan adanya data ekstrem (*outlier*). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 24 dan *PROCESS Macro for SPSS* versi 4 yang dikembangkan oleh Hayes (2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial, yaitu metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta menarik kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel berdasarkan data sampel sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi (Sugiyono, 2019). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis mediasi melalui *PROCESS Macro Hayes* Model 4, yang bertujuan untuk menguji peran gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator dalam hubungan antara syukur dan *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi sebagai prasyarat analisis regresi yang mendasari *PROCESS Macro Hayes*, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pengujian asumsi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat.

3.9.1 Uji Validitas, Reliabilitas dan Kelayakan Instrumen

Sebelum digunakan dalam analisis utama, seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu dievaluasi untuk memastikan bahwa setiap alat ukur memiliki kualitas psikometrik yang memadai. Pengujian dilakukan melalui uji validitas konstruk, uji reliabilitas, serta evaluasi kelayakan model pengukuran.

Validitas konstruk dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak LISREL 8.80. CFA digunakan untuk menguji kesesuaian struktur faktor setiap instrumen dengan model teoritis yang mendasarinya. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki *standardized loading factor* $\geq 0{,}50$ dan nilai *t-value* $> 1{,}96$ pada taraf signifikansi 5% (Hair et al., 2019).

Selanjutnya, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai *Construct Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai $CR \geq 0{,}70$, sedangkan validitas konvergen dinilai memadai apabila nilai $AVE \geq 0{,}50$ (Hair et al., 2019). Hasil pengujian validitas dan reliabilitas digunakan sebagai dasar bahwa seluruh instrumen layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

3.9.2 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik demografis responden serta distribusi skor pada setiap variabel penelitian, yaitu syukur, *adult attachment style* yang terdiri atas *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, gaya resolusi konflik yang meliputi dimensi *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement ,* dan *compliance*, serta kepuasan pernikahan.

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data secara kuantitatif sebagai dasar dalam memahami kondisi responden sebelum dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian.

Statistik deskriptif yang disajikan meliputi nilai rata-rata (mean), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum, dan nilai maksimum pada masing-masing variabel penelitian. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pusat data, tingkat penyebaran skor, serta variasi respons yang diperoleh dari responden. Seluruh analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 24.

Selain menyajikan ukuran pemusatan dan penyebaran data, skor responden pada setiap variabel dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian dilakukan berdasarkan distribusi skor empiris menggunakan nilai rata-rata (M) dan simpangan baku (SD). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menyusun norma psikologis ataupun melakukan klasifikasi diagnostik, melainkan memberikan gambaran mengenai kecenderungan tingkat masing-masing variabel pada populasi penelitian. Penentuan batas kategori dilakukan secara objektif berdasarkan distribusi data empiris yang diperoleh dari responden.

Kriteria pengkategorian skor yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Kriteria Pengkategorian Skor Variabel

Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

Pengkategorian skor digunakan untuk kepentingan penyajian statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi dan persentase pada masing-masing kategori variabel penelitian. Sementara itu, pada tahap pengujian hipotesis seluruh variabel dianalisis menggunakan skor kontinu tanpa dilakukan pengelompokan kategori. Pendekatan tersebut dipilih karena analisis mediasi menggunakan *PROCESS Macro Hayes Mode*l 4 mengestimasi hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik kontinu sehingga informasi yang terkandung dalam data dapat dipertahankan secara optimal dan menghasilkan estimasi parameter yang lebih akurat (Hayes, 2022).

3.9.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengevaluasi apakah data memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi linear sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4. Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Meskipun *PROCESS Macro Hayes* menggunakan estimasi *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3) dan prosedur *bootstrapping* yang relatif robust terhadap beberapa pelanggaran asumsi regresi, pemeriksaan asumsi klasik tetap dilakukan untuk memastikan kualitas data dan kelayakan model analisis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model analisis memiliki distribusi normal. Dalam analisis mediasi menggunakan *PROCESS Macro Hayes*, normalitas residual tetap diperiksa sebagai bagian dari evaluasi model, meskipun pengujian efek mediasi dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* yang relatif robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas (Hayes, 2022).

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov*, karena jumlah sampel penelitian melebihi 50 responden. Selain itu, pemeriksaan juga didukung dengan interpretasi grafik *Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual*. Data residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel prediktor dalam model penelitian. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil serta meningkatkan nilai standard error, sehingga mengurangi ketepatan interpretasi hubungan antarvariabel.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas apabila memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2018; Hair et al., 2019).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan pada seluruh nilai variabel prediktor (homoskedastisitas). Model regresi yang baik menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, karena ketidaksamaan varians residual dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi kurang efisien dan mengurangi ketepatan pengujian statistik (Gujarati & Porter, 2009).

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap seluruh variabel prediktor. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil pengujian juga didukung melalui pemeriksaan *Scatterplot* antara nilai *Standardized Predicted* Value (ZPRED) dan *Standardized Residual* (SRESID) untuk melihat pola penyebaran residual secara visual.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear. Asumsi linearitas penting dipenuhi karena *PROCESS Macro Hayes* mengestimasi hubungan antarvariabel menggunakan model regresi linear.

Pengujian dilakukan menggunakan *Test for Linearity* berbasis analisis varians (*Analysis of Variance/ANOVA*) pada SPSS. Hubungan antarvariabel dinyatakan memenuhi asumsi linearitas apabila nilai signifikansi pada komponen Linearity kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) serta nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel

dapat direpresentasikan secara linear dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear.

3.9.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji Hipotesis 7, yaitu pengaruh gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan. Model regresi melibatkan empat dimensi gaya resolusi konflik sebagai variabel independen, yaitu *Positive problem solving, Withdrawal*, *Conflict engagement*, dan *Compliance*, sedangkan kepuasan pernikahan berperan sebagai variabel dependen. Evaluasi model regresi dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui apakah keempat dimensi gaya resolusi konflik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variasi kepuasan pernikahan yang dapat dijelaskan oleh keempat dimensi gaya resolusi konflik dalam model regresi. Hasil analisis regresi ini digunakan sebagai pengujian hipotesis pengaruh langsung gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan pengujian hipotesis mediasi dilakukan secara terpisah menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model 4.*

a. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement,* dan *Compliance*, secara signifikan memprediksi kepuasan pernikahan. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing koefisien regresi. Apabila

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dimensi gaya resolusi konflik tersebut dinyatakan sebagai prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05 ($p \geq 0,05$), maka dimensi tersebut dinyatakan bukan sebagai prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

b. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk menguji apakah keempat dimensi gaya resolusi konflik secara bersama-sama memprediksi kepuasan pernikahan. Nilai F yang signifikan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model prediktif yang memasukkan *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* secara simultan mampu menjelaskan variasi kepuasan pernikahan secara signifikan. Selanjutnya, kontribusi prediktif masing-masing dimensi terhadap kepuasan pernikahan dievaluasi melalui koefisien regresi dan nilai signifikansi pada uji parsial.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

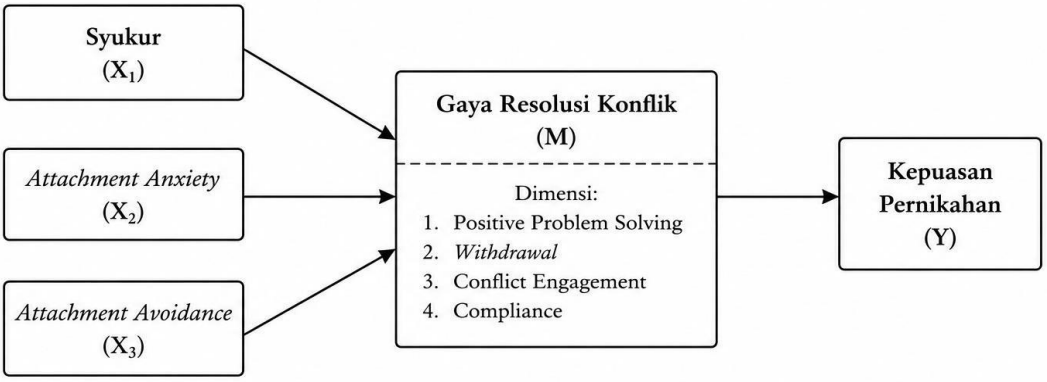
Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variasi kepuasan pernikahan yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh keempat dimensi gaya resolusi konflik. Semakin besar nilai R^2, semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen.

3.9.5 Analisis Model Mediasi Menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *PROCESS Macro* versi 4.2 yang dikembangkan oleh Hayes (2022) dengan Model 4, yaitu model mediasi sederhana (simple mediation model). Model ini digunakan untuk menguji

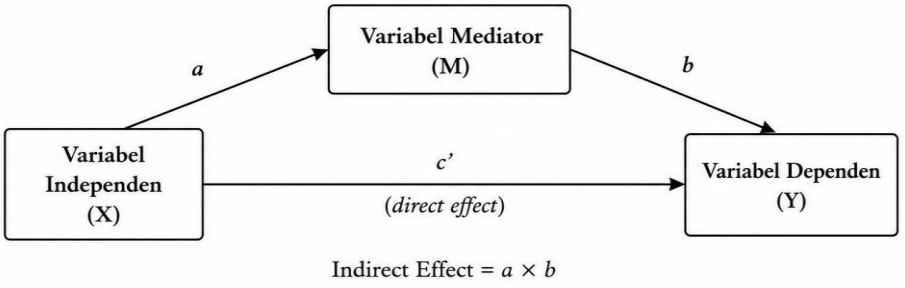
apakah gaya resolusi konflik berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara syukur, *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan kepuasan pernikahan.

Gambar 3.1 Konseptual Penelitian



Keterangan:

X_1 = Syukur
X_2 = *Attachment Anxiety*
X_3 = *Attachment Avoidance*
M = Gaya Resolusi Konflik (terdiri atas 4 dimensi: *Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement, Compliance*)
Y = Kepuasan Pernikahan



Indirect Effect = $a \times b$

Keterangan:

X = Variabel independen (Syukur, *Attachment Anxiety*, atau *Attachment Avoidance*)
M = Variabel mediator (Gaya Resolusi Konflik: *Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement*, atau *Compliance*)
Y = Variabel dependen (Kepuasan Pernikahan)
a = Jalur pengaruh X → M
b = Jalur pengaruh M → Y (setelah X dikendalikan)
c' = Jalur pengaruh langsung X → Y (setelah M dimasukkan)
Indirect effect = $a \times b$ (pengaruh tidak langsung)

Gambar 3.2 Model Statistik Mediasi

Pada model tersebut, jalur a merepresentasikan hubungan antara variabel independen dan variabel mediator. Jalur b menunjukkan hubungan antara variabel mediator dan kepuasan pernikahan setelah variabel independen dikendalikan. Jalur c′ (*direct effect)* menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap kepuasan pernikahan setelah mediator dimasukkan ke dalam model, sedangkan hasil perkalian a × b merupakan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang menunjukkan adanya efek mediasi.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance*, sedangkan variabel mediator adalah gaya resolusi konflik yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*. Masing-masing dimensi dianalisis secara terpisah menggunakan *PROCESS Hayes Model* 4, sehingga diperoleh empat model mediasi yang independen.

Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 24 yang dilengkapi *PROCESS Macro* versi 4.2. Estimasi parameter regresi menggunakan *heteroskedasticity-consistent standard errors* (HC3) sehingga menghasilkan estimasi yang lebih robust terhadap kemungkinan pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Signifikansi pengaruh tidak langsung dievaluasi menggunakan prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 sampel dengan *bias-corrected bootstrap confidence interval* sebesar 95% (Hayes, 2022).

A. Model Mediasi Penelitian

Model mediasi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti *PROCESS Macro Hayes Model* 4, yaitu model mediasi sederhana (*simple mediation model*). Model ini

menguji hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) melalui variabel mediator (M). Hubungan tersebut terdiri atas tiga jalur utama, yaitu jalur a, jalur b, dan jalur c' (*direct effect*).

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu syukur (X_1), *attachment anxiety* (X_2), dan *attachment avoidance* (X_3). Variabel dependen adalah kepuasan pernikahan (Y), sedangkan variabel mediator adalah gaya resolusi konflik (M) yang dianalisis berdasarkan empat dimensinya, yaitu *positive problem solving*, *withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*. Analisis dilakukan secara terpisah untuk setiap dimensi mediator sehingga mekanisme mediasi masing-masing dimensi dapat diketahui secara lebih spesifik.

B. Pengujian Jalur Mediasi (a, b, c')

Model mediasi pada *PROCESS Hayes* terdiri atas tiga jalur regresi utama, sebagai berikut:

1. Jalur a menunjukkan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel mediator (M). Jalur ini menggambarkan sejauh mana syukur, *attachment anxiety,* maupun *attachment avoidance* berpengaruh terhadap masing-masing dimensi gaya resolusi konflik.
2. Jalur b menunjukkan hubungan antara variabel mediator (M) dan kepuasan pernikahan (Y) setelah variabel independen dikendalikan. Jalur ini menggambarkan kontribusi masing-masing dimensi gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan.
3. Jalur c' (*direct effect*) menunjukkan hubungan langsung antara variabel independen (X) dan kepuasan pernikahan (Y) setelah mediator dimasukkan ke

dalam model. Jalur ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen masih memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan pernikahan ketika pengaruh gaya resolusi konflik telah diperhitungkan.

C. Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jalur a dan jalur b ($a \times b$). Nilai tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap kepuasan pernikahan yang disalurkan melalui gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator.

Keberadaan efek mediasi tidak ditentukan berdasarkan signifikansi masing-masing jalur secara terpisah, melainkan berdasarkan hasil estimasi pengaruh tidak langsung menggunakan *bootstrap confidence interval*. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan *bootstrap* 95% tidak mencakup nilai nol (Hayes, 2022).

D. *Bootstrapping* dan HC3

Seluruh analisis mediasi dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 sampel (*bootstrap samples*) dengan *bias-corrected bootstrap confidence interval* sebesar 95%. Prosedur bootstrapping dilakukan melalui proses *resampling with replacement* sehingga menghasilkan distribusi empiris dari estimasi pengaruh tidak langsung tanpa mengasumsikan distribusi normal.

Estimasi parameter regresi menggunakan *heteroskedasticity-consistent standard errors (HC3).* Penggunaan HC3 bertujuan menghasilkan standar error yang lebih *robust* terhadap kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas sehingga estimasi koefisien regresi dan pengujian signifikansi menjadi lebih akurat (Hayes, 2022).

E. Kriteria Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini didasarkan pada nilai koefisien regresi, nilai signifikansi (*p-value*), nilai koefisien determinasi (R^2), serta interval kepercayaan bootstrap terhadap pengaruh tidak langsung.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Hubungan langsung (*direct effect*) dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.
2. Efek mediasi (*indirect effect*) dinyatakan signifikan apabila *bootstrap confidence interval* 95% tidak mencakup nilai nol.
3. Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi kepuasan pernikahan dievaluasi melalui nilai R^2 yang dihasilkan oleh *PROCESS Macro*.
4. Arah hubungan antarvariabel ditentukan berdasarkan tanda koefisien regresi (positif atau negatif) yang diperoleh pada setiap jalur analisis.

3.9.5 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien regresi, nilai signifikansi (*p-value*), interval kepercayaan bootstrap, serta koefisien determinasi **(**R^2**).** Interpretasi diawali dengan mengevaluasi hubungan langsung antara variabel independen dan kepuasan pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan menilai hubungan antara variabel independen dan mediator, serta hubungan antara mediator dan kepuasan pernikahan.

Keberadaan efek mediasi ditentukan berdasarkan hasil *indirect effect* yang diestimasi menggunakan prosedur bootstrapping. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila *95% bootstrap confidence interval* tidak mencakup nilai nol. Selanjutnya,

besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dibandingkan untuk menjelaskan mekanisme hubungan antara syukur**,** *adult attachment style***,** gaya resolusi konflik**,** dan kepuasan pernikahan**.**

Seluruh temuan penelitian kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antarvariabel, implikasi teoretis, dan implikasi praktis dalam konteks psikologi keluarga dan pernikahan.

3.10 Etika Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode survei yang melibatkan partisipan manusia sebagai responden. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian psikologi, yang meliputi penghormatan terhadap hak dan otonomi partisipan (*respect for persons*), prinsip kebermanfaatan (*beneficence*), tidak merugikan partisipan (*non-maleficence*), serta menjaga kerahasiaan dan privasi data responden.

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti telah mengajukan permohonan ethical clearance kepada *International Open University* (IOU) melalui prosedur *Application for Ethical Approval*. Berdasarkan hasil penelaahan yang dilakukan oleh International Open University Board of Research and Publications (IOUBRP), penelitian ini telah dinyatakan memenuhi persyaratan etik dan memperoleh persetujuan untuk dilaksanakan sesuai dengan proposal penelitian yang diajukan (dalam tahap pengajuan surat ethical clearance).

Partisipan dalam penelitian ini direkrut secara sukarela melalui penyebaran tautan kuesioner daring menggunakan *Google Form*. Tautan kuesioner disebarluaskan melalui media sosial, yaitu *WhatsApp* dan *Instagram*, sehingga dapat menjangkau responden yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria responden meliputi laki-laki maupun perempuan yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun, berdomisili di Provinsi Jawa Barat, tidak menjalani *Long Distance Marriage (LDM)*, serta bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Penelitian ini tidak melibatkan anak di bawah umur, kelompok rentan, maupun individu yang tidak mampu memberikan persetujuan secara sadar.

Sebelum mengisi kuesioner, setiap calon responden terlebih dahulu diberikan lembar informasi penelitian yang disajikan pada halaman awal *Google Form*. Informasi tersebut memuat penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, kriteria responden, kerahasiaan data, serta penegasan bahwa tidak terdapat jawaban benar atau salah pada setiap pernyataan sehingga responden diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penyampaian informasi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar responden dapat mempertimbangkan keikutsertaannya secara sadar.

Persetujuan menjadi responden (*informed consent*) diberikan secara elektronik sebelum responden dapat melanjutkan pengisian kuesioner. Responden diminta memilih pilihan "Ya" sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Melalui persetujuan tersebut, responden menyatakan bahwa telah memenuhi kriteria penelitian, bersedia mengisi kuesioner secara jujur tanpa intervensi pihak lain, memahami bahwa partisipasi bersifat sukarela, serta mengetahui bahwa seluruh data yang diberikan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dengan risiko minimal karena seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring tanpa melibatkan intervensi ataupun perlakuan tertentu terhadap responden. Potensi ketidaknyamanan yang mungkin muncul terbatas pada proses refleksi diri ketika menjawab pernyataan mengenai hubungan pernikahan, *adult attachment style*, syukur, maupun cara menyelesaikan konflik dengan pasangan. Guna meminimalkan potensi tersebut, responden diberikan kebebasan untuk menghentikan pengisian kuesioner kapan saja apabila merasa tidak nyaman tanpa adanya konsekuensi apa pun.

Kerahasiaan dan privasi responden dijaga secara ketat selama proses penelitian. Peneliti tidak mengumpulkan informasi yang dapat mengidentifikasi identitas pribadi responden, seperti nama lengkap, nomor identitas, maupun informasi pribadi lainnya. Seluruh data dikumpulkan secara anonim melalui *Google Form*, disimpan dengan aman, dan hanya digunakan untuk keperluan analisis ilmiah dalam penelitian ini. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara agregat sehingga identitas responden tidak dapat dikenali secara individual. Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi responden, pada bagian akhir kuesioner peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan responden mengikuti penelitian dan peneliti memberikan *ebook* psikoedukasi tentang pentingnya kepuasan pernikahan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas *Islamic Gratitude Scale* (IGS-10) untuk mengukur syukur, *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S) untuk mengukur *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, *Conflict Resolution Styles Inventory (*CRSI) untuk mengukur empat dimensi gaya resolusi konflik, serta *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan. Seluruh instrumen yang digunakan telah melalui proses adaptasi, uji validitas konstruk,

serta uji reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* yang disebarkan melalui media sosial *WhatsApp* dan *Instagram*, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informed consent, partisipasi yang bersifat sukarela, serta jaminan kerahasiaan data responden.

3.11 Ringkasan Bab

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji peran gaya resolusi konflik sebagai mediator antara syukur dan adult attachment style terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei non-eksperimental untuk menguji hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung antarvariabel melalui analisis mediasi menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian mekanisme mediasi secara objektif berdasarkan hubungan statistik antarvariabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap kondisi responden. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, dengan kriteria meliputi laki-laki maupun perempuan yang telah menikah minimal satu tahun, berdomisili di Provinsi Jawa Barat, tidak menjalani *Long Distance Marriage* (LDM), serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas *Islamic Gratitude Scale* (IGS-10) untuk mengukur syukur, *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S) untuk mengukur *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) untuk mengukur empat dimensi gaya resolusi konflik, serta *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan.

Seluruh instrumen yang digunakan telah melalui proses adaptasi, uji validitas konstruk, serta uji reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* yang disebarkan melalui media sosial *WhatsApp* dan *Instagram*, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk pemberian *informed consent*, partisipasi yang bersifat sukarela, serta jaminan kerahasiaan data responden.

Bab ini juga menjelaskan tahapan pengolahan dan analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji kelayakan instrumen, analisis statistik deskriptif, serta uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4 dengan estimasi *heteroskedasticity-consistent standard errors* (HC3) dan prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 sampel. Analisis ini digunakan untuk menguji kontribusi prediktif langsung (*direct effect*) dan kontribusi prediktif tidak langsung (*indirect effect*), serta mengevaluasi peran mediasi masing-masing dimensi gaya resolusi konflik dalam prediksi kepuasan pernikahan berdasarkan syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance*.

Dengan demikian, uraian metodologis pada bab ini menjadi landasan konseptual dan teknis bagi pelaksanaan analisis data serta pengujian hipotesis penelitian. Hasil dari seluruh tahapan analisis tersebut selanjutnya akan dipaparkan dan diinterpretasikan secara sistematis pada Bab IV sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB EMPAT
HASIL PENELITIAN

4.1 Intoduksi

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada Bab III. Uraian dalam bab ini meliputi karakteristik responden, hasil analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, serta hasil pengujian hipotesis menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4 untuk menguji peran mediasi gaya resolusi konflik dalam hubungan antara syukur, *adult attachment style*, dan kepuasan pernikahan.

Pada bagian awal, disajikan gambaran umum karakteristik responden berdasarkan data demografis yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama pernikahan, jumlah anak, serta karakteristik lain yang relevan dengan penelitian. Penyajian karakteristik responden bertujuan memberikan konteks mengenai profil partisipan yang menjadi subjek penelitian sehingga dapat mendukung interpretasi terhadap hasil analisis yang diperoleh.

Selanjutnya, dipaparkan hasil analisis statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (standard *deviation*) pada setiap variabel penelitian, yaitu syukur, *attachment anxiety, attachment avoidance*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Selain itu, disajikan pula distribusi kategori skor masing-masing variabel sebagai gambaran umum mengenai kecenderungan tingkat variabel pada responden penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan kelayakan model statistik yang digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4 dengan pendekatan mediasi paralel. Analisis ini digunakan untuk menguji kontribusi prediktif langsung (*direct effect*) dan kontribusi prediktif tidak langsung (*indirect effect*), serta mengevaluasi peran mediasi masing-masing dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement,* dan *Compliance*, dalam memprediksi kepuasan pernikahan berdasarkan syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance*. Estimasi parameter dilakukan menggunakan *heteroskedasticity-consistent standard errors* (HC3) dengan prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 sampel untuk memperoleh interval kepercayaan bagi estimasi kontribusi prediktif tidak langsung dan menilai signifikansi efek mediasi secara lebih robust.

Hasil dari setiap tahapan analisis selanjutnya diinterpretasikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Temuan-temuan tersebut kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang telah menikah.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Data yang terkumpul pada tahap awal pengumpulan data, penelitian ini memperoleh 260 respons dari responden. Selanjutnya dilakukan proses *data screening* untuk memastikan seluruh data memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat 17 responden yang tidak memenuhi kriteria penelitian karena tidak berdomisili di Provinsi Jawa Barat, sehingga data tersebut dikeluarkan dari proses analisis. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 243 responden**.** Seluruh responden merupakan individu yang telah menikah secara sah dan berdomisili di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, sesuai dengan karakteristik populasi yang menjadi sasaran penelitian.

4.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 243 orang. Usia responden berkisar antara 22 hingga 65 tahun, dengan rata-rata usia sebesar 37,53 tahun (SD = 9,25). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh individu yang berada pada rentang usia dewasa, sehingga sesuai dengan karakteristik responden yang telah menikah dan memenuhi kriteria penelitian. Adanya rentang usia yang cukup luas mengindikasikan bahwa penelitian ini melibatkan responden dari berbagai tahap perkembangan dewasa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang berdomisili di Jawa Barat.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Usia Responden

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Usia Responden (tahun)	243	22	65	37,53	9,25

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	64	26,3
Perempuan	179	73,7
Total	243	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa dari 243 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 179 orang (73,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 64 orang (26,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh responden perempuan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap melibatkan responden dari kedua jenis kelamin, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kepuasan pernikahan, syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik pada pasangan suami maupun istri yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Kategori Usia Pernikahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1–7 tahun (usia pernikahan awal)	100	41,2
8–14 tahun (usia pernikahan menengah)	62	25,5
>14 tahun (usia pernikahan akhir)	81	33,3
Total	243	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa dari 243 responden, sebagian besar berada pada kategori usia pernikahan awal (1–7 tahun), yaitu sebanyak 100 responden (41,2%). Selanjutnya, sebanyak 81 responden (33,3%) berada pada kategori usia pernikahan akhir (>14 tahun), sedangkan 62 responden (25,5%) berada pada kategori usia

pernikahan menengah (8–14 tahun). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian mencakup responden dari berbagai tahapan usia pernikahan, dengan proporsi terbesar berasal dari pasangan yang berada pada fase awal pernikahan. Distribusi ini memberikan gambaran yang cukup beragam mengenai kondisi pernikahan responden, sehingga diharapkan mampu merepresentasikan dinamika syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada berbagai tahap perjalanan pernikahan.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bekerja

Status Bekerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	146	60,1
Tidak bekerja	97	39,9
Total	243	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa dari 243 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki status bekerja, yaitu sebanyak 146 responden (60,1%). Sementara itu, 97 responden (39,9%) berstatus tidak bekerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan individu yang memiliki aktivitas pekerjaan, meskipun proporsi responden yang tidak bekerja juga cukup besar. Dengan demikian, karakteristik sampel penelitian mencakup responden dengan kondisi pekerjaan yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kepuasan pernikahan, syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik pada individu yang bekerja maupun yang tidak bekerja.

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Keturunan

Status Memiliki Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memiliki anak	213	87,7
Belum memiliki anak	30	12,3
Total	243	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari 243 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebagian besar telah memiliki anak, yaitu sebanyak 213 responden (87,7%). Sementara itu, 30 responden (12,3%) menyatakan belum memiliki anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian merupakan pasangan yang telah memiliki keturunan. Komposisi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden telah menjalani kehidupan berkeluarga dengan tanggung jawab pengasuhan anak, yang berpotensi memengaruhi dinamika hubungan pernikahan, termasuk dalam aspek syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan.

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bandung	16	6,6
Bekasi	30	12,3
Bogor	32	13,2
Cirebon	1	0,4
Depok	99	40,7
Garut	1	0,4
Kabupaten Bandung Barat	2	0,8
Kabupaten Bandung	4	1,6
Kabupaten Bekasi	5	2,1
Kabupaten Bogor	7	2,9
Karawang	1	0,4
Kuningan	1	0,4
Subang	36	14,8
Sukabumi	3	1,2
Tasikmalaya	5	2,1
Total	243	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6, responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar responden berdomisili di Kota Depok, yaitu sebanyak 99 responden (40,7%), diikuti oleh Kabupaten Subang sebanyak 36 responden (14,8%), Kota Bogor sebanyak 32 responden (13,2%), dan Kota Bekasi sebanyak 30 responden (12,3%). Sementara itu, responden dari wilayah lainnya, seperti Bandung, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung, Kabupaten

Bandung Barat, Sukabumi, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, Karawang, dan Kuningan, memiliki proporsi yang relatif lebih kecil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian telah mencakup responden dari berbagai wilayah di Provinsi Jawa Barat, meskipun distribusinya lebih terkonsentrasi pada beberapa kota tertentu, terutama Kota Depok. Keberagaman domisili ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai karakteristik individu yang menikah di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan kriteria penelitian.

4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Kepuasan Pernikahan	243	25	75	57,39	9,12
Syukur	243	20	60	54,26	5,30
Attachment anxiety	243	4	28	12,55	5,53
Attachment avoidance	243	6	29	11,53	5,59
Positive problem solving	243	7	20	15,10	2,76
Withdrawal	243	4	20	9,79	3,48
Conflict engagement	243	4	20	7,74	2,65
Compliance	243	4	20	10,95	2,84

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh variabel penelitian dianalisis menggunakan data dari 243 responden. Variabel kepuasan pernikahan memiliki skor rata-rata sebesar 57,39 (SD = 9,12), dengan rentang skor antara 25 hingga 75. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat kepuasan pernikahan di antara responden penelitian.

Variabel syukur memperoleh rata-rata skor sebesar 54,26 (SD = 5,30) dari rentang skor 20–60, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat syukur yang relatif tinggi. Pada variabel *adult attachment style*, dimensi *attachment anxiety* memiliki rata-rata skor 12,55 (SD = 5,53) dengan rentang skor 4–

28, sedangkan *dimensi attachment avoidance* memiliki rata-rata 11,53 (SD = 5,59) dengan rentang skor 6–29.

Pada variabel gaya resolusi konflik, dimensi *positive problem solving* memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu 15,10 (SD = 2,76), diikuti oleh *compliance* dengan rata-rata 10,95 (SD = 2,84), *withdrawal* sebesar 9,79 (SD = 3,48), dan *Conflict engagement* sebesar 7,74 (SD = 2,65). Temuan ini menunjukkan bahwa responden cenderung lebih sering menggunakan strategi penyelesaian konflik yang bersifat konstruktif (*positive problem solving*) dibandingkan strategi yang kurang adaptif, seperti *withdrawal* maupun *conflict engagement* .

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dan standar deviasi pada setiap variabel menunjukkan adanya variasi skor antarresponden, sehingga data penelitian memiliki keragaman yang memadai untuk digunakan pada analisis lanjutan mengenai hubungan antara syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan.

4.3.1 Analisis Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Responden

A. Analisis Deksriptif Berdasarkan Kategori Usia Pernikahan

Tabel 4.8 Rata-Rata Variabel Penelitian Berdasarkan Kategori Usia Pernikahan

Variabel	**1–7 Tahun (n = 100)M ± SD**	**8–14 Tahun (n = 62)M ± SD**	**>14 Tahun (n = 81)M ± SD**
Kepuasan Pernikahan	57,93 ± 9,17	56,82 ± 8,62	57,16 ± 9,48
Syukur	54,05 ± 5,32	54,95 ± 4,11	53,99 ± 6,05
Attachment anxiety	13,10 ± 5,36	12,85 ± 5,22	11,63 ± 5,91
Attachment avoidance	11,18 ± 5,63	11,11 ± 4,87	12,28 ± 6,02
Positive problem solving	15,08 ± 2,87	15,61 ± 2,11	14,74 ± 3,02
Withdrawal	9,98 ± 3,85	9,63 ± 2,74	9,69 ± 3,53
Conflict engagement	7,97 ± 2,90	7,95 ± 2,14	7,30 ± 2,67
Compliance	11,05 ± 3,01	10,26 ± 2,64	11,36 ± 2,69

Berdasarkan Tabel 4.8, rata-rata kepuasan pernikahan pada ketiga kategori usia pernikahan menunjukkan nilai yang relatif serupa. Responden yang berada pada usia pernikahan awal (1–7 tahun) memiliki rata-rata kepuasan pernikahan tertinggi (M = 57,93; SD = 9,17), diikuti oleh kelompok usia pernikahan akhir (>14 tahun) (M = 57,16; SD = 9,48) dan usia pernikahan menengah (8–14 tahun) (M = 56,82; SD = 8,62). Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada ketiga kelompok usia pernikahan cenderung relatif seimbang.

Pada variabel syukur, kelompok usia pernikahan menengah (8–14 tahun) memiliki rata-rata skor tertinggi (M = 54,95; SD = 4,11), sedangkan kelompok usia pernikahan akhir (>14 tahun) memiliki rata-rata terendah (M = 53,99; SD = 6,05). Meskipun demikian, perbedaan rata-rata antarkelompok tampak relatif kecil.

Ditinjau dari *adult attachment style*, kelompok usia pernikahan awal menunjukkan rata-rata *attachment anxiety* tertinggi (M = 13,10; SD = 5,36), sedangkan kelompok usia pernikahan akhir memiliki rata-rata terendah (M = 11,63; SD = 5,91). Temuan ini secara deskriptif mengindikasikan bahwa kecenderungan mengalami kecemasan dalam hubungan pernikahan tampak lebih tinggi pada pasangan yang berada pada fase awal pernikahan dibandingkan pasangan yang telah menjalani pernikahan lebih lama. Sebaliknya, pada dimensi *attachment avoidance*, kelompok usia pernikahan akhir memiliki rata-rata skor tertinggi (M = 12,28; SD = 6,02), sedangkan kelompok usia pernikahan menengah memiliki rata-rata terendah (M = 11,11; SD = 4,87).

Pada variabel gaya resolusi konflik, kelompok usia pernikahan menengah (8–14 tahun) memiliki rata-rata *positive problem solving* tertinggi (M = 15,61; SD = 2,11), yang menunjukkan kecenderungan lebih sering menggunakan strategi penyelesaian konflik secara konstruktif dibandingkan dua kelompok lainnya. Sementara itu, rata-rata skor *withdrawal* relatif serupa pada seluruh kategori usia pernikahan. Pada dimensi

conflict engagement , kelompok usia pernikahan awal memiliki rata-rata tertinggi (M = 7,97; SD = 2,90), sedangkan kelompok usia pernikahan akhir memiliki rata-rata terendah (M = 7,30; SD = 2,67). Adapun pada dimensi *compliance*, kelompok usia pernikahan akhir menunjukkan rata-rata tertinggi (M = 11,36; SD = 2,69), diikuti oleh kelompok usia pernikahan awal (M = 11,05; SD = 3,01) dan kelompok usia pernikahan menengah (M = 10,26; SD = 2,64).

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat variasi rata-rata pada setiap variabel penelitian berdasarkan kategori usia pernikahan. Meskipun demikian, perbedaan yang tampak pada tabel ini merupakan gambaran deskriptif sehingga diperlukan analisis inferensial untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Narasi ini juga memberikan konteks awal sebelum dilakukan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan.

B. Analisis Deksriptif Berdasarkan Status Keturunan

Tabel 4.9 Rata-Rata Variabel Penelitian Berdasarkan Status Memiliki Anak

Variabel	**Memiliki Anak (n = 213)M ± SD**	**Belum Memiliki Anak (n = 30)M ± SD**
Kepuasan Pernikahan	57,19 ± 9,21	58,80 ± 8,43
Syukur	54,45 ± 5,05	52,93 ± 6,75
Attachment anxiety	12,33 ± 5,63	14,10 ± 4,52
Attachment avoidance	11,59 ± 5,61	11,13 ± 5,49
Positive problem solving	15,09 ± 2,74	15,20 ± 2,92
Withdrawal	9,83 ± 3,48	9,53 ± 3,49
Conflict engagement	7,78 ± 2,62	7,47 ± 2,92
Compliance	10,91 ± 2,81	11,23 ± 3,01

Berdasarkan Tabel 4.9, secara deskriptif terdapat variasi rata-rata skor variabel penelitian antara responden yang telah memiliki anak dan yang belum memiliki anak. Pada variabel kepuasan pernikahan, responden yang belum memiliki anak menunjukkan rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi (M = 58,80; SD = 8,43) dibandingkan responden yang telah memiliki anak (M = 57,19; SD = 9,21). Meskipun demikian, selisih rata-rata kedua kelompok relatif kecil.

Pada variabel syukur, responden yang telah memiliki anak memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi (M = 54,45; SD = 5,05) dibandingkan responden yang belum memiliki anak (M = 52,93; SD = 6,75). Sementara itu, pada dimensi *attachment anxiety*, responden yang belum memiliki anak menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi (M = 14,10; SD = 4,52) dibandingkan responden yang telah memiliki anak (M = 12,33; SD = 5,63), yang secara deskriptif mengindikasikan kecenderungan tingkat kecemasan dalam hubungan yang lebih tinggi pada kelompok tersebut. Adapun rata-rata *attachment avoidance* relatif serupa pada kedua kelompok.

Ditinjau dari gaya resolusi konflik, rata-rata *positive problem solving* hampir sama pada kedua kelompok, dengan skor sedikit lebih tinggi pada responden yang belum memiliki anak (M = 15,20; SD = 2,92) dibandingkan responden yang telah memiliki anak (M = 15,09; SD = 2,74). Demikian pula pada dimensi *withdrawal*, *conflict engagement* , dan *compliance*, perbedaan rata-rata antar kelompok tampak relatif kecil. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden yang telah memiliki anak maupun yang belum memiliki anak memiliki pola skor yang relatif serupa pada sebagian besar variabel penelitian. Oleh karena itu, temuan pada tabel ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik responden berdasarkan status memiliki anak dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik.

C. Analisis Deksriptif Bersadaarkan Status Bekerja dan Tidak Bekerja

Tabel 4.10 Rata-Rata Variabel Penelitian Berdasarkan Status Bekerja Tidak Bekerja

Variabel	Bekerja (n = 146) M ± SD	Tidak Bekerja (n = 97) M ± SD
Kepuasan Pernikahan	58,60 ± 8,25	55,58 ± 10,06
Syukur	54,50 ± 4,93	53,90 ± 5,82
Attachment anxiety	12,55 ± 5,14	12,54 ± 6,11
Attachment avoidance	11,38 ± 5,39	11,76 ± 5,90
Positive problem solving	15,48 ± 2,72	14,54 ± 2,74
Withdrawal	9,61 ± 3,40	10,07 ± 3,60
Conflict engagement	7,64 ± 2,65	7,90 ± 2,67
Compliance	11,14 ± 2,89	10,67 ± 2,74

Berdasarkan Tabel 4.10, secara deskriptif terdapat variasi rata-rata skor variabel penelitian antara responden yang bekerja dan tidak bekerja. Pada variabel kepuasan pernikahan, responden yang bekerja menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi (M = 58,60; SD = 8,25) dibandingkan responden yang tidak bekerja (M = 55,58; SD = 10,06). Meskipun demikian, selisih rata-rata kedua kelompok relatif kecil sehingga secara deskriptif menunjukkan kecenderungan tingkat kepuasan pernikahan yang relatif serupa.

Pada variabel syukur, responden yang bekerja memiliki rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi (M = 54,50; SD = 4,93) dibandingkan responden yang tidak bekerja (M = 53,90; SD = 5,82). Sementara itu, pada dimensi *attachment anxiety*, kedua kelompok menunjukkan rata-rata skor yang hampir sama, yaitu responden yang bekerja (M = 12,55; SD = 5,14) dan responden yang tidak bekerja (M = 12,54; SD = 6,11). Adapun pada dimensi *attachment avoidance*, responden yang tidak bekerja

menunjukkan rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi (M = 11,76; SD = 5,90) dibandingkan responden yang bekerja (M = 11,38; SD = 5,39), meskipun perbedaannya relatif kecil.

Ditinjau dari gaya resolusi konflik, responden yang bekerja menunjukkan rata-rata skor *positive problem solving* yang lebih tinggi (M = 15,48; SD = 2,72) dibandingkan responden yang tidak bekerja (M = 14,54; SD = 2,74). Sebaliknya, pada dimensi *withdrawal*, *conflict engagement* , dan *compliance*, responden yang tidak bekerja menunjukkan rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi pada *withdrawal* (M = 10,07; SD = 3,60) dan *Conflict engagement* (M = 7,90; SD = 2,67), sedangkan responden yang bekerja memiliki rata-rata *compliance* yang lebih tinggi (M = 11,14; SD = 2,89) dibandingkan responden yang tidak bekerja (M = 10,67; SD = 2,74).

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki pola skor yang relatif serupa pada sebagian besar variabel penelitian. Perbedaan rata-rata yang terlihat hanya menggambarkan kecenderungan deskriptif antar kelompok dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik.

D. Distribusi Kategori Variabel Penelitian (N=243)

Berdasarkan Tabel 4.11, sebagian besar responden berada pada kategori sedang pada seluruh variabel penelitian. Pada variabel kepuasan pernikahan, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 169 orang (69,5%), diikuti kategori rendah sebanyak 40 orang (16,5%) dan kategori tinggi sebanyak 34 orang (14,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berada pada taraf sedang.

Pada variabel syukur, sebagian besar responden juga berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 174 orang (71,6%), sedangkan 43 orang (17,7%) berada pada kategori tinggi dan 26 orang (10,7%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan tingkat syukur yang cukup baik.

Ditinjau dari *adult attachment style*, pada dimensi *attachment anxiety* sebagian besar responden berada pada kategori sedang (69,5%), diikuti kategori rendah (16,9%) dan kategori tinggi (13,6%). Sementara itu, pada dimensi *attachment avoidance*, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 198 orang (81,5%), sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 45 orang (18,5%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori rendah pada dimensi *attachment avoidance* berdasarkan hasil kategorisasi empiris yang digunakan.

Pada variabel gaya resolusi konflik, seluruh dimensi menunjukkan dominasi kategori sedang. Dimensi *positive problem solving* didominasi oleh kategori sedang sebanyak 151 orang (62,1%), diikuti kategori tinggi sebanyak 48 orang (19,8%) dan kategori rendah sebanyak 44 orang (18,1%). Pada dimensi *withdrawal*, sebanyak 164 responden (67,5%) berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing berjumlah 45 orang (18,5%) dan 34 orang (14,0%).

Selanjutnya, pada dimensi *conflict engagement* , mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 156 orang (64,2%), diikuti kategori rendah sebanyak 50 orang (20,6%) dan kategori tinggi sebanyak 37 orang (15,2%). Adapun pada dimensi *compliance*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 163 orang

(67,1%), sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing berjumlah 47 orang (19,3%) dan 33 orang (13,6%).

Secara keseluruhan, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada seluruh variabel penelitian. Pola tersebut mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki tingkat kepuasan pernikahan, syukur, dimensi kelekatan dewasa, serta gaya resolusi konflik yang berada pada tingkat moderat. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik distribusi data sebelum dilakukan analisis inferensial untuk menguji hubungan dan peran mediasi antarvariabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.11 Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepuasan Pernikahan	Rendah	40	16,5
	Sedang	169	69,5
	Tinggi	34	14,0
Syukur	Rendah	26	10,7
	Sedang	174	71,6
	Tinggi	43	17,7
Attachment anxiety	Rendah	41	16,9
	Sedang	169	69,5
	Tinggi	33	13,6
Attachment avoidance	Rendah	0	0,0
	Sedang	198	81,5
	Tinggi	45	18,5
Positive problem solving	Rendah	44	18,1
	Sedang	151	62,1
	Tinggi	48	19,8
Withdrawal	Rendah	45	18,5
	Sedang	164	67,5
	Tinggi	34	14,0
Conflict engagement	Rendah	50	20,6
	Sedang	156	64,2
	Tinggi	37	15,2
Compliance	Rendah	47	19,3
	Sedang	163	67,1
	Tinggi	33	13,6

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi sehingga estimasi parameter dan hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan secara tepat. Asumsi yang diuji meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Meskipun analisis utama dalam penelitian ini menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan HC3 *robust standard errors* yang lebih tahan terhadap beberapa pelanggaran asumsi regresi, pengujian asumsi klasik tetap dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data dan kelayakan model sebelum analisis mediasi dilaksanakan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* karena jumlah sampel penelitian melebihi 50 responden (n = 243). Selain itu, normalitas residual juga dievaluasi melalui grafik *Normal P–P Plot of Standardized Residual* sebagai pendukung interpretasi. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.12

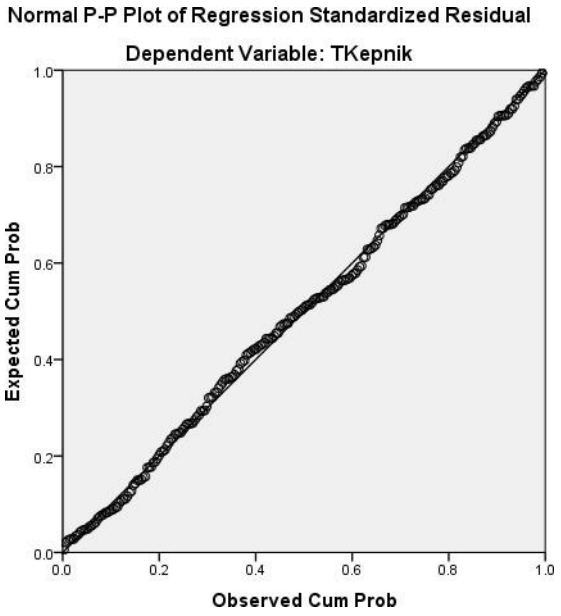
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

Uji	Nilai	Sig.	Interpretasi
Kolmogorov-Smirnov	0,029	**0,200**	Normal (p > 0,05)
Shapiro-Wilk	0,992	**0,217**	Normal (p > 0,05)

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (p > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Hasil uji Shapiro–

Wilk juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,217 (p > 0,05), yang semakin mendukung bahwa residual mengikuti distribusi normal.

Gambar 4.1 *Normal P–P Plot of Standardized Residual*



Selanjutnya, hasil tersebut diperkuat melalui pemeriksaan grafik *Normal P–P Plot of Standardized Residual*. Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar titik residual berada di sekitar dan mengikuti garis diagonal, dengan hanya sedikit penyimpangan pada bagian ekor distribusi. Penyimpangan tersebut tidak membentuk pola tertentu dan masih berada dalam batas yang dapat diterima, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual penelitian memiliki distribusi yang mendekati normal sehingga asumsi normalitas dalam model analisis telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan

melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Tolerance antara 0,610–0,837, yaitu lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF berada pada rentang 1,195–1,639, yaitu lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi, sehingga seluruh variabel independen memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan dalam analisis mediasi.

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Syukur	0,626	1,597	Tidak terjadi multikolinearitas
Attachment anxiety	0,610	1,639	Tidak terjadi multikolinearitas
Attachment avoidance	0,614	1,628	Tidak terjadi multikolinearitas
Positive problem solving	0,639	1,565	Tidak terjadi multikolinearitas
Withdrawal	0,709	1,410	Tidak terjadi multikolinearitas
Conflict engagement	0,744	1,344	Tidak terjadi multikolinearitas
Compliance	0,837	1,195	Tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dan didukung dengan pemeriksaan scatterplot antara nilai *Standardized Predicted Value* (ZPRED) dan *Standardized Residual* (ZRESID). Berdasarkan uji Glejser, sebagian besar variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu syukur (p = 0,082), *attachment avoidance* (p = 0,841), *positive problem solving* (p = 0,414), *withdrawal* (p = 0,966), *Conflict engagement* (p = 0,669), dan *compliance* (p = 0,915), sehingga tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel *attachment anxiety* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 (p < 0,05), yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser. Namun demikian, hasil pemeriksaan

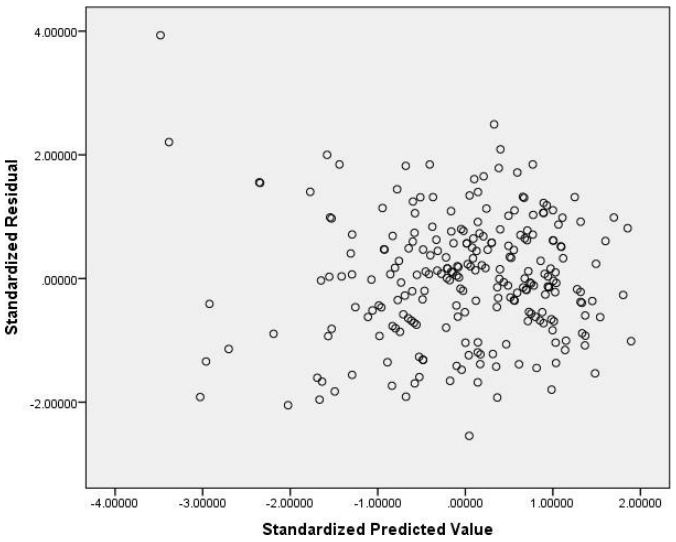
melalui scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu, sehingga secara visual tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas yang berarti. Selain itu, analisis utama dalam penelitian ini menggunakan *PROCESS Hayes* dengan HC3 *robust standard errors*, yang dirancang untuk menghasilkan estimasi standar error yang tetap andal meskipun terdapat indikasi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, hasil analisis regresi dan mediasi dalam penelitian ini tetap dapat diinterpretasikan secara valid.

Tabel 4.14 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keterangan
Syukur	0,082	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Attachment anxiety	**0,001**	**Terindikasi heteroskedastisitas**
Attachment avoidance	0,841	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Positive problem solving	0,414	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Withdrawal	0,966	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Conflict engagement	0,669	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Compliance	0,915	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Selanjutnya, hasil uji Glejser dikonfirmasi melalui pemeriksaan *scatterplot* antara nilai *Standardized Predicted Value* (ZPRED) dan *Standardized Residual* (ZRESID). Grafik menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola kipas *(funnel),* corong, atau gelombang (lihat Gambar 4.2). Secara visual, pola penyebaran tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang sistematis pada model regresi. Meskipun demikian, hasil uji Glejser menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas pada variabel *attachment anxiety* (p = 0,001). Oleh karena itu, analisis utama dalam penelitian ini menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4 dengan HC3 robust standard errors, sehingga estimasi parameter tetap robust terhadap kemungkinan pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Gambar 4.2 *Scatter Plot* Uji Glejser



d. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen maupun variabel mediator dengan variabel dependen bersifat linear. Pengujian dilakukan menggunakan *Test for Linearity* pada program IBM SPSS *Statistics* 24. Hubungan antarvariabel dinyatakan memenuhi asumsi linearitas apabila nilai signifikansi pada komponen *Linearity* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Uji Linearitas

Variabel Independen	*Sig. Linearity*	*Sig. Deviation from Linearity*	Kesimpulan
Syukur	0,000	0,000	Tidak memenuhi asumsi linearitas
Attachment anxiety	0,000	0,112	Memenuhi asumsi linearitas
Attachment avoidance	0,000	0,538	Memenuhi asumsi linearitas
Positive problem solving	0,000	0,052	Memenuhi asumsi linearitas
Withdrawal	0,000	0,591	Memenuhi asumsi linearitas

Conflict engagement	0,000	0,304	Memenuhi asumsi linearitas
Compliance	0,879	0,191	Tidak memenuhi asumsi linearitas

Berdasarkan Tabel 4.15, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara *attachment anxiety, attachment avoidance, positive problem solving, withdrawal*, dan *Conflict engagement* dengan kepuasan pernikahan memenuhi asumsi linearitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada komponen *Linearity* yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) serta nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga hubungan antarvariabel dapat dinyatakan linear.

Sebaliknya, hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan menunjukkan nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Sementara itu, hubungan antara *compliance* dan kepuasan pernikahan memiliki nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,879 ($p > 0,05$), sehingga tidak menunjukkan hubungan linear yang signifikan. Meskipun demikian, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,191 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear.

Secara keseluruhan, sebagian besar hubungan antarvariabel dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi linearitas. Meskipun demikian, terdapat dua hubungan yang tidak memenuhi kriteria linearitas, yaitu hubungan antara syukur dengan kepuasan pernikahan serta hubungan antara *compliance* dengan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, hasil uji linearitas diinterpretasikan bersama dengan karakteristik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis mediasi selanjutnya dilakukan

menggunakan *PROCESS Macro Hayes Model* 4 dengan pendekatan bootstrapping dan HC3 *robust standard errors*, yang menghasilkan estimasi parameter dan standar error yang lebih tahan terhadap pelanggaran asumsi tertentu, termasuk penyimpangan dari linearitas dan heteroskedastisitas ringan. Dengan demikian, analisis mediasi pada penelitian ini tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian.

4.5 Hasil Penelitian Kuantitatif

4.5.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan Kepuasan Pernikahan

Pengujian hubungan prediktif syukur dengan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, B = 0,369, SE = 0,167, $t(239)$ = 2,22, p = .027, 95% CI [0,041, 0,697], β = .215. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol juga menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa syukur memprediksi kepuasan pernikahan secara positif didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat syukur dan kepuasan pernikahan, namun karena penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, hasil ini tidak diinterpretasikan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.16 Pengaruh Langsung Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan (*Total Effect*)

Variabel	B	SE	t	p
Syukur	0,369	0,167	2,219	0,027

Hasil menunjukan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

4.5.2 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan

Pengujian hubungan prediktif *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}610$, $SE = 0{,}102$, $t(239) = -6{,}01$, $p < .001$, 95% CI [−0,810, −0,410], $\beta = -.370$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment anxiety*, semakin rendah kepuasan pernikahan pada sampel penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *attachment anxiety* merupakan prediktor negatif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol semakin mendukung adanya hubungan prediktif yang signifikan. Besarnya koefisien terstandar ($\beta = -.370$) menunjukkan bahwa arah hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan bersifat negatif.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *attachment anxiety* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Karena penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak sebagai bukti bahwa *attachment anxiety* menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan.

Tabel 4.17 Pengaruh Langsung *Attachment anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan

Variabel	B	SE	t	p
Attachment anxiety	-0,610	0,102	-6,006	<0,001

Hasil menunjukkan bawah hipotesis kedua (H2) diterima.

4.5.3 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan

Pengujian hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}513$, $SE = 0{,}104$, $t(239) = -4{,}93$, $p < .001$, 95% CI [−0,718, −0,308], $\beta = -.314$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment avoidance*, semakin rendah kepuasan pernikahan pada sampel penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *attachment avoidance* merupakan prediktor negatif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menguatkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik. Koefisien terstandar sebesar $\beta = -.314$ menunjukkan bahwa hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan berada pada arah negatif.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *attachment avoidance* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Karena penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.18 Pengaruh Langsung *Attachment avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan

Variabel	B	SE	T	p
Attachment avoidance	-0,513	0,104	-4,928	<0,001

Hasil menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima.

4.5.4 Hubungan Prediktif Syukur dengan Gaya Resolusi Konflik

4.5.4.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Positive Problem Solving*

Pengujian hubungan prediktif syukur dengan *positive problem solving* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *positive problem solving* menjadi variabel yang diprediksi oleh syukur, dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Penggunaan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3) diterapkan dalam analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *positive problem solving* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 33{,}94$, $p < .001$, dengan $R^2 = .258$. Hal ini menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* secara bersama-sama menjelaskan sebesar 25,80% varians *positive problem solving*.

Secara individual, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving*, $B = 0{,}194$, $SE = 0{,}036$, $t(239) = 5{,}44$, $p < .001$, 95% CI [0,124, 0,264], $\beta = .372$. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *positive problem solving* yang lebih tinggi pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Sementara itu, *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}034$, $SE = 0{,}037$, $t(239) = -0{,}92$, $p = .357$, 95% CI [−0,107, 0,039], $\beta = -.069$. *Attachment avoidance* juga tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}080$, $SE = 0{,}042$, $t(239) = -1{,}92$, $p = .056$, 95% CI [−0,162, 0,002], $\beta = -.162$.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H4a yang menyatakan bahwa syukur memprediksi *positive problem solving* secara positif didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, semakin tinggi tingkat syukur, semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan *positive problem solving*. Karena penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, temuan tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif dan tidak dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.19 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Positive Problem Solving*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Syukur	0,194	0,036	5,437	< .001

4.5.4.2 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Withdrawal*

Pengujian hubungan prediktif syukur dengan *withdrawal* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *withdrawal* menjadi variabel yang diprediksi oleh syukur, dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *withdrawal* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 11{,}86$, $p < .001$, dengan $R^2 = .172$. Hal ini

menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* secara bersama-sama menjelaskan sebesar 17,15% varians *withdrawal*.

Secara individual, syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*, $B = -0{,}026$, $SE = 0{,}061$, $t(239) = -0{,}42$, $p = .674$, 95% CI [−0,147, 0,095], $\beta = -.039$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif, yaitu semakin tinggi syukur cenderung berkaitan dengan skor *withdrawal* yang lebih rendah. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai *p* lebih besar dari .05 dan interval kepercayaan 95% mencakup angka nol.

Sebagai kovariat, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}143$, $SE = 0{,}050$, $t(239) = 2{,}87$, $p = .005$, 95% CI [0,045, 0,241], $\beta = .227$. *Attachment avoidance* juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}140$, $SE = 0{,}055$, $t(239) = 2{,}54$, $p = .012$, 95% CI [0,032, 0,248], $\beta = .225$.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H4b mengenai hubungan prediktif syukur dengan *withdrawal* tidak didukung apabila hipotesis diarahkan bahwa syukur memprediksi *withdrawal* secara negatif maupun positif. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tidak ditemukan hubungan prediktif yang signifikan antara syukur dan *withdrawal* setelah *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dikendalikan.

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, maka hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.20 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Withdrawal*

Variabel	**B**	**SE**	***t***	***p***
Syukur	−0,026	0,061	−0,422	.674

4.5.4.3 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Conflict Engagement*

Pengujian hubungan prediktif syukur dengan *conflict engagement* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *conflict engagement* menjadi variabel yang diprediksi oleh syukur, dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *conflict engagement* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 14{,}00$, $p < .001$, dengan $R^2 = .194$. Hal ini menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* secara bersama-sama menjelaskan sebesar 19,36% varians *conflict engagement*.

Secara individual, syukur menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = −0{,}116$, $SE = 0{,}054$, $t(239) = −2{,}14$, $p = .033$, 95% CI [−0,223, −0,009], $\beta = −.232$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *conflict engagement* yang lebih rendah pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Sementara itu, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = 0{,}159$, $SE = 0{,}042$, $t(239) = 3{,}75$, $p < .001$, 95% CI [0,076, 0,243], $\beta = .332$. Sebaliknya, *attachment avoidance* tidak menunjukkan

hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, $B = -0{,}032$, $SE = 0{,}040$, $t(239) = -0{,}80$, $p = .425$, 95% CI [−0,111, 0,047], $\beta = -.068$.

Berdasarkan hasil tersebut, apabila hipotesis H4c dirumuskan bahwa syukur memprediksi *conflict engagement* secara negatif, maka hipotesis H4c didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *conflict engagement* yang lebih rendah. Karena penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, temuan tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.21 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Conflict Engagement*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Syukur	−0,116	0,054	−2,141	.033

4.5.4.4 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Compliance*

Pengujian hubungan prediktif syukur dengan *compliance* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *compliance* menjadi variabel yang diprediksi oleh syukur, dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *compliance* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 3{,}96$, $p = .009$, dengan $R^2 = .056$. Hal ini menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* secara bersama-sama menjelaskan sebesar 5,60% varians *compliance*.

Secara individual, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,123, *SE* = 0,041, *t*(239) = 3,01, *p* = .003, 95% CI [0,043, 0,203], β = .229. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor syukur, semakin tinggi pula skor *compliance* pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Sementara itu, *attachment anxiety* juga menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,103, *SE* = 0,041, *t*(239) = 2,52, *p* = .013, 95% CI [0,022, 0,184], β = .201. Sebaliknya, *attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,016, *SE* = 0,041, *t*(239) = 0,38, *p* = .702, 95% CI [−0,066, 0,098], β = .031.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H4d yang menyatakan bahwa syukur memprediksi *compliance* didukung. Karena hipotesis H4d pada rumusan sebelumnya belum menetapkan arah hubungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memprediksi *compliance* secara positif dan signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *compliance* yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, maka hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.22 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Compliance*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Syukur	0,123	0,041	3,013	.003

4.5.5 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Gaya Resolusi Konflik

4.5.5.1 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Positive Problem Solving*

Pengujian hubungan prediktif *attachment anxiety* dengan *positive problem solving* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *positive problem solving* menjadi variabel yang diprediksi oleh *attachment anxiety*, dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *positive problem solving* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 33{,}94$, $p < .001$, dengan $R^2 = .258$. Hal ini menunjukkan bahwa *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan syukur secara bersama-sama menjelaskan sebesar 25,80% varians *positive problem solving*.

Secara individual, *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}034$, $SE = 0{,}037$, $t(239) = -0{,}92$, $p = .357$, 95% CI [−0,107, 0,039], $\beta = -.069$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif, yaitu semakin tinggi *attachment anxiety* cenderung berkaitan dengan skor *positive problem solving* yang lebih rendah. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai *p* lebih besar dari .05 dan interval kepercayaan 95% mencakup angka nol.

Sebagai kovariat, *attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}080$, $SE = 0{,}042$, $t(239) = -1{,}92$, $p = .056$, 95% CI [−0,162, 0,002], $\beta = -.162$. Sementara itu, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving*, $B = 0{,}194$, $SE = 0{,}036$, $t(239) = 5{,}44$, $p < .001$, 95% CI [0,124, 0,264], $\beta = .372$.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H5a mengenai hubungan prediktif *attachment anxiety* dengan *positive problem solving* tidak didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tidak ditemukan hubungan prediktif yang signifikan antara *attachment anxiety* dan *positive problem solving* setelah *attachment avoidance* dan syukur diperhitungkan dalam model.

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, maka hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.23 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Positive Problem Solving*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Attachment anxiety	−0,034	0,037	−0,923	.357

4.5.5.2 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Withdrawal*

Pengujian hubungan prediktif *attachment anxiety* dengan *withdrawal* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *withdrawal* menjadi variabel yang diprediksi oleh *attachment anxiety*, dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *withdrawal* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 11{,}86$, $p < .001$, dengan $R^2 = .172$. Hal ini menunjukkan bahwa *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan syukur secara bersama-sama menjelaskan sebesar 17,15% varians *withdrawal*.

Secara individual, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}143$, $SE = 0{,}050$, $t(239) = 2{,}87$, $p = .005$, 95% CI [0,045, 0,241], $\beta = .227$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment anxiety*, semakin tinggi pula skor *withdrawal* pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Sebagai kovariat, *attachment avoidance* juga menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}140$, $SE = 0{,}055$, $t(239) = 2{,}54$, $p = .012$, 95% CI [0,032, 0,248], $\beta = .225$. Sementara itu, syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*, $B = -0{,}026$, $SE = 0{,}061$, $t(239) = -0{,}42$, $p = .674$, 95% CI [−0,147, 0,095], $\beta = -.039$.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H5b yang menyatakan bahwa *attachment anxiety* memprediksi *withdrawal* didukung apabila arah hipotesis yang dirumuskan adalah positif. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *withdrawal* yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, maka temuan tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.24 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Withdrawal*

Variabel	**B**	**SE**	***t***	***p***
Attachment anxiety	0,143	0,050	2,866	.005

4.5.5.3 Hubungan Prediktif *Attacment Anxiety* dengan *Conflict Engagement*

Pengujian hubungan prediktif *attachment anxiety* dengan *conflict engagement* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *conflict engagement* menjadi variabel yang diprediksi oleh *attachment anxiety*, dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *conflict engagement* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 14{,}00$, $p < .001$, dengan $R^2 = .194$. Hal ini menunjukkan bahwa *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan syukur secara bersama-sama menjelaskan sebesar 19,36% varians *conflict engagement*.

Secara individual, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = 0{,}159$, $SE = 0{,}042$, $t(239) = 3{,}75$, $p < .001$, 95% CI [0,076, 0,243], $\beta = .332$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment anxiety*, semakin tinggi pula skor *conflict engagement* pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Sebagai kovariat, syukur menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = -0{,}116$, $SE = 0{,}054$, $t(239) = -2{,}14$, $p = .033$, 95% CI [−0,223, −0,009], $\beta = -.232$. Sementara itu, *attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, $B = -0{,}032$, $SE = 0{,}040$, $t(239) = -0{,}80$, $p = .425$, 95% CI [−0,111, 0,047], $\beta = -.068$.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H5c yang menyatakan bahwa *attachment anxiety* memprediksi *conflict engagement* secara positif didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *conflict engagement* yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, maka hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.25 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Conflict Engagement*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Attachment anxiety	0,159	0,042	3,754	< .001

4.5.5.4 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* terhadap *Compliance*

Pengujian hubungan prediktif *attachment anxiety* dengan *compliance* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Dalam model ini, *compliance* menjadi variabel yang diprediksi oleh *attachment anxiety*, dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *compliance* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 3{,}96$, $p = .009$, dengan $R^2 = .056$. Hal ini menunjukkan bahwa *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan syukur secara bersama-sama menjelaskan sebesar 5,60% varians *compliance*.

Secara individual, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, $B = 0{,}103$, $SE = 0{,}041$, $t(239) = 2{,}52$, $p = .013$, 95%

CI [0,022, 0,184], β = .201. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment anxiety*, semakin tinggi pula skor *compliance* pada sampel penelitian. Interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol menunjukkan bahwa hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H5d yang menyatakan bahwa *attachment anxiety* memprediksi *compliance* didukung. Karena H5d dalam rumusan sebelumnya belum menetapkan arah hubungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memprediksi *compliance* secara positif dan signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *compliance* yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, maka hasil tersebut diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.26 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan *Compliance*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Attachment anxiety	0,103	0,041	2,518	.013

4.5.6 Hubungan Prediktif *Attachment avoidance* dengan Gaya Resolusi Konflik

4.5.6.1 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Positive Problem Solving*

Pengujian hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *positive problem solving* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *positive problem solving*

signifikan, $F(3, 239) = 33{,}94$, $p < .001$, dengan $R^2 = .258$. Model tersebut menjelaskan sebesar 25,80% varians *positive problem solving*.

Hasil pengujian terhadap variabel prediktor menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}080$, $SE = 0{,}042$, $t(239) = -1{,}92$, $p = .056$, 95% CI [−0,162, 0,002], $\beta = -.162$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *positive problem solving* yang lebih rendah. Meskipun demikian, hubungan tersebut belum mencapai taraf signifikansi statistik pada $\alpha = .05$ dan interval kepercayaan 95% masih mencakup angka nol.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H6a yang menyatakan bahwa *attachment avoidance* memprediksi *positive problem solving* tidak didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini belum ditemukan bukti yang memadai mengenai hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *positive problem solving*.

Interpretasi hasil ini dibatasi pada hubungan prediktif yang ditemukan dalam data penelitian. Desain penelitian yang bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional* tidak memberikan dasar untuk menarik kesimpulan kausal mengenai hubungan antarvariabel.

Tabel 4.27 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Positive Problem Solving*

Variabel	**B**	**SE**	***t***	***p***
Attachment avoidance	−0,080	0,042	−1,921	.056

4.5.6.2 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Withdrawal*

Pengujian hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *withdrawal* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *withdrawal* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 11{,}86$, $p < .001$, dengan $R^2 = .172$. Model tersebut menjelaskan sebesar 17,15% varians *withdrawal*.

Secara individual, *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}140$, $SE = 0{,}055$, $t(239) = 2{,}54$, $p = .012$, 95% CI [0,032, 0,248], $\beta = .225$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *withdrawal* yang lebih tinggi. Interval kepercayaan 95% tidak mencakup angka nol, sehingga hubungan prediktif tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa *attachment avoidance* memprediksi *withdrawal* secara positif didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif positif dengan *withdrawal*.

Interpretasi hasil dibatasi pada hubungan prediktif yang ditemukan dalam data penelitian. Desain penelitian yang bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional* tidak memberikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.28 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Withdrawal*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Attachment avoidance	0,140	0,055	2,543	.012

4.5.6.3 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Conflict Engagement*

Pengujian hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *conflict engagement* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *conflict engagement* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 14{,}00$, $p < .001$, dengan $R^2 = .194$. Model tersebut menjelaskan sebesar 19,36% varians *conflict engagement*.

Hasil pengujian terhadap variabel prediktor menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, $B = -0{,}032$, $SE = 0{,}040$, $t(239) = -0{,}80$, $p = .425$, 95% CI [−0,111, 0,047], $\beta = -.068$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *conflict engagement* yang lebih rendah. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai *p* lebih besar dari .05 dan interval kepercayaan 95% mencakup angka nol.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H6c yang menyatakan bahwa *attachment avoidance* memprediksi *conflict engagement* tidak didukung. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini belum ditemukan bukti yang memadai mengenai hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *conflict engagement*.

Interpretasi hasil dibatasi pada hubungan prediktif yang ditemukan dalam data penelitian. Desain penelitian yang bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional* tidak memberikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.29 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Conflict Engagement*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,032	0,040	−0,800	.425

4.5.6.4 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Compliance*

Pengujian hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *compliance* dilakukan menggunakan analisis regresi melalui PROCESS Model 4 pada 243 responden. Analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *compliance* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 3{,}96$, $p = .009$, dengan $R^2 = .056$. Model tersebut menjelaskan sebesar 5,60% varians *compliance*.

Hasil pengujian terhadap variabel prediktor menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *compliance*, $B = 0{,}016$, $SE = 0{,}041$, $t(239) = 0{,}38$, $p = .702$, 95% CI [−0,066, 0,098], $\beta = .031$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *compliance* yang lebih tinggi. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai *p* lebih besar dari .05 dan interval kepercayaan 95% mencakup angka nol.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H6d yang menyatakan bahwa *attachment avoidance* memprediksi *compliance* tidak didukung**.** Dengan demikian, pada sampel penelitian ini belum ditemukan bukti yang memadai mengenai hubungan prediktif *attachment avoidance* dengan *compliance*.

Interpretasi hasil dibatasi pada hubungan prediktif yang ditemukan dalam data penelitian. Desain penelitian yang bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional* tidak memberikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Tabel 4.30 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan *Compliance*

Variabel	B	SE	*t*	*p*
Attachment avoidance	0,016	0,041	0,383	.702

4.5.7 Hubungan Gaya Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa dimensi gaya resolusi konflik memprediksi kepuasan pernikahan. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan memasukkan empat dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* sebagai prediktor kepuasan pernikahan.

Tabel 4.31 Model Regresi Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan

Statistik	Nilai
R	0,543
R^2	0,295
Adjusted R^2	0,283
F	24,932
P	<0,001

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 24{,}93$, $p < .001$. Nilai $R^2 = .295$ menunjukkan bahwa keempat dimensi gaya resolusi konflik secara bersama-sama menjelaskan sebesar 29,5% variasi kepuasan

pernikahan dalam sampel penelitian. Dengan demikian, terdapat hubungan prediktif secara keseluruhan antara dimensi gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan.

Tabel 4.32 Koefisien Prediktif Dimensi Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan

Variabel	B	SE	Beta	t	p
Positive problem solving	1,017	0,205	0,308	4,959	<0,001
Withdrawal	-0,561	0,164	-0,214	-3,411	0,001
Conflict engagement	-0,725	0,204	-0,211	-3,558	<0,001
Compliance	-0,157	0,188	-0,049	-0,838	0,403

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, B = 1,017, SE = 0,205, β = .308, t = 4,96, p < .001. Koefisien positif menunjukkan bahwa skor *positive problem solving* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Dengan demikian, H7a yang menyatakan bahwa *positive problem solving* memprediksi kepuasan pernikahan secara positif didukung.

Withdrawal menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, B = −0,561, SE = 0,164, β = −.214, t = −3,41, p = .001. Hasil ini menunjukkan bahwa skor withdrawal yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Dengan demikian, H7b yang menyatakan bahwa withdrawal memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif didukung.

Conflict engagement juga menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, B = −0,725, SE = 0,204, β = −.211, t = −3,56, p < .001. Temuan ini menunjukkan bahwa skor conflict engagement yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Dengan demikian, H7c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif didukung.

Sementara itu, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, B = −0,157, SE = 0,188, β = −.049, t = −0,84, p = .403. Meskipun arah koefisien negatif, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H7d yang menyatakan bahwa compliance memprediksi kepuasan pernikahan tidak didukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa positive problem solving memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *withdrawal* dan *conflict engagement* memiliki hubungan prediktif negatif. Sebaliknya, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut menunjukkan pola hubungan antarvariabel dalam sampel penelitian, bukan hubungan sebab-akibat. Interpretasi juga dibatasi pada karakteristik sampel yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.8 Analisis Mediasi Gaya Resolusi Konflik dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

4.5.8.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *positive problem solving* dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, syukur ditempatkan sebagai prediktor, *positive problem solving* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *positive problem solving* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 33{,}94$, $p < .001$, dengan $R^2 = .258$. Model tersebut menjelaskan sebesar 25,80% varians *positive problem solving*. Secara individual, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving*, $B = 0{,}194$, $SE = 0{,}036$, $t(239) = 5{,}44$, $p < .001$, 95% CI [0,124, 0,264], $\beta = .372$. Hasil ini menunjukkan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *positive problem solving* yang lebih tinggi.

Tabel 4.33 Model Prediksi *Positive Problem Solving*

Prediktor	**B**	**SE**	**β**	***t***	***p***
Syukur	0,194	0,036	.372	5,437	< .001

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan juga signifikan, $F(4, 238) = 36{,}79$, $p < .001$, dengan $R^2 = .542$. Model tersebut menjelaskan sebesar 54,17% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = 0{,}420$, $SE = 0{,}195$, $t(238) = 2{,}16$, $p = .032$, 95% CI [0,037, 0,804], $\beta = .127$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *positive problem solving* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Tabel 4.34 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*

Prediktor	**B**	**SE**	**β**	**t**	**p**
Syukur	0,288	0,167	0,167	1,720	0,087
Positive problem solving	0,420	0,195	0,127	2,159	0,032

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Setelah *positive problem solving* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung syukur dengan kepuasan pernikahan tidak signifikan, $B = 0{,}288$, $SE = 0{,}167$,

t(238) = 1,72, *p* = .087, 95% CI [−0,042, 0,618], β = .167. Sementara itu, hubungan total syukur dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan, *B* = 0,369, *SE* = 0,167, *t*(239) = 2,22, *p* = .027, 95% CI [0,041, 0,697], β = .215.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* 5.000 sampel menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving* sebesar *B* = 0,081, *BootSE* = 0,040, dengan 95% BootCI [0,012, 0,173]. Interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol, sehingga efek tidak langsung tersebut signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .047 dengan 95% BootCI [0,007, 0,100].

Tabel 4.35 *Total Effect, Direct Effect,* dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*

Jenis Efek	Effect	SE	t	p	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	0,369	0,167	2,219	0,027	0,041	0,697
***Direct effect* (c′)**	0,288	0,167	1,720	0,087	-0,042	0,618
Indirect effect	0,081	0,040	—	—	0,012	0,173

Catatan. *N* = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel bootstrap. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H8a yang menyatakan bahwa *positive problem solving* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan didukung. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan tidak langsung yang signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*. Hubungan total syukur dengan kepuasan pernikahan signifikan, sedangkan hubungan langsung syukur dengan kepuasan pernikahan setelah *positive problem solving* diperhitungkan tidak signifikan. Dengan demikian, pola hasil dalam model ini menunjukkan bahwa

hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan lebih lanjut terjelaskan melalui hubungan tidak langsung melalui *positive problem solving*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa syukur menyebabkan perubahan pada *positive problem solving* atau bahwa *positive problem solving* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.8.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *withdrawal* dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, syukur ditempatkan sebagai prediktor, *withdrawal* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *withdrawal* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 11{,}86$, $p < .001$, dengan $R^2 = .172$. Model tersebut menjelaskan sebesar 17,15% varians *withdrawal*. Secara individual, syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*, $B = -0{,}026$, $SE = 0{,}061$, $t(239) = -0{,}42$, $p = .674$, 95% CI [−0,147, 0,095], $\beta = -.039$. Koefisien yang bernilai negatif

menunjukkan kecenderungan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *withdrawal* yang lebih rendah, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.36 Model Prediksi *Withdrawal*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Syukur	−0,026	0,061	−0,039	−0,422	0,674

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 36{,}80$, $p < .001$, dengan $R^2 = .543$. Model tersebut menjelaskan sebesar 54,34% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *withdrawal* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}337$, $SE = 0{,}145$, $t(238) = -2{,}32$, $p = .021$, 95% CI [−0,622, −0,051], $\beta = -.129$. Dengan demikian, skor *withdrawal* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Tabel 4.37 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Syukur	0,361	0,163	0,210	2,208	0,028
Withdrawal	−0,337	0,145	−0,129	−2,324	0,021

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total syukur dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan, $B = 0{,}369$, $SE = 0{,}167$, $t(239) = 2{,}22$, $p = .027$, 95% CI [0,041, 0,697], $\beta = .215$. Setelah *withdrawal* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung

syukur dengan kepuasan pernikahan tetap positif dan signifikan, *B* = 0,361, *SE* = 0,163, *t*(238) = 2,21, *p* = .028, 95% CI [0,039, 0,682], β = .210.

Tabel 4.38 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	0,369	0,167	2,219	0,027	0,041	0,697
***Direct effect* (c′)**	0,361	0,163	2,208	0,028	0,039	0,682
Indirect effect	0,009	0,020	—	—	−0,027	0,052

Catatan**.** *N* = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal* tidak signifikan, *B* = 0,009, *BootSE* = 0,020, dengan 95% BootCI [−0,027, 0,052]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal*.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H8b yang menyatakan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan tidak didukung. Meskipun *withdrawal* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*, dan efek tidak langsung yang dihasilkan juga tidak signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tidak ditemukan bukti bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan berlangsung secara tidak langsung melalui *withdrawal*.

Interpretasi hasil didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa syukur menyebabkan perubahan pada *withdrawal* atau bahwa *withdrawal* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.8.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *conflict engagement* dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, syukur ditempatkan sebagai prediktor, *conflict engagement* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *conflict engagement* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 14{,}00$, $p < .001$, dengan $R^2 = .194$. Model tersebut menjelaskan sebesar 19,36% varians *conflict engagement*. Secara individual, syukur menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = -0{,}116$, $SE = 0{,}054$, $t(239) = -2{,}14$, $p = .033$, 95% CI [−0,223, −0,009], $\beta = -.232$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *conflict engagement* yang lebih rendah.

Tabel 4.39 Model Prediksi *Conflict Engagement*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Syukur	−0,116	0,054	−0,232	−2,141	0,033

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 32{,}72$, $p < .001$, dengan $R^2 = .539$. Model tersebut menjelaskan sebesar 53,92% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}373$, $SE = 0{,}216$, $t(238) = -1{,}73$, $p = .086$, 95% CI [−0,799, 0,053], $\beta = -.109$.

Tabel 4.40 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Syukur	0,326	0,169	0,190	1,927	0,055
Conflict engagement	−0,373	0,216	−0,109	−1,725	0,086

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total syukur dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan, $B = 0{,}369$, $SE = 0{,}167$, $t(239) = 2{,}22$, $p = .027$, 95% CI [0,041, 0,697], $\beta = .215$. Setelah *conflict engagement* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung syukur dengan kepuasan pernikahan tidak signifikan, $B = 0{,}326$, $SE = 0{,}169$, $t(238) = 1{,}93$, $p = .055$, 95% CI [−0,007, 0,659], $\beta = .190$.

Tabel 4.41 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	0,369	0,167	2,219	0,027	0,041	0,697
***Direct effect* (c′)**	0,326	0,169	1,927	0,055	−0,007	0,659

Indirect effect	0,043	0,036	—	—	−0,001	0,134

Catatan. *N* = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel bootstrap. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement* tidak signifikan, *B* = 0,043, *BootSE* = 0,036, dengan 95% BootCI [−0,001, 0,134]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement*. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .025 dengan 95% BootCI [−0,001, 0,075] juga menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H8c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan tidak didukung**.** Meskipun syukur menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*, *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan dalam model, dan efek tidak langsungnya juga tidak signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, belum ditemukan bukti bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan berlangsung secara tidak langsung melalui *conflict engagement*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa syukur menyebabkan perubahan pada *conflict engagement* atau bahwa *conflict engagement* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience*

sampling dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.8.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *compliance* dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, syukur ditempatkan sebagai prediktor, *compliance* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *compliance* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 3{,}96$, $p = .009$, dengan $R^2 = .056$. Model tersebut menjelaskan sebesar 5,60% varians *compliance*. Secara individual, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, $B = 0{,}123$, $SE = 0{,}041$, $t(239) = 3{,}01$, $p = .003$, 95% CI [0,043, 0,203], $\beta = .229$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *compliance* yang lebih tinggi.

Tabel 4.42 Model Prediksi *Compliance*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Syukur	0,123	0,041	0,229	3,013	0,003

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 34{,}16$, $p < .001$, dengan $R^2 = .531$. Model tersebut menjelaskan sebesar 53,10% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *compliance* tidak menunjukkan

hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, *B* = 0,121, *SE* = 0,177, *t*(238) = 0,68, *p* = .496, 95% CI [−0,229, 0,470], β = .038.

Tabel 4.43 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Syukur	0,355	0,165	0,206	2,145	0,033
Compliance	0,121	0,177	0,038	0,682	0,496

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total syukur dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan, *B* = 0,369, *SE* = 0,167, *t*(239) = 2,22, *p* = .027, 95% CI [0,041, 0,697], β = .215. Setelah *compliance* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung syukur dengan kepuasan pernikahan tetap positif dan signifikan, *B* = 0,355, *SE* = 0,165, *t*(238) = 2,14, *p* = .033, 95% CI [0,029, 0,680], β = .206.

Tabel 4.44 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	0,369	0,167	2,219	0,027	0,041	0,697
***Direct effect* (c′)**	0,355	0,165	2,145	0,033	0,029	0,680
Indirect effect	0,015	0,022	—	—	−0,024	0,063

Catatan. *N* = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel bootstrap. Analisis dilakukan dengan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *compliance* tidak signifikan, *B* = 0,015, *BootSE* = 0,022, dengan 95% BootCI [−0,024, 0,063]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan melalui *compliance*.

Completely standardized indirect effect sebesar β = .009 dengan 95% BootCI [−0,015, 0,037] menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H8d yang menyatakan bahwa *compliance* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan tidak didukung. Meskipun syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, dan efek tidak langsungnya juga tidak signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, belum ditemukan bukti bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan berlangsung secara tidak langsung melalui *compliance*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa syukur menyebabkan perubahan pada *compliance* atau bahwa *compliance* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.9 Analisis Mediasi Gaya Resolusi Konflik dalam Hubungan antara *Attachment anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

4.5.9.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *positive problem solving* dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar

95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, *attachment anxiety* ditempatkan sebagai prediktor, *positive problem solving* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment avoidance* dan syukur dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *positive problem solving* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 33{,}94$, $p < .001$, dengan $R^2 = .258$. Model tersebut menjelaskan sebesar 25,80% varians *positive problem solving*. Secara individual, *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}034$, $SE = 0{,}037$, $t(239) = -0{,}92$, $p = .357$, 95% CI [−0,107, 0,039], $\beta = -.069$. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *positive problem solving* yang lebih rendah, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.45 Model Prediksi *Positive Problem Solving*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	−0,034	0,037	−0,069	−0,923	0,357

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 36{,}79$, $p < .001$, dengan $R^2 = .542$. Model tersebut menjelaskan sebesar 54,17% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = 0{,}420$, $SE = 0{,}195$, $t(238) = 2{,}16$, $p = .032$, 95% CI [0,037, 0,804], $\beta = .127$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *positive problem solving* yang lebih tinggi berkaitan dengan

skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Sementara itu, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}596$, $SE = 0{,}101$, $t(238) = -5{,}91$, $p < .001$, 95% CI [−0,795, −0,397], $\beta = -.362$.

Tabel 4.46 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	−0,596	0,101	−0,362	−5,906	< .001
Positive problem solving	0,420	0,195	0,127	2,159	0,032

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}610$, $SE = 0{,}102$, $t(239) = -6{,}01$, $p < .001$, 95% CI [−0,810, −0,410], $\beta = -.370$. Setelah *positive problem solving* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}596$, $SE = 0{,}101$, $t(238) = -5{,}91$, $p < .001$, 95% CI [−0,795, −0,397], $\beta = -.362$.

Tabel 4.47 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,610	0,102	−6,006	< .001	−0,810	−0,410
***Direct effect* (c′)**	−0,596	0,101	−5,906	< .001	−0,795	−0,397
Indirect effect	−0,014	0,018	—	—	−0,057	0,017

Catatan. $N = 243$. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving* tidak signifikan, $B = -0{,}014$, $BootSE = 0{,}018$, dengan

95% BootCI [−0,057, 0,017]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = −.009 dengan 95% BootCI [−0,034, 0,010] menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H9a yang menyatakan bahwa *positive problem solving* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan tidak didukung**.** Meskipun *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, dan efek tidak langsung yang dihasilkan juga tidak signifikan.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan perubahan pada *positive problem solving* atau bahwa *positive problem solving* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.9.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *withdrawal* dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent*

standard errors (HC3). Dalam model ini, *attachment anxiety* ditempatkan sebagai prediktor, *withdrawal* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment avoidance* dan syukur dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *withdrawal* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 11{,}86$, $p < .001$, dengan $R^2 = .172$. Model tersebut menjelaskan sebesar 17,15% varians *withdrawal*. Secara individual, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}143$, $SE = 0{,}050$, $t(239) = 2{,}87$, $p = .005$, 95% CI [0,045, 0,241], $\beta = .227$. Hasil ini menunjukkan bahwa skor *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *withdrawal* yang lebih tinggi.

Tabel 4.48 Model Prediksi *Withdrawal*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	0,143	0,050	0,227	2,866	0,005

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 36{,}80$, $p < .001$, dengan $R^2 = .543$. Model tersebut menjelaskan sebesar 54,34% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *withdrawal* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}337$, $SE = 0{,}145$, $t(238) = -2{,}32$, $p = .021$, 95% CI [−0,622, −0,051], $\beta = -.129$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *withdrawal* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Tabel 4.49 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	−0,562	0,105	−0,341	−5,372	< 0,001
Withdrawal	−0,337	0,145	−0,129	−2,324	0,021

Catatan. N = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}610$, $SE = 0{,}102$, $t(239) = -6{,}01$, $p < .001$, 95% CI [−0,810, −0,410], $\beta = -.370$. Setelah *withdrawal* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}562$, $SE = 0{,}105$, $t(238) = -5{,}37$, $p < .001$, 95% CI [−0,768, −0,356], $\beta = -.341$.

Tabel 4.50 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,610	0,102	−6,006	< 0,001	−0,810	−0,410
***Direct effect* (c′)**	−0,562	0,105	−5,372	< 0,001	−0,768	−0,356
Indirect effect	−0,048	0,026	—	—	−0,106	−0,005

Catatan. N = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal* signifikan, $B = -0{,}048$, *BootSE* = 0,026, dengan 95% BootCI [−0,106, −0,005]. Interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol, sehingga terdapat bukti adanya hubungan tidak langsung yang signifikan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal*. *Completely standardized indirect*

effect sebesar β = −.029 dengan 95% BootCI [−0,064, −0,003] memberikan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H9b yang menyatakan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan **didukung**. Hasil ini menunjukkan bahwa pada sampel penelitian, *attachment anxiety* memiliki hubungan dengan *withdrawal*, dan *withdrawal* pada gilirannya menunjukkan hubungan dengan kepuasan pernikahan, yang secara keseluruhan menghasilkan hubungan tidak langsung yang signifikan. Hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan. Dengan demikian, pola hasil menunjukkan adanya hubungan langsung dan hubungan tidak langsung secara bersamaan melalui *withdrawal*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan peningkatan *withdrawal* atau bahwa *withdrawal* menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.9.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *conflict engagement* dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity*-

consistent standard errors (HC3). Dalam model ini, *attachment anxiety* ditempatkan sebagai prediktor, *conflict engagement* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment avoidance* dan syukur dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *conflict engagement* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 14{,}00$, $p < .001$, dengan $R^2 = .194$. Model tersebut menjelaskan sebesar 19,36% varians *conflict engagement*. Secara individual, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = 0{,}159$, $SE = 0{,}042$, $t(239) = 3{,}75$, $p < .001$, 95% CI [0,076, 0,243], $\beta = .332$. Hasil ini menunjukkan bahwa skor *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *conflict engagement* yang lebih tinggi.

Tabel 4.51 Model Prediksi *Conflict Engagement*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	0,159	0,042	0,332	3,754	< 0,001

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 32{,}72$, $p < .001$, dengan $R^2 = .539$. Model tersebut menjelaskan sebesar 53,92% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}373$, $SE = 0{,}216$, $t(238) = -1{,}73$, $p = .086$, 95% CI [−0,799, 0,053], $\beta = -.109$.

Tabel 4.52 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	−0,551	0,107	−0,334	−5,149	< 0,001
Conflict engagement	−0,373	0,216	−0,109	−1,725	0,086

Catatan. N = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}610$, $SE = 0{,}102$, $t(239) = -6{,}01$, $p < .001$, 95% CI [−0,810, −0,410], $\beta = -.370$. Setelah *conflict engagement* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}551$, $SE = 0{,}107$, $t(238) = -5{,}15$, $p < .001$, 95% CI [−0,762, −0,340], $\beta = -.334$.

Tabel 4.53 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,610	0,102	−6,006	< 0,001	−0,810	−0,410
***Direct effect* (c′)**	−0,551	0,107	−5,149	< 0,001	−0,762	−0,340
Indirect effect	−0,059	0,033	—	—	−0,130	0,0003

Catatan. N = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement* tidak signifikan, $B = -0{,}059$, *BootSE* = 0,033, dengan 95% BootCI [−0,130, 0,0003]. Batas atas interval kepercayaan bootstrap masih mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement*. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.036$ dengan 95% BootCI [−0,078, 0,0002] menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H9c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan

tidak didukung. Meskipun *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *conflict engagement*, *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, dan efek tidak langsung yang dihasilkan tidak signifikan.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan perubahan pada *conflict engagement* atau bahwa *conflict engagement* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.9.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *compliance* dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, *attachment anxiety* ditempatkan sebagai prediktor, *compliance* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. *Attachment avoidance* dan syukur dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *compliance* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 3{,}96$, $p = .009$, dengan $R^2 = .056$. Model tersebut menjelaskan sebesar 5,60% varians *compliance*. Secara individual, *attachment anxiety* menunjukkan

hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,103, *SE* = 0,041, *t*(239) = 2,52, *p* = .013, 95% CI [0,022, 0,184], β = .201. Hasil ini menunjukkan bahwa skor *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *compliance* yang lebih tinggi.

Tabel 4.54 Model Prediksi *Compliance*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	0,103	0,041	0,201	2,518	0,013

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, *F*(4, 238) = 34,16, *p* < .001, dengan R^2 = .531. Model tersebut menjelaskan sebesar 53,10% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, *B* = 0,121, *SE* = 0,177, *t*(238) = 0,68, *p* = .496, 95% CI [−0,229, 0,470], β = .038.

Tabel 4.55 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment anxiety	−0,623	0,104	−0,378	−5,984	< 0,001
Compliance	0,121	0,177	0,038	0,682	0,496

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, *B* = −0,610, *SE* = 0,102, *t*(239) = −6,01, *p* < .001, 95% CI [−0,810, −0,410], β = −.370. Setelah *compliance* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, *B* = −0,623, *SE* = 0,104, *t*(238) = −5,98, *p* < .001, 95% CI [−0,828, −0,418], β = −.378.

Tabel 4.56 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Anxiety* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,610	0,102	−6,006	< 0,001	−0,810	−0,410
***Direct effect* (c′)**	−0,623	0,104	−5,984	< 0,001	−0,828	−0,418
Indirect effect	0,012	0,018	—	—	−0,027	0,0495

Catatan. N = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan *attachment avoidance* dan syukur sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *compliance* tidak signifikan, *B* = 0,012, *BootSE* = 0,018, dengan 95% BootCI [−0,027, 0,050]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan melalui *compliance*. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .008 dengan 95% BootCI [−0,017, 0,030] menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H9d yang menyatakan bahwa *compliance* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan tidak didukung. Meskipun *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, dan efek tidak langsung yang dihasilkan juga tidak signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, belum ditemukan bukti bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan berlangsung secara tidak langsung melalui *compliance*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan perubahan pada *compliance* atau bahwa *compliance* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.10 Analisis Mediasi Gaya Resolusi Konflik dalam Hubungan antara *Attachment avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

4.5.10.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *positive problem solving* dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, *attachment avoidance* ditempatkan sebagai prediktor, *positive problem solving* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. Syukur dan *attachment anxiety* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *positive problem solving* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 33{,}94$, $p < .001$, dengan $R^2 = .258$. Model tersebut menjelaskan sebesar 25,80% varians *positive problem solving*. Secara individual, *attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan

positive problem solving, *B* = −0,080, *SE* = 0,042, *t*(239) = −1,92, *p* = .056, 95% CI [−0,162, 0,002], β = −.162. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *positive problem solving* yang lebih rendah, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.55 Model Prediksi *Positive Problem Solving*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,080	0,042	−0,162	−1,921	0,056

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, *F*(4, 238) = 36,79, *p* < .001, dengan R^2 = .542. Model tersebut menjelaskan sebesar 54,17% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, *B* = 0,420, *SE* = 0,195, *t*(238) = 2,16, *p* = .032, 95% CI [0,037, 0,804], β = .127. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *positive problem solving* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Tabel 4.56 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,479	0,100	−0,294	−4,806	< 0,001
Positive problem solving	0,420	0,195	0,127	2,159	0,032

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, *B* = −0,513, *SE* = 0,104, *t*(239) = −4,93, *p* <

.001, 95% CI [−0,718, −0,308], β = −.314. Setelah *positive problem solving* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, *B* = −0,479, *SE* = 0,100, *t*(238) = −4,81, *p* < .001, 95% CI [−0,676, −0,400], β = −.294.

Tabel 4.57 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Positive Problem Solving*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,513	0,104	−4,928	< 0,001	−0,718	−0,308
***Direct effect* (c′)**	−0,479	0,100	−4,806	< 0,001	−0,676	−0,283
Indirect effect	−0,034	0,025	—	—	−0,091	0,002

Catatan. N = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving* tidak signifikan, *B* = −0,034, *BootSE* = 0,025, dengan 95% BootCI [−0,091, 0,002]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = −.021 dengan 95% BootCI [−0,056, 0,001] menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H10a yang menyatakan bahwa *positive problem solving* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak didukung**.** Meskipun *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, *attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem*

solving, dan efek tidak langsung yang dihasilkan juga tidak signifikan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini belum ditemukan bukti bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan berlangsung secara tidak langsung melalui *positive problem solving*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment avoidance* menyebabkan perubahan pada *positive problem solving* atau bahwa *positive problem solving* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.10.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *withdrawal* dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, *attachment avoidance* ditempatkan sebagai prediktor, *withdrawal* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. Syukur dan *attachment anxiety* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *withdrawal* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 11{,}86$, $p < .001$, dengan $R^2 = .172$. Model tersebut menjelaskan sebesar 17,15% varians *withdrawal*. Secara individual, *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}140$, $SE = 0{,}055$, $t(239) = 2{,}54$, $p = .012$, 95% CI [0,032, 0,248], $\beta = .225$. Hasil ini menunjukkan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *withdrawal* yang lebih tinggi.

Tabel 4.58 Model Prediksi *Withdrawal*

Prediktor	B	SE	B	*t*	*p*
Attachment avoidance	0,140	0,055	0,225	2,543	0,012

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 36{,}80$, $p < .001$, dengan $R^2 = .543$. Model tersebut menjelaskan sebesar 54,34% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *withdrawal* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}337$, $SE = 0{,}145$, $t(238) = -2{,}32$, $p = .021$, 95% CI [−0,622, −0,051], $\beta = -.129$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *withdrawal* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Tabel 4.59 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,466	0,101	−0,286	−4,603	< 0,001
Withdrawal	−0,337	0,145	−0,129	−2,324	0,021

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}513$, $SE = 0{,}104$, $t(239) = -4{,}93$, $p < .001$, 95% CI [−0,718, −0,308], $\beta = -.314$. Setelah *withdrawal* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}466$, $SE = 0{,}101$, $t(238) = -4{,}60$, $p < .001$, 95% CI [−0,665, −0,267], $\beta = -.286$.

Tabel 4.60 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Withdrawal*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,513	0,104	−4,928	< 0,001	−0,718	−0,308
***Direct effect* (c′)**	−0,466	0,101	−4,603	< 0,001	−0,665	−0,267
Indirect effect	−0,047	0,028	—	—	−0,108	−0,003

Catatan. $N = 243$. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal* signifikan, $B = -0{,}047$, *BootSE* = 0,028, dengan 95% BootCI [−0,108, −0,003]. Interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol, sehingga terdapat bukti adanya hubungan tidak langsung yang signifikan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal*. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.029$ dengan 95% BootCI [−0,066, −0,002] menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H10b yang menyatakan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan didukung**.** Hasil ini menunjukkan bahwa *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif

positif dengan *withdrawal*, sedangkan *withdrawal* memiliki hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan, sehingga terbentuk hubungan tidak langsung yang signifikan. Hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan. Dengan demikian, pola hasil menunjukkan adanya hubungan langsung dan hubungan tidak langsung melalui *withdrawal*.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment avoidance* menyebabkan peningkatan *withdrawal* atau bahwa *withdrawal* menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.10.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *conflict engagement* dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, *attachment avoidance* ditempatkan sebagai prediktor, *conflict engagement* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. Syukur dan *attachment anxiety* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *conflict engagement* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 14{,}00$, $p < .001$, dengan $R^2 = .194$. Model tersebut menjelaskan sebesar 19,36% varians *conflict engagement*. Secara individual, *attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, $B = -0{,}032$, $SE = 0{,}040$, $t(239) = -0{,}80$, $p = .425$, 95% CI [−0,111, 0,047], $\beta = -.068$. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *conflict engagement* yang lebih rendah, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.61 Model Prediksi *Conflict Engagement*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,032	0,040	−0,068	−0,800	0,425

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, $F(4, 238) = 32{,}72$, $p < .001$, dengan $R^2 = .539$. Model tersebut menjelaskan sebesar 53,92% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}373$, $SE = 0{,}216$, $t(238) = -1{,}73$, $p = .086$, 95% CI [−0,799, 0,053], $\beta = -.109$.

Tabel 4.62 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,525	0,108	−0,322	−4,882	< 0,001
Conflict engagement	−0,373	0,216	−0,109	−1,725	0,086

Catatan. $N = 243$. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}513$, $SE = 0{,}104$, $t(239) = -4{,}93$, $p < .001$, 95% CI [−0,718, −0,308], $\beta = -.314$. Setelah *conflict engagement* diperhitungkan

dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}525$, $SE = 0{,}108$, $t(238) = -4{,}88$, $p < .001$, 95% CI [−0,737, −0,313], $\beta = -.322$.

Tabel 4.63 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Conflict Engagement*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,513	0,104	−4,928	< 0,001	−0,718	−0,308
***Direct effect* (c′)**	−0,525	0,108	−4,882	< 0,001	−0,737	−0,313
Indirect effect	0,012	0,019	—	—	−0,015	0,062

Catatan. $N = 243$. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement* tidak signifikan, $B = 0{,}012$, *BootSE* = 0,019, dengan 95% BootCI [−0,015, 0,062]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement*. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = .007$ dengan 95% BootCI [−0,009, 0,038] menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H10c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak didukung**.** *Attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, dan *conflict engagement* juga tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hasil efek tidak langsung yang tidak signifikan semakin menunjukkan bahwa belum

terdapat bukti yang memadai mengenai peran *conflict engagement* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment avoidance* menyebabkan perubahan pada *conflict engagement* atau bahwa *conflict engagement* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.5.10.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Pengujian peran mediasi *compliance* dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan sebesar 95%. Analisis dilakukan pada 243 responden dengan menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Dalam model ini, *attachment avoidance* ditempatkan sebagai prediktor, *compliance* sebagai mediator, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria. Syukur dan *attachment anxiety* dimasukkan sebagai kovariat dalam model analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi *compliance* secara keseluruhan signifikan, $F(3, 239) = 3{,}96$, $p = .009$, dengan $R^2 = .056$. Model tersebut menjelaskan sebesar 5,60% varians *compliance*. Secara individual, *attachment avoidance* tidak

menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,016, *SE* = 0,041, *t*(239) = 0,38, *p* = .702, 95% CI [−0,066, 0,098], β = .031. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *compliance* yang lebih tinggi, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.64 Model Prediksi *Compliance*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	0,016	0,041	0,031	0,383	0,702

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Selanjutnya, model prediksi kepuasan pernikahan secara keseluruhan signifikan, *F*(4, 238) = 34,16, *p* < .001, dengan R^2 = .531. Model tersebut menjelaskan sebesar 53,10% varians kepuasan pernikahan. Dalam model ini, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, *B* = 0,121, *SE* = 0,177, *t*(238) = 0,68, *p* = .496, 95% CI [−0,229, 0,470], β = .038.

Tabel 4.65 Model Prediksi Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*

Prediktor	B	SE	β	*t*	*p*
Attachment avoidance	−0,515	0,105	−0,316	−4,885	< 0,001
Compliance	0,121	0,177	0,038	0,682	0,496

Catatan. *N* = 243. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. SE = *standard error*.

Hubungan total *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, *B* = −0,513, *SE* = 0,104, *t*(239) = −4,93, *p* < .001, 95% CI [−0,718, −0,308], β = −.314. Setelah *compliance* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, *B* = −0,515, *SE* = 0,105, *t*(238) = −4,89, *p* < .001, 95% CI [−0,723, −0,307], β = −.316.

Tabel 4.66 *Total Effect*, *Direct Effect*, dan *Indirect Effect Attachment Avoidance* terhadap Kepuasan Pernikahan melalui *Compliance*

Jenis Efek	Effect	SE	*t*	*p*	BootLLCI	BootULCI
***Total effect* (c)**	−0,513	0,104	−4,928	< 0,001	−0,718	−0,308
***Direct effect* (c′)**	−0,515	0,105	−4,885	< 0,001	−0,723	−0,307
Indirect effect	0,002	0,010	—	—	−0,014	0,027

Catatan. N = 243. Interval kepercayaan bootstrap 95% didasarkan pada 5.000 sampel *bootstrap*. Analisis dilakukan dengan syukur dan *attachment anxiety* sebagai kovariat. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol.

Hasil pengujian efek tidak langsung menggunakan *bootstrap* menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *compliance* tidak signifikan, *B* = 0,002, *BootSE* = 0,010, dengan 95% BootCI [−0,014, 0,027]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol, sehingga tidak terdapat bukti yang memadai mengenai hubungan tidak langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan melalui *compliance*. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .001 dengan 95% BootCI [−0,008, 0,017] menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H10d yang menyatakan bahwa *compliance* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak didukung**.** *Attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *compliance*, dan *compliance* juga tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hasil efek tidak langsung yang tidak signifikan semakin menunjukkan bahwa belum terdapat bukti mengenai peran *compliance* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian.

Interpretasi tersebut didasarkan pada pola hubungan yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa *attachment avoidance* menyebabkan perubahan pada *compliance* atau bahwa *compliance* menyebabkan perubahan pada kepuasan pernikahan. Temuan ini berlaku pada karakteristik sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hubungan kausal kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

4.6 Ringkasan Bab

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang meliputi karakteristik responden, analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi analisis, serta pengujian hipotesis penelitian. Penelitian melibatkan 243 responden individu yang telah menikah dan berdomisili di Jawa Barat, dengan variasi karakteristik usia, lama pernikahan, status pekerjaan, status memiliki anak, dan domisili. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan, syukur, dan *positive problem solving* berada pada kategori relatif tinggi, sedangkan *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* berada pada kategori sedang hingga rendah.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data penelitian dianalisis untuk menilai pemenuhan asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi asumsi analisis yang ditetapkan, meliputi normalitas residual, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan linearitas.

Korelasi antarvariabel dan antardimensi gaya resolusi konflik juga menunjukkan pola hubungan yang memungkinkan variabel-variabel tersebut dianalisis sesuai dengan model yang telah dirumuskan.

Pengujian hipotesis hubungan prediktif menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, tingkat syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, sedangkan tingkat *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Pada hubungan antara syukur dan dimensi gaya resolusi konflik, syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving* serta *compliance*, dan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*. Sebaliknya, syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*. Pada hubungan antara *attachment anxiety* dan dimensi gaya resolusi konflik, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal, conflict engagement*, dan *compliance*, tetapi tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*. Sementara itu, *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, tetapi tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving, conflict engagement*, maupun *compliance*.

Pengujian hubungan prediktif empat dimensi gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan dilakukan secara simultan dalam satu model regresi. Hasil analisis

menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan menjelaskan sebesar 29,5% variasi kepuasan pernikahan. Secara parsial, *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, *withdrawal* dan *conflict engagement* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. *Compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, pengujian mediasi dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 secara terpisah untuk masing-masing dimensi gaya resolusi konflik sebagai mediator, dengan 5.000 sampel *bootstrap*, interval kepercayaan 95%, dan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3). Pada hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan, *positive problem solving* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, dengan B = 0,081 dan 95% BootCI [0,012, 0,173]. Sebaliknya, efek tidak langsung melalui *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak signifikan karena interval kepercayaan bootstrap masing-masing mencakup angka nol. Dengan demikian, dari empat dimensi gaya resolusi konflik, hanya *positive problem solving* yang menunjukkan bukti adanya hubungan tidak langsung antara syukur dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian.

Pada hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan, *withdrawal* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, dengan B = −0,048 dan 95% BootCI [−0,106, −0,005]. Sementara itu, *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada sampel penelitian, hanya *withdrawal* yang menunjukkan pola hubungan tidak langsung dalam keterkaitan antara *attachment anxiety* dan kepuasan

pernikahan. Selain itu, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan dalam model.

Pada hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan, *withdrawal* juga menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, dengan $B = -0{,}047$ dan 95% BootCI [−0,108, −0,003]. Sebaliknya, efek tidak langsung melalui *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak signifikan karena interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol. Hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan dalam model. Dengan demikian, *withdrawal* merupakan satu-satunya dimensi gaya resolusi konflik yang menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dalam model *attachment avoidance*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola hubungan yang berbeda untuk masing-masing variabel prediktor. Syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan dan memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan melalui *positive problem solving*. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan, dengan *withdrawal* sebagai dimensi yang menunjukkan hubungan tidak langsung signifikan pada kedua model tersebut. Dimensi *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dalam model syukur, sedangkan *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dalam model *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*.

Temuan-temuan tersebut menggambarkan pola hubungan prediktif dan hubungan tidak langsung yang ditemukan pada data penelitian. Mengingat penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, hasil analisis tidak dapat digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat maupun urutan temporal antarvariabel. Selain itu, penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* membatasi interpretasi hasil pada karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan temuan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

BAB LIMA
PEMBAHASAN

5.1 Introduksi

Bab ini membahas dan menafsirkan hasil penelitian mengenai peran gaya resolusi konflik sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah dan berdomisili di Jawa Barat. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris yang diperoleh lewat analisis *PROCESS Macro Hayes Model* 4 dengan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta karakteristik responden penelitian. Dengan begitu, hasil analisis statistik yang diperoleh pada bab sebelumnya tidak hanya dipahami sebagai temuan kuantitatif semata, melainkan juga ditafsirkan untuk menerangkan mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara syukur, *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan.

Pembahasan dipusatkan pada pengaruh langsung tiap variabel independen terhadap kepuasan pernikahan maupun terhadap dimensi-dimensi gaya resolusi konflik, serta pengaruh langsung dimensi gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada peran mediasi gaya resolusi konflik yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance,* dalam menerangkan hubungan antara syukur, *attachment anxiety,* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. Penafsiran hasil dilakukan berdasarkan pendekatan parallel mediation, sehingga tiap dimensi gaya resolusi konflik dipahami sebagai representasi dari konstruk yang sama dan dianalisis secara simultan dalam satu model mediasi.

Selain menguraikan hasil pengujian hipotesis, bab ini juga membahas implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian bagi pengembangan ilmu psikologi,

khususnya psikologi keluarga dan psikologi pernikahan. Perbedaan maupun kesesuaian hasil penelitian dengan temuan-temuan terdahulu akan didiskusikan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antarvariabel, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun penyusunan intervensi yang bertujuan meningkatkan mutu hubungan pernikahan.

5.2 Pembahasan Hasil

5.2.1 Pembahasan Hubungan Prediktif dengan Kepuasan Pernikahan

5.2.1.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan Kepuasan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian (B = 0,369, SE = 0,167, β = .215, $t(239)$ = 2,22, p = .027, 95% CI [0,041, 0,697]). Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memperoleh skor syukur lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa syukur memprediksi kepuasan pernikahan secara positif didukung. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan prediktif antara syukur dan evaluasi individu terhadap kehidupan pernikahannya pada sampel penelitian.

Hubungan positif tersebut dapat dipahami melalui karakteristik syukur sebagai orientasi psikologis yang mengarahkan perhatian individu pada manfaat, kebaikan, dan kontribusi yang diterima dalam hubungan. Dalam konteks relasi romantis, *gratitude*

tidak hanya berkaitan dengan perasaan positif yang muncul setelah menerima kebaikan, tetapi juga berkaitan dengan cara individu memersepsikan kontribusi dan responsivitas pasangan. Tissera et al. (2023) menemukan bahwa persepsi yang lebih rendah mengenai *gratitude* pasangan berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah, sementara kemampuan mempersepsikan *gratitude* pasangan secara lebih akurat berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki komponen interpersonal karena penghargaan terhadap pasangan berkaitan dengan cara individu menilai nilai, kontribusi, dan mutualitas dalam hubungan.

Mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan tersebut adalah perubahan fokus atensional dan evaluatif terhadap pengalaman pernikahan. Individu yang memiliki orientasi syukur lebih tinggi dapat lebih mudah mengenali kebaikan pasangan dan pengalaman positif dalam hubungan. Proses tersebut dapat membuat evaluasi terhadap kehidupan pernikahan tidak semata-mata didasarkan pada kekurangan, konflik, atau harapan yang belum terpenuhi, tetapi juga pada manfaat dan kontribusi yang benar-benar dialami. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *gratitude* dalam hubungan berkaitan dengan proses interpersonal, termasuk persepsi terhadap responsivitas pasangan. Jin et al. (2024), misalnya, menemukan hubungan positif antara *gratitude*, *perceived partner responsiveness*, dan kepuasan hubungan. *Perceived partner responsiveness* mencakup persepsi bahwa pasangan memahami kebutuhan individu, memvalidasi dirinya, dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraannya.

Mekanisme tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui model *relationship maintenance*. *Gratitude* dapat menjadi salah satu sinyal bahwa individu memandang pasangan sebagai pihak yang bernilai dan responsif, sehingga mendukung pemeliharaan

relasi. Murray (2023) menjelaskan bahwa dalam hubungan romantis, *gratitude* merupakan salah satu isyarat yang digunakan individu untuk menilai apakah dirinya aman untuk mempercayai pasangan dan mempertahankan kedekatan. Ketika pasangan dipersepsikan responsif, kebutuhan untuk merasa terhubung dan aman dalam hubungan menjadi lebih terpenuhi. Dengan demikian, *gratitude* dapat berkaitan dengan kepuasan pernikahan melalui proses evaluasi interpersonal mengenai perhatian, kepedulian, dan kontribusi pasangan.

Gratitude juga dapat dipahami sebagai sumber daya psikologis yang berkaitan dengan regulasi emosi dan pemaknaan pengalaman. Dalam kehidupan pernikahan, pasangan tidak hanya menghadapi pengalaman menyenangkan, tetapi juga tekanan, perbedaan kebutuhan, konflik, dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Orientasi syukur dapat berkaitan dengan kecenderungan untuk mempertahankan perhatian terhadap aspek positif yang tetap ada di tengah pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, syukur berpotensi berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih seimbang dan tidak sepenuhnya didominasi oleh pengalaman negatif. Temuan penelitian pada pasangan menunjukkan bahwa *gratitude* berhubungan dengan proses menghadapi tekanan bersama. Roth et al. (2024) menemukan bahwa *gratitude* yang berkaitan dengan *dyadic coping* berhubungan dengan kepuasan hubungan individu maupun pasangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *gratitude* merupakan bagian dari proses interpersonal yang berkaitan dengan bagaimana pasangan menghadapi stres dan mendukung satu sama lain.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami dari karakter relasional *gratitude*. *Gratitude* dalam pernikahan tidak hanya berarti “bersyukur karena memiliki pasangan”, tetapi dapat tercermin dalam kemampuan mengenali tindakan pasangan yang bernilai,

mengapresiasi bantuan dan pengorbanan pasangan, serta memandang keberadaan pasangan sebagai sesuatu yang bermakna. Penelitian Park et al. (2023) yang menggunakan enam dataset longitudinal pasangan menunjukkan bahwa tingkat *gratitude* pasangan berkaitan dengan kepuasan dan komitmen relasional. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa *gratitude* merupakan fenomena dyadik yang tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya sebagai karakteristik individual.

Dalam perspektif psikologi Islam, konsep syukur (*shukr*) memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan *gratitude* sebagai emosi positif. Syukur dipahami sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah dan respons yang sesuai terhadap nikmat tersebut. Ali et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, syukur mencakup aspek pengakuan batin, ungkapan verbal, dan perwujudan dalam perilaku. Oleh karena itu, syukur bukan sekadar keadaan afektif ketika seseorang merasa senang terhadap nikmat, tetapi merupakan orientasi yang menghubungkan kesadaran terhadap nikmat dengan cara individu menggunakan dan merespons nikmat tersebut.

Pemahaman tersebut sangat relevan dengan konstruk yang digunakan dalam penelitian ini karena penelitian menggunakan kerangka *Islamic Gratitude Scale* yang dikembangkan oleh Rusdi et al. (2021). Skala tersebut dirancang dalam konteks psikologi Islam dan membedakan *gratitude* eksternal (*extrinsic gratitude*) dan *gratitude* internal (*intrinsic gratitude*). Pengembangan skala pada 1.218 responden menunjukkan reliabilitas dan validitas yang memadai, sehingga konsep syukur diposisikan secara eksplisit dalam kerangka psikologi Islam, bukan sekadar sebagai padanan psikologis dari *gratitude* dalam psikologi Barat.

Dalam konteks pernikahan, perspektif tersebut memungkinkan syukur dipahami sebagai cara individu menyadari pasangan dan kehidupan pernikahan sebagai bagian dari nikmat yang diterima dari Allah. Kesadaran tersebut dapat mendorong individu untuk tidak hanya mengenali "apa yang saya dapatkan dari pasangan", tetapi juga menyadari tanggung jawab untuk merespons nikmat tersebut melalui tindakan yang baik. Dengan demikian, syukur memiliki dimensi relasional sekaligus normatif: individu bukan hanya mengakui kebaikan pasangan, tetapi juga terdorong untuk mengekspresikan penghargaan dan membalas kebaikan tersebut dengan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Pada kerangka psikologi Islam, proses tersebut dapat dikaitkan dengan tujuan relasi pernikahan yang mengarah pada ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*). Syukur dapat menjadi salah satu orientasi psikologis yang membantu individu melihat pasangan sebagai sumber kebaikan yang patut dihargai, bukan sekadar sebagai pihak yang harus memenuhi ekspektasi pribadi. Ketika pasangan dipersepsikan melalui perspektif apresiatif tersebut, evaluasi terhadap kualitas hubungan dapat menjadi lebih positif. Namun, pembahasan ini tidak berarti bahwa syukur menjamin terciptanya *sakinah* atau secara otomatis menghasilkan kepuasan pernikahan. Temuan penelitian hanya menunjukkan bahwa tingkat syukur dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan prediktif positif dalam sampel penelitian.

Perspektif Islam juga memberikan penjelasan mengenai mengapa penghargaan terhadap pasangan dapat relevan bagi kualitas hubungan. Pernikahan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai hubungan pemenuhan kebutuhan personal, tetapi juga sebagai relasi yang memuat amanah, tanggung jawab, dan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*. Dalam kerangka ini, mengakui kebaikan pasangan merupakan bagian dari orientasi relasional

yang dapat mendukung penghargaan dan timbal balik. Dengan demikian, syukur dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya psikologis-spiritual yang berkaitan dengan bagaimana individu memaknai pasangan, menilai pengalaman pernikahan, dan mempertahankan penghargaan terhadap hubungan.

Hasil penelitian pada populasi Muslim juga memberikan dukungan terhadap relevansi syukur dalam kehidupan pernikahan. Suminta dan Ghufron (2022) menemukan hubungan antara *gratitude* dan marital satisfaction pada pasangan yang mengalami infertilitas. Penelitian tersebut menggunakan *convenience sampling* dan menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan marital satisfaction dalam konteks pernikahan yang menghadapi tekanan tertentu. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa hubungan *gratitude* dengan kepuasan pernikahan juga ditemukan dalam konteks Muslim dan dalam kondisi kehidupan pernikahan yang tidak selalu ideal.

Dengan demikian, mekanisme psikologis yang dapat diajukan untuk menjelaskan hasil penelitian ini mencakup beberapa proses yang saling berkaitan. Pertama, syukur dapat berkaitan dengan perhatian yang lebih besar terhadap aspek positif dalam hubungan. Kedua, syukur dapat berkaitan dengan persepsi yang lebih positif terhadap kontribusi dan responsivitas pasangan. Ketiga, orientasi tersebut dapat berkaitan dengan proses pemeliharaan hubungan dan penilaian yang lebih positif terhadap kualitas pernikahan. Dalam perspektif psikologi Islam, proses tersebut memperoleh makna tambahan karena syukur tidak hanya diarahkan kepada sumber manfaat yang bersifat interpersonal, tetapi juga kepada Allah sebagai Pemberi nikmat. Oleh karena itu, penghargaan terhadap pasangan dapat ditempatkan dalam kerangka kesadaran spiritual yang lebih luas.

Meskipun demikian, interpretasi hasil penelitian perlu memperhatikan karakteristik desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur dan kepuasan pernikahan diukur pada satu periode waktu yang sama. Oleh karena itu, koefisien prediktif yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menetapkan urutan temporal atau menyimpulkan bahwa syukur menyebabkan peningkatan kepuasan pernikahan. Kemungkinan hubungan timbal balik juga tetap terbuka; misalnya, individu yang merasa lebih puas dalam pernikahannya dapat lebih mudah mengenali dan merasakan syukur terhadap pasangan. Selain itu, faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian dapat turut menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut.

Interpretasi juga perlu dibatasi pada sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan pola hubungan prediktif pada individu yang menjadi responden penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H1 yang didukung menunjukkan bahwa syukur merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Dari perspektif psikologi positif, hubungan tersebut dapat dipahami melalui proses perhatian terhadap kebaikan, penghargaan terhadap kontribusi pasangan, persepsi responsivitas, dan pemeliharaan hubungan. Dari perspektif psikologi Islam, hubungan tersebut dapat dipahami melalui *shukr* sebagai orientasi psikologis-spiritual yang mencakup pengakuan terhadap nikmat Allah dan respons terhadap nikmat melalui hati, lisan, dan perilaku. Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa syukur dalam kehidupan pernikahan bukan hanya

berkaitan dengan “merasa berterima kasih”, tetapi juga dengan cara individu memaknai pasangan dan pengalaman pernikahannya secara apresiatif dan bernilai.

5.2.1.2 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian (*B* = −0,610, *SE* = 0,102, β = −.370, *t*(239) = −6,01, *p* < .001, 95% CI [−0,810, −0,410]). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *attachment anxiety* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif didukung. Dalam konteks penelitian ini, *attachment anxiety* merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan prediktif paling kuat dengan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan syukur.

Secara konseptual, *attachment anxiety* menggambarkan kecenderungan individu untuk merasa tidak aman terhadap keberlangsungan hubungan, memiliki kebutuhan yang lebih tinggi terhadap kepastian dan penerimaan pasangan, serta lebih sensitif terhadap kemungkinan penolakan atau berkurangnya perhatian pasangan. Dimensi ini merupakan salah satu bentuk *attachment insecurity* yang secara konsisten berkaitan dengan evaluasi hubungan yang kurang positif. Rodriguez et al. (2020) menunjukkan bahwa *attachment anxiety* pada individu berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih rendah, termasuk kepuasan, kepercayaan, dan komitmen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasa tidak aman dalam keterikatan dapat menjadi bagian dari dinamika psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mengevaluasi kualitas hubungan romantisnya.

Salah satu mekanisme psikologis yang dapat membantu menjelaskan temuan tersebut adalah meningkatnya sensitivitas terhadap ancaman relasional. Individu dengan *attachment anxiety* cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap tanda-tanda penerimaan maupun penolakan dari pasangan. Perubahan kecil dalam intensitas komunikasi, ekspresi afeksi, maupun perilaku pasangan dapat memperoleh makna yang lebih besar karena diproses sebagai informasi mengenai keamanan hubungan. Dalam penelitian pada pasangan selama pandemi COVID-19, kedua dimensi *attachment insecurity* berkaitan dengan persepsi terhadap perilaku pasangan dan kepuasan hubungan, sementara individu dengan kecemasan keterikatan menunjukkan sensitivitas tertentu terhadap perilaku pasangan, terutama ketika menghadapi kondisi penuh tekanan (Bar-Kalifa et al., 2022).

Mekanisme berikutnya adalah hiperaktivasi sistem keterikatan. Individu yang memiliki kecemasan keterikatan dapat lebih aktif mencari kedekatan, kepastian, dan respons dari pasangan ketika merasakan adanya ancaman terhadap hubungan. Kebutuhan tersebut pada dasarnya merupakan kebutuhan interpersonal yang wajar, tetapi ketika kebutuhan akan kepastian menjadi sangat tinggi, ketidaktersediaan respons pasangan dapat lebih mudah dipersepsikan sebagai ancaman. Kondisi ini dapat menyebabkan perhatian individu lebih banyak diarahkan pada kemungkinan kehilangan, penolakan, atau ketidakcukupan kasih sayang dibandingkan pada pengalaman positif yang juga terdapat dalam hubungan. Secara dyadik, Rodriguez et al. menunjukkan bahwa dampak *attachment anxiety* terhadap evaluasi hubungan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pola keterikatan pasangan sehingga keamanan hubungan perlu dipahami sebagai proses interpersonal, bukan semata-mata karakteristik pribadi.

Mekanisme lain yang relevan adalah regulasi emosi. Ketika kebutuhan akan rasa aman dalam hubungan tidak terpenuhi, individu dengan *attachment anxiety* dapat mengalami kesulitan mempertahankan keadaan emosional yang stabil dan lebih mudah mengalami kekhawatiran terhadap kualitas hubungan. Penelitian mengenai keterikatan dan regulasi emosi pada pasangan menunjukkan bahwa dimensi keterikatan berkaitan dengan proses regulasi emosi pada tingkat intrapersonal maupun interpersonal. Dengan demikian, *attachment anxiety* tidak hanya berkaitan dengan cara individu memandang pasangan, tetapi juga dengan bagaimana individu mengelola respons emosional yang muncul dalam interaksi dengan pasangan. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa dimensi keterikatan dan regulasi emosi memiliki hubungan yang relevan dengan kesejahteraan individu maupun dinamika pasangan. (Brandão et al., 2020)

Mekanisme tersebut kemudian dapat berkaitan dengan evaluasi subjektif terhadap kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan pada dasarnya merupakan penilaian individu terhadap kualitas dan pengalaman hubungan. Apabila perhatian individu lebih banyak tertuju pada ancaman relasional, kebutuhan akan kepastian, dan kemungkinan penolakan, evaluasi hubungan dapat menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman negatif dan ketidakpastian. Temuan Rigby dan Cobb (2022/2023) menunjukkan bahwa *attachment insecurity*, termasuk *attachment anxiety*, berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa responsivitas dan pemahaman pasangan dapat menjadi kondisi interpersonal yang membantu meredam konsekuensi negatif *attachment insecurity*.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada pasangan dari berbagai konteks budaya. Rodriguez et al. (2020/2021) menunjukkan bahwa *attachment anxiety* secara umum berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih rendah, sementara

besarnya hubungan dapat berubah bergantung pada kombinasi karakteristik keterikatan kedua pasangan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa *attachment anxiety* tidak bekerja secara terisolasi, melainkan berada dalam sistem hubungan yang melibatkan pasangan, pola komunikasi, dan pengalaman interpersonal sehari-hari. Bar-Kalifa et al. (2022) juga menemukan bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah pada pasangan dalam konteks pandemi, meskipun efeknya dapat berinteraksi dengan persepsi terhadap perilaku suportif dan negatif pasangan.

Dalam perspektif psikologi Islam, temuan ini dapat dipahami melalui konsep ketenangan dalam kehidupan pernikahan (*sakinah*)**.** Konsep *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* menempatkan ketenteraman, kasih sayang, dan belas kasih sebagai karakter penting dalam hubungan suami-istri. Kajian Musthapar et al. (2020) mengenai *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan bagian penting dari kerangka relasi suami-istri dalam Islam, sehingga kualitas hubungan tidak hanya dipahami dari kepuasan individual tetapi juga dari kualitas interaksi dan ketenteraman yang dibangun bersama. Dengan demikian, *sakinah* dapat menjadi kerangka normatif dan psikologis untuk memahami pentingnya rasa aman dan ketenangan dalam kehidupan pernikahan. (Musthapar et al., 2020)

Hubungan antara *attachment anxiety* dan konsep *sakinah* perlu dipahami secara hati-hati. *Attachment anxiety* merupakan konstruk psikologis yang menggambarkan ketidakamanan dalam keterikatan interpersonal, sedangkan *sakinah* merupakan konsep yang lebih luas dan memiliki dimensi spiritual serta normatif dalam Islam. Keduanya tidak dapat disamakan. Namun, secara konseptual keduanya dapat dipertemukan pada persoalan rasa aman dan ketenangan dalam relasi**.** Individu dengan *attachment anxiety*

yang tinggi mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mempertahankan rasa aman interpersonal karena evaluasi dirinya terhadap hubungan lebih sensitif terhadap ketersediaan dan respons pasangan. Sementara itu, kerangka *sakinah* menekankan terbentuknya ketenteraman dalam relasi melalui hubungan yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab bersama.

Perspektif psikologi Islam juga memberikan konsep tawakkul sebagai salah satu sumber daya psikologis untuk menghadapi ketidakpastian. Tawakkul tidak berarti mengabaikan usaha, tetapi merupakan sikap bersandar kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Penelitian Gondal et al. (2022) pada Muslim dewasa menunjukkan bahwa tawakkul memiliki hubungan negatif dengan kecemasan dan berperan sebagai mediator dalam hubungan orientasi religius tertentu dengan kecemasan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa tawakkul dapat berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi ketidakpastian melalui sumber orientasi religius.

Konsep tawakkul dapat memberikan perspektif tambahan dalam memahami *attachment anxiety*. Kebutuhan akan rasa aman dari pasangan merupakan bagian yang wajar dari hubungan pernikahan, tetapi psikologi Islam menyediakan kerangka bahwa ketergantungan terdalam individu tidak harus sepenuhnya diletakkan pada manusia. Tawakkul memberikan orientasi bahwa individu tetap dapat membangun kedekatan, mencari dukungan, dan mengembangkan hubungan yang aman dengan pasangan, sambil menempatkan Allah sebagai tempat bersandar ketika menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, perspektif Islam tidak menuntut individu untuk menjadi tidak membutuhkan pasangan, melainkan membantu membedakan antara kebutuhan relasional yang sehat dan ketergantungan psikologis yang membuat rasa aman sepenuhnya bergantung pada respons pasangan**.**

Pemahaman ini juga relevan dengan penelitian Nordin et al. (2023) pada 113 pasangan Muslim Melayu. Studi tersebut menunjukkan bahwa standar hubungan yang mencakup ikatan pasangan, tanggung jawab keluarga, usaha dalam hubungan, dan agama sangat kuat pada pasangan Muslim, dan seluruh standar tersebut berkaitan dengan kepuasan hubungan. Standar agama menjadi standar yang paling kuat, menunjukkan bahwa kualitas pernikahan pada pasangan Muslim juga dipengaruhi oleh cara pasangan memaknai hubungan melalui nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, temuan *attachment anxiety* dapat dipahami sebagai indikasi bahwa rasa aman psikologis dalam relasi merupakan aspek penting dalam evaluasi kepuasan pernikahan, sementara perspektif Islam memperluas sumber rasa aman tersebut melalui dimensi spiritual. Pernikahan dalam Islam tidak hanya merupakan relasi interpersonal untuk memenuhi kebutuhan emosional, tetapi juga amanah dan ikatan yang diarahkan pada kehidupan bersama yang mengandung *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Oleh karena itu, kualitas hubungan dapat dipandang tidak hanya berdasarkan sejauh mana pasangan memenuhi kebutuhan satu sama lain, tetapi juga berdasarkan kemampuan pasangan membangun ketenteraman, kasih sayang, tanggung jawab, dan orientasi religius dalam kehidupan bersama.

Temuan ini juga tidak berarti bahwa individu dengan *attachment anxiety* tinggi pasti memiliki pernikahan yang tidak memuaskan atau tidak mampu mencapai *sakinah*. Hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan prediktif negatif antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Individu dengan tingkat kecemasan keterikatan yang tinggi tetap dapat mengalami kepuasan pernikahan melalui berbagai sumber daya interpersonal dan spiritual, seperti responsivitas pasangan, komunikasi yang efektif, regulasi emosi, dukungan sosial, dan sumber daya

keagamaan. Rigby dan Cobb (2022/2023), misalnya, menunjukkan bahwa pasangan yang lebih memahami dan responsif dapat menjadi kondisi yang membantu meredam keterkaitan negatif *attachment insecurity* dengan kepuasan pernikahan.

Dengan demikian, mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini meliputi sensitivitas terhadap ancaman relasional, kebutuhan akan kepastian pasangan, pemantauan respons pasangan, hiperaktivasi sistem keterikatan, serta tantangan regulasi emosi**.** Rangkaian proses tersebut secara teoritis dapat berkaitan dengan bagaimana individu mengevaluasi keamanan dan kualitas hubungan pernikahannya. Perspektif psikologi Islam kemudian memberikan kerangka pemaknaan tambahan melalui *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*, serta konsep tawakkul sebagai salah satu sumber orientasi dalam menghadapi ketidakpastian dan membangun ketenangan batin.

Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini harus dipahami sesuai dengan karakteristik desain penelitian. Penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat menentukan urutan temporal dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Kemungkinan hubungan timbal balik juga tetap terbuka, misalnya kepuasan pernikahan yang rendah dapat berkaitan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap keamanan hubungan. Dengan demikian, istilah “prediktif” dalam penelitian ini merujuk pada hubungan statistik dalam model analisis, bukan hubungan kausal.

Interpretasi hasil juga dibatasi pada karakteristik responden yang diperoleh melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran hubungan prediktif yang ditemukan pada sampel penelitian yang berpartisipasi.

Secara keseluruhan, H2 yang didukung menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Secara psikologis, hubungan tersebut dapat dipahami melalui sensitivitas terhadap ancaman relasional, kebutuhan akan kepastian, hiperaktivasi sistem keterikatan, dan proses regulasi emosi yang pada akhirnya berkaitan dengan evaluasi terhadap kualitas hubungan. Dari perspektif psikologi Islam, temuan tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka bahwa kehidupan pernikahan diarahkan pada *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*, sementara tawakkul dapat menjadi salah satu orientasi spiritual dalam menghadapi ketidakpastian. Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa rasa aman dalam pernikahan tidak hanya berkaitan dengan kepastian yang diperoleh dari pasangan, tetapi juga dengan kapasitas individu membangun ketenangan psikologis dan spiritual dalam menjalani hubungan.

5.2.1.3 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian (*B* = −0,513, *SE* = 0,104, β = −.314, *t*(239) = −4,93, *p* < .001, 95% CI [−0,718, −0,308]). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *attachment avoidance* yang

lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *attachment avoidance* memprediksi kepuasan pernikahan secara negatif didukung.

Hubungan negatif tersebut dapat dipahami melalui karakteristik *attachment avoidance* yang ditandai oleh kecenderungan menjaga jarak emosional, ketidaknyamanan terhadap kedekatan interpersonal, dan kecenderungan mempertahankan kemandirian secara berlebihan dalam hubungan. Individu dengan *attachment avoidance* yang tinggi cenderung kurang nyaman bergantung kepada pasangan maupun menjadi tempat bergantung bagi pasangan. Dalam konteks pernikahan, pola tersebut dapat membatasi keterbukaan emosional dan keterlibatan dalam kehidupan bersama, sehingga pengalaman kedekatan dan keintiman dalam hubungan dapat menjadi lebih terbatas.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut adalah deaktivasi kebutuhan keterikatan. Berbeda dari *attachment anxiety* yang cenderung mengaktifkan kebutuhan akan kepastian dan kedekatan, individu dengan *attachment avoidance* cenderung mereduksi atau menekan kebutuhan tersebut untuk mempertahankan rasa mandiri. Pola ini dapat membuat individu lebih memilih mengandalkan diri sendiri, menjaga jarak emosional, dan mengurangi keterlibatan ketika menghadapi situasi yang menuntut kedekatan. Dalam hubungan romantis, strategi semacam ini dapat membatasi kesempatan pasangan untuk memberikan dukungan, memahami kebutuhan satu sama lain, dan membangun rasa saling terhubung.

Mekanisme lain yang relevan adalah keterbatasan keterbukaan dan ekspresi emosi**.** Penelitian Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan dengan penggunaan *emotion suppression* dalam hubungan pasangan. Dalam penelitian tersebut, *attachment avoidance* juga memiliki kaitan interpersonal dengan kesejahteraan pasangan melalui ekspresi emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan menghindari kedekatan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman intrapersonal, tetapi juga dapat memengaruhi proses interpersonal melalui cara individu menahan atau mengekspresikan emosi kepada pasangan.

Kehidupan pernikahan yang ditandai dengan keterbatasan ekspresi emosional dapat mengurangi *perceived partner responsiveness*, yaitu persepsi bahwa pasangan memahami, memvalidasi, dan peduli terhadap kebutuhan individu. Responsivitas pasangan merupakan komponen penting dalam pembentukan dan pemeliharaan keintiman. Tinjauan Arican-Dinc dan Gable (2023) menjelaskan bahwa *perceived partner responsiveness* merupakan salah satu proses fundamental dalam perkembangan keintiman hubungan romantis, karena pasangan perlu merasa didengar, dipahami, dan diperhatikan agar hubungan dapat dipertahankan secara positif. Kecenderungan individu untuk membatasi keterbukaan dan kedekatan dapat mengurangi peluang terbentuknya pengalaman responsivitas tersebut. Kondisi ini pada akhirnya dapat berkaitan dengan evaluasi yang kurang positif terhadap kualitas hubungan.

Mekanisme selanjutnya berkaitan dengan pola *coping interpersonal***.** Individu dengan *attachment avoidance* dapat lebih cenderung menghadapi tekanan secara mandiri dan kurang memanfaatkan dukungan pasangan. Penelitian Xiong et al. (2022) pada 510 individu menikah di Tiongkok menemukan bahwa *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan pernikahan, sementara dukungan pasangan dan

kecenderungan coping turut menjelaskan keterkaitan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak berdiri sendiri, tetapi dapat berkaitan dengan sejauh mana pasangan memberikan dukungan serta bagaimana individu menghadapi tekanan dalam kehidupan bersama.

Temuan tersebut selaras dengan meta-analisis mengenai *attachment insecurity* yang menunjukkan bahwa baik *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah. Hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan juga dipengaruhi oleh berbagai karakteristik hubungan, termasuk budaya dan lamanya hubungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan pola umum yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa rasa tidak aman dalam keterikatan berkaitan dengan evaluasi hubungan yang kurang positif.

Hubungan negatif *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan juga dapat dipahami melalui berkurangnya keintiman emosional**.** Keintiman berkembang ketika pasangan bersedia membuka pengalaman personal, mendengarkan, merespons secara tepat, dan menunjukkan kepedulian. Ketika salah satu pasangan secara konsisten menjaga jarak emosional, interaksi dapat menjadi lebih fungsional daripada relasional. Dalam situasi tersebut, pasangan mungkin tetap menjalankan peran dan tanggung jawab pernikahan, tetapi memiliki ruang yang lebih terbatas untuk membangun pengalaman keterhubungan emosional yang menjadi bagian dari evaluasi positif terhadap pernikahan.

Namun demikian, *attachment avoidance* tidak identik dengan tidak adanya kepedulian terhadap pasangan. Individu yang memiliki kecenderungan avoidant tetap

dapat memenuhi tanggung jawab, memberikan bantuan, dan menjalankan fungsi pernikahan, tetapi mungkin lebih terbatas dalam mengekspresikan kebutuhan dan afeksi secara terbuka. Oleh karena itu, hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan antara kecenderungan menjaga jarak emosional dengan evaluasi kepuasan pernikahan, bukan sebagai penilaian bahwa individu dengan *attachment avoidance* tidak mampu menjalani pernikahan yang baik.

Perspektif psikologi Islam mmemandang temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep hubungan suami-istri sebagai relasi yang dibangun atas *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah***.** Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan tujuan yang perlu diusahakan oleh suami dan istri dalam kehidupan pernikahan. *Sakinah* berkaitan dengan ketenteraman, *mawaddah* dengan kasih dan afeksi, sedangkan *rahmah* berkaitan dengan kasih sayang yang mendorong kepedulian dan perlindungan terhadap pasangan. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa kualitas pernikahan dalam Islam tidak hanya menyangkut keberadaan hubungan secara formal, tetapi juga kualitas kedekatan dan perlakuan di dalamnya.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan menjaga jarak emosional dapat dipandang sebagai salah satu tantangan psikologis dalam membangun kedekatan yang dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan. Hal ini bukan berarti *attachment avoidance* sama dengan tidak adanya *rahmah* atau *sakinah*, tetapi menunjukkan adanya karakteristik psikologis yang dapat membuat proses membangun kedekatan emosional menjadi lebih sulit. Ketika keterbukaan, penerimaan, dan ekspresi kasih sayang terbatas, kesempatan pasangan untuk membangun pengalaman saling memahami dan merasa dilindungi juga dapat menjadi lebih sempit.

Konsep rahmah sangat relevan dalam memahami aspek ini karena rahmah tidak hanya merujuk pada perasaan sayang, tetapi juga pada sikap memperhatikan keadaan pasangan, memberikan perlindungan, dan merespons kelemahan pasangan dengan kasih. Dalam kehidupan pernikahan, relasi yang penuh rahmah menuntut adanya keterlibatan interpersonal dan kesediaan untuk hadir ketika pasangan membutuhkan dukungan. Dengan demikian, kecenderungan menghindari kedekatan dapat dipahami sebagai salah satu kondisi psikologis yang berpotensi membuat aktualisasi nilai relasional tersebut menjadi lebih menantang, meskipun penelitian ini tidak mengukur *rahmah* secara langsung.

Perspektif Islam juga memandang pernikahan sebagai hubungan yang memungkinkan suami dan istri saling menjadi sumber ketenangan dan perlindungan**.** Dalam kerangka Al-Qur'an, keberadaan pasangan dikaitkan dengan ketenteraman dan kasih sayang. Dalam perspektif psikologi, kebutuhan akan kedekatan, dukungan, dan responsivitas juga merupakan bagian penting dari fungsi hubungan romantis. Dengan demikian, terdapat titik temu antara teori keterikatan dan psikologi Islam pada kebutuhan manusia akan hubungan yang aman dan bermakna, meskipun konsep-konsep tersebut tetap berasal dari kerangka teoritis yang berbeda.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif mu'āsyarah bi al-ma'rūf, yaitu membangun kehidupan bersama dengan perlakuan yang baik dan patut. Relasi semacam ini menuntut lebih dari sekadar terpenuhinya kewajiban formal; terdapat unsur penghargaan, perhatian, komunikasi, dan kepedulian terhadap pasangan. Dalam konteks ini, hubungan negatif antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan dapat memberikan gambaran bahwa kualitas pengalaman psikologis dalam

hubungan berkaitan dengan sejauh mana individu terlibat secara emosional dan relasional dalam kehidupan bersama.

Meskipun demikian, perspektif Islam tidak semestinya digunakan untuk memberikan label moral kepada individu dengan *attachment avoidance*. *Attachment avoidance* merupakan konstruk psikologis yang berkaitan dengan pola keterikatan, bukan ukuran tingkat keimanan atau kualitas keberagamaan seseorang. Demikian pula, individu dengan *attachment avoidance* tetap memiliki kapasitas untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan keterbukaan emosional, menerima dukungan pasangan, dan membangun kehidupan pernikahan yang penuh kasih sayang. Oleh sebab itu, integrasi psikologi Islam dalam penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai kerangka pemaknaan terhadap kualitas relasional daripada sebagai alat untuk menghakimi karakter individu.

Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hasil penelitian ini dapat dirangkum melalui beberapa proses yang saling berhubungan, yaitu kecenderungan mempertahankan jarak emosional, penekanan atau pembatasan ekspresi emosi, rendahnya keterbukaan terhadap kebutuhan interpersonal, keterbatasan pemanfaatan dukungan pasangan, dan berkurangnya peluang terbentuknya responsivitas serta keintiman emosional. Berbagai proses tersebut dapat berkaitan dengan bagaimana individu mengevaluasi kepuasan pernikahannya. Temuan penelitian tentang *attachment avoidance* dan pola konflik juga menunjukkan bahwa *avoidant attachment* dapat berkaitan dengan pola penarikan diri dalam interaksi konflik dan pada akhirnya berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah (Bretaña et al., 2022).

Temuan ini juga memberikan konteks terhadap hasil mediasi penelitian Anda. Dalam analisis lanjutan, *attachment avoidance* menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dengan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal*, sedangkan *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pada sampel penelitian ini, kecenderungan menjaga jarak dalam keterikatan memiliki keterkaitan yang lebih konsisten dengan pola *withdrawal* daripada dengan dimensi gaya resolusi konflik lainnya. Dengan demikian, hubungan negatif *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan dapat dipahami sebagai bagian dari pola relasional yang melibatkan kecenderungan menarik diri ketika menghadapi konflik maupun kebutuhan akan kedekatan.

Hasil penelitian ini tetap perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menentukan bahwa *attachment avoidance* menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Kemungkinan adanya hubungan timbal balik dan keterlibatan variabel lain tetap terbuka. Sebagai contoh, pengalaman pernikahan yang kurang memuaskan juga dapat berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan menarik diri atau menurunnya keterlibatan emosional dalam hubungan.

Teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* membatasi interpretasi hasil pada karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat. Temuan lebih tepat dipahami sebagai pola hubungan prediktif yang ditemukan pada sampel penelitian.

Secara keseluruhan, H3 yang didukung menunjukkan bahwa *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Secara psikologis, hubungan ini dapat dipahami melalui kecenderungan menjaga jarak emosional, menekan ekspresi emosi, mengurangi keterbukaan terhadap kebutuhan interpersonal, dan membatasi pemanfaatan dukungan pasangan. Proses tersebut dapat berhubungan dengan berkurangnya pengalaman keintiman dan responsivitas yang menjadi bagian dari evaluasi kepuasan hubungan. Dari perspektif psikologi Islam, temuan tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah,* yang menekankan ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian timbal balik sebagai tujuan kehidupan pernikahan. Dengan demikian, integrasi teori keterikatan dan psikologi Islam menunjukkan bahwa kualitas pernikahan dapat dipahami melalui pertemuan antara kebutuhan psikologis akan kedekatan dan nilai relasional-spiritual yang mendorong suami dan istri untuk membangun kehidupan bersama yang penuh kasih dan ketenteraman.

5.3 Pembahasan Hubungan Prediktif dengan Gaya Resolusi Konflik

5.3.1 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Positive Problem Solving*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving* pada sampel penelitian (*B* = 0,194, *SE* = 0,036, β = .372, *t*(239) = 5,44, *p* < .001, 95% CI [0,124, 0,264]). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung memperoleh skor *positive problem solving* yang lebih tinggi. Dengan demikian, H4a yang menyatakan bahwa syukur memprediksi *positive problem solving* secara positif

didukung. Hasil ini menunjukkan bahwa syukur memiliki keterkaitan dengan cara individu menghadapi konflik perkawinan secara lebih konstruktif pada sampel penelitian.

Hubungan tersebut dapat dipahami dari karakteristik *positive problem solving* sebagai pola penyelesaian konflik yang berorientasi pada pencarian solusi, komunikasi mengenai masalah, dan upaya untuk mencapai penyelesaian yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat. Berbeda dari pola konflik yang berorientasi pada penghindaran atau konfrontasi, *positive problem solving* menuntut individu untuk tetap terlibat dalam masalah sambil mempertahankan orientasi terhadap penyelesaian. Oleh karena itu, hubungan antara syukur dan *positive problem solving* dapat dipahami melalui kemungkinan bahwa orientasi syukur berkaitan dengan cara individu memandang pasangan dan konflik yang dihadapi.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan temuan ini adalah pergeseran fokus perhatian dari kekurangan menuju kebaikan dan sumber daya yang tersedia dalam hubungan**.** Syukur mengarahkan individu untuk mengenali manfaat, kontribusi, dan kebaikan yang diterima. Dalam konteks konflik, orientasi semacam ini berpotensi membuat individu tidak hanya memusatkan perhatian pada kesalahan pasangan, tetapi juga mempertahankan representasi yang lebih seimbang mengenai pasangan dan hubungan. Ketika representasi positif mengenai pasangan tetap tersedia, masalah yang muncul dapat lebih mudah dipandang sebagai persoalan yang perlu diselesaikan bersama, bukan sebagai ancaman terhadap keseluruhan hubungan. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian tentang *gratitude* dalam hubungan romantis yang menunjukkan bahwa persepsi *gratitude* pasangan berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih positif (Tissera et al., 2023).

Mekanisme kedua berkaitan dengan afek positif dan regulasi emosi**.** *Gratitude* tidak hanya berkaitan dengan penilaian kognitif terhadap kebaikan yang diterima, tetapi juga dapat hadir bersama pengalaman afektif yang positif. Kondisi emosional yang lebih positif secara teoritis dapat membantu individu mempertahankan fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan, sehingga konflik tidak segera direspons dengan pola defensif. Dalam konteks pasangan, kemampuan mengelola tekanan bersama juga berkaitan dengan kualitas hubungan. Roth et al. (2024) menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan proses *dyadic coping* dan kepuasan hubungan. Temuan tersebut penting bagi penelitian ini karena *dyadic coping* mencakup proses pasangan dalam mengomunikasikan stres, memberikan dukungan, dan menghadapi tekanan secara bersama-sama. Dengan demikian, hubungan syukur dengan *positive problem solving* dalam penelitian ini dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas mengenai kemampuan pasangan merespons masalah sebagai persoalan bersama.

Mekanisme ketiga adalah peningkatan orientasi prososial dan apresiasi interpersonal**.** Individu yang bersyukur cenderung lebih memperhatikan manfaat yang diberikan pihak lain. Dalam pernikahan, hal ini dapat berkaitan dengan kecenderungan melihat pasangan sebagai rekan yang memiliki kontribusi terhadap kehidupan bersama. Cara pandang tersebut berpotensi mendukung komunikasi yang lebih kooperatif ketika terjadi konflik karena tujuan yang ditekankan bukan sekadar memenangkan argumen, tetapi mempertahankan kualitas hubungan sambil menyelesaikan persoalan. Penelitian Park et al. (2023), yang menggunakan enam dataset dyadik longitudinal, menunjukkan bahwa tingkat *gratitude* di antara pasangan berkaitan dengan kepuasan dan komitmen hubungan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *gratitude* merupakan

proses interpersonal yang terkait dengan pemeliharaan hubungan, bukan hanya pengalaman emosional individual.

Hubungan syukur dengan *positive problem solving* juga didukung oleh penelitian yang lebih langsung mengenai keterkaitan *gratitude* dan penyelesaian konflik. Marici et al. (2025) menemukan bahwa *gratitude* berkaitan dengan perilaku penyelesaian konflik yang kooperatif dalam model yang melibatkan religiusitas, *gratitude*, gaya resolusi konflik, dan cinta romantis. Pada pasangan yang menjadi partisipan penelitian tersebut, *gratitude* muncul sebagai salah satu konstruk yang berhubungan dengan kecenderungan menggunakan bentuk penyelesaian konflik yang lebih kooperatif. Walaupun penelitian tersebut memiliki model dan konteks yang berbeda dari penelitian ini, hasilnya memberikan dukungan empiris bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan cara pasangan menangani konflik secara konstruktif.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan pada individu muda dalam hubungan romantis. Katara dan Kumar (2025) melaporkan adanya hubungan antara *gratitude*, kepuasan hubungan, dan strategi penyelesaian konflik. Dalam penelitian tersebut, *gratitude* berkaitan dengan penggunaan strategi resolusi konflik yang lebih positif. Meskipun karakteristik sampelnya berbeda dari penelitian ini, temuan tersebut memberikan dukungan tambahan bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan perilaku pemecahan masalah dalam hubungan romantis.

Dalam perspektif psikologi Islam, hubungan syukur dengan *positive problem solving* dapat dimaknai melalui konsep shukr. Rusdi et al. (2021) mengembangkan *Islamic Gratitude Scale* dengan memandang syukur dalam konteks Islam sebagai konstruk yang memiliki dimensi internal dan eksternal. Konseptualisasi tersebut

penting karena syukur dalam Islam tidak berhenti pada perasaan berterima kasih, tetapi berkaitan dengan kesadaran terhadap nikmat dan bagaimana kesadaran tersebut diwujudkan dalam kehidupan. Dengan demikian, ketika syukur diterapkan dalam hubungan pernikahan, ia dapat dipahami bukan sekadar sebagai perasaan "beruntung memiliki pasangan", tetapi sebagai kesadaran terhadap kebaikan dan kontribusi yang hadir dalam relasi serta respons yang sesuai terhadap kesadaran tersebut.

Pemahaman tersebut memberikan kemungkinan penjelasan mengenai hubungan syukur dengan *positive problem solving*. Individu yang memandang pasangan sebagai pihak yang memiliki kontribusi dan kebaikan dapat memiliki dasar psikologis yang lebih kuat untuk mempertahankan orientasi kooperatif ketika menghadapi masalah. Konflik tidak harus dipersepsikan sebagai bukti bahwa pasangan adalah sumber masalah, tetapi dapat dipandang sebagai kondisi yang perlu dikelola agar hubungan tetap terpelihara. Dalam perspektif ini, syukur tidak menghilangkan konflik, melainkan dapat berkaitan dengan cara individu menempatkan konflik sebagai bagian dari kehidupan pernikahan yang perlu dihadapi secara konstruktif.

Perspektif psikologi Islam juga relevan melalui konsep islah**,** yaitu upaya memperbaiki dan mendamaikan hubungan. Dalam konteks pernikahan, *islah* menempatkan penyelesaian perselisihan bukan semata-mata pada siapa yang menang atau kalah, melainkan pada upaya memperbaiki keadaan dan menjaga kemaslahatan relasi. Orientasi tersebut memiliki titik temu dengan *positive problem solving*, yang menekankan pencarian solusi terhadap masalah dibandingkan memperpanjang pertentangan. Karena itu, hubungan empiris antara syukur dan *positive problem solving* dapat dibaca sebagai temuan yang memiliki relevansi dengan nilai *islah*, meskipun *islah*

sendiri merupakan konsep normatif-religius yang lebih luas daripada konstruk *positive problem solving* dalam penelitian ini.

Konsep musyawarah juga dapat memberikan kerangka interpretasi tambahan. Musyawarah mengandung unsur pembicaraan, pertimbangan bersama, dan pencarian penyelesaian yang dapat diterima. Dalam kehidupan suami-istri, orientasi semacam ini dapat mendukung keterlibatan kedua pihak dalam mengidentifikasi masalah dan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing. Syukur dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap orientasi tersebut apabila penghargaan terhadap pasangan membantu individu mempertahankan rasa hormat dan kemauan untuk bekerja sama ketika menghadapi perbedaan. Penelitian terbaru mengenai *gratitude* dan hubungan pasangan juga menunjukkan pentingnya penghargaan interpersonal dalam mempertahankan kualitas hubungan. (Park et al., 2023; Roth et al., 2024).

Aspek lain dalam psikologi Islam yang relevan adalah pengendalian diri ketika menghadapi konflik. Penyelesaian masalah secara konstruktif membutuhkan kemampuan untuk menahan respons impulsif, mempertimbangkan perspektif pasangan, dan menjaga komunikasi agar tetap diarahkan pada persoalan. Dalam hal ini, syukur dapat dipahami bersama dengan nilai-nilai seperti *sabr* dan pengendalian amarah. Namun, penting untuk dibedakan bahwa penelitian ini tidak mengukur *sabr* maupun pengendalian amarah secara langsung. Karena itu, kedua konsep tersebut digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat memberikan konteks terhadap perilaku penyelesaian konflik, bukan sebagai variabel yang terbukti menjelaskan hubungan statistik dalam penelitian.

Hubungan antara syukur dan *positive problem solving* juga memperoleh dukungan dari studi yang secara eksplisit menghubungkan dimensi religius, *gratitude*, dan penyelesaian konflik. Marici et al. (2025) melaporkan bahwa religiusitas berkaitan dengan *gratitude* dan bahwa *gratitude* berkaitan dengan perilaku penyelesaian konflik yang kooperatif dalam hubungan romantis. Penelitian tersebut menarik bagi penelitian ini karena menunjukkan adanya titik temu antara sumber daya spiritual, *gratitude*, dan proses pengelolaan konflik dalam hubungan. Akan tetapi, karena penelitian Marici et al. menggunakan SEM dan model yang berbeda, temuan tersebut digunakan sebagai dukungan konseptual dan empiris, bukan sebagai bukti bahwa mekanisme yang sama pasti terjadi pada sampel penelitian ini.

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pemeliharaan hubungan. *Gratitude* dapat berkaitan dengan cara individu mengenali dan menghargai investasi pasangan dalam kehidupan bersama. Ketika terjadi konflik, penghargaan tersebut dapat menyediakan konteks relasional yang lebih positif untuk melakukan pembicaraan mengenai masalah. Dengan demikian, *positive problem solving* bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis memecahkan masalah, tetapi juga dengan keadaan relasional yang memungkinkan pasangan tetap melihat satu sama lain sebagai pihak yang berada dalam hubungan yang sama. Temuan Roth et al. (2024) mengenai hubungan *gratitude* dengan *dyadic coping* dan kepuasan hubungan mendukung pentingnya *gratitude* dalam proses menghadapi tekanan secara bersama.

Temuan ini memiliki arti penting dalam kaitannya dengan hasil mediasi penelitian. Dalam analisis mediasi, *positive problem solving* menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dalam keterkaitan antara syukur dan kepuasan pernikahan. Artinya, pada sampel penelitian terdapat pola hubungan bahwa tingkat

syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan *positive problem solving* yang lebih tinggi, dan *positive problem solving* pada gilirannya berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Pola tersebut memperkuat kemungkinan bahwa aspek relasional dari syukur tidak hanya berkaitan dengan evaluasi pernikahan secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan cara individu menghadapi persoalan dalam hubungan. Namun, pola tersebut tetap merupakan hubungan statistik yang ditemukan pada data penelitian dan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa syukur menyebabkan munculnya *positive problem solving*.

Menariknya, hubungan syukur dengan *positive problem solving* dalam penelitian ini lebih kuat daripada hubungan syukur dengan *withdrawal* yang tidak signifikan. Pola tersebut dapat menunjukkan bahwa syukur lebih berkaitan dengan orientasi konstruktif terhadap konflik daripada dengan kecenderungan menarik diri. Meski demikian, interpretasi ini harus dibatasi pada sampel penelitian karena penelitian ini tidak menguji mekanisme psikologis tersebut secara eksperimental. Tidak dapat dipastikan apakah syukur secara temporal mendahului penggunaan *positive problem solving*, apakah penggunaan strategi konflik yang konstruktif turut membentuk rasa syukur, atau apakah keduanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Karakteristik desain penelitian perlu menjadi pertimbangan utama dalam memahami hasil tersebut. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur dan *positive problem solving* diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, hubungan prediktif yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menetapkan arah kausal atau urutan temporal. Temuan juga memungkinkan adanya hubungan timbal balik atau pengaruh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian. Penelitian longitudinal dan eksperimental diperlukan untuk

menguji lebih lanjut apakah peningkatan *gratitude* benar-benar mendahului perubahan dalam strategi penyelesaian konflik.

Selain itu, penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* membatasi interpretasi hasil pada karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat. Temuan lebih tepat dipahami sebagai bukti mengenai pola hubungan prediktif antara syukur dan *positive problem solving* pada sampel penelitian.

Secara keseluruhan, H4a yang didukung menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving*. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut meliputi orientasi perhatian pada kebaikan pasangan, evaluasi hubungan yang lebih positif, regulasi emosi, orientasi prososial, dan kecenderungan mempertahankan keterlibatan kooperatif ketika menghadapi masalah. Dari perspektif psikologi Islam, hubungan tersebut dapat dipahami dalam kerangka *shukr* yang tidak hanya berupa pengakuan terhadap nikmat, tetapi juga tercermin dalam respons terhadap nikmat tersebut, termasuk dalam memperlakukan pasangan dan menghadapi konflik. Nilai *islah*, musyawarah, *sabr*, dan pengendalian diri memberikan kerangka normatif yang selaras dengan orientasi penyelesaian masalah secara konstruktif. Dengan demikian, syukur dalam kehidupan pernikahan dapat dipahami sebagai salah satu orientasi psikologis-spiritual yang berkaitan dengan cara individu menghadapi konflik dan mempertahankan kualitas relasi, tanpa mengabaikan bahwa temuan penelitian ini bersifat asosiasional dan terbatas pada sampel yang diteliti.

5.3.2 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Withdrawal*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal* pada sampel penelitian, $B = -0{,}026$, $SE = 0{,}061$, $\beta = -.039$, $t(239) = -0{,}42$, $p = .674$, 95% CI [−0,147, 0,095]. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif, tetapi besarnya hubungan sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. H4b yang menyatakan bahwa syukur memprediksi *withdrawal* tidak didukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat syukur pada sampel penelitian tidak berkaitan secara signifikan dengan kecenderungan individu menggunakan strategi *withdrawal* ketika menghadapi konflik pernikahan.

Ketidaksignifikanan hubungan tersebut menunjukkan bahwa syukur dan *withdrawal* kemungkinan merepresentasikan proses psikologis yang berbeda. Syukur berkaitan dengan orientasi apresiatif terhadap kebaikan, manfaat, dan kontribusi yang diterima dari pasangan, sedangkan *withdrawal* merupakan pola respons terhadap konflik yang melibatkan pengurangan keterlibatan dalam interaksi. Seseorang dapat memiliki tingkat syukur yang tinggi terhadap pasangan, tetapi tetap memilih untuk menarik diri ketika menghadapi konflik tertentu. Sebaliknya, individu dengan tingkat syukur yang lebih rendah tidak selalu menggunakan *withdrawal* sebagai strategi menghadapi konflik.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hasil tersebut adalah perbedaan antara evaluasi umum terhadap hubungan dan respons spesifik terhadap situasi konflik. Syukur lebih merefleksikan cara individu mengenali serta menghargai pengalaman positif dalam kehidupan relasional, sedangkan *withdrawal* lebih dekat dengan respons terhadap tuntutan atau tekanan yang muncul pada episode konflik tertentu. Penggunaan *withdrawal* dapat dipengaruhi oleh intensitas konflik,

persepsi terhadap ancaman interpersonal, kemampuan regulasi emosi, dan keyakinan mengenai kemungkinan keberhasilan penyelesaian konflik. Oleh sebab itu, orientasi syukur pada tingkat umum belum tentu cukup kuat untuk memprediksi perilaku menarik diri pada situasi konflik tertentu.

Karakteristik *withdrawal* yang bersifat situasional juga dapat membantu menjelaskan temuan penelitian. Strategi menarik diri tidak selalu memiliki makna psikologis yang sama pada setiap kondisi. Penghentian sementara interaksi dapat berfungsi sebagai upaya menurunkan intensitas emosi sebelum percakapan dilanjutkan, sedangkan penarikan diri yang berkepanjangan dapat menghambat komunikasi dan penyelesaian masalah. Ross et al. (2019) menunjukkan bahwa pola komunikasi tertentu dapat memiliki konsekuensi yang berbeda bergantung pada konteks pasangan dan kondisi sosial yang menyertainya. Temuan tersebut mengingatkan bahwa perilaku komunikasi perlu dipahami sebagai bagian dari sistem interaksi pasangan, bukan sebagai respons yang memiliki fungsi tunggal pada seluruh situasi.

Penelitian mengenai *gratitude* dalam hubungan juga menunjukkan bahwa *gratitude* lebih banyak dikaitkan dengan proses pemeliharaan hubungan, dukungan, dan coping bersama dibandingkan dengan strategi konflik tertentu. Roth et al. (2024) menemukan bahwa *gratitude* berkaitan dengan *dyadic coping* dan kepuasan hubungan. *Dyadic coping* melibatkan proses pasangan dalam mengomunikasikan stres, memberikan dukungan, dan menghadapi tekanan secara bersama-sama. Temuan tersebut memberikan kemungkinan bahwa hubungan *gratitude* dengan kualitas relasi lebih terlihat melalui proses interpersonal yang bersifat suportif dan kooperatif daripada melalui kecenderungan menarik diri.

Barton et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *gratitude* yang dirasakan maupun diekspresikan dalam hubungan berkaitan dengan kualitas hubungan. Namun, bentuk *gratitude* yang berbeda dapat menunjukkan pola hubungan yang tidak sepenuhnya sama terhadap aspek relasional lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *gratitude* merupakan konstruk yang memiliki beberapa bentuk ekspresi dan proses interpersonal, sehingga ketidaksignifikanan hubungannya dengan *withdrawal* tidak berarti bahwa *gratitude* tidak relevan terhadap kehidupan pernikahan secara keseluruhan.

Mekanisme psikologis berupa regulasi emosi juga dapat menjadi pertimbangan. Individu dapat tetap menghargai dan mensyukuri pasangan, tetapi mengalami aktivasi emosi yang tinggi ketika menghadapi konflik. Kondisi tersebut dapat mendorong penggunaan *withdrawal* sebagai respons untuk mengurangi ketegangan, terlepas dari bagaimana individu secara umum mengevaluasi pasangan. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa keterikatan dan regulasi emosi memiliki keterkaitan pada tingkat intrapersonal maupun interpersonal, sehingga respons individu terhadap konflik tidak hanya berkaitan dengan evaluasi positif atau negatif terhadap pasangan.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan untuk memahami hasil H4b. Syukur (*shukr*) merupakan orientasi yang berkaitan dengan pengakuan terhadap nikmat Allah dan respons terhadap nikmat tersebut. Rusdi et al. (2021) menempatkan syukur sebagai konstruk yang memiliki dimensi internal dan eksternal, sehingga syukur tidak berhenti pada perasaan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang merespons nikmat dalam kehidupannya.

Keterkaitan antara syukur dan *withdrawal* tidak harus bersifat langsung. Nilai syukur dapat membantu individu mempertahankan penghargaan terhadap pasangan,

tetapi pilihan strategi ketika konflik terjadi juga membutuhkan keterampilan interpersonal, regulasi emosi, serta penilaian terhadap situasi. Oleh karena itu, hasil penelitian yang tidak signifikan justru dapat menunjukkan bahwa orientasi spiritual seperti syukur tidak secara otomatis menentukan seluruh perilaku individu ketika menghadapi konflik.

Konsep islah dalam psikologi Islam memberikan titik temu yang penting. *Islah* mengarah pada upaya memperbaiki keadaan dan mendamaikan hubungan ketika terjadi perselisihan. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada proses perbaikan hubungan, bukan sekadar penghentian konflik. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan idealnya tidak dibiarkan tanpa penyelesaian, tetapi diarahkan menuju perbaikan relasi.

Perbedaan antara jeda untuk regulasi diri dan penghindaran konflik juga penting untuk dipertimbangkan. Seseorang dapat menghentikan percakapan sementara agar emosi lebih terkendali dan kemudian kembali menyelesaikan persoalan. Pola tersebut tidak sepenuhnya sama dengan *withdrawal* yang ditandai oleh penghindaran atau pengurangan keterlibatan yang berkepanjangan. Perspektif Islam mengenai *islah*, kesabaran, dan pengendalian diri dapat dibaca sebagai dorongan untuk mengelola emosi tanpa meninggalkan upaya memperbaiki hubungan.

Konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah juga memberikan konteks bagi pemaknaan strategi konflik dalam kehidupan pernikahan. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan orientasi penting dalam hubungan suami-istri, yang mencakup ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian terhadap pasangan. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pernikahan tidak

hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya konflik, tetapi juga dengan kemampuan pasangan mempertahankan hubungan yang dilandasi kasih dan kepedulian ketika menghadapi perbedaan.

Konsep tabayyun juga relevan sebagai prinsip untuk tidak terburu-buru menarik kesimpulan ketika terjadi masalah interpersonal. Penjelasan dan klarifikasi dapat membantu pasangan memahami konteks perilaku masing-masing sebelum menentukan respons. Penelitian ini tidak mengukur *tabayyun* sebagai variabel psikologis, sehingga konsep tersebut digunakan sebagai kerangka normatif untuk memperkaya interpretasi psikologi Islam, bukan sebagai mekanisme statistik yang terbukti dalam penelitian.

Nilai sabr dan pengendalian diri memberikan perspektif lain mengenai respons terhadap konflik. Kesabaran tidak identik dengan membiarkan konflik tanpa penyelesaian, tetapi dapat dipahami sebagai kemampuan menahan respons impulsif dan tetap mengarahkan perilaku pada penyelesaian yang baik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa orientasi spiritual dapat menjadi konteks bagi regulasi konflik, tetapi tidak berarti bahwa seseorang yang memiliki syukur tinggi secara otomatis tidak akan menggunakan *withdrawal*.

Hasil H4b menjadi semakin bermakna ketika dipertimbangkan bersama temuan H4a dan H4c. Syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan *positive problem solving* dan hubungan prediktif negatif dengan *conflict engagement*, tetapi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *withdrawal*. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan syukur dengan gaya resolusi konflik tidak seragam pada seluruh dimensi. Syukur tampak lebih konsisten berkaitan dengan strategi penyelesaian masalah

yang konstruktif dan kecenderungan konfrontasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kecenderungan menarik diri.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa tidak signifikan bukan berarti tidak bermakna secara teoritis. Tidak ditemukannya hubungan syukur dengan *withdrawal* dapat menjadi indikasi bahwa mekanisme yang menghubungkan syukur dengan perilaku konflik berbeda menurut bentuk strategi yang digunakan. Penelitian lanjutan yang menggunakan desain longitudinal, pengukuran berulang, atau pendekatan berbasis episode konflik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi yang membuat *gratitude* berkaitan atau tidak berkaitan dengan *withdrawal*.

Interpretasi hasil tetap perlu memperhatikan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur dan *withdrawal* diukur pada periode waktu yang sama. Hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menentukan urutan temporal atau menyimpulkan bahwa syukur tidak pernah memengaruhi *withdrawal*. Kemungkinan hubungan timbal balik maupun kontribusi faktor lain yang tidak diukur tetap terbuka.

Ruang lingkup temuan juga dibatasi oleh penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Hasil H4b merepresentasikan pola hubungan yang ditemukan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H4b yang tidak didukung menunjukkan bahwa syukur tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal* pada sampel penelitian. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perbedaan mekanisme psikologis

antara orientasi apresiatif dan respons konflik yang situasional, termasuk kemungkinan peran regulasi emosi dan karakteristik episode konflik. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemahaman tersebut melalui *shukr*, *islah*, *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, *sabr*, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka bahwa kehidupan pernikahan tidak hanya membutuhkan rasa syukur, tetapi juga usaha aktif untuk mengelola perselisihan dan mempertahankan hubungan yang baik.

5.3.3 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Conflict Engagement*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement* pada sampel penelitian, $B = -0{,}116$, $SE = 0{,}054$, $\beta = -.232$, $t(239) = -2{,}14$, $p = .033$, 95% CI [−0,223, −0,009]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan skor syukur yang lebih tinggi cenderung memiliki skor *conflict engagement* yang lebih rendah. Dengan demikian, H4c yang menyatakan bahwa syukur memprediksi *conflict engagement* didukung dalam arah negatif. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat syukur dalam sampel penelitian berkaitan dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk menghadapi konflik melalui pola interaksi yang konfrontatif.

Conflict engagement dapat dipahami sebagai kecenderungan menghadapi konflik melalui respons yang lebih menyerang, memaksa, atau mempertahankan posisi secara keras. Pola tersebut berbeda dari penyelesaian masalah yang berorientasi pada pencarian solusi karena perhatian lebih besar diarahkan pada pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, hubungan negatif antara syukur dan *conflict engagement* dapat menunjukkan bahwa individu yang lebih bersyukur cenderung memiliki orientasi interpersonal yang kurang antagonistik ketika menghadapi perbedaan dengan pasangan.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan temuan tersebut adalah perubahan fokus evaluatif terhadap pasangan**.** Syukur mengarahkan perhatian pada manfaat, kebaikan, dan kontribusi yang diterima dari orang lain. Ketika pasangan dipersepsikan sebagai pihak yang memberikan kontribusi positif, konflik mungkin lebih mudah dipandang sebagai persoalan yang terjadi pada hubungan, bukan semata-mata sebagai pertentangan dengan pasangan. Perspektif seperti ini dapat mengurangi kecenderungan menilai pasangan secara global berdasarkan satu masalah atau satu kesalahan. Tissera et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi mengenai *gratitude* dalam hubungan berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih positif, yang mengindikasikan pentingnya cara individu memandang kontribusi dan kualitas pasangan dalam membentuk pengalaman relasional.

Mekanisme kedua yang mungkin berperan adalah perspektif mengambil sudut pandang pasangan (*perspective taking*)**.** Konflik yang konfrontatif sering kali melibatkan pemusatan perhatian pada posisi dan kepentingan diri sendiri, sedangkan kemampuan mempertimbangkan perspektif pasangan dapat membantu individu merespons konflik secara lebih fleksibel. Penelitian Deng et al. (2025) menunjukkan bahwa hubungan *gratitude* dengan agresi berkaitan dengan *perspective taking*; dalam penelitian tersebut, *perspective taking* menjadi mekanisme penting yang menghubungkan *gratitude* dengan kecenderungan agresi yang lebih rendah. Temuan tersebut memberikan kemungkinan bahwa rasa syukur dapat berkaitan dengan perhatian yang lebih besar terhadap perspektif orang lain, sehingga respons konflik yang bersifat menyerang menjadi relatif lebih rendah.

Mekanisme ketiga berkaitan dengan regulasi emosi. Konflik perkawinan dapat mengaktifkan emosi seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Ketika emosi tersebut tidak

terkelola, individu dapat lebih mudah merespons dengan konfrontasi atau serangan verbal. Studi lintas budaya mengenai *gratitude* menunjukkan bahwa disposisi syukur berhubungan positif dengan *anger control* dan negatif dengan *anger-in*, selain berkaitan dengan fungsi psikologis positif pada sampel Amerika Serikat dan Jepang (Chen et al., 2020). Temuan tersebut memberikan dasar bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan pengelolaan emosi marah, yang secara teoritis relevan dengan kecenderungan penggunaan strategi konflik yang lebih konfrontatif.

Hubungan tersebut juga dapat dipahami melalui penurunan orientasi kompetitif dalam interaksi yang mengancam**.** Sasaki et al. (2020) menemukan bahwa *gratitude* berkaitan dengan inhibisi perilaku kompetitif ketika individu menghadapi interaksi yang mengancam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan respons interpersonal yang lebih prososial bahkan ketika situasi sosial berpotensi memunculkan dorongan kompetitif. Dalam konteks konflik perkawinan, pola tersebut dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa individu dengan tingkat syukur lebih tinggi menunjukkan kecenderungan *conflict engagement* yang lebih rendah pada data penelitian ini.

Mekanisme lain yang relevan adalah persepsi terhadap keamanan dan nilai hubungan**.** *Gratitude* dapat berfungsi sebagai salah satu sinyal bahwa pasangan dipandang bernilai dan relasi dianggap layak dipertahankan. Murray (2023) menjelaskan bahwa *gratitude* merupakan salah satu isyarat yang dapat digunakan pasangan untuk menilai responsivitas dan keamanan hubungan; sinyal tersebut dapat memengaruhi motivasi individu untuk terhubung atau melindungi diri dalam situasi interpersonal tertentu. Ketika hubungan dipersepsikan lebih bernilai dan aman, respons

yang bertujuan memenangkan konflik atau mempertahankan posisi secara keras secara teoritis dapat menjadi kurang dominan.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui proses pemeliharaan hubungan. Park et al. (2023), melalui enam dataset dyadik longitudinal yang melibatkan 562 pasangan, menunjukkan bahwa tingkat *gratitude* pasangan berkaitan dengan kepuasan dan komitmen hubungan. Hubungan tersebut mendukung pandangan bahwa *gratitude* memiliki fungsi interpersonal, karena perhatian terhadap kebaikan pasangan dapat menjadi bagian dari proses mempertahankan kualitas hubungan. Orientasi mempertahankan hubungan tersebut secara konseptual dapat berjalan berlawanan dengan pola konflik yang menempatkan interaksi sebagai kompetisi atau konfrontasi.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap hubungan tersebut melalui konsep syukur (*shukr*). Rusdi et al. (2021) mengembangkan *Islamic Gratitude Scale* dengan memandang syukur sebagai konstruk yang memiliki aspek internal dan eksternal. Syukur tidak berhenti pada kesadaran batin terhadap nikmat, tetapi juga berkaitan dengan cara nikmat tersebut diakui dan diwujudkan. Konsep tersebut relevan bagi kehidupan pernikahan karena penghargaan terhadap pasangan dapat tercermin dalam cara seseorang memperlakukan pasangan ketika menghadapi perbedaan. Dalam kerangka ini, syukur dapat dipahami bukan hanya sebagai perasaan positif, tetapi sebagai orientasi yang berpotensi memengaruhi cara individu merespons pasangan. (Rusdi et al., 2021)

Nilai hilm memberikan titik temu yang kuat dengan hasil penelitian ini. *Hilm* merujuk pada kemampuan menahan diri dari respons emosional yang tergesa-gesa, terutama ketika menghadapi provokasi atau keadaan yang memancing kemarahan.

Kajian tentang pengendalian amarah dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan kemampuan mengendalikan marah, memaafkan, dan menahan perilaku reaktif sebagai bagian dari akhlak yang dikembangkan dalam Islam (Mahmoud & Mutlaq, 2023). Nilai tersebut memiliki relevansi konseptual dengan hasil H4c karena *conflict engagement* berkaitan dengan kecenderungan merespons konflik secara konfrontatif, sedangkan *hilm* mengarahkan individu untuk mengendalikan reaksi emosional sebelum memberikan respons.

Konsep sabr juga dapat memberikan konteks terhadap temuan tersebut. Sabr tidak sekadar berarti menahan diri secara pasif, tetapi dapat dipahami sebagai kemampuan mempertahankan kendali diri ketika menghadapi situasi sulit sambil tetap mengarahkan perilaku kepada tujuan yang baik. Penelitian mengenai praktik *riyadhah* melalui puasa menunjukkan bahwa latihan religius dipersepsikan berkaitan dengan pengendalian diri dan emosi, termasuk kemampuan menahan amarah (Fauziyah, 2021). Dalam konteks konflik pasangan, kemampuan tersebut secara konseptual dapat membantu individu tidak langsung merespons perbedaan dengan kemarahan atau konfrontasi.

Perspektif Islam juga menekankan pentingnya menjaga lisan ketika menghadapi perbedaan. Konflik yang intens dapat berkembang menjadi saling menyalahkan, penghinaan, atau ucapan yang memperbesar masalah. Prinsip pengendalian amarah, memaafkan, dan menjaga perilaku ketika marah memberikan kerangka bahwa respons terhadap konflik sebaiknya tidak mengikuti dorongan emosional secara spontan (Mahmoud & Mutlaq, 2023). Pada titik ini, hubungan negatif syukur dengan *conflict engagement* dapat dipahami secara konseptual: orientasi syukur yang lebih tinggi mungkin berkaitan dengan penghargaan terhadap pasangan dan kecenderungan

mempertahankan kontrol diri, sehingga pola respons yang sangat konfrontatif menjadi lebih rendah.

Konsep islah juga relevan karena penyelesaian konflik dalam kehidupan keluarga Islam diarahkan pada perbaikan hubungan. Prinsip *islah* menekankan upaya memperbaiki keadaan dan mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh perselisihan. Perspektif mengenai konflik perkawinan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa penyelesaian perselisihan diarahkan pada rekonsiliasi dan perbaikan hubungan, bukan sekadar memenangkan pertentangan (Saadi, 2024). Dengan kerangka tersebut, *conflict engagement* yang bersifat konfrontatif dapat dipandang kurang selaras dengan orientasi *islah* ketika respons tersebut memperpanjang pertikaian dan menghambat upaya perbaikan hubungan.

Hubungan syukur dan *conflict engagement* juga dapat dilihat melalui nilai rahmah dalam pernikahan. *Rahmah* menempatkan pasangan sebagai pihak yang layak diperlakukan dengan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian. Ketika menghadapi konflik, orientasi tersebut dapat membantu individu mempertahankan penghargaan terhadap martabat pasangan meskipun terdapat perbedaan pendapat. Musthapar et al. (2020) menempatkan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* sebagai orientasi penting dalam kehidupan suami-istri. Walaupun penelitian ini tidak mengukur *rahmah* secara langsung, konsep tersebut dapat digunakan sebagai kerangka normatif untuk memahami mengapa respons konflik yang penuh konfrontasi perlu dibatasi dalam kehidupan pernikahan.

Temuan penelitian ini menjadi semakin menarik jika dibandingkan dengan hasil H4a. Syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dengan *positive problem solving*

sekaligus hubungan prediktif negatif dengan *conflict engagement*. Pola tersebut menunjukkan bahwa syukur pada sampel penelitian berkaitan bukan hanya dengan meningkatnya kecenderungan menggunakan strategi penyelesaian masalah yang konstruktif, tetapi juga dengan rendahnya kecenderungan menggunakan strategi konflik yang lebih konfrontatif. Pola ini memberikan indikasi bahwa syukur mungkin lebih berkaitan dengan orientasi kooperatif terhadap konflik daripada sekadar dengan peningkatan afek positif.

Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak berarti bahwa individu yang bersyukur tidak mengalami kemarahan atau tidak pernah berkonflik secara keras. Konflik merupakan bagian yang wajar dari hubungan pernikahan, dan syukur tidak menghilangkan perbedaan kebutuhan maupun kepentingan pasangan. Hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa tingkat syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *conflict engagement* yang lebih rendah pada sampel penelitian. Faktor lain seperti regulasi emosi, pola komunikasi, karakteristik pasangan, intensitas konflik, pengalaman konflik sebelumnya, dan konteks situasional dapat turut menentukan respons individu terhadap konflik.

Interpretasi tersebut juga perlu memperhatikan desain penelitian. Penelitian ini bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur dan *conflict engagement* diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, hubungan prediktif yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa syukur menyebabkan penurunan *conflict engagement*. Kemungkinan arah hubungan yang berbeda atau hubungan timbal balik tetap terbuka. Sebagai contoh, individu yang lebih jarang menggunakan pola konflik konfrontatif mungkin juga memiliki pengalaman

hubungan yang lebih positif sehingga lebih mudah merasakan syukur terhadap pasangan.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi hasil. Temuan H4c merepresentasikan pola hubungan yang ditemukan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H4c yang didukung menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*. Mekanisme psikologis yang mungkin mendasari hubungan tersebut meliputi perhatian terhadap kebaikan pasangan, evaluasi hubungan yang lebih positif, *perspective taking*, regulasi emosi, dan kecenderungan yang lebih rendah terhadap respons kompetitif dalam situasi yang mengancam. Perspektif psikologi Islam memperluas pemaknaan tersebut melalui *shukr*, *hilm*, *sabr*, pengendalian amarah, menjaga lisan, dan *islah*. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka bahwa konflik dalam pernikahan tidak harus dihilangkan, tetapi perlu dihadapi dengan pengendalian diri dan orientasi untuk memperbaiki hubungan. Temuan penelitian ini menunjukkan pola hubungan tersebut pada sampel yang diteliti, tanpa memberikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau melakukan generalisasi kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

5.3.4 Hubungan Prediktif Syukur dengan *Compliance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance* pada sampel penelitian, $B = 0{,}123$, $SE = 0{,}041$, $\beta = .229$, $t(239) = 3{,}01$, $p = .003$, 95% CI [0,043, 0,203]. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung memiliki skor *compliance* yang lebih tinggi. Dengan demikian, H4d yang menyatakan bahwa syukur memprediksi *compliance* didukung. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan antara orientasi syukur dan kecenderungan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang ditandai oleh kesediaan mengakomodasi pasangan pada sampel penelitian.

Interpretasi terhadap *compliance* perlu memperhatikan makna konstruk tersebut dalam alat ukur yang digunakan. *Compliance* tidak secara otomatis identik dengan perilaku pasif, lemah, atau selalu mengikuti keinginan pasangan. Pada konteks resolusi konflik, perilaku mengalah atau menyesuaikan diri dapat berfungsi sebagai bentuk akomodasi ketika individu menilai bahwa mempertahankan hubungan lebih penting daripada mempertahankan posisi pribadi pada suatu persoalan. Penelitian mengenai *accommodation* menunjukkan bahwa respons pasangan selama konflik merupakan salah satu proses komunikasi yang berkaitan dengan kualitas hubungan (De Netto et al., 2021). Oleh karena itu, skor *compliance* yang lebih tinggi perlu dipahami dalam konteks fungsi perilaku tersebut dalam interaksi pasangan, bukan semata-mata sebagai indikator kualitas konflik yang baik atau buruk.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan positif antara syukur dan *compliance* adalah meningkatnya orientasi terhadap kepentingan relasional. Syukur berkaitan dengan perhatian terhadap manfaat dan kontribusi yang diterima dari pasangan. Persepsi bahwa pasangan memberikan banyak hal yang bernilai dapat meningkatkan motivasi untuk mempertimbangkan kepentingan pasangan ketika terjadi perbedaan. Sikap tersebut dapat tercermin melalui kesediaan menyesuaikan keinginan pribadi pada situasi tertentu. Penelitian Park et al. (2023) menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki karakter dyadik dan berkaitan dengan kepuasan serta

komitmen hubungan, sehingga *gratitude* dapat dipahami sebagai proses interpersonal yang turut berkaitan dengan pemeliharaan hubungan.

Mekanisme kedua adalah apresiasi terhadap kontribusi pasangan. Individu yang lebih mampu mengenali pengorbanan, bantuan, atau usaha pasangan dapat memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merespons secara timbal balik. Salah satu bentuk respons tersebut adalah kesediaan untuk mengakomodasi pasangan ketika muncul perbedaan kepentingan. Penelitian Tissera et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi terhadap *gratitude* pasangan berkaitan dengan kepuasan relasional. Temuan tersebut menguatkan kemungkinan bahwa proses menghargai pasangan memiliki fungsi interpersonal yang dapat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi ketika menghadapi perbedaan.

Mekanisme berikutnya berkaitan dengan orientasi prososial dan pengurangan fokus kompetitif**.** Konflik dapat dipersepsikan sebagai situasi untuk mempertahankan kepentingan pribadi atau sebagai masalah yang perlu dikelola bersama. *Gratitude* berhubungan dengan orientasi interpersonal yang lebih positif dan dapat berkaitan dengan kecenderungan mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Marici et al. (2025), misalnya, menemukan hubungan *gratitude* dengan perilaku penyelesaian konflik yang lebih kooperatif dalam model yang juga mempertimbangkan religiusitas dan cinta romantis. Walaupun desain dan konteks penelitian tersebut berbeda, temuan tersebut memberi dukungan terhadap kemungkinan bahwa *gratitude* berkaitan dengan kecenderungan menempatkan konflik dalam kerangka kerja sama, bukan persaingan.

Hubungan positif syukur dengan *compliance* juga dapat dipahami melalui *relational sacrifice* atau kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi

kepentingan hubungan. Pengorbanan dalam hubungan tidak selalu merupakan hal negatif. Zoppolat et al. (2020) menunjukkan bahwa ketika individu mempersepsikan pengorbanan pasangan, mereka dapat merasakan apresiasi yang lebih besar terhadap pasangan dan mengalami kepuasan hubungan yang lebih tinggi pada kondisi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan menyesuaikan diri atau melepaskan kepentingan pribadi dapat mempunyai makna positif ketika dipersepsikan sebagai bentuk perhatian terhadap hubungan dan tidak dilakukan karena tuntutan yang berlebihan.

Perbedaan antara akomodasi yang sehat dan kepasrahan yang tidak sehat menjadi penting untuk memahami hasil H4d. Akomodasi yang sehat terjadi ketika individu secara sadar memilih untuk menyesuaikan diri pada persoalan tertentu setelah mempertimbangkan kebutuhan dirinya, kebutuhan pasangan, serta kepentingan hubungan. Sebaliknya, kepasrahan yang tidak sehat dapat muncul ketika seseorang terus-menerus mengabaikan kebutuhan pribadi, takut menyampaikan pendapat, atau merasa tidak memiliki pilihan selain mengikuti pasangan. Penelitian mengenai komunikasi pasangan menunjukkan bahwa *accommodation* merupakan proses yang kompleks dan hubungannya dengan kepuasan dapat bergantung pada cara respons tersebut dilakukan serta konteks komunikasi pasangan (De Netto et al., 2021).

Penggunaan ukuran *compliance* yang berasal dari gaya resolusi konflik perlu menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil tersebut. Temuan dengan koefisien positif tidak dapat langsung diterjemahkan sebagai bukti bahwa syukur mendorong individu untuk selalu mengalah. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa skor syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan *compliance* yang lebih tinggi pada sampel penelitian. Penelitian ini tidak menguji apakah *compliance* tersebut

dilakukan secara sukarela, seimbang, dan adaptif atau justru melalui penekanan kebutuhan diri. Oleh karena itu, kualitas psikologis dari perilaku *compliance* tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan arah koefisien regresi.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap temuan tersebut melalui konsep ta'awun, yaitu saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Dalam kehidupan rumah tangga, orientasi saling membantu dapat tercermin dalam kesediaan suami dan istri untuk menyesuaikan kepentingan pribadi demi mencapai kemaslahatan bersama. Nilai tersebut memiliki titik temu dengan aspek adaptasi dan akomodasi dalam konflik, selama penyesuaian tersebut tidak menghilangkan hak dan martabat salah satu pihak.

Kerangka mu'āsyarah bi al-ma'rūf juga membantu membedakan akomodasi dengan kepasrahan. Kehidupan suami-istri diarahkan pada perlakuan yang baik dan patut, sehingga kompromi dan pengorbanan semestinya berlangsung dalam relasi yang tetap menghormati kebutuhan, hak, dan martabat kedua belah pihak. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa mengalah dalam suatu persoalan dapat menjadi perilaku relasional yang konstruktif apabila dilakukan secara sadar dan proporsional, tetapi tidak sejalan dengan prinsip relasi yang sehat apabila satu pihak secara terus-menerus kehilangan ruang untuk menyampaikan kebutuhan atau pendapat.

Konsep maslahah juga relevan dalam memahami *compliance*. Penyelesaian konflik dalam keluarga idealnya tidak hanya mempertimbangkan kepentingan individu, tetapi juga mempertimbangkan kemaslahatan hubungan dan keluarga. Ketika individu memilih mengakomodasi pasangan pada masalah tertentu demi mencegah konflik yang tidak perlu dan mempertahankan kebaikan bersama, perilaku tersebut dapat dipahami

sebagai bentuk orientasi terhadap kepentingan relasional. Namun, pilihan tersebut tetap perlu berada dalam batas yang tidak merugikan salah satu pihak.

Perspektif psikologi Islam mengenai penyelesaian konflik juga menempatkan islah sebagai orientasi penting. Saadi (2024) menjelaskan bahwa pendekatan Al-Qur'an terhadap konflik perkawinan menekankan proses perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Kerangka *islah* menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak semata-mata bertujuan mempertahankan posisi masing-masing, tetapi mengusahakan kondisi yang lebih baik bagi hubungan. Kesediaan untuk mengakomodasi pasangan dapat mendukung orientasi tersebut pada persoalan tertentu, selama dilakukan secara sukarela dan tidak mengorbankan prinsip keadilan dalam hubungan.

Konsep saling bekerja sama dalam kebaikan (*ta'awun*) juga menegaskan bahwa pernikahan merupakan relasi timbal balik. Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik dapat dipahami melalui perspektif hukum keluarga Islam yang menekankan komunikasi dan penyelesaian perselisihan secara konstruktif. Perspektif tersebut mendukung pemahaman bahwa penyesuaian dalam konflik sebaiknya menjadi bagian dari komunikasi timbal balik, bukan pola satu arah yang menyebabkan salah satu pihak selalu mengalah.

Hasil H4d juga perlu dibaca bersama hasil hubungan syukur dengan dimensi gaya resolusi konflik lainnya. Syukur menunjukkan hubungan positif dengan *positive problem solving*, hubungan negatif dengan *conflict engagement*, dan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *withdrawal*. Pada saat yang sama, syukur menunjukkan hubungan positif dengan *compliance*. Pola tersebut menunjukkan bahwa syukur berkaitan dengan beberapa bentuk respons konflik yang memiliki orientasi berbeda.

Pada satu sisi, syukur berkaitan dengan strategi pemecahan masalah yang konstruktif; pada sisi lain, syukur juga berkaitan dengan kesediaan menyesuaikan diri terhadap pasangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi apresiatif terhadap pasangan dapat muncul melalui lebih dari satu bentuk respons interpersonal ketika menghadapi perbedaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian tidak dapat menentukan apakah *compliance* merupakan mekanisme adaptif atau maladaptif bagi setiap responden. Fungsi *compliance* dapat bergantung pada frekuensi penggunaannya, keseimbangan timbal balik antara pasangan, jenis masalah yang sedang dihadapi, serta apakah individu tetap memiliki kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan dan pendapatnya. Penelitian longitudinal atau penelitian berbasis episode konflik diperlukan untuk memahami kapan akomodasi berkaitan dengan kualitas hubungan dan kapan akomodasi justru berkaitan dengan masalah relasional.

Desain penelitian juga perlu menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur dan *compliance* diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, hubungan prediktif yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa syukur menyebabkan meningkatnya *compliance*. Kemungkinan hubungan timbal balik maupun pengaruh variabel lain tetap terbuka. Misalnya, individu yang sering mengalami interaksi kooperatif dan kompromi dengan pasangan dapat lebih mudah mengembangkan atau mempertahankan rasa syukur terhadap hubungan.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi hasil. H4d merepresentasikan pola

hubungan yang ditemukan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H4d yang didukung menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*. Secara psikologis, hubungan tersebut dapat dipahami melalui meningkatnya apresiasi terhadap kontribusi pasangan, orientasi terhadap kepentingan hubungan, kecenderungan prososial, dan kesediaan melakukan penyesuaian pada situasi tertentu. Perspektif psikologi Islam memperkaya interpretasi tersebut melalui konsep *ta'awun*, *islah*, *mu'āsyarah bi al-ma'rūf,* dan kemaslahatan keluarga. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar bahwa kesediaan mengakomodasi pasangan dapat menjadi bagian dari relasi yang konstruktif apabila dilakukan secara sukarela, proporsional, dan timbal balik, bukan melalui pengabaian kebutuhan atau hak salah satu pihak. Temuan ini tetap dipahami sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian dan tidak sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.3.5 Hubungan Prediktif *Attachment Anxiety* dengan Gaya Resolusi Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan gaya resolusi konflik tidak seragam pada seluruh dimensi. *Attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}034$, $SE = 0{,}037$, $\beta = -.069$, $t(239) = -0{,}92$, $p = .357$. Sebaliknya, *attachment anxiety* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}143$, $SE = 0{,}050$, $\beta = .227$, $t(239) = 2{,}87$, $p = .005$; *conflict engagement*, $B = 0{,}159$, $SE = 0{,}042$, $\beta = .332$, $t(239) = 3{,}75$, $p < .001$; dan *compliance*, $B = 0{,}103$, $SE = 0{,}041$, $\beta = .201$, $t(239) = 2{,}52$, $p = .013$. Dengan demikian, H5a tidak didukung, sedangkan H5b,

H5c, dan H5d didukung. Pola tersebut menunjukkan bahwa *attachment anxiety* pada sampel penelitian lebih konsisten berkaitan dengan strategi konflik yang melibatkan pengelolaan kedekatan dan respons terhadap pasangan daripada dengan strategi pemecahan masalah yang berorientasi langsung pada persoalan.

Ketidakseragaman hubungan tersebut penting karena menunjukkan bahwa *attachment anxiety* tidak dapat dipandang sebagai prediktor yang secara otomatis berkaitan dengan seluruh bentuk respons konflik. *Positive problem solving* berorientasi pada penyelesaian persoalan secara konstruktif, sedangkan *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* lebih banyak berkaitan dengan bagaimana individu mengelola keterlibatan, kedekatan, atau posisi dirinya dalam interaksi konflik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment anxiety* lebih tampak berkaitan dengan dimensi relasional tersebut daripada dengan pendekatan pemecahan masalah secara langsung.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan pola ini adalah hiperaktivasi sistem keterikatan. Individu dengan *attachment anxiety* cenderung memiliki kebutuhan yang lebih kuat terhadap kepastian, penerimaan, dan ketersediaan pasangan. Ketika konflik muncul, perhatian dapat lebih banyak diarahkan pada makna interpersonal dari konflik tersebut, misalnya apakah pasangan masih peduli, apakah hubungan sedang terancam, atau apakah pasangan akan meninggalkan dirinya. Kondisi tersebut dapat membuat respons konflik lebih berorientasi pada mempertahankan koneksi atau memperoleh kepastian daripada memusatkan perhatian pada solusi substantif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan dengan cara individu dan pasangan merespons konflik serta pola *demand–withdraw* dalam interaksi pasangan (Seedall, 2024). Studi tersebut menemukan bahwa kecenderungan

preoccupied attachment pada salah satu atau kedua pasangan berkaitan dengan lebih banyak perilaku *demand* selama isu konflik tertentu, dan perilaku *demand* pada satu pasangan juga berkaitan dengan *withdraw* pada pasangan lainnya.

Mekanisme kedua berkaitan dengan sensitivitas interpersonal terhadap respons pasangan. Individu dengan *attachment anxiety* cenderung memberikan bobot yang besar terhadap perubahan perilaku pasangan. Ketika pasangan tampak menjauh, diam, atau tidak responsif, kondisi tersebut dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keamanan hubungan. Sebaliknya, ketika pasangan menunjukkan penerimaan, individu dapat menjadi lebih tenang. Dugal et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik keterikatan berhubungan dengan pengalaman konflik dan respons emosional setelah konflik, yang pada akhirnya berkaitan dengan kepuasan hubungan. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa hubungan antara *attachment anxiety* dan kualitas hubungan berjalan melalui pengalaman emosional serta interpersonal yang muncul ketika pasangan menghadapi konflik.

Pola positif pada *withdrawal* dalam penelitian ini sesuai dengan kemungkinan bahwa individu dengan *attachment anxiety* dapat terlibat dalam siklus interaksi yang tidak sederhana. Meskipun *attachment anxiety* secara teoritis sering diasosiasikan dengan pencarian kedekatan dan *hyperactivating strategies*, keterlibatan dalam konflik dapat menghasilkan perilaku yang tampak menarik diri ketika individu merasa tidak aman, kewalahan secara emosional, atau ketika pasangan merespons secara negatif. Seedall (2024) menunjukkan bahwa perilaku *demand* dan *withdraw* dapat membentuk pola timbal balik selama konflik, sehingga perilaku menarik diri perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika dyadik. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil tersebut karena *attachment anxiety* berkaitan positif dengan *withdrawal* pada sampel penelitian.

Mekanisme regulasi emosi juga penting untuk menjelaskan hasil tersebut. Konflik pasangan dapat meningkatkan aktivasi emosi, terutama ketika individu memiliki sensitivitas tinggi terhadap penolakan. Ketika intensitas emosi meningkat, seseorang dapat menggunakan berbagai strategi untuk menurunkan ketegangan, termasuk menarik diri, mencari kepastian secara berulang, atau meningkatkan keterlibatan dalam pertengkaran. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa dimensi keterikatan berkaitan dengan proses regulasi emosi pada tingkat intrapersonal maupun interpersonal dalam pasangan. Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa pola keterikatan dapat berkaitan dengan cara individu mengatur emosi ketika menghadapi pengalaman interpersonal yang menuntut.

Hubungan positif *attachment anxiety* dengan *conflict engagement* dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui respons terhadap ancaman terhadap hubungan**.** Ketika konflik dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan relasi, individu yang lebih cemas terhadap keterikatan mungkin lebih sulit mengambil jarak kognitif dari masalah dan lebih mudah merespons dengan intensitas emosional yang tinggi. Respons tersebut dapat muncul sebagai keterlibatan konflik yang lebih kuat, misalnya mempertahankan argumen, menyerang secara verbal, atau terus berusaha memperoleh respons pasangan. Penelitian Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024), yang menggunakan Conflict Resolution Inventory yang sama-sama membedakan *conflict engagement, positive problem solving, withdrawal,* dan *compliance*, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi resolusi konflik memang memiliki pola hubungan yang berbeda dengan karakteristik psikologis dan fungsi hubungan.

Hubungan *attachment anxiety* dengan *conflict engagement* dan *withdrawal* juga dapat dipahami melalui kemungkinan adanya siklus interaksi demand-withdraw.

Individu yang membutuhkan kepastian dapat meningkatkan upaya untuk memperoleh respons pasangan, sedangkan pasangan yang merasakan tekanan dapat merespons dengan menarik diri. Penarikan diri tersebut kemudian berpotensi meningkatkan kecemasan individu pertama sehingga tuntutan interaksi kembali meningkat. Seedall (2024) memberikan dukungan empiris terhadap pola timbal balik tersebut dalam konflik pasangan, sehingga perilaku konflik sebaiknya tidak selalu dibaca sebagai karakteristik satu individu secara terpisah dari respons pasangannya.

Temuan positif pada *compliance* juga penting untuk dibahas karena perilaku mengalah tidak selalu berarti penyelesaian konflik yang sehat maupun tidak sehat. Individu dengan *attachment anxiety* mungkin lebih bersedia menyesuaikan diri dengan pasangan karena mempertahankan hubungan dan mencegah penolakan memiliki arti psikologis yang besar bagi dirinya. Kesediaan tersebut dapat muncul sebagai upaya mengurangi konflik atau memperoleh kembali rasa aman dalam hubungan. Namun, mekanisme ini juga dapat menimbulkan risiko apabila penyesuaian dilakukan terutama karena takut kehilangan pasangan dan bukan karena kesepakatan atau pertimbangan bersama. Penelitian terbaru mengenai proses penyelesaian konflik menunjukkan bahwa makna suatu strategi komunikasi bergantung pada konteks interaksi, kebutuhan pasangan, dan cara respons diberikan (Sasaki & Overall, 2023).

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara *attachment anxiety* dan *positive problem solving* juga memiliki arti teoritis. Individu yang memiliki tingkat kecemasan keterikatan lebih tinggi tidak berarti tidak mampu menyelesaikan masalah secara konstruktif. Ketidaksignifikanan H5a justru menunjukkan bahwa kecemasan keterikatan pada sampel penelitian tidak secara langsung berkaitan dengan kecenderungan menggunakan strategi pemecahan masalah yang konstruktif. Seseorang

dapat memiliki kecemasan mengenai hubungan tetapi tetap mampu berdiskusi, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi ketika kapasitas regulasi emosi dan kondisi interaksi mendukung. Oleh sebab itu, *attachment anxiety* lebih tepat dipandang sebagai salah satu karakteristik yang berkaitan dengan pola respons konflik tertentu, bukan penentu tunggal kemampuan menyelesaikan masalah.

Pola hasil H5a–H5d juga mendukung pandangan bahwa gaya resolusi konflik sebaiknya tidak dipahami sebagai konstruk tunggal. *Positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* dapat mewakili fungsi interpersonal yang berbeda. Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024) menunjukkan bahwa *positive problem solving* merupakan gaya konstruktif, sedangkan *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* dikelompokkan sebagai gaya yang lebih destruktif dalam konteks pengukuran yang mereka gunakan. Menariknya, penelitian mereka menggunakan instrumen Conflict Resolution Inventory yang sama dan menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan positif dengan *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*, sementara *positive problem solving* tidak menunjukkan pola yang sama. Temuan tersebut memberikan kemiripan yang kuat dengan hasil penelitian ini.

Kemiripan tersebut memperkuat kemungkinan bahwa hasil penelitian bukan merupakan pola yang muncul secara kebetulan pada satu sampel saja. Namun, interpretasi tetap harus dilakukan secara hati-hati karena penelitian Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024) memiliki konstruk utama yang berbeda dan konteks sampel yang berbeda. Temuan tersebut lebih tepat digunakan untuk menunjukkan adanya konsistensi pola hubungan antara *attachment anxiety* dan beberapa gaya resolusi konflik, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa mekanisme yang sama pasti terjadi pada responden penelitian ini.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan untuk memahami bagaimana kecemasan interpersonal dapat ditempatkan dalam kehidupan pernikahan. Islam menempatkan ketenangan, kasih sayang, dan hubungan yang baik sebagai orientasi penting dalam kehidupan suami-istri. Studi tentang hubungan Muslim dan konflik perkawinan menunjukkan bahwa nilai dan interpretasi keagamaan dapat memengaruhi cara pasangan memahami konflik dan menilai perilaku pasangannya. Shah (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap religiusitas pasangan dapat menjadi sumber konflik maupun menjadi bagian dari cara pasangan menilai kualitas hubungan.

Konsep sakinah dapat menjadi titik temu dengan kebutuhan akan rasa aman dalam teori keterikatan, meskipun keduanya tidak dapat disamakan. *Attachment anxiety* merupakan konstruk psikologis yang menunjukkan kecenderungan merasa tidak aman terhadap ketersediaan dan penerimaan pasangan, sedangkan *sakinah* merupakan konsep Islam yang lebih luas mengenai ketenteraman dan ketenangan dalam kehidupan pernikahan. Karena itu, hasil hubungan positif *attachment anxiety* dengan *withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance* dapat dipahami sebagai indikasi adanya tantangan regulasi interpersonal, sedangkan perspektif *sakinah* memberikan orientasi normatif bahwa relasi suami-istri diarahkan pada ketenangan, bukan pada interaksi yang didominasi ketakutan terhadap kehilangan pasangan.

Konsep tawakkul juga dapat memberikan perspektif mengenai sumber rasa aman. Gondal et al. (2022) menemukan bahwa *tawakkul* memiliki hubungan negatif dengan kecemasan pada Muslim dewasa. Temuan tersebut tidak membuktikan hubungan antara *tawakkul* dan *attachment anxiety* dalam penelitian ini, tetapi

memberikan dasar bahwa dalam psikologi Islam, kepercayaan kepada Allah dapat menjadi salah satu orientasi psikologis ketika individu menghadapi ketidakpastian.

Kerangka tersebut memberikan pemahaman bahwa kebutuhan akan rasa aman dari pasangan merupakan bagian dari kebutuhan relasional manusia, tetapi ketergantungan terhadap kepastian pasangan tidak perlu menjadi satu-satunya sumber keamanan psikologis. *Tawakkul* tidak berarti mengurangi kedekatan dengan pasangan atau menolak kebutuhan emosional, tetapi memberikan orientasi bahwa ikhtiar membangun hubungan berjalan berdampingan dengan ketergantungan spiritual kepada Allah. Pemaknaan ini dapat menjadi relevan ketika individu menghadapi ketidakpastian atau konflik yang memicu kekhawatiran mengenai hubungan.

Nilai hilm dan sabr juga memiliki relevansi terhadap temuan H5c mengenai *conflict engagement*. *Hilm* dapat dipahami sebagai kemampuan menahan reaksi emosional yang impulsif, sedangkan *sabr* mencakup kemampuan mempertahankan kendali diri dalam menghadapi kesulitan. Kedua nilai tersebut dapat menjadi kerangka normatif yang membantu individu tidak segera merespons konflik melalui serangan atau konfrontasi. Temuan penelitian ini tidak mengukur *hilm* atau *sabr* secara langsung, sehingga keduanya tidak dapat diposisikan sebagai variabel yang menjelaskan secara statistik hubungan *attachment anxiety* dengan *conflict engagement*. Keduanya lebih tepat digunakan untuk memberikan perspektif bahwa pengelolaan konflik dalam Islam tidak hanya menyangkut hasil penyelesaian masalah, tetapi juga kualitas perilaku selama proses konflik.

Perspektif Islam juga menempatkan pengendalian amarah dan menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak dalam hubungan interpersonal. Nilai tersebut menjadi

penting ketika individu dengan *attachment anxiety* menghadapi konflik yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap hubungan. Kecenderungan merespons secara intens atau konfrontatif dapat dipandang sebagai kondisi yang membutuhkan regulasi diri agar komunikasi tidak berubah menjadi tindakan yang memperburuk hubungan. Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa konflik yang sehat tidak hanya ditentukan oleh hasil akhirnya, tetapi juga oleh cara pasangan mempertahankan penghormatan dan martabat satu sama lain selama proses tersebut.

Konsep islah memberikan orientasi lebih lanjut terhadap penyelesaian konflik perkawinan. *Islah* menekankan perbaikan hubungan dan penyelesaian perselisihan, bukan sekadar memenangkan pertengkaran. Prinsip tersebut relevan terutama ketika mempertimbangkan hasil H5b–H5d. *Withdrawal* yang berkepanjangan dapat menghambat komunikasi, *conflict engagement* yang berlebihan dapat memperpanjang pertikaian, sedangkan *compliance* yang tidak proporsional dapat membuat salah satu pihak mengabaikan kebutuhannya. Karena itu, perspektif *islah* tidak mengarahkan pasangan untuk selalu mendominasi ataupun selalu mengalah, tetapi mencari cara untuk memperbaiki hubungan secara adil dan bermaslahat.

Hasil penelitian juga perlu dibaca secara hati-hati ketika menginterpretasikan *compliance*. Hubungan positif *attachment anxiety* dengan *compliance* tidak cukup untuk menyatakan bahwa individu yang cemas terhadap keterikatan selalu lebih rela mengalah demi pasangan. *Compliance* dapat mencerminkan akomodasi yang konstruktif pada satu konteks, tetapi dapat pula mencerminkan penekanan kebutuhan diri pada konteks lain. Perspektif psikologi Islam melalui *ta'awun* dan kemaslahatan dapat membantu menempatkan penyesuaian terhadap pasangan sebagai perilaku yang positif ketika bersifat timbal balik dan tidak menghilangkan hak salah satu pihak.

Secara keseluruhan, pola H5a–H5d menunjukkan bahwa *attachment anxiety* pada sampel penelitian memiliki hubungan prediktif yang berbeda menurut jenis strategi konflik. Tidak adanya hubungan signifikan dengan *positive problem solving* menunjukkan bahwa kecemasan keterikatan tidak berkaitan langsung dengan kecenderungan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Sebaliknya, hubungan positif dengan *withdrawal*, *conflict engagement,* dan *compliance* menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat dengan strategi yang berhubungan dengan regulasi kedekatan, respons emosional, dan penyesuaian terhadap pasangan. Pola tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan hubungan *attachment anxiety* dengan beberapa bentuk respons konflik dan fungsi hubungan.

Hasil tersebut perlu dipahami sebagai hubungan prediktif, bukan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment anxiety* dan gaya resolusi konflik diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, hasil tidak dapat menentukan apakah *attachment anxiety* mendahului munculnya strategi konflik tertentu, apakah pengalaman konflik memengaruhi rasa tidak aman dalam keterikatan, atau apakah keduanya dipengaruhi faktor lain. Hubungan timbal balik juga tetap mungkin terjadi.

Interpretasi juga terbatas pada karakteristik responden penelitian karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Oleh karena itu, hasil H5a–H5d tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan secara signifikan dengan *withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance,*

tetapi tidak dengan *positive problem solving*. Mekanisme psikologis yang mungkin berkaitan dengan pola tersebut meliputi hiperaktivasi sistem keterikatan, sensitivitas terhadap respons pasangan, regulasi emosi, dan perhatian yang lebih besar terhadap keamanan hubungan ketika menghadapi konflik. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemaknaan temuan tersebut melalui konsep *sakinah, tawakkul, hilm, sabr, pengendalian amarah, menjaga lisan,* dan *islah*. Kerangka tersebut menempatkan kebutuhan akan rasa aman dalam relasi sebagai hal yang penting, tetapi sekaligus mengarahkan individu untuk membangun ketenangan batin dan mengelola konflik secara bermartabat. Temuan ini menunjukkan pola hubungan pada sampel penelitian dan tidak digunakan untuk menyatakan hubungan kausal.

5.3.6 Hubungan Prediktif *Attachment Avoidance* dengan Gaya Resolusi Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan gaya resolusi konflik berbeda antar dimensi. *Attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}080$, $SE = 0{,}042$, $\beta = -.162$, $t(239) = -1{,}92$, $p = .056$. Hubungan *attachment avoidance* dengan *conflict engagement* juga tidak signifikan, $B = -0{,}032$, $SE = 0{,}040$, $\beta = -.068$, $t(239) = -0{,}80$, $p = .425$. Hubungan dengan *compliance* tidak signifikan, $B = 0{,}016$, $SE = 0{,}041$, $\beta = .031$, $t(239) = 0{,}38$, $p = .702$. Sebaliknya, *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}140$, $SE = 0{,}055$, $\beta = .225$, $t(239) = 2{,}54$, $p = .012$. Dengan demikian, H6a, H6c, dan H6d tidak didukung, sedangkan H6b didukung.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan menjaga jarak dalam keterikatan paling konsisten berkaitan dengan strategi konflik berupa *withdrawal*. *Attachment avoidance* secara konseptual berkaitan dengan ketidaknyamanan terhadap

kedekatan emosional dan kecenderungan mempertahankan kemandirian ketika hubungan menuntut kedekatan. Ketika terjadi perselisihan, karakteristik tersebut dapat tercermin dalam kecenderungan mengurangi keterlibatan, menghentikan percakapan, atau mengambil jarak dari interaksi konflik. Bretaña et al. (2022) menemukan bahwa dimensi *avoidant attachment* lebih kuat berkaitan dengan strategi *withdrawal* dibandingkan strategi konflik yang berbentuk tuntutan atau agresi. Mereka juga menemukan bahwa *withdrawal* menjadi mediator antara *avoidant attachment* dan kepuasan hubungan pada tingkat individu.

Salah satu mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan hubungan tersebut adalah strategi deaktivasi sistem keterikatan**.** Individu dengan *attachment avoidance* cenderung mengurangi perhatian terhadap kebutuhan kedekatan dan mengandalkan regulasi diri secara mandiri ketika menghadapi tekanan interpersonal. Konflik dapat meningkatkan tuntutan terhadap kedekatan, keterbukaan, dan ketergantungan emosional, sehingga individu avoidant mungkin merespons dengan mengurangi keterlibatan sebagai cara mempertahankan jarak psikologis. Pola tersebut dapat muncul sebagai *withdrawal* karena penarikan diri memberikan ruang untuk mengurangi tuntutan interpersonal yang dirasakan.

Mekanisme kedua berkaitan dengan pembatasan ekspresi emosi dan rendahnya keterbukaan interpersonal. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa dimensi *attachment avoidance* berkaitan dengan penggunaan *emotion suppression* dan proses regulasi emosi dalam hubungan pasangan. Temuan tersebut memberi dasar bahwa individu dengan kecenderungan avoidant dapat lebih terbiasa mengelola pengalaman emosional secara internal daripada mengungkapkannya kepada pasangan. Dalam situasi konflik, kecenderungan tersebut dapat membuat penarikan diri menjadi respons yang

lebih mudah digunakan dibandingkan membuka pengalaman emosional atau membicarakan kebutuhan secara mendalam.

Mekanisme berikutnya berkaitan dengan persepsi terhadap ketergantungan dan kerentanan. Situasi konflik sering kali menuntut individu untuk mengakui kebutuhan, menerima dukungan, atau menunjukkan sisi yang rentan kepada pasangan. Bagi individu dengan *attachment avoidance*, tuntutan tersebut dapat dipersepsikan kurang nyaman karena bertentangan dengan orientasi kemandirian yang relatif kuat. Penarikan diri dapat menjadi cara untuk mempertahankan batas psikologis dan mengurangi pengalaman ketergantungan yang dirasakan. Xiong et al. (2022) menemukan bahwa *attachment avoidance* pada individu menikah berkaitan negatif dengan persepsi dukungan pasangan dan berkaitan dengan kecenderungan coping yang lebih negatif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan avoidant dapat berjalan bersama keterbatasan pemanfaatan sumber dukungan interpersonal ketika menghadapi masalah.

Hubungan yang tidak signifikan antara *attachment avoidance* dan *positive problem solving* juga penting untuk diperhatikan. Koefisien yang diperoleh memang berada pada arah negatif, tetapi belum mencapai taraf signifikansi statistik (p = .056). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi tidak berkaitan secara meyakinkan dengan rendahnya kecenderungan *positive problem solving* pada sampel penelitian. Temuan tersebut berbeda dari kemungkinan dugaan bahwa individu avoidant selalu kurang mampu menyelesaikan masalah secara konstruktif. Bretaña et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan antara *avoidant attachment* dan strategi penyelesaian konflik dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan karakteristik relasi. Studi lintas budaya mereka juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu memiliki kekuatan yang sama di berbagai konteks.

Ketidaksignifikanan hubungan dengan *conflict engagement* memberikan temuan yang serupa. *Attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan yang berarti dengan kecenderungan menghadapi konflik secara konfrontatif pada sampel penelitian. Hasil ini dapat dipahami karena individu avoidant tidak selalu merespons konflik dengan cara menyerang. Strategi utama mereka dapat lebih berupa pengurangan keterlibatan daripada eskalasi pertentangan. Penelitian Bretaña et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *avoidant attachment* lebih kuat berkaitan dengan *withdrawal* daripada pola konflik yang agresif.

Hubungan yang tidak signifikan dengan *compliance* juga memberikan pemahaman yang penting. Kecenderungan mempertahankan kemandirian pada individu avoidant tidak secara otomatis berarti bahwa mereka selalu menolak menyesuaikan diri dengan pasangan. *Compliance* dapat bergantung pada jenis persoalan, kepentingan yang sedang dipertaruhkan, dan konteks interaksi. Seseorang yang cenderung menjaga jarak emosional tetap dapat bersedia mengakomodasi pasangan dalam persoalan tertentu, tetapi hal tersebut tidak cukup konsisten untuk membentuk hubungan statistik yang signifikan pada sampel penelitian. Oleh karena itu, *attachment avoidance* lebih tepat dipahami sebagai karakteristik yang berkaitan dengan pengelolaan kedekatan daripada sebagai kecenderungan umum untuk selalu menolak kompromi.

Temuan pada *withdrawal* menjadi semakin relevan ketika dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan pola pengukuran konflik yang serupa. Kaynak Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024) menggunakan *Conflict Resolution Inventory* yang membedakan *positive problem solving, conflict engagement, withdrawal,* dan *compliance*. Mereka menemukan bahwa *attachment avoidance* berkaitan negatif dengan *positive problem solving* dan positif dengan *conflict engagement*, *withdrawal,*

serta *compliance*. Meskipun pola tersebut lebih luas dibandingkan hasil penelitian ini, hubungan positif dengan *withdrawal* menunjukkan konsistensi yang penting. Perbedaan pada tiga dimensi lainnya dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, konteks budaya, atau variabel yang diperhitungkan dalam model.

Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya konteks budaya dan relasional dalam memahami *attachment avoidance*. Bretaña et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan *avoidant attachment*, strategi konflik, dan kepuasan hubungan dapat berbeda berdasarkan dimensi budaya individualisme dan maskulinitas/feminitas. Pada penelitian tersebut, hubungan *avoidant attachment* dengan *withdrawal* relatif konsisten pada beberapa konteks, sementara kekuatan hubungan dengan strategi konflik lain berubah berdasarkan karakteristik budaya. Temuan ini relevan bagi penelitian pada individu yang menikah di Indonesia karena strategi konflik tidak hanya dibentuk oleh karakteristik psikologis, tetapi juga oleh norma relasional dan ekspektasi mengenai bagaimana pasangan seharusnya berinteraksi.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap pola tersebut, khususnya mengenai kedekatan, keterbukaan, kasih sayang, dan penyelesaian perselisihan. Kehidupan pernikahan dalam Islam diarahkan pada terbentuknya *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Ketiga konsep tersebut menggambarkan kehidupan bersama yang tidak hanya mempertahankan ikatan formal, tetapi juga mencakup ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian terhadap pasangan. Kajian Musthapar et al. (2020) menunjukkan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan orientasi penting dalam hubungan suami-istri.

Kecenderungan *withdrawal* dapat menjadi tantangan terhadap proses membangun kedekatan apabila penarikan diri berlangsung terlalu lama atau digunakan untuk menghindari penyelesaian masalah. Penarikan diri tidak selalu berarti tidak adanya kasih sayang, tetapi dapat mengurangi kesempatan pasangan untuk memahami kebutuhan satu sama lain. Nilai *rahmah* menekankan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi pasangan, sehingga hubungan yang penuh rahmah membutuhkan ruang bagi kedua pihak untuk hadir secara emosional dan memberikan respons terhadap kebutuhan pasangan.

Prinsip mu'āsyarah bi al-ma'rūf juga memberikan kerangka penting untuk memahami keterbukaan dan keterlibatan dalam kehidupan rumah tangga. Hubungan suami-istri diarahkan pada perlakuan yang baik dan patut, bukan sekadar menjalankan kewajiban formal. Komunikasi dan keterlibatan emosional menjadi bagian yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang baik. Studi Syaflin Halim et al. (2024) mengenai komunikasi suami-istri dalam perspektif hukum keluarga Islam menunjukkan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan menekankan bahwa penyelesaian masalah membutuhkan keterlibatan pasangan dalam proses komunikasi.

Konsep islah memberikan orientasi yang lebih spesifik terhadap konflik. Perselisihan dalam rumah tangga tidak diarahkan untuk dipertahankan sebagai pertentangan, tetapi untuk diperbaiki dan diselesaikan. Saadi (2024) menjelaskan bahwa manajemen konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an mengarah pada upaya perbaikan dan rekonsiliasi. Dari kerangka tersebut, *withdrawal* yang bersifat berkepanjangan dapat menjadi kurang sesuai dengan orientasi *islah* apabila penarikan diri justru menghambat komunikasi dan memperpanjang persoalan.

Withdrawal perlu dibedakan dari jeda yang sehat untuk regulasi diri. Pengambilan waktu sejenak ketika emosi sedang tinggi dapat membantu individu mengurangi reaktivitas sebelum melanjutkan percakapan. Persoalan dapat muncul ketika jarak tersebut berubah menjadi penghindaran yang berkepanjangan dan tidak diikuti oleh upaya untuk kembali menyelesaikan masalah. Distingsi ini penting karena hasil penelitian mengukur kecenderungan *withdrawal*, bukan motif yang mendasari perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat menentukan apakah setiap perilaku *withdrawal* pada responden merupakan bentuk penghindaran yang destruktif atau jeda sementara yang digunakan untuk mengendalikan emosi.

Nilai sabr juga dapat memberikan kerangka untuk membedakan kedua kondisi tersebut. Kesabaran bukan berarti membiarkan masalah tanpa penyelesaian, tetapi mempertahankan kendali diri ketika menghadapi keadaan sulit. Individu dapat menahan respons emosional sementara tanpa meninggalkan tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan. Perspektif tersebut relevan dengan hasil penelitian karena individu dengan *attachment avoidance* mungkin membutuhkan cara untuk mengelola tuntutan kedekatan tanpa menghilangkan kesempatan untuk melakukan komunikasi dan perbaikan hubungan.

Perspektif Islam juga menempatkan ta'awun, atau saling membantu dalam kebaikan, sebagai prinsip relasional yang dapat menjadi alternatif terhadap penarikan diri yang berkepanjangan. Kehidupan rumah tangga membutuhkan keterlibatan kedua pihak dalam menghadapi masalah, sehingga masalah tidak selalu dibebankan kepada salah satu pasangan. Studi Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi dan pemecahan masalah bersama merupakan bagian penting dalam penyelesaian konflik rumah tangga menurut perspektif keluarga Islam. Kerangka tersebut

memberikan penekanan bahwa keterlibatan dan kerja sama memiliki tempat penting dalam kehidupan pernikahan.

Secara keseluruhan, pola H6a–H6d menunjukkan bahwa *attachment avoidance* pada sampel penelitian terutama berkaitan dengan *withdrawal*, sedangkan hubungan dengan *positive problem solving, conflict engagement,* dan *compliance* tidak signifikan. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan temuan utama tersebut meliputi deaktivasi kebutuhan keterikatan, preferensi terhadap kemandirian, pembatasan ekspresi emosi, dan kecenderungan mengurangi keterlibatan interpersonal ketika menghadapi tekanan. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemaknaan tersebut melalui orientasi *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*, serta prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf, islah*, *sabr*, dan *ta'awun* yang menekankan ketenteraman, kasih sayang, pengendalian diri, dan keterlibatan dalam memperbaiki hubungan.

Interpretasi hasil penelitian tetap dibatasi pada hubungan prediktif dalam data *cross-sectional*. Penelitian ini tidak dapat menentukan apakah *attachment avoidance* mendahului *withdrawal* atau apakah pengalaman konflik dan penarikan diri secara berulang turut membentuk rasa tidak aman dalam keterikatan. Hubungan timbal balik maupun faktor lain yang tidak diukur juga tetap mungkin berperan. Selain itu, teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* membatasi temuan pada responden penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

5.3.7 Hubungan Prediktif Gaya Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dimensi gaya resolusi konflik secara bersama-sama memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan

pernikahan, $F(4, 238) = 24{,}93$, $p < .001$, dengan $R^2 = .295$. Model tersebut menunjukkan bahwa *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* secara simultan menjelaskan sebesar 29,5% variasi kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Hasil analisis parsial menunjukkan pola yang berbeda pada setiap dimensi. *Positive problem solving* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = 1{,}017$, $SE = 0{,}205$, $\beta = .308$, $t = 4{,}96$, $p < .001$. *Withdrawal* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}561$, $SE = 0{,}164$, $\beta = -.214$, $t = -3{,}41$, $p = .001$. *Conflict engagement* juga memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}725$, $SE = 0{,}204$, $\beta = -.211$, $t = -3{,}56$, $p < .001$. Sementara itu, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, $B = -0{,}157$, $SE = 0{,}188$, $\beta = -.049$, $t = -0{,}84$, $p = .403$. Dengan demikian, H7a, H7b, dan H7c didukung, sedangkan H7d tidak didukung.

Pola tersebut menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik bukan merupakan konstruk yang bersifat tunggal. Keempat dimensi mencerminkan cara yang berbeda dalam merespons ketidaksepakatan, mulai dari keterlibatan aktif dalam mencari solusi hingga pengurangan keterlibatan atau konfrontasi. Penelitian mengenai *Conflict Resolution Styles Inventory* menunjukkan bahwa *positive problem solving* mencakup strategi seperti kompromi dan negosiasi, *withdrawal* mencakup pengurangan keterlibatan dalam konflik, *conflict engagement* mencerminkan respons yang lebih konfrontatif, sedangkan *compliance* berkaitan dengan kecenderungan mengalah atau mengikuti pasangan (Ferrer et al., 2024). Perbedaan fungsi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa hubungan masing-masing dimensi dengan kepuasan pernikahan menunjukkan arah yang berbeda.

Hubungan positif *positive problem solving* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa kecenderungan individu untuk menghadapi persoalan secara aktif, membicarakan masalah, mencari alternatif penyelesaian, dan melakukan negosiasi berkaitan dengan evaluasi pernikahan yang lebih positif. Strategi tersebut memungkinkan pasangan mempertahankan keterlibatan ketika terjadi perbedaan tanpa mengubah konflik menjadi pertentangan personal. Ferrer et al. (2024) menempatkan *positive problem solving* sebagai pola resolusi konflik yang lebih konstruktif karena berorientasi pada pemecahan masalah dan pencapaian kesepakatan.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut adalah orientasi pada masalah dibandingkan orientasi pada ancaman interpersonal**.** Ketika individu memandang konflik sebagai persoalan yang dapat dibicarakan dan diselesaikan, perhatian lebih banyak diarahkan pada isu yang sedang dihadapi daripada pada penilaian negatif terhadap pasangan. Kondisi tersebut dapat memberikan ruang bagi pasangan untuk mempertahankan rasa saling menghargai meskipun terdapat perbedaan. Proses ini juga memungkinkan pasangan memperoleh pengalaman bahwa konflik dapat dihadapi secara bersama-sama, sehingga persepsi terhadap kemampuan hubungan untuk mengatasi masalah dapat menjadi lebih positif.

Mekanisme lainnya adalah peningkatan responsivitas dan koordinasi pasangan. Pemecahan masalah yang konstruktif memberi kesempatan kepada masing-masing pasangan untuk menyampaikan kebutuhan, menjelaskan perspektif, serta menyesuaikan perilaku berdasarkan informasi yang diperoleh dari pasangan. Sasaki dan Overall (2023) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik yang konstruktif membutuhkan respons yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan, bukan sekadar penerapan satu strategi yang sama pada seluruh konflik. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kualitas respons interpersonal menjadi bagian penting dalam menentukan apakah suatu strategi konflik mendukung hubungan.

Hubungan negatif *withdrawal* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan menarik diri ketika menghadapi konflik, semakin rendah kepuasan pernikahan yang dilaporkan pada sampel penelitian. *Withdrawal* dapat mengurangi kesempatan pasangan untuk membahas masalah, memberikan klarifikasi, dan menemukan solusi bersama. Ketika penarikan diri menjadi pola yang berulang, konflik berpotensi tetap tidak terselesaikan sehingga pasangan dapat mengalami berkurangnya persepsi mengenai efektivitas hubungan dalam menghadapi persoalan.

Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut adalah terhambatnya komunikasi dan proses perbaikan hubungan. Penarikan diri dapat menghentikan pertukaran informasi pada saat pasangan justru membutuhkan komunikasi untuk memahami sumber masalah. Penelitian Bretaña et al. (2023) menunjukkan bahwa pola *withdrawal* dalam konflik berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah, khususnya ketika pola tersebut menjadi bagian dari dinamika konflik yang berulang. Hasil tersebut mendukung pemahaman bahwa masalah utama bukan semata-mata berhenti berbicara untuk sementara, tetapi ketika penarikan diri menghambat proses penyelesaian konflik.

Perbedaan antara jeda regulasi diri dan *withdrawal* yang bersifat menghindar juga penting. Mengambil waktu sementara untuk menurunkan intensitas emosi tidak selalu berarti menghindari persoalan. Sebaliknya, *withdrawal* yang berlangsung tanpa adanya upaya kembali untuk menyelesaikan masalah berpotensi mengurangi keterhubungan pasangan. Penelitian ini mengukur kecenderungan *withdrawal* secara

umum sehingga tidak dapat menentukan motif, durasi, dan konteks setiap perilaku menarik diri yang dilakukan responden.

Conflict engagement menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan menghadapi konflik melalui konfrontasi yang lebih kuat berkaitan dengan evaluasi kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Ketika fokus konflik bergeser dari penyelesaian masalah menjadi mempertahankan posisi, menyerang, atau merespons secara agresif, kemungkinan terjadinya eskalasi emosi menjadi lebih besar.

Mekanisme yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut adalah eskalasi emosi negatif. Respons konflik yang konfrontatif dapat meningkatkan kemarahan, frustrasi, dan perasaan terancam, kemudian mendorong pasangan memberikan respons serupa. Sampedro et al. (2023) menunjukkan bahwa *emotional flooding* dapat mengganggu kemampuan individu mempertahankan respons yang konstruktif selama konflik pasangan. Ketika aktivasi emosi menjadi terlalu tinggi, perhatian dan kemampuan kognitif untuk mencari solusi dapat menurun, sedangkan respons defensif dan reaktif menjadi lebih mungkin muncul.

Mekanisme lain berkaitan dengan ancaman terhadap penghargaan dan keamanan relasional**.** Konflik yang disertai serangan personal dapat membuat pasangan merasa tidak dihargai atau tidak aman secara emosional. Ketika pengalaman tersebut berulang, evaluasi terhadap hubungan dapat menjadi lebih negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *conflict engagement* tetap memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan ketika dimensi gaya resolusi konflik lainnya dianalisis secara bersamaan.

Hasil *compliance* yang tidak signifikan perlu dipahami secara berbeda. *Compliance* menunjukkan kecenderungan mengikuti keinginan pasangan atau mengurangi penekanan pada posisi pribadi. Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara *compliance* dan kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa kecenderungan mengalah tidak secara konsisten berkaitan dengan evaluasi pernikahan yang lebih tinggi maupun lebih rendah pada sampel penelitian.

Ketidaksignifikanan tersebut dapat dipahami melalui ambiguitas fungsi *compliance***.** Mengalah dapat menjadi adaptif ketika dilakukan secara sukarela, proporsional, dan bertujuan menjaga hubungan dalam persoalan yang relatif tidak prinsipil. Sebaliknya, mengalah dapat menjadi kurang adaptif ketika individu merasa terpaksa, takut menyampaikan pendapat, atau terus-menerus mengorbankan kebutuhan pribadi. Karena penelitian ini menggunakan skor umum *compliance*, fungsi dan motif perilaku tersebut tidak dapat dibedakan.

Penelitian Sasaki dan Overall (2023) menunjukkan bahwa respons konflik yang konstruktif perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa *compliance* tidak selalu berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Mengalah bukan selalu respons terbaik, sebagaimana mempertahankan posisi juga tidak selalu merupakan respons yang paling tepat. Nilai suatu strategi konflik sangat dipengaruhi oleh konteks persoalan, kebutuhan pasangan, dan kualitas interaksi yang menyertainya.

Pola H7a–H7d menunjukkan bahwa keterlibatan konstruktif dalam menghadapi konflik lebih konsisten berkaitan dengan kepuasan pernikahan dibandingkan penarikan diri atau konfrontasi**.** *Positive problem solving* memiliki koefisien terstandar positif

paling besar (β = .308), sedangkan *withdrawal* (β = −.214) dan *conflict engagement* (β = −.211) memiliki hubungan negatif. Pola tersebut sejalan dengan penelitian mengenai CRSI yang membedakan strategi konstruktif dan strategi yang lebih berisiko terhadap fungsi hubungan (Ferrer et al., 2024).

Perspektif psikologi Islam memberikan konteks tambahan untuk memahami pola tersebut. Kehidupan pernikahan dalam Islam tidak hanya diarahkan pada keberlangsungan ikatan formal, tetapi juga pada terciptanya *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut menjadi orientasi penting dalam kehidupan suami-istri, yang mencakup ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian terhadap pasangan. Orientasi tersebut memiliki relevansi dengan cara pasangan mengelola konflik karena kualitas hubungan tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya perbedaan, tetapi juga oleh cara pasangan memperlakukan satu sama lain ketika menghadapi perbedaan.

Konsep islah memiliki titik temu yang kuat dengan *positive problem solving*. *Islah* mengarah pada upaya memperbaiki keadaan dan mendamaikan hubungan ketika terjadi perselisihan. Saadi (2024) menunjukkan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an mengarah pada perbaikan dan rekonsiliasi. Orientasi tersebut sejalan secara konseptual dengan strategi *positive problem solving* yang menempatkan persoalan sebagai sesuatu yang perlu dibicarakan dan dicari penyelesaiannya, bukan sebagai alasan untuk mempertahankan pertentangan.

Konsep musyawarah juga relevan karena penyelesaian masalah secara konstruktif membutuhkan komunikasi dan pertimbangan bersama. Musyawarah memberikan ruang bagi pasangan untuk menyampaikan pandangan,

mempertimbangkan kebutuhan masing-masing, dan mencari jalan keluar yang dapat diterima secara bersama. Studi Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi pasangan dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam. Orientasi tersebut memberikan titik temu dengan mekanisme *positive problem solving* yang melibatkan pertukaran informasi dan pencarian solusi.

Nilai sabr dan pengendalian amarah memiliki relevansi terutama terhadap hubungan negatif *conflict engagement* dengan kepuasan pernikahan. Konflik dapat memunculkan kemarahan, tetapi respons terhadap kemarahan tidak harus mengikuti dorongan emosional secara langsung. Mahmoud dan Mutlaq (2023) menjelaskan bahwa pengendalian amarah dalam perspektif Al-Qur'an mencakup kemampuan menahan reaksi impulsif dan mengembangkan kesabaran. Secara psikologis, kemampuan semacam ini dapat membantu mengurangi kemungkinan eskalasi ketika pasangan menghadapi perbedaan.

Konsep rahmah memberikan kerangka tambahan untuk memahami pentingnya menjaga cara berkomunikasi selama konflik. Rahmah tidak hanya berkaitan dengan perasaan kasih, tetapi juga dengan kepedulian terhadap kondisi dan martabat pasangan. Respons konfrontatif yang disertai serangan personal dapat mengancam pengalaman tersebut karena fokus interaksi bergeser dari memperbaiki persoalan menuju memenangkan pertentangan. Oleh karena itu, orientasi rahmah secara normatif lebih mendukung konflik yang dikelola dengan tetap mempertahankan penghormatan terhadap pasangan.

Withdrawal juga perlu ditempatkan secara hati-hati dalam perspektif Islam. Penarikan diri sementara untuk mengendalikan emosi dapat berbeda dari menghindari

penyelesaian masalah secara berkepanjangan. Nilai *islah* menekankan pentingnya upaya memperbaiki hubungan setelah perselisihan. Karena itu, persoalan utamanya bukan sekadar adanya jeda dalam interaksi, tetapi apakah pasangan kembali terlibat dalam usaha penyelesaian dan perbaikan hubungan.

Konsep ta'awun dan kemaslahatan juga relevan terhadap temuan *compliance* yang tidak signifikan. Kerja sama dalam kehidupan rumah tangga tidak berarti salah satu pihak harus selalu mengalah. *Ta'awun* justru mengandaikan adanya kontribusi timbal balik, sedangkan kemaslahatan menuntut pertimbangan terhadap kebaikan bersama. Oleh sebab itu, *compliance* mungkin memberikan manfaat pada situasi tertentu, tetapi tidak dapat dianggap sebagai strategi yang secara konsisten meningkatkan kepuasan pernikahan.

Pola H7 juga memperlihatkan bahwa konflik sendiri tidak selalu menjadi indikator buruknya kehidupan pernikahan. Perbedaan kebutuhan dan pendapat merupakan bagian dari kehidupan pasangan. Persoalan yang lebih menentukan adalah cara pasangan merespons perbedaan tersebut. Orientasi *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* dapat menjadi kerangka yang menempatkan konflik sebagai situasi yang perlu dikelola sambil tetap mempertahankan penghormatan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap pasangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *withdrawal* dan *conflict engagement* memiliki hubungan prediktif negatif. *Compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan. Mekanisme psikologis yang mungkin mendasari pola tersebut meliputi orientasi pada penyelesaian masalah,

keterbukaan komunikasi, responsivitas pasangan, regulasi emosi, pengurangan eskalasi konflik, dan terpeliharanya rasa aman dalam relasi. Perspektif psikologi Islam memperkaya interpretasi tersebut melalui *islah*, musyawarah, *sabr*, pengendalian amarah, *rahmah*, dan *ta'awun*, yang secara normatif mengarahkan penyelesaian perselisihan pada perbaikan hubungan dan kemaslahatan bersama.

Interpretasi hasil penelitian tetap dibatasi pada hubungan prediktif yang ditemukan dalam data *cross-sectional*. Penelitian ini tidak dapat menentukan apakah penggunaan gaya resolusi konflik tertentu menyebabkan perubahan kepuasan pernikahan. Hubungan timbal balik maupun kontribusi faktor lain yang tidak diukur tetap mungkin terjadi. Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi temuan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

5.4 Pembahasan Hubungan Tidak Langsung melalui Gaya Resolusi Konflik

5.4.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*. Efek tidak langsung yang diperoleh sebesar *B* = 0,081, *BootSE* = 0,040, dengan 95% BootCI [0,012, 0,173]. Interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol sehingga menunjukkan adanya efek tidak langsung yang signifikan. *Completely standardized indirect effect* juga menunjukkan pola yang sama, sebesar β = .047 dengan 95% BootCI [0,007, 0,100]. Berdasarkan hasil tersebut, H8a yang menyatakan bahwa

positive problem solving memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan didukung.

Hasil tersebut menunjukkan adanya pola hubungan bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *positive problem solving* yang lebih tinggi, dan tingkat *positive problem solving* yang lebih tinggi selanjutnya berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Jalur pertama juga menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *positive problem solving*, $B = 0{,}194$, $SE = 0{,}036$, $\beta = .372$, $t(239) = 5{,}44$, $p < .001$. Jalur kedua menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah syukur diperhitungkan dalam model, $B = 0{,}420$, $SE = 0{,}195$, $\beta = .127$, $t(238) = 2{,}16$, $p = .032$.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan tidak hanya muncul pada tingkat hubungan langsung. Pada model mediasi ini, hubungan total syukur dengan kepuasan pernikahan signifikan, $B = 0{,}369$, $SE = 0{,}167$, $\beta = .215$, $t(239) = 2{,}22$, $p = .027$, sedangkan hubungan langsung setelah *positive problem solving* diperhitungkan menjadi tidak signifikan, $B = 0{,}288$, $SE = 0{,}167$, $\beta = .167$, $t(238) = 1{,}72$, $p = .087$. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan dalam model ini sebagian tercermin melalui hubungan syukur dengan *positive problem solving*. Namun, istilah "mediasi" pada penelitian ini tetap merujuk pada efek tidak langsung secara statistik, bukan bukti bahwa perubahan syukur secara kausal menghasilkan perubahan pada strategi penyelesaian konflik.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan temuan tersebut adalah orientasi apresiatif terhadap pasangan**.** Individu yang lebih bersyukur cenderung

lebih memperhatikan manfaat, kebaikan, dan kontribusi yang diterima dari pasangan. Orientasi tersebut dapat menciptakan representasi hubungan yang lebih positif, sehingga konflik lebih mungkin diproses sebagai persoalan yang perlu diselesaikan daripada sebagai ancaman terhadap keseluruhan hubungan. Tissera et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi *gratitude* dalam hubungan romantis berkaitan dengan kepuasan hubungan dan evaluasi terhadap pasangan. Temuan tersebut mendukung kemungkinan bahwa *gratitude* memiliki fungsi interpersonal melalui cara individu memandang pasangannya.

Mekanisme berikutnya adalah pemeliharaan orientasi relasional saat menghadapi konflik. Konflik membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan tujuan hubungan sambil membahas perbedaan yang ada. Syukur dapat berkaitan dengan kecenderungan untuk tetap melihat pasangan sebagai pihak yang bernilai meskipun terdapat ketidaksepakatan. Persepsi tersebut secara teoritis dapat membantu individu mempertahankan keterlibatan dalam pembicaraan mengenai masalah, mencari titik temu, dan melakukan negosiasi. Roth et al. (2024) menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki keterkaitan dengan *dyadic coping*, yaitu proses pasangan dalam mengomunikasikan stres, saling memberikan dukungan, dan menghadapi tekanan secara bersama. Studi tersebut menemukan bahwa *gratitude* berperan penting dalam proses dyadik yang berkaitan dengan kepuasan hubungan.

Mekanisme lain yang mungkin terlibat adalah regulasi emosi. Konflik pernikahan dapat memunculkan kemarahan, kekecewaan, frustrasi, atau rasa terancam. Individu yang mampu mempertahankan orientasi positif terhadap pasangan mungkin memiliki konteks emosional yang lebih mendukung untuk tetap terlibat dalam pemecahan masalah. Sebaliknya, ketika interaksi didominasi emosi negatif, perhatian

dapat beralih dari penyelesaian masalah menuju pertahanan diri. Hubungan antara strategi regulasi emosi dan proses relasional menunjukkan bahwa cara individu mengelola emosi berkaitan dengan kualitas interaksi pasangan (Brandão et al., 2020). Dengan demikian, *gratitude* dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya psikologis yang berkaitan dengan kondisi emosional yang mendukung keterlibatan konstruktif dalam konflik.

Hubungan tersebut juga dapat dipahami melalui *perspective taking* dan pengurangan orientasi kompetitif. Konflik yang konstruktif menuntut individu untuk tidak hanya mempertahankan sudut pandangnya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman pasangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan *perspective taking* dan kecenderungan agresi yang lebih rendah, sehingga memberikan dukungan terhadap kemungkinan bahwa *gratitude* berkaitan dengan respons interpersonal yang kurang antagonistik (Deng et al., 2025). Perspektif tersebut relevan dengan *positive problem solving* karena proses mencari solusi biasanya membutuhkan kemampuan melihat persoalan dari lebih dari satu sudut pandang.

Temuan penelitian terbaru yang secara langsung mengaitkan *gratitude* dan gaya penyelesaian konflik juga memberikan dukungan terhadap hasil ini. Marici et al. (2025) menemukan bahwa *gratitude* berkaitan dengan perilaku penyelesaian konflik yang lebih kooperatif pada pasangan menikah. Penelitian tersebut menggunakan model yang mengintegrasikan keyakinan religius, *gratitude*, gaya resolusi konflik, dan cinta romantis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan orientasi penyelesaian konflik yang lebih konstruktif. Meskipun model dan konteks penelitian Marici et al. berbeda dari penelitian ini, temuan tersebut mendukung pola hubungan yang ditemukan pada H8a.

Penelitian Katara dan Kumar (2025) juga menunjukkan hubungan antara *gratitude*, *positive problem solving*, dan kualitas hubungan pada individu yang memiliki hubungan romantis. *Gratitude* berkorelasi positif dengan *positive problem solving* dan kepuasan hubungan, sementara analisis regresi menunjukkan bahwa *gratitude* merupakan prediktor signifikan bagi *positive problem solving*. Temuan tersebut memberikan dukungan empiris yang cukup dekat dengan hasil penelitian ini, meskipun karakteristik sampelnya berbeda. Oleh sebab itu, penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat interpretasi hubungan syukur dan *positive problem solving*, bukan untuk menyatakan bahwa mekanisme kausal yang sama telah terbukti pada sampel penelitian ini.

Hubungan tidak langsung yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan literatur mengenai *gratitude* dan kepuasan relasional. Roth et al. (2024) menemukan bahwa *gratitude* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan hubungan pada pasangan romantis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *gratitude* dapat menjadi bagian dari proses interpersonal yang menghubungkan perilaku pasangan dengan evaluasi kualitas hubungan. Pola tersebut mendukung gagasan bahwa *gratitude* dapat berfungsi sebagai proses psikologis yang menjembatani pengalaman relasional dengan evaluasi terhadap kualitas hubungan, meskipun pada penelitian Anda arah modelnya berbeda, yaitu syukur ditempatkan sebagai prediktor dan *positive problem solving* sebagai mediator.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan yang lebih luas terhadap pola tersebut melalui konsep syukur (*shukr*). Rusdi et al. (2021) mengembangkan *Islamic Gratitude Scale* dengan memandang syukur sebagai konstruk yang memiliki dimensi internal dan eksternal. Syukur tidak hanya berkaitan dengan kesadaran bahwa

seseorang menerima nikmat, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nikmat tersebut diakui dan direspons. Konseptualisasi ini penting bagi penelitian Anda karena syukur yang diukur berasal dari kerangka psikologi Islam. Dengan demikian, hubungan syukur dengan *positive problem solving* dapat dipahami dalam konteks orientasi psikologis-spiritual yang mengarahkan individu untuk mengenali dan menghargai kebaikan yang diterimanya.

Kesadaran terhadap kebaikan pasangan dapat memberikan dasar psikologis untuk mempertahankan orientasi kooperatif ketika muncul konflik. Individu dapat tetap mengakui kontribusi dan nilai pasangan meskipun sedang menghadapi perbedaan. Orientasi semacam ini secara konseptual lebih dekat dengan upaya mencari penyelesaian daripada mempertahankan konflik sebagai pertarungan interpersonal. Perspektif tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan *positive problem solving* serta bahwa *positive problem solving* berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Konsep islah menjadi titik temu yang sangat kuat antara hasil penelitian dan psikologi Islam. Saadi (2024) menjelaskan bahwa pendekatan Al-Qur'an terhadap konflik perkawinan menempatkan *islah* atau rekonsiliasi sebagai upaya penting dalam menghadapi perselisihan. Tujuan penyelesaian konflik bukan sekadar menghentikan pertengkaran, tetapi memperbaiki keadaan hubungan dan menjaga tujuan perkawinan. Orientasi ini memiliki kesesuaian konseptual dengan *positive problem solving* karena keduanya mengarahkan individu pada usaha untuk menghadapi persoalan dan mencari jalan keluar.

Konsep musyawarah juga relevan karena proses pemecahan masalah yang konstruktif menuntut pertukaran pandangan dan pertimbangan bersama. Musyawarah memberikan ruang bagi pasangan untuk menyampaikan kebutuhan, mendengarkan perspektif masing-masing, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya pola komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam. Hasil tersebut memberikan dukungan terhadap pentingnya komunikasi dan keterlibatan bersama dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga.

Nilai ta'awun memperkuat interpretasi tersebut karena kehidupan rumah tangga juga mengandung unsur saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Penyelesaian masalah tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pasangan, tetapi merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan kedua pihak. Dalam perspektif ini, *positive problem solving* dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan psikologis yang memiliki kesesuaian dengan orientasi kerja sama dalam kehidupan pernikahan.

Konsep sabr dan pengendalian diri juga dapat berfungsi sebagai kerangka pemaknaan terhadap mekanisme psikologis tersebut. Penyelesaian masalah secara konstruktif membutuhkan kemampuan menahan reaksi emosional yang impulsif agar individu tetap dapat mempertimbangkan alternatif penyelesaian. Nilai kesabaran dalam Islam tidak identik dengan pasif atau membiarkan persoalan, tetapi dapat dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri sambil tetap berusaha memperbaiki keadaan. Kerangka tersebut memiliki relevansi dengan mekanisme regulasi emosi yang mungkin mendukung hubungan antara syukur dan *positive problem solving*.

Konsep rahmah memberikan dimensi relasional tambahan. *Rahmah* mengarahkan pasangan untuk mempertahankan kasih sayang dan kepedulian bahkan ketika terjadi perbedaan. Pemecahan masalah secara konstruktif memungkinkan pasangan membicarakan persoalan tanpa harus merendahkan atau menyerang satu sama lain. Dengan demikian, *positive problem solving* dapat dipandang memiliki kesesuaian dengan orientasi hubungan yang berupaya mempertahankan martabat dan kebaikan pasangan.

Hasil mediasi ini juga memberikan makna penting bagi hubungan syukur dan kepuasan pernikahan. Hubungan langsung syukur dengan kepuasan pernikahan menjadi tidak signifikan setelah *positive problem solving* diperhitungkan dalam model, sedangkan efek tidak langsung tetap signifikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan berkaitan dengan *positive problem solving*. Temuan ini mengarahkan perhatian pada kemungkinan bahwa syukur memiliki relevansi terhadap kualitas pernikahan tidak hanya karena individu mengevaluasi pasangannya secara positif, tetapi juga karena orientasi tersebut berkaitan dengan cara individu menghadapi persoalan dalam hubungan.

Meskipun demikian, hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa *positive problem solving* merupakan satu-satunya mekanisme yang menjelaskan hubungan syukur dan kepuasan pernikahan. Tiga dimensi resolusi konflik lainnya tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan dalam model penelitian Anda. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung syukur dengan kepuasan pernikahan bersifat spesifik pada dimensi *positive problem solving*. Temuan ini justru memperkuat pentingnya membedakan berbagai bentuk gaya resolusi konflik daripada memperlakukan resolusi konflik sebagai satu konstruk yang seragam.

Interpretasi hasil harus tetap mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur, *positive problem solving*, dan kepuasan pernikahan diukur dalam periode waktu yang sama. Oleh karena itu, efek tidak langsung yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa syukur menyebabkan peningkatan *positive problem solving* atau bahwa *positive problem solving* menyebabkan peningkatan kepuasan pernikahan. Rangkaian tersebut merupakan pola hubungan statistik yang konsisten dengan model mediasi yang diuji. Penelitian longitudinal atau eksperimental diperlukan untuk menguji urutan temporal dan mekanisme kausal secara lebih kuat.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H8a menunjukkan pola hubungan tidak langsung pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H8a yang didukung menunjukkan adanya hubungan tidak langsung yang signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*. Mekanisme psikologis yang mungkin mendasari hubungan tersebut mencakup orientasi apresiatif terhadap pasangan, evaluasi positif terhadap hubungan, regulasi emosi, *perspective taking*, dan orientasi kooperatif dalam menghadapi konflik. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemaknaan tersebut melalui *shukr*, *islah*, musyawarah, *ta'awun*, *sabr*, dan *rahmah*. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka bahwa kesadaran terhadap nikmat dan kebaikan pasangan dapat berjalan selaras dengan upaya aktif memperbaiki persoalan dalam kehidupan rumah tangga. Temuan tersebut

tetap dipahami sebagai hubungan tidak langsung pada data *cross-sectional*, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.4.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *withdrawal* tidak memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung syukur terhadap kepuasan pernikahan melalui *withdrawal* sebesar B = 0,009 dengan *BootSE* = 0,020 dan 95% BootCI [−0,027, 0,052]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .005 dengan 95% BootCI [−.017, .029] menunjukkan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, H8b yang menyatakan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Tidak ditemukannya efek mediasi tersebut terutama berkaitan dengan tidak signifikannya jalur antara syukur dan *withdrawal*. Syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*, B = −0,026, SE = 0,061, β = −.039, t(239) = −0,42, p = .674, 95% CI [−0,147, 0,095]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat syukur yang lebih tinggi tidak secara konsisten berkaitan dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk menarik diri ketika menghadapi konflik pada sampel penelitian. Meskipun *withdrawal* sendiri memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, B = −0,337, SE = 0,145, β = −.129, t(238) = −2,32, p = .021, hubungan tersebut tidak cukup untuk menghasilkan efek mediasi karena syukur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan mediator.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan negatif *withdrawal* dengan kepuasan pernikahan dan hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan merupakan dua pola yang berbeda, sehingga keberadaan keduanya tidak otomatis membentuk mekanisme mediasi. Secara statistik, sebuah efek tidak langsung mensyaratkan adanya keterkaitan antara prediktor dan mediator serta keterkaitan mediator dengan variabel kriteria. Pada penelitian ini, jalur *withdrawal* menuju kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan yang signifikan, tetapi jalur syukur menuju *withdrawal* tidak signifikan. Oleh karena itu, tidak terdapat bukti bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan berjalan melalui kecenderungan menarik diri.

Salah satu penjelasan psikologis yang mungkin adalah bahwa syukur dan *withdrawal* berada pada level proses psikologis yang berbeda. Syukur lebih berkaitan dengan orientasi apresiatif dan bagaimana individu mengenali manfaat atau kebaikan yang diterima dari pasangan. Sebaliknya, *withdrawal* merupakan respons terhadap situasi konflik yang dapat dipengaruhi oleh keadaan emosional, intensitas perbedaan, persepsi ancaman, serta karakteristik interaksi dengan pasangan. Seseorang dapat memiliki apresiasi yang tinggi terhadap pasangan tetapi tetap memilih mengakhiri sementara percakapan ketika emosi meningkat. Karena itu, tingkat syukur secara umum belum tentu menentukan apakah individu akan menarik diri pada episode konflik tertentu.

Mekanisme regulasi emosi dapat menjadi salah satu faktor yang lebih dekat dengan penggunaan *withdrawal*. Ketika konflik meningkatkan aktivasi emosional, individu dapat membutuhkan jarak sementara untuk menurunkan ketegangan. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa keterikatan dan regulasi emosi berkaitan pada tingkat intrapersonal maupun interpersonal dalam hubungan pasangan. Temuan tersebut

mendukung pemahaman bahwa respons terhadap konflik dapat dipengaruhi oleh proses regulasi emosi yang tidak secara langsung identik dengan orientasi syukur.

Konteks interaksi juga dapat menentukan apakah *withdrawal* digunakan dan bagaimana konsekuensinya terhadap hubungan. *Withdrawal* yang berkepanjangan dapat menghambat pertukaran informasi, klarifikasi, dan penyelesaian masalah, sedangkan penghentian interaksi sementara dapat berfungsi untuk mengurangi eskalasi emosi. Penelitian Bretaña et al. (2022) menunjukkan bahwa *withdrawal* berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah dan menjadi mediator pada hubungan antara *avoidant attachment* dan kepuasan hubungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* dapat menjadi mekanisme yang relevan bagi kualitas hubungan pada konteks psikologis tertentu, tetapi tidak berarti bahwa strategi tersebut merupakan mediator universal untuk semua variabel relasional.

Hasil penelitian Anda juga konsisten dengan kemungkinan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan berlangsung melalui mekanisme lain yang lebih konstruktif**.** Pada penelitian ini, *positive problem solving* justru menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan pada hubungan syukur dan kepuasan pernikahan, sedangkan *withdrawal* tidak. Pola tersebut menunjukkan adanya spesifisitas mekanisme: hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan lebih tampak melalui keterkaitannya dengan penyelesaian masalah secara konstruktif daripada melalui pengurangan perilaku menarik diri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan proses relasional yang bersifat suportif dan kooperatif. Roth et al. (2024) menemukan bahwa *gratitude* berperan dalam proses dyadic coping yang

berkaitan dengan relationship satisfaction. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi *gratitude* dalam hubungan lebih banyak terlihat melalui proses dukungan, komunikasi mengenai stres, dan coping bersama. Pola ini dapat membantu menjelaskan mengapa *gratitude* dalam penelitian Anda berkaitan signifikan dengan *positive problem solving*, tetapi tidak berkaitan dengan *withdrawal*.

Shujja dan Adil (2024) juga menemukan bahwa *gratitude* yang berkaitan dengan *dyadic coping* merupakan bagian dari mekanisme yang menghubungkan proses interpersonal dengan kepuasan hubungan pada pasangan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya *gratitude* yang muncul dalam konteks dukungan dan respons interpersonal. Temuan ini menguatkan kemungkinan bahwa *gratitude* lebih dekat dengan mekanisme keterhubungan dan dukungan daripada dengan perilaku menarik diri dari interaksi.

Penelitian Marici et al. (2025) juga menemukan bahwa *gratitude* berkaitan dengan gaya penyelesaian konflik yang lebih kooperatif. Hasil tersebut mendukung pola bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan orientasi penyelesaian konflik yang konstruktif, tetapi tidak cukup untuk menyatakan bahwa *gratitude* secara langsung mengurangi seluruh bentuk strategi konflik yang kurang adaptif. Perbedaan temuan antar dimensi konflik justru menunjukkan bahwa efek *gratitude* terhadap perilaku konflik kemungkinan bersifat spesifik terhadap jenis respons yang digunakan.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap hasil H8b. Syukur (*shukr*) dalam kerangka psikologi Islam bukan sekadar perasaan positif, tetapi mencakup pengakuan terhadap nikmat dan respons terhadap nikmat tersebut. Rusdi et al. (2021) menempatkan syukur dalam dimensi internal dan eksternal, sehingga

syukur mencakup aspek kesadaran serta perwujudan dalam perilaku. Konsep tersebut memungkinkan syukur dipahami sebagai orientasi umum terhadap kehidupan dan hubungan, sedangkan *withdrawal* merupakan respons yang lebih spesifik terhadap situasi konflik.

Perbedaan tersebut dapat menjelaskan mengapa syukur tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *withdrawal*. Kesadaran dan penghargaan terhadap nikmat yang diterima dari pasangan tidak serta-merta menentukan bagaimana individu merespons ketika mengalami konflik. Ketika konflik muncul, individu juga membutuhkan keterampilan regulasi emosi, komunikasi, kemampuan menilai situasi, dan kemampuan memilih respons yang sesuai. Karena itu, syukur dapat tetap memiliki hubungan dengan kualitas pernikahan tanpa harus berhubungan langsung dengan setiap strategi konflik.

Konsep islah memberikan kerangka yang relevan untuk memahami temuan ini. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Orientasi *islah* menunjukkan bahwa penyelesaian perselisihan tidak berhenti pada penghentian pertengkaran, tetapi membutuhkan usaha untuk memperbaiki hubungan. Pada titik ini, *withdrawal* yang berkepanjangan dapat menjadi kurang sesuai dengan orientasi *islah* apabila penarikan diri justru menghambat komunikasi dan penyelesaian masalah.

Namun, *withdrawal* perlu dibedakan dari jeda sementara untuk menenangkan diri. Islam juga memberikan ruang bagi pengendalian diri ketika emosi meningkat. Jeda dapat menjadi bagian dari regulasi emosi apabila setelah emosi lebih stabil, pasangan kembali melakukan komunikasi dan penyelesaian masalah. Penelitian ini tidak

mengukur durasi, motif, atau fungsi *withdrawal*, sehingga tidak dapat menentukan apakah perilaku menarik diri yang dilaporkan responden merupakan penghindaran yang berkepanjangan atau jeda sementara.

Konsep sabr juga relevan untuk memberikan konteks tersebut. Kesabaran tidak identik dengan membiarkan perselisihan tanpa penyelesaian. Kesabaran dapat dipahami sebagai kemampuan menahan respons impulsif sambil tetap mempertahankan usaha untuk menyelesaikan masalah secara baik. Dengan demikian, perspektif Islam tidak mengharuskan individu selalu segera berbicara ketika sedang berada dalam keadaan emosional tinggi, tetapi juga tidak mendorong penghindaran yang membuat persoalan tidak terselesaikan.

Konsep rahmah dalam kehidupan suami-istri semakin memperkuat pentingnya menjaga keterhubungan setelah konflik. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan orientasi yang perlu diupayakan oleh suami dan istri selama kehidupan pernikahan. Hubungan yang dilandasi rahmah memberikan ruang bagi pasangan untuk tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan satu sama lain meskipun terjadi perbedaan. Oleh karena itu, *withdrawal* yang berlangsung lama dapat menjadi tantangan bagi relasi tersebut apabila menghilangkan kesempatan untuk saling memahami.

Hasil H8b juga menjadi penting ketika dibandingkan dengan H8a. *Positive problem solving* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, sedangkan *withdrawal* tidak menunjukkan efek tidak langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian lebih berkaitan dengan kecenderungan menghadapi masalah secara konstruktif daripada

dengan kecenderungan mengurangi keterlibatan ketika konflik terjadi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme hubungan tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan arah hubungan masing-masing variabel.

Ketidaksignifikanan H8b tidak berarti bahwa syukur tidak memiliki relevansi terhadap konflik pernikahan. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa syukur tidak menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan *withdrawal* untuk membentuk efek tidak langsung terhadap kepuasan pernikahan. Hubungan syukur dengan kualitas pernikahan dapat berlangsung melalui mekanisme lain, seperti *positive problem solving*, persepsi terhadap responsivitas pasangan, dukungan dyadik, apresiasi terhadap pasangan, dan proses pemeliharaan hubungan.

Interpretasi hasil tetap perlu memperhatikan desain penelitian. Penelitian menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur, *withdrawal*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa syukur menyebabkan perubahan *withdrawal* atau bahwa *withdrawal* menyebabkan perubahan kepuasan pernikahan. Model mediasi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran pola hubungan statistik yang konsisten dengan model teoritis yang diuji.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi interpretasi temuan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Oleh karena itu, H8b tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H8b yang tidak didukung menunjukkan bahwa *withdrawal* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan

pernikahan pada sampel penelitian. Meskipun *withdrawal* memiliki hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan, syukur tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *withdrawal*, sehingga efek tidak langsung tidak terbentuk. Mekanisme psikologis yang mungkin lebih relevan bagi hubungan syukur dan kepuasan pernikahan adalah orientasi apresiatif terhadap pasangan, regulasi emosi, dukungan interpersonal, dan kecenderungan menghadapi persoalan secara konstruktif. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemahaman tersebut melalui *shukr*, *islah*, *sabr*, *rahmah*, dan orientasi menjaga hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa syukur tidak secara otomatis berkaitan dengan setiap strategi konflik, tetapi relevansinya terhadap kualitas pernikahan dapat muncul melalui mekanisme relasional yang lebih konstruktif.

5.4.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung syukur terhadap kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement* sebesar B = 0,043, *BootSE* = 0,036, dengan 95% BootCI [−0,001, 0,134]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .025 dengan 95% BootCI [−.001, .075] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H8c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Hubungan syukur dengan *conflict engagement* tetap menunjukkan pola yang signifikan. Syukur memiliki hubungan prediktif negatif dengan *conflict engagement*, B = −0,116, SE = 0,054, β = −.232, $t(239)$ = −2,14, p = .033, 95% CI [−0,223, −0,009].

Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *conflict engagement* yang lebih rendah. Sebaliknya, hubungan *conflict engagement* dengan kepuasan pernikahan setelah syukur diperhitungkan dalam model tidak signifikan, $B = -0{,}373$, $SE = 0{,}216$, $\beta = -.109$, $t(238) = -1{,}73$, $p = .086$, 95% CI [−0,799, 0,053]. Pola tersebut menjelaskan mengapa efek tidak langsung tidak terbukti meskipun salah satu jalur menunjukkan hubungan yang signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan signifikan pada satu jalur belum cukup untuk membentuk efek mediasi. Syukur memang berkaitan dengan kecenderungan *conflict engagement* yang lebih rendah, tetapi *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan kepuasan pernikahan setelah syukur dan kovariat dalam model diperhitungkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memberikan bukti bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan berjalan secara tidak langsung melalui *conflict engagement*.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan negatif antara syukur dan *conflict engagement* adalah regulasi kemarahan. Konflik interpersonal dapat mengaktivasi emosi seperti marah, frustrasi, dan rasa terancam. Srirangarajan et al. (2020), melalui data dari studi MIDUS di Amerika Serikat dan MIDJA di Jepang, menemukan bahwa *trait gratitude* berkaitan positif dengan *anger control* dan berkaitan negatif dengan *anger-in*. Temuan lintas budaya tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki disposisi *gratitude* lebih tinggi cenderung menunjukkan kapasitas pengendalian kemarahan yang lebih baik. Hubungan tersebut secara teoritis relevan dengan hasil penelitian ini karena *conflict engagement* mencerminkan bentuk keterlibatan konflik yang lebih konfrontatif.

Mekanisme psikologis lainnya adalah pergeseran fokus evaluatif terhadap pasangan. Syukur dapat membuat individu lebih mampu mengenali kontribusi, kebaikan, dan manfaat yang diterima dari pasangan. Orientasi tersebut dapat membantu mempertahankan representasi pasangan yang lebih positif ketika konflik terjadi. Ketika pasangan tetap dipersepsikan sebagai pihak yang bernilai meskipun terdapat perbedaan, konflik mungkin lebih mudah dipandang sebagai persoalan yang perlu ditangani daripada sebagai pertentangan antarpribadi. Tissera et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi terhadap *gratitude* dalam hubungan berkaitan dengan evaluasi yang lebih positif terhadap hubungan romantis. Temuan tersebut memberikan dukungan terhadap kemungkinan bahwa *gratitude* berkaitan dengan cara individu mengevaluasi pasangan dan relasinya.

Mekanisme lain adalah perspective taking atau kemampuan mempertimbangkan sudut pandang pasangan. Konflik yang bersifat konfrontatif cenderung membuat individu berfokus pada kepentingan dan posisi sendiri, sedangkan kemampuan memahami perspektif pasangan dapat mengurangi kecenderungan merespons secara agresif. Deng et al. (2025) menemukan bahwa *gratitude* berkaitan dengan agresi yang lebih rendah dan bahwa *perspective taking* berperan dalam menjelaskan hubungan tersebut. Temuan tersebut memberikan dukungan bahwa *gratitude* dapat berkaitan dengan proses kognitif yang membuat individu lebih mampu mempertimbangkan pengalaman pihak lain ketika menghadapi situasi interpersonal yang menantang.

Mekanisme tersebut dapat pula dipahami melalui pengurangan orientasi kompetitif dalam hubungan. *Gratitude* menempatkan perhatian pada manfaat yang telah diterima dan pada kontribusi pihak lain, sehingga hubungan dapat lebih dipersepsikan sebagai ruang kerja sama daripada arena persaingan. Sasaki et al. (2020) menunjukkan

bahwa *gratitude* berkaitan dengan inhibisi perilaku kompetitif dalam situasi interpersonal yang mengancam. Temuan tersebut memberikan dukungan tambahan terhadap kemungkinan bahwa *gratitude* berkaitan dengan kecenderungan menahan respons yang bersifat kompetitif atau konfrontatif.

Hubungan tersebut juga dapat ditempatkan dalam kerangka partner responsiveness. *Gratitude* merupakan salah satu isyarat interpersonal yang dapat digunakan individu untuk menilai nilai dan responsivitas pasangan. Murray (2023) menjelaskan bahwa *gratitude* bersama dengan penerimaan, afeksi, dan investasi merupakan salah satu sinyal yang membantu individu menilai apakah hubungan cukup aman untuk membangun kedekatan atau apakah individu perlu melindungi dirinya. Persepsi yang lebih positif terhadap responsivitas pasangan dapat mengurangi kebutuhan untuk merespons hubungan secara defensif.

Namun demikian, mekanisme psikologis tersebut tidak secara otomatis menghasilkan efek mediasi dalam penelitian ini. Hubungan syukur dengan *conflict engagement* menunjukkan bahwa individu yang lebih bersyukur cenderung kurang menggunakan gaya konflik konfrontatif, tetapi perubahan pada kecenderungan tersebut tidak diikuti hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan dalam model mediasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya perilaku konfrontatif belum tentu cukup untuk menjelaskan variasi kepuasan pernikahan.

Salah satu kemungkinan adalah bahwa kepuasan pernikahan lebih berkaitan dengan apa yang dilakukan pasangan untuk menyelesaikan konflik, bukan hanya dengan apa yang tidak dilakukan. Pasangan dapat jarang terlibat dalam konfrontasi, tetapi apabila mereka juga tidak membicarakan dan menyelesaikan persoalan, kualitas

hubungan belum tentu meningkat. Sasaki dan Overall (2023) menekankan bahwa penyelesaian konflik yang konstruktif membutuhkan responsivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan serta kemampuan mengidentifikasi, mengomunikasikan, dan merespons kebutuhan tersebut. Dengan demikian, tidak adanya konfrontasi tidak selalu identik dengan adanya penyelesaian konflik yang konstruktif.

Pola tersebut membantu menjelaskan perbedaan hasil antara H8a dan H8c. *Positive problem solving* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan, sedangkan *conflict engagement* tidak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian lebih konsisten berkaitan dengan keterlibatan dalam proses penyelesaian masalah daripada sekadar pengurangan perilaku konfrontatif. Artinya, tidak hanya absennya respons negatif yang relevan, tetapi juga hadirnya respons konstruktif.

Temuan tersebut sejalan secara konseptual dengan penelitian Marici et al. (2025) pada 226 individu menikah yang menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan perilaku penyelesaian konflik yang lebih kooperatif. Penelitian tersebut mengintegrasikan religiusitas, *gratitude*, gaya resolusi konflik, dan cinta romantis, serta menemukan bahwa *gratitude* memiliki hubungan positif dengan gaya penyelesaian konflik yang kooperatif. Hasil ini memberikan dukungan terhadap pola penelitian Anda bahwa *gratitude* memiliki keterkaitan dengan cara penyelesaian konflik yang lebih konstruktif, tetapi tidak berarti bahwa setiap dimensi konflik negatif akan menjadi mediator hubungan *gratitude* dengan kualitas relasi.

Penelitian Roth et al. (2024) memberikan perspektif yang serupa mengenai pentingnya proses relasional yang lebih luas. Studi pada 163 pasangan menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan *dyadic coping* dan kepuasan hubungan. *Dyadic coping* melibatkan komunikasi mengenai stres, dukungan antarpasangan, dan upaya menghadapi tekanan secara bersama-sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi interpersonal *gratitude* dapat lebih dekat dengan proses dukungan dan kerja sama dibandingkan hanya dengan berkurangnya perilaku negatif.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap hasil tersebut melalui konsep shukr. Rusdi et al. (2021) mengembangkan *Islamic Gratitude Scale* dengan memandang syukur sebagai konstruk yang mencakup aspek internal dan eksternal. Syukur tidak hanya berkaitan dengan kesadaran terhadap nikmat, tetapi juga bagaimana individu merespons dan mewujudkan kesadaran tersebut dalam kehidupannya. Pada hubungan pernikahan, orientasi tersebut dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap pasangan dan cara memperlakukan pasangan ketika terjadi perbedaan.

Hubungan negatif syukur dengan *conflict engagement* dapat dipahami melalui nilai hilm, yaitu kecenderungan menahan reaksi emosional dan tidak segera merespons provokasi dengan kemarahan. Konflik yang melibatkan serangan personal atau respons verbal yang keras dapat memperbesar eskalasi pertentangan. Nilai hilm memberikan kerangka bahwa kemampuan mengendalikan respons merupakan bagian dari akhlak yang menjaga hubungan interpersonal. Namun, hilm tidak diukur dalam penelitian ini sehingga konsep tersebut digunakan sebagai perspektif normatif dalam memaknai hasil, bukan sebagai variabel yang terbukti menjadi mekanisme statistik.

Konsep sabr juga relevan karena penyelesaian konflik membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan pengendalian diri ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Kesabaran dalam konteks pernikahan tidak berarti membiarkan masalah tanpa penyelesaian, tetapi mengendalikan reaksi sambil tetap berusaha menemukan jalan keluar yang baik. Nilai tersebut secara konseptual sejalan dengan temuan bahwa tingkat syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan *conflict engagement* yang lebih rendah.

Prinsip menjaga lisan semakin relevan terhadap dimensi *conflict engagement*. Konflik yang disertai kemarahan dapat berkembang menjadi ucapan yang menyakitkan, penghinaan, atau serangan personal. Perspektif Al-Qur'an mengenai pengendalian amarah menekankan kemampuan mengendalikan reaksi, memaafkan, dan menahan perilaku yang merusak hubungan (Mahmoud & Mutlaq, 2023). Kerangka tersebut membantu menjelaskan mengapa pengurangan respons konfrontatif dapat dipandang sebagai kondisi yang mendukung kualitas interaksi, walaupun pada penelitian ini tidak terbukti sebagai jalur mediasi antara syukur dan kepuasan pernikahan.

Konsep islah memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ketidakterbuktian H8c. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menghadapi konflik tidak cukup hanya diukur dari berkurangnya pertengkaran, tetapi juga dari adanya upaya aktif memperbaiki keadaan. Temuan penelitian ini memiliki titik temu dengan prinsip tersebut karena *positive problem solving* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, sedangkan *conflict engagement* tidak.

Konsep musyawarah juga memberikan kerangka yang relevan. Musyawarah menekankan keterlibatan dalam pembicaraan, pertimbangan bersama, dan pencarian keputusan yang dapat diterima. Jika pasangan hanya mengurangi konfrontasi tetapi tidak meningkatkan komunikasi dan pencarian solusi, masalah dapat tetap tidak terselesaikan. Oleh sebab itu, hasil H8c dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pengurangan perilaku konflik yang negatif belum tentu cukup untuk membentuk hubungan yang lebih memuaskan.

Nilai rahmah dalam kehidupan suami-istri semakin menegaskan perlunya menjaga cara memperlakukan pasangan ketika terjadi perselisihan. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan orientasi penting dalam hubungan suami-istri. Hubungan yang penuh rahmah bukan hanya ditandai oleh tidak adanya agresi, tetapi juga adanya kepedulian, kasih sayang, dan upaya aktif memperbaiki keadaan pasangan. Karena itu, rendahnya *conflict engagement* dapat mendukung suasana relasional yang lebih baik, tetapi belum tentu cukup untuk menjelaskan kepuasan pernikahan tanpa adanya proses konstruktif lainnya.

Hasil H8c juga menunjukkan pentingnya membedakan mengurangi respons negatif dan membangun respons positif. Syukur berkaitan dengan rendahnya *conflict engagement*, tetapi *positive problem solving* merupakan mediator yang signifikan pada hubungan syukur dan kepuasan pernikahan. Pola tersebut dapat menunjukkan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan lebih kuat ketika syukur berkaitan dengan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah daripada sekadar mengurangi kecenderungan untuk berkonfrontasi.

Temuan tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai mekanisme psikologis syukur dalam kehidupan pernikahan. Syukur tampaknya tidak bekerja melalui satu jalur tunggal. Pada satu sisi, syukur berkaitan dengan evaluasi positif terhadap pasangan dan rendahnya respons konfrontatif. Pada sisi lain, hubungan tidak langsung yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan ditemukan melalui *positive problem solving*. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi apresiatif dapat memiliki implikasi relasional yang berbeda bergantung pada perilaku konflik yang menyertainya.

Interpretasi hasil tetap harus memperhatikan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur, *conflict engagement*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang diuji tidak dapat digunakan untuk menetapkan urutan temporal bahwa syukur terlebih dahulu menyebabkan berkurangnya *conflict engagement*, kemudian menghasilkan peningkatan kepuasan pernikahan. Kemungkinan hubungan timbal balik dan peran variabel lain tetap terbuka.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H8c merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H8c yang tidak didukung menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan. Syukur memiliki hubungan prediktif negatif dengan *conflict engagement*, tetapi efek tersebut tidak diteruskan menjadi hubungan tidak langsung

yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan syukur dengan rendahnya *conflict engagement* meliputi regulasi kemarahan, evaluasi positif terhadap pasangan, *perspective taking*, dan pengurangan orientasi kompetitif. Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan melalui *shukr*, *hilm*, *sabr*, menjaga lisan, *islah*, musyawarah, dan *rahmah*. Temuan ini menunjukkan bahwa berkurangnya konfrontasi merupakan bagian dari pengelolaan konflik, tetapi pada sampel penelitian ini belum terbukti menjadi jalur yang menjelaskan hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan. Hubungan tidak langsung yang signifikan justru ditemukan melalui *positive problem solving*, yang menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dan konstruktif dalam menghadapi persoalan pernikahan.

5.4.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara Syukur dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *compliance* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung syukur terhadap kepuasan pernikahan melalui *compliance* sebesar *B* = 0,015, *BootSE* = 0,022, dengan 95% BootCI [−0,024, 0,063]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .009 dengan 95% BootCI [−.015, .037] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H8d yang menyatakan bahwa *compliance* memediasi hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Ketidakterbuktian efek mediasi tersebut terutama berkaitan dengan jalur *compliance* menuju kepuasan pernikahan. Syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,123, *SE* = 0,041, β = .229, *t*(239) =

3,01, p = .003, 95% CI [0,043, 0,203]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung memiliki skor *compliance* yang lebih tinggi. Namun, *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah syukur dan variabel lain dalam model diperhitungkan, B = 0,121, SE = 0,177, β = .038, t(238) = 0,68, p = .496, 95% CI [−0,229, 0,470]. Dengan demikian, hubungan syukur dengan *compliance* tidak diteruskan menjadi hubungan tidak langsung yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan positif antara syukur dan suatu strategi konflik tidak otomatis menjadikan strategi tersebut sebagai mediator kualitas hubungan. Syukur dapat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri atau mengikuti pasangan pada situasi tertentu, tetapi kecenderungan tersebut belum terbukti berkaitan secara konsisten dengan tingkat kepuasan pernikahan. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi *compliance* kemungkinan lebih bergantung pada konteks dan cara perilaku tersebut dilakukan daripada sekadar frekuensi penggunaannya.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan positif antara syukur dan *compliance* adalah orientasi terhadap kepentingan pasangan dan hubungan. Individu yang memiliki tingkat syukur lebih tinggi dapat lebih mudah mengenali kebaikan dan kontribusi pasangan, sehingga lebih bersedia mempertimbangkan keinginan pasangan ketika terjadi perbedaan. Penyesuaian tersebut dapat muncul sebagai bentuk akomodasi atau kesediaan untuk mengalah pada persoalan tertentu. Temuan mengenai *gratitude* dalam relasi menunjukkan bahwa pengalaman menghargai pasangan berkaitan dengan proses pemeliharaan hubungan dan motivasi

untuk memberikan respons yang menguntungkan hubungan (Roth et al., 2024; Tissera et al., 2023).

Mekanisme lain yang mungkin adalah relational sacrifice atau kesediaan mengurangi kepentingan pribadi demi kepentingan pasangan atau hubungan. Zoppolat et al. (2020) menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan dalam hubungan dapat berkaitan dengan rasa apresiasi dan kepuasan hubungan, terutama ketika pengorbanan tersebut tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajib atau sudah semestinya dilakukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyesuaikan diri dapat memiliki makna positif ketika dipersepsikan sebagai tindakan sukarela dan bernilai, tetapi manfaatnya tidak selalu muncul ketika tindakan tersebut dianggap sebagai tuntutan atau kewajiban.

Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa *compliance* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini. Skor *compliance* hanya menggambarkan kecenderungan individu mengikuti atau mengalah dalam konflik, tetapi tidak memberikan informasi mengenai alasan di balik perilaku tersebut. Individu dapat mengalah karena menghargai pasangan dan memilih menjaga hubungan, tetapi individu lain dapat mengalah karena takut terhadap konflik, merasa tidak memiliki pilihan, atau kesulitan mempertahankan kebutuhan pribadi. Kedua kondisi tersebut secara psikologis berbeda meskipun menghasilkan skor *compliance* yang sama.

Perbedaan antara akomodasi yang konstruktif dan kepasrahan yang tidak sehat menjadi penting dalam memahami hasil H8d. Akomodasi konstruktif melibatkan keputusan untuk menyesuaikan diri setelah mempertimbangkan kebutuhan diri,

kebutuhan pasangan, dan kepentingan hubungan. Sebaliknya, kepasrahan yang tidak sehat dapat muncul ketika individu terus-menerus mengabaikan kebutuhan diri atau tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Penelitian De Netto et al. (2021) menunjukkan bahwa berbagai bentuk *accommodation* memiliki hubungan yang berbeda dengan kepuasan hubungan. *Active-constructive accommodation* berkaitan positif dengan kepuasan, sedangkan bentuk akomodasi yang destruktif berkaitan negatif dengan kepuasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bukan sekadar "mengalah atau tidak mengalah" yang menentukan kualitas hubungan, tetapi bagaimana proses akomodasi tersebut berlangsung.

Karakteristik *compliance* pada CRSI juga mendukung interpretasi tersebut. Trifan et al. (2024) menjelaskan bahwa *compliance* merupakan bentuk *disengagement* dari konflik melalui tindakan mengalah tanpa mempertahankan posisi diri. Konstruk tersebut berbeda dari *positive problem solving* yang lebih menekankan kompromi dan negosiasi aktif. Karena *compliance* lebih bersifat mengurangi keterlibatan daripada mencari solusi bersama, perilaku tersebut tidak selalu menghasilkan perubahan positif pada evaluasi hubungan.

Perbedaan tersebut juga menjelaskan mengapa hasil penelitian menunjukkan *positive problem solving* sebagai mediator yang signifikan pada hubungan syukur dan kepuasan pernikahan, sedangkan *compliance* tidak. *Positive problem solving* melibatkan pembahasan masalah, negosiasi, dan pencarian solusi yang dapat diterima bersama. Sebaliknya, *compliance* dapat menyelesaikan pertentangan secara cepat karena salah satu pihak mengalah, tetapi belum tentu menyelesaikan persoalan yang mendasari konflik. Penyelesaian konflik yang konstruktif membutuhkan respons yang

disesuaikan dengan kebutuhan pasangan serta keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah (Sasaki & Overall, 2023).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa mengurangi konflik bukan selalu sama dengan menyelesaikan konflik. *Compliance* dapat menghentikan perbedaan pendapat pada suatu saat, tetapi masalah yang mendasarinya mungkin tetap tidak dibahas. Apabila pola tersebut terjadi berulang kali, individu yang sering mengalah dapat mengalami akumulasi kebutuhan yang tidak tersampaikan. Sebaliknya, pada situasi tertentu, mengalah memang dapat menjadi pilihan yang adaptif apabila persoalan tidak terlalu penting dan dilakukan secara sukarela. Ambiguitas inilah yang mungkin menjelaskan tidak ditemukannya hubungan yang konsisten antara *compliance* dan kepuasan pernikahan.

Hubungan positif syukur dengan *compliance* juga dapat dipahami melalui fungsi *gratitude* sebagai penguat hubungan interpersonal. Roth et al. (2024) menunjukkan bahwa *gratitude* berkaitan dengan proses dukungan dan *dyadic coping* yang selanjutnya berkaitan dengan kepuasan hubungan. *Gratitude* dapat meningkatkan perhatian terhadap kontribusi pasangan dan mendorong respons yang mendukung keberlangsungan hubungan. Namun, hasil penelitian Anda menunjukkan bahwa salah satu bentuk respons tersebut, yaitu *compliance*, tidak cukup kuat untuk menjadi jalur yang menjelaskan kepuasan pernikahan.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan melalui konsep ta'awun, yaitu saling membantu dalam kebaikan. Kesediaan menyesuaikan diri dengan pasangan pada masalah tertentu dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama apabila dilakukan demi kepentingan bersama. Namun, *ta'awun* bersifat timbal balik. Kerja sama

dalam rumah tangga bukan berarti salah satu pihak harus selalu mengikuti pihak lainnya. Karena itu, hubungan positif antara syukur dan *compliance* dalam penelitian ini tidak tepat diterjemahkan sebagai bahwa syukur membuat individu harus selalu mengalah kepada pasangan.

Konsep islah juga relevan untuk menjelaskan mengapa *compliance* tidak otomatis menghasilkan kepuasan. *Islah* mengarah pada upaya memperbaiki kondisi hubungan setelah terjadi perselisihan. Maula (2022) menjelaskan bahwa konsep *ṣulḥ* dalam tradisi hukum Islam berkaitan dengan upaya rekonsiliasi dan penyelesaian konflik melalui proses yang bertujuan memulihkan hubungan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik bukan sekadar mengakhiri pertentangan, tetapi juga memperbaiki keadaan hubungan.

Kerangka *islah* memperlihatkan perbedaan antara mengakhiri konflik dan menyelesaikan masalah. *Compliance* dapat mengakhiri perdebatan karena salah satu pihak mengalah, tetapi belum tentu menghasilkan pemahaman baru atau solusi yang dapat diterima kedua pihak. *Positive problem solving* lebih dekat dengan tujuan tersebut karena melibatkan dialog dan pencarian jalan keluar. Hasil penelitian Anda yang menunjukkan hanya *positive problem solving* sebagai mediator memperkuat perbedaan fungsi tersebut.

Konsep musyawarah juga membantu menjelaskan hasil H8d. Musyawarah menempatkan pertimbangan bersama dan pertukaran pandangan sebagai bagian dari pengambilan keputusan. Penyesuaian diri tetap dapat terjadi dalam proses musyawarah, tetapi penyesuaian tersebut merupakan hasil pertimbangan dan kesepakatan, bukan semata-mata pengabaian posisi pribadi. Studi Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan

pentingnya komunikasi dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam. Kerangka tersebut mendukung pemahaman bahwa kualitas penyelesaian konflik membutuhkan komunikasi dan keterlibatan, bukan sekadar berakhirnya perbedaan pendapat.

Konsep rahmah juga memberikan batas penting terhadap interpretasi *compliance*. Kehidupan pernikahan yang dilandasi rahmah menuntut perhatian terhadap kebutuhan dan kondisi pasangan. Ketika seseorang mengalah dengan tetap mempertimbangkan kondisi pasangan dan kepentingan bersama, perilaku tersebut dapat mencerminkan kasih sayang. Sebaliknya, apabila pengorbanan berlangsung terus-menerus hingga meniadakan kebutuhan salah satu pihak, kondisi tersebut tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai bentuk relasi yang sehat. Musthapar et al. (2020) menempatkan *rahmah* sebagai salah satu orientasi penting dalam kehidupan suami-istri bersama *sakinah* dan *mawaddah*.

Perspektif kemaslahatan semakin memperjelas bahwa kompromi dalam rumah tangga seharusnya tidak menghasilkan kerugian yang tidak proporsional bagi salah satu pasangan. Kesediaan mengikuti keinginan pasangan dapat menjadi bagian dari menjaga hubungan ketika persoalannya bersifat ringan atau ketika terdapat kesepakatan timbal balik. Namun, keputusan yang mengorbankan kebutuhan mendasar, hak, atau kesejahteraan salah satu pihak tidak dapat dibenarkan hanya dengan alasan mempertahankan keharmonisan. Oleh karena itu, hubungan positif antara syukur dan *compliance* dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa semakin tinggi *compliance*, semakin baik kualitas pernikahan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *compliance* perlu dipahami berbeda dari kompromi. Kompromi melibatkan proses negosiasi di mana kedua pihak menyesuaikan sebagian kepentingannya untuk memperoleh titik temu. *Compliance* pada CRSI lebih menekankan kecenderungan mengikuti pasangan atau tidak mempertahankan posisi diri. Trifan et al. (2024) menjelaskan bahwa *positive problem solving* berada pada sisi keterlibatan positif melalui kompromi dan negosiasi, sedangkan *compliance* berada pada bentuk *disengagement* melalui tindakan mengalah. Perbedaan konseptual ini membantu menjelaskan mengapa *positive problem solving* lebih kuat berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan menjadi mediator, sedangkan *compliance* tidak.

Pola H8d juga menunjukkan bahwa syukur dapat berkaitan dengan perilaku interpersonal tanpa seluruh perilaku tersebut menjadi mekanisme kepuasan pernikahan. Syukur berkaitan positif dengan *compliance*, tetapi jalur tersebut tidak dilanjutkan oleh hubungan *compliance* dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan psikologis antara syukur dan perilaku konflik bersifat spesifik pada bentuk respons yang digunakan. Pada penelitian ini, jalur yang lebih konstruktif melalui *positive problem solving* menunjukkan bukti yang lebih kuat sebagai mekanisme hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan.

Interpretasi hasil harus tetap mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga syukur, *compliance*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang diuji tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa syukur menyebabkan peningkatan *compliance* atau bahwa *compliance* menyebabkan

perubahan kepuasan pernikahan. Kemungkinan adanya hubungan timbal balik dan variabel lain yang tidak diukur tetap terbuka.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H8d menunjukkan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H8d yang tidak didukung menunjukkan bahwa *compliance* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan. Syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan *compliance*, tetapi *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan sehingga efek tidak langsung tidak terbukti. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan syukur dengan *compliance* meliputi apresiasi terhadap pasangan, orientasi terhadap kepentingan hubungan, kesediaan melakukan penyesuaian, dan kecenderungan prososial. Namun, fungsi *compliance* sangat bergantung pada konteks, motivasi, dan keseimbangan timbal balik dalam hubungan. Perspektif psikologi Islam melalui *ta'awun*, *islah*, musyawarah, *rahmah*, dan kemaslahatan menunjukkan bahwa mengalah dapat menjadi bentuk kerja sama yang positif ketika dilakukan secara sukarela dan proporsional, tetapi tidak dapat disamakan dengan kepasrahan atau pengabaian kebutuhan diri. Temuan ini tetap dipahami sebagai hubungan tidak langsung pada data *cross-sectional*, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.5 Pembahasan Hubungan Tidak Langsung *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan

5.5.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *positive problem solving* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving* sebesar $B = -0{,}014$, *BootSE* = 0,018, dengan 95% BootCI [−0,057, 0,017]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.009$ dengan 95% BootCI [−.034, .010] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H9a yang menyatakan bahwa *positive problem solving* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Ketidakterbuktian efek mediasi tersebut terutama berkaitan dengan jalur antara *attachment anxiety* dan *positive problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment anxiety* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}034$, $SE = 0{,}037$, $\beta = -.069$, $t(239) = -0{,}92$, $p = .357$, 95% CI [−0,107, 0,039]. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi tidak secara konsisten berkaitan dengan kecenderungan yang lebih rendah maupun lebih tinggi untuk menggunakan strategi *positive problem solving* pada sampel penelitian.

Sementara itu, *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment anxiety* diperhitungkan dalam model, $B = 0{,}420$, $SE = 0{,}195$, $\beta = .127$, $t(238) = 2{,}16$, $p = .032$.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *positive problem solving* yang lebih tinggi cenderung melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Namun, hubungan tersebut tidak cukup untuk membentuk efek mediasi karena *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *positive problem solving*.

Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *positive problem solving* dengan kepuasan pernikahan tidak secara otomatis menjadikan strategi tersebut sebagai mekanisme hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan. Temuan ini penting secara teoritis karena menunjukkan adanya perbedaan antara faktor yang berkaitan dengan kualitas hubungan dan faktor yang menjadi jalur spesifik dari suatu prediktor menuju kualitas hubungan. Pada penelitian ini, *positive problem solving* berkaitan dengan kepuasan pernikahan, tetapi tidak menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan ketidakterbuktian H9a adalah perbedaan antara keamanan keterikatan dan kapasitas pemecahan masalah. *Attachment anxiety* terutama berkaitan dengan kebutuhan akan kepastian, sensitivitas terhadap kemungkinan penolakan, dan kekhawatiran mengenai ketersediaan pasangan. *Positive problem solving* lebih berkaitan dengan kemampuan atau kecenderungan untuk membahas masalah, melakukan negosiasi, serta mencari solusi. Kedua konstruk tersebut berhubungan dengan domain psikologis yang berbeda. Seseorang dapat memiliki kecemasan terhadap keamanan hubungan, tetapi tetap memiliki kemampuan memecahkan masalah secara konstruktif.

Temuan Dugal et al. (2023) membantu menjelaskan perbedaan tersebut. Penelitian pada pasangan menunjukkan bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berkaitan dengan persepsi adanya konflik yang lebih banyak, kemudian persepsi terhadap konflik dan emosi negatif setelah konflik berkaitan dengan kepuasan hubungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan tidak selalu bekerja melalui kemampuan menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi dapat berkaitan dengan bagaimana konflik dipersepsikan dan bagaimana individu mengalami respons emosional setelah konflik (Dugal et al., 2023).

Mekanisme psikologis yang mungkin lebih dekat dengan *attachment anxiety* adalah sensitivitas interpersonal dan regulasi emosi. Individu dengan *attachment anxiety* dapat lebih peka terhadap tanda-tanda ketidaktersediaan pasangan dan lebih mudah mengalami kekhawatiran ketika terjadi konflik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pengalaman emosional selama konflik tanpa harus mengubah kemampuan dasar individu untuk mencari solusi. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa keterikatan berkaitan dengan proses regulasi emosi baik pada tingkat individu maupun interpersonal dalam pasangan. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa konsekuensi keterikatan dapat lebih tampak pada proses emosional daripada pada kemampuan menyelesaikan masalah secara objektif.

Mekanisme lain adalah appraisal terhadap ancaman hubungan. Konflik dapat diproses bukan hanya sebagai persoalan yang membutuhkan solusi, tetapi sebagai informasi mengenai keamanan hubungan. Individu dengan *attachment anxiety* mungkin memberikan makna interpersonal yang lebih besar terhadap konflik karena kekhawatiran mengenai penerimaan atau keberlangsungan hubungan. Peters et al. (2024) menunjukkan bahwa proses appraisal terhadap stres dalam hubungan romantis

dapat dipahami melalui perspektif *challenge* dan *threat*, yang menggambarkan bagaimana pasangan menilai tuntutan interpersonal dan sumber daya yang tersedia untuk menghadapinya. Penilaian terhadap situasi tersebut dapat memengaruhi respons emosional dan interaksi pasangan.

Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *positive problem solving*. Kemampuan memecahkan masalah dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keterampilan komunikasi, pendidikan, pola interaksi yang dipelajari, maupun konteks masalah yang sedang dihadapi. Kecemasan terhadap keamanan hubungan tidak selalu berarti individu tidak mampu mengenali masalah dan mencari solusi. Dengan kata lain, rasa tidak aman dalam keterikatan dan kompetensi pemecahan masalah merupakan dua karakteristik yang dapat muncul secara relatif independen.

Hasil penelitian Anda juga menunjukkan bahwa *positive problem solving* tetap berkaitan positif dengan kepuasan pernikahan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ünala dan Akgün (2020) yang menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik yang lebih konstruktif berkaitan dengan penyesuaian dan kepuasan pernikahan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki konsekuensi relasional yang positif pada pasangan. Temuan ini memperkuat bahwa strategi penyelesaian masalah memang relevan bagi kualitas pernikahan, tetapi tidak berarti bahwa strategi tersebut merupakan jalur yang menjelaskan seluruh hubungan antara dimensi keterikatan dan kepuasan pernikahan.

Hubungan tidak langsung yang tidak signifikan juga menunjukkan bahwa mekanisme hubungan *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan mungkin lebih

dekat pada proses kebutuhan akan keamanan dan regulasi emosi daripada strategi penyelesaian masalah. Temuan penelitian Dugal et al. (2023) menunjukkan bahwa konflik dan emosi negatif setelah konflik merupakan proses yang relevan dalam hubungan antara *attachment insecurities* dan relationship satisfaction. Oleh karena itu, ketika mempertimbangkan hasil H9a, terdapat kemungkinan bahwa jalur yang menghubungkan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan berada pada proses lain yang lebih terkait dengan pengalaman emosional dan persepsi terhadap hubungan.

Perspektif tersebut menjadi semakin menarik ketika dibandingkan dengan hasil mediasi lainnya dalam penelitian Anda. *Positive problem solving* terbukti menjadi mediator pada hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan, tetapi tidak pada hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. Pola ini menunjukkan bahwa mekanisme psikologis yang menghubungkan suatu karakteristik individual dengan kepuasan pernikahan dapat berbeda menurut karakteristik prediktornya. Syukur berkaitan dengan orientasi apresiatif terhadap pasangan, sedangkan *attachment anxiety* berkaitan dengan rasa aman dan sensitivitas terhadap respons pasangan.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan untuk memahami perbedaan tersebut. Dalam Islam, kehidupan pernikahan diarahkan pada *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan orientasi penting dalam hubungan suami-istri, yang mencakup ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian. Kerangka tersebut dapat ditempatkan berdampingan dengan teori keterikatan dalam memahami pentingnya rasa aman dan kedekatan dalam kehidupan pernikahan, meskipun *sakinah* dan *attachment security* merupakan konsep yang berasal dari kerangka teoritis yang berbeda.

Konsep sakinah memiliki relevansi khusus terhadap *attachment anxiety*. *Attachment anxiety* menggambarkan kekhawatiran mengenai keamanan hubungan dan penerimaan pasangan, sedangkan *sakinah* menempatkan ketenteraman sebagai salah satu tujuan kehidupan rumah tangga. Keduanya tidak dapat disamakan, tetapi dapat dipertemukan pada persoalan rasa aman dan ketenangan. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan dapat dipahami sebagai indikasi bahwa ketidakamanan interpersonal berkaitan dengan evaluasi hubungan yang lebih rendah, sementara perspektif Islam memberikan orientasi normatif bahwa pernikahan diarahkan pada terciptanya ketenteraman.

Konsep islah juga relevan karena *positive problem solving* merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam menghadapi persoalan. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Orientasi *islah* secara konseptual memiliki kesesuaian dengan strategi *positive problem solving* karena keduanya menempatkan penyelesaian persoalan dan perbaikan keadaan sebagai tujuan. Namun, hasil H9a menunjukkan bahwa kecemasan keterikatan tidak secara signifikan berkaitan dengan penggunaan strategi tersebut.

Konsep musyawarah memberikan konteks lebih lanjut. Musyawarah mengandung unsur pertukaran pandangan dan pencarian keputusan melalui pertimbangan bersama. *Positive problem solving* juga menuntut pasangan untuk membicarakan masalah, mempertimbangkan perspektif masing-masing, dan mencari jalan keluar. Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam.

Orientasi ini mendukung posisi *positive problem solving* sebagai strategi yang konstruktif dalam kehidupan pasangan.

Ketidakterbuktian H9a menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan terhadap hubungan tidak otomatis kehilangan kemampuan untuk bermusyawarah atau memecahkan masalah secara konstruktif. Kecemasan keterikatan dapat tetap hadir bersamaan dengan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang memadai. Perspektif tersebut menghindarkan pembahasan dari asumsi bahwa *attachment anxiety* selalu menghasilkan perilaku konflik yang maladaptif pada seluruh aspek.

Konsep tawakkul dapat memberikan pemaknaan tambahan terhadap persoalan ketidakpastian yang menjadi karakteristik *attachment anxiety*. Tawakkul dalam perspektif Islam merupakan sikap bersandar kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Penelitian Gondal et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara *tawakkul* dan kecemasan pada Muslim dewasa. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa orientasi spiritual kepada Allah dapat menjadi salah satu konteks psikologis dalam menghadapi ketidakpastian, meskipun penelitian ini tidak mengukur *tawakkul* dan tidak menguji hubungan langsungnya dengan *attachment anxiety*.

Pemaknaan tersebut dapat ditempatkan sebagai pelengkap terhadap perspektif keterikatan. Individu tetap membutuhkan pasangan sebagai sumber dukungan dan kedekatan emosional, tetapi rasa aman tidak harus sepenuhnya bergantung pada kepastian yang diberikan pasangan. Tawakkul memberikan kerangka bahwa ikhtiar membangun komunikasi dan hubungan yang sehat dapat berjalan bersama dengan ketergantungan spiritual kepada Allah. Kerangka tersebut tidak menghilangkan

kebutuhan interpersonal, tetapi dapat memberikan sumber makna dan ketenangan ketika individu menghadapi ketidakpastian.

Nilai sabr dan pengendalian diri juga dapat dipandang relevan bagi proses penyelesaian masalah. Penyelesaian konflik membutuhkan kemampuan mempertahankan ketenangan ketika menghadapi perbedaan. Namun, penelitian ini tidak mengukur *sabr* sebagai konstruk psikologis. Oleh karena itu, konsep tersebut digunakan sebagai perspektif normatif untuk memahami pentingnya pengelolaan diri dalam menyelesaikan persoalan, bukan sebagai mekanisme statistik yang terbukti menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan *positive problem solving*.

Perspektif rahmah memberikan penekanan bahwa konflik seharusnya tidak menghilangkan kepedulian terhadap pasangan. Kasih sayang dan kepedulian dapat membantu pasangan mempertahankan tujuan hubungan meskipun sedang menghadapi masalah. Kerangka ini sejalan dengan pentingnya *positive problem solving*, tetapi hasil H9a menunjukkan bahwa kecemasan keterikatan tidak secara signifikan berkaitan dengan strategi tersebut. Artinya, keberadaan nilai-nilai atau kebutuhan relasional yang penting tidak selalu menghasilkan pola statistik yang sama pada setiap bentuk perilaku konflik.

Tidak ditemukannya mediasi juga penting untuk dipahami sebagai ketidakterbuktian mekanisme tertentu, bukan sebagai bukti bahwa *positive problem solving* tidak penting dalam pernikahan. Justru pada penelitian ini, *positive problem solving* memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Yang tidak terbukti adalah bahwa strategi tersebut menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan

kepuasan pernikahan. Perbedaan ini penting agar kesimpulan tidak melampaui hasil analisis.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan kemungkinan lebih kompleks daripada satu jalur perilaku konflik. *Attachment anxiety* mungkin berkaitan dengan proses seperti kebutuhan akan reassurance, sensitivitas terhadap perilaku pasangan, emosi setelah konflik, atau persepsi terhadap keamanan hubungan. Dugal et al. (2023) menunjukkan bahwa topik konflik dan emosi negatif setelah konflik dapat menjadi proses yang relevan dalam hubungan antara *attachment insecurities* dan relationship satisfaction. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa mekanisme emosional dan perseptual mungkin lebih dekat dengan hubungan *attachment anxiety* dan kepuasan dibandingkan *positive problem solving.*

Interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment anxiety*, *positive problem solving*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, tidak signifikannya efek tidak langsung tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *positive problem solving* tidak pernah menjadi mekanisme hubungan *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. Hubungan timbal balik maupun kemungkinan adanya mediator lain tetap terbuka.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H9a menunjukkan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H9a yang tidak didukung menunjukkan bahwa *positive problem solving* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. *Attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, meskipun *positive problem solving* sendiri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan atau kecenderungan menyelesaikan masalah secara konstruktif tidak menjadi jalur yang menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Mekanisme psikologis yang mungkin lebih dekat dengan *attachment anxiety* meliputi sensitivitas terhadap ancaman relasional, kebutuhan akan kepastian pasangan, regulasi emosi, dan appraisal terhadap keamanan hubungan. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemahaman tersebut melalui *sakinah, tawakkul, islah, musyawarah, sabr,* dan *rahmah*, yang menekankan ketenangan batin, ketergantungan kepada Allah, perbaikan hubungan, dialog, pengendalian diri, dan kasih sayang dalam kehidupan pernikahan. Seluruh temuan tersebut tetap dipahami sebagai pola hubungan tidak langsung pada data *cross-sectional*, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.5.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *withdrawal* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan melalui *withdrawal* sebesar $B = -0{,}048$, *BootSE* = 0,026, dengan 95% BootCI [−0,106, −0,005]. Interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.029$ dengan 95% BootCI [−.064, −.003] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H9b yang

menyatakan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}143$, $SE = 0{,}050$, $\beta = .227$, $t(239) = 2{,}87$, $p = .005$, 95% CI [0,045, 0,241]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *withdrawal* yang lebih tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan terhadap keamanan hubungan berkaitan dengan kecenderungan menggunakan respons konflik berupa pengurangan keterlibatan atau penarikan diri.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *withdrawal* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment anxiety* diperhitungkan dalam model, $B = -0{,}337$, $SE = 0{,}145$, $\beta = -.129$, $t(238) = -2{,}32$, $p = .021$, 95% CI [−0,622, −0,051]. Artinya, individu dengan tingkat *withdrawal* yang lebih tinggi cenderung melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan mengurangi keterlibatan dalam konflik berkaitan dengan evaluasi pernikahan yang kurang positif pada sampel penelitian.

Efek total *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan juga menunjukkan hubungan negatif dan signifikan, $B = -0{,}610$, $SE = 0{,}102$, $\beta = -.370$, $t(239) = -6{,}01$, $p < .001$, 95% CI [−0,810, −0,410]. Setelah *withdrawal* dimasukkan ke dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan, $B = -0{,}562$, $SE = 0{,}105$, $\beta = -.341$, $t(238) = -5{,}37$, $p < .001$, 95% CI [−0,768, −0,356]. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan

pernikahan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh *withdrawal*. Terdapat hubungan tidak langsung melalui *withdrawal* sekaligus hubungan langsung yang tetap signifikan.

Pola tersebut secara statistik dapat disebut mediasi parsial, karena mediator menjelaskan sebagian hubungan antara prediktor dan variabel kriteria, sementara hubungan langsung tetap signifikan setelah mediator diperhitungkan. Dalam konteks penelitian ini, *withdrawal* merupakan salah satu jalur yang berkaitan dengan hubungan *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan, tetapi bukan satu-satunya jalur yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan prediktif antara *attachment anxiety* dan *withdrawal* adalah aktivasi sistem keterikatan ketika individu menghadapi ancaman relasional. Individu dengan *attachment anxiety* cenderung lebih sensitif terhadap kemungkinan penolakan, kehilangan perhatian, atau berkurangnya kedekatan. Ketika konflik muncul dan kebutuhan akan rasa aman terancam, individu dapat mengalami peningkatan aktivasi emosional. Kondisi tersebut tidak selalu menghasilkan pencarian kedekatan secara langsung. Ketika emosi menjadi terlalu tinggi atau individu mempersepsikan interaksi sebagai tidak aman, penarikan diri juga dapat muncul sebagai upaya untuk mengurangi tekanan psikologis.

Temuan penelitian tentang keterikatan dan dinamika konflik mendukung kemungkinan tersebut. Penelitian pada pasangan menunjukkan bahwa *attachment anxiety* dapat berkaitan dengan pola interaksi konflik yang melibatkan *withdrawal*, baik pada individu yang bersangkutan maupun pada pasangannya. Lebih lanjut, *withdrawal* berkaitan dengan kualitas hubungan yang lebih rendah setelah konflik (Overall et al.,

2019). Temuan ini memberikan dukungan bahwa respons konflik tidak dapat dipisahkan dari cara individu mengalami dan merespons ancaman interpersonal.

Mekanisme lain adalah regulasi emosi melalui disengagement. Individu dengan kecemasan keterikatan dapat mengalami reaktivitas emosional yang lebih tinggi ketika menghadapi konflik. Penarikan diri dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi intensitas pengalaman emosional ketika percakapan dirasakan terlalu menekan. Namun, apabila penarikan diri tidak diikuti dengan kembalinya individu ke dalam proses komunikasi, strategi tersebut dapat mengurangi kesempatan pasangan untuk memperjelas masalah dan melakukan rekonsiliasi. Brandão et al. (2020) menunjukkan bahwa dimensi keterikatan berkaitan dengan proses regulasi emosi pada tingkat individu maupun interpersonal dalam hubungan pasangan.

Hubungan negatif *withdrawal* dengan kepuasan pernikahan dapat dijelaskan melalui terhambatnya komunikasi dan pemulihan hubungan setelah konflik. Konflik biasanya membutuhkan pertukaran informasi, klarifikasi, dan respons terhadap kebutuhan pasangan. Penarikan diri mengurangi kesempatan bagi kedua pasangan untuk melakukan proses tersebut. Penelitian Prager et al. (2019) menunjukkan bahwa *withdrawal* setelah konflik berkaitan dengan pemulihan afektif yang lebih buruk, terutama ketika penarikan diri digunakan untuk menghukum pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi *withdrawal* bergantung pada bagaimana strategi tersebut digunakan dan apa yang terjadi setelah konflik.

Penelitian Bretaña et al. (2022) juga menunjukkan bahwa strategi *withdrawal* memiliki relevansi terhadap kepuasan hubungan. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada *attachment avoidance*, mereka menemukan bahwa *withdrawal* dapat

menjadi mediator dalam hubungan antara dimensi keterikatan dan relationship satisfaction pada tingkat aktor. Temuan tersebut memberikan dukungan terhadap pentingnya *withdrawal* sebagai salah satu mekanisme perilaku yang menghubungkan karakteristik keterikatan dengan evaluasi kualitas hubungan.

Hubungan tidak langsung yang ditemukan pada penelitian ini menjadi semakin penting karena efek langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan tetap signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* hanya menjelaskan sebagian hubungan. Mekanisme lain yang mungkin berkaitan dengan *attachment anxiety* meliputi sensitivitas terhadap respons pasangan, kebutuhan akan reassurance, persepsi terhadap ancaman hubungan, regulasi emosi, dan evaluasi negatif ketika kebutuhan keterikatan dipersepsikan tidak terpenuhi. Dugal et al. (2023) menunjukkan bahwa topik konflik dan reaksi emosional terhadap konflik berperan penting dalam menjelaskan hubungan antara *attachment insecurities* dan relationship satisfaction.

Pola tersebut juga membantu menjelaskan mengapa *positive problem solving* tidak menjadi mediator pada H9a. *Attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *positive problem solving*, sementara *withdrawal* menunjukkan hubungan yang signifikan baik dengan *attachment anxiety* maupun kepuasan pernikahan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pada sampel penelitian ini, kecemasan keterikatan lebih konsisten berkaitan dengan cara individu mengatur keterlibatan dalam konflik daripada dengan kecenderungan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Pola H9b juga selaras dengan temuan penelitian terbaru yang menempatkan komunikasi disfungsional sebagai salah satu jalur antara ketidakamanan keterikatan dan

kepuasan hubungan. Studi longitudinal dyadik terbaru menunjukkan bahwa *attachment anxiety* dapat berkaitan dengan pola komunikasi *demand–withdraw*, yang kemudian berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah. Temuan tersebut semakin menguatkan kemungkinan bahwa dinamika komunikasi merupakan mekanisme penting yang menghubungkan karakteristik keterikatan dengan evaluasi kualitas hubungan, walaupun desain dan operasionalisasi variabel dalam penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan untuk memahami temuan tersebut melalui sakinah sebagai orientasi ketenteraman dalam kehidupan pernikahan. *Attachment anxiety* menggambarkan ketidakamanan mengenai ketersediaan dan penerimaan pasangan, sedangkan *sakinah* menekankan ketenteraman dalam hubungan suami-istri. Kedua konsep tersebut tidak identik, tetapi dapat dipertemukan pada persoalan rasa aman dan ketenangan dalam relasi. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan orientasi penting dalam hubungan suami-istri.

Kecenderungan *withdrawal* dapat menjadi tantangan terhadap orientasi tersebut ketika penarikan diri menghambat komunikasi dan rekonsiliasi. Ketika individu meninggalkan interaksi tanpa kembali untuk menyelesaikan persoalan, pasangan kehilangan kesempatan untuk saling memahami dan memperbaiki keadaan. Kondisi tersebut secara konseptual kurang sesuai dengan orientasi *islah*, yang menekankan upaya perbaikan hubungan setelah terjadi perselisihan.

Konsep islah menjadi sangat relevan untuk menjelaskan jalur mediasi yang ditemukan. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam

perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. *Withdrawal* yang berkepanjangan dapat menghambat proses tersebut, sedangkan keterlibatan kembali dalam komunikasi memberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan. Dengan demikian, hasil H9b dapat dibaca sebagai temuan yang menunjukkan pentingnya proses interaksi setelah konflik dalam kaitannya dengan kualitas pernikahan.

Konsep musyawarah juga memberikan perspektif mengenai pentingnya keterlibatan kembali setelah konflik. Musyawarah menuntut adanya komunikasi, pertukaran pandangan, dan pertimbangan bersama. Ketika individu menarik diri dan tidak kembali ke dalam proses komunikasi, ruang musyawarah menjadi terbatas. Studi Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam.

Konsep sabr dan pengendalian diri membantu memberikan pembedaan antara *withdrawal* yang destruktif dan jeda yang bersifat regulatif. Jeda sementara untuk menenangkan diri dapat menjadi bagian dari pengendalian emosi apabila individu kemudian kembali melakukan komunikasi dan penyelesaian masalah. Sebaliknya, penarikan diri yang berkepanjangan tanpa upaya penyelesaian dapat menghambat *islah*. Penelitian ini tidak mengukur durasi dan motif *withdrawal*, sehingga fungsi psikologis setiap perilaku menarik diri tidak dapat dipastikan.

Konsep tawakkul juga dapat memberikan kerangka mengenai sumber rasa aman. Gondal et al. (2022) menunjukkan bahwa *tawakkul* memiliki hubungan dengan kecemasan pada Muslim dewasa. Hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa *tawakkul* merupakan penyebab rendahnya *attachment anxiety*,

karena konstruk tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Namun, dari perspektif psikologi Islam, tawakkul dapat menjadi salah satu orientasi spiritual dalam menghadapi ketidakpastian setelah individu melakukan ikhtiar untuk memperbaiki hubungan.

Orientasi tersebut dapat memberikan sumber ketenangan ketika individu menghadapi konflik. Kebutuhan akan kedekatan dengan pasangan tetap merupakan bagian dari relasi pernikahan, tetapi rasa aman tidak harus sepenuhnya bergantung pada respons pasangan. Tawakkul memberikan kerangka bahwa individu dapat berusaha membangun komunikasi dan hubungan yang sehat sambil menempatkan ketergantungan terdalam kepada Allah.

Konsep rahmah semakin menegaskan pentingnya mempertahankan kepedulian terhadap pasangan ketika terjadi konflik. Kasih sayang tidak selalu berarti menghindari konflik, tetapi juga mencakup kesediaan menghadapi persoalan tanpa menghilangkan perhatian terhadap kondisi pasangan. Penarikan diri yang dilakukan untuk menenangkan diri dapat berbeda dari penarikan diri yang membuat pasangan merasa diabaikan. Oleh sebab itu, hasil H9b perlu dipahami berdasarkan fungsi perilaku, bukan sekadar keberadaan perilaku menarik diri.

Hasil mediasi juga memberikan pemahaman bahwa *attachment anxiety* tidak hanya berkaitan dengan kepuasan pernikahan secara langsung, tetapi juga melalui pola perilaku konflik tertentu. Hubungan langsung yang tetap signifikan menunjukkan bahwa terdapat aspek psikologis lain di luar *withdrawal* yang mungkin berperan. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan variabel seperti *partner*

responsiveness, reassurance seeking, regulasi emosi, persepsi ancaman hubungan, atau dukungan pasangan untuk memperoleh gambaran mekanisme yang lebih lengkap.

Pola H9b juga penting ketika dibandingkan dengan H9a. *Positive problem solving* tidak terbukti sebagai mediator, sedangkan *withdrawal* terbukti sebagai mediator. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian lebih konsisten berkaitan dengan bagaimana individu mengatur keterlibatan ketika konflik terjadi daripada dengan kecenderungan menggunakan strategi pemecahan masalah secara konstruktif.

Hasil penelitian tetap perlu ditafsirkan berdasarkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment anxiety*, *withdrawal*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan *withdrawal* dan selanjutnya menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan. Hubungan tersebut merupakan pola statistik yang konsisten dengan model mediasi yang diuji, sedangkan urutan temporal dan hubungan sebab-akibat belum dapat dipastikan.

Teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H9b merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H9b yang didukung menunjukkan bahwa *withdrawal* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. *Attachment anxiety* berkaitan positif dengan

withdrawal, sedangkan *withdrawal* berkaitan negatif dengan kepuasan pernikahan, sehingga terbentuk efek tidak langsung yang signifikan. Efek langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah mediator diperhitungkan, sehingga pola hubungan menunjukkan mediasi parsial secara statistik. Mekanisme psikologis yang mungkin berkaitan dengan pola tersebut meliputi sensitivitas terhadap ancaman relasional, hiperaktivasi keterikatan, reaktivitas emosional, dan penggunaan penarikan diri sebagai bentuk regulasi keterlibatan ketika menghadapi konflik. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemaknaan tersebut melalui *sakinah, islah, musyawarah, sabr, tawakkul,* dan *rahmah,* yang menekankan ketenangan, perbaikan hubungan, pengendalian diri, dan kasih sayang dalam kehidupan pernikahan.

5.5.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement* sebesar $B = -0{,}059$, *BootSE* = 0,033, dengan 95% BootCI [−0,130, 0,0003]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.036$ dengan 95% BootCI [−.078, 0,0002] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H9c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *conflict engagement*, $B = 0{,}159$, $SE = 0{,}042$, $\beta =$

.332, $t(239) = 3{,}75$, $p < .001$, 95% CI [0,076, 0,243]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *conflict engagement* yang lebih tinggi. Artinya, kecemasan mengenai keamanan dan penerimaan dalam hubungan berkaitan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam konflik melalui pola interaksi yang lebih konfrontatif.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan syukur diperhitungkan dalam model, $B = -0{,}373$, $SE = 0{,}216$, $\beta = -.109$, $t(238) = -1{,}73$, $p = .086$, 95% CI [−0,799, 0,053]. Koefisien menunjukkan arah negatif, tetapi interval kepercayaan mencakup angka nol. Dengan demikian, kecenderungan *conflict engagement* yang lebih tinggi tidak menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan kepuasan pernikahan setelah variabel lain dalam model diperhitungkan.

Efek total *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan, $B = -0{,}610$, $SE = 0{,}102$, $\beta = -.370$, $t(239) = -6{,}01$, $p < .001$, 95% CI [−0,810, −0,410]. Setelah *conflict engagement* dimasukkan ke dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}551$, $SE = 0{,}107$, $\beta = -.334$, $t(238) = -5{,}15$, $p < .001$, 95% CI [−0,762, −0,340]. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap terlihat secara langsung, sedangkan *conflict engagement* tidak memberikan bukti sebagai jalur tidak langsung yang signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif antara *attachment anxiety* dan *conflict engagement* tidak cukup untuk membentuk mediasi. Meskipun

individu dengan *attachment anxiety* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan *conflict engagement* yang lebih tinggi, strategi tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan dalam model akhir. Kondisi tersebut menyebabkan produk jalur tidak langsung tidak signifikan. Dengan kata lain, hasil penelitian membedakan antara faktor yang berkaitan dengan kecenderungan munculnya suatu perilaku konflik dan faktor yang berkaitan dengan evaluasi kepuasan pernikahan.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan *conflict engagement* adalah hiperaktivasi sistem keterikatan. Individu yang memiliki kecemasan keterikatan cenderung lebih sensitif terhadap kemungkinan penolakan, kehilangan kedekatan, atau berkurangnya perhatian pasangan. Ketika konflik dipersepsikan sebagai ancaman terhadap hubungan, individu dapat meningkatkan keterlibatan dalam interaksi untuk memperoleh respons atau kepastian dari pasangan. Bentuk keterlibatan tersebut dapat menjadi lebih intens dan konfrontatif ketika kebutuhan akan keamanan tidak terpenuhi.

Seedall (2024) menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan dengan pola *demand* dalam konflik pasangan dan bahwa pola *demand–withdraw* terbentuk secara timbal balik antara pasangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku konflik pada individu dengan *attachment anxiety* dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mempertahankan keterhubungan atau memperoleh perubahan dari pasangan ketika hubungan dipersepsikan tidak aman. Kondisi tersebut relevan dengan hubungan positif *attachment anxiety* dan *conflict engagement* pada penelitian ini.

Mekanisme berikutnya adalah sensitivitas terhadap ancaman interpersonal dan reaktivitas emosional. Konflik yang pada individu lain mungkin dipersepsikan sebagai

perbedaan pendapat dapat diproses secara lebih emosional oleh individu yang sangat sensitif terhadap penolakan. Dugal et al. (2023) menemukan bahwa *attachment anxiety* berkaitan dengan persepsi terhadap konflik yang lebih tinggi dan bahwa konflik yang dipersepsikan tersebut berkaitan dengan emosi negatif setelah konflik serta kepuasan hubungan yang lebih rendah. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa proses emosional dan perseptual dapat menjadi mekanisme penting antara *attachment anxiety* dan kualitas hubungan.

Mekanisme psikologis tersebut dapat membuat individu lebih sulit mengambil jarak kognitif dari konflik. Perhatian dapat terpusat pada pertanyaan mengenai penerimaan pasangan, kesediaan pasangan untuk tetap dekat, atau apakah hubungan sedang mengalami ancaman. Fokus tersebut dapat meningkatkan intensitas respons terhadap konflik. *Conflict engagement* kemudian dapat muncul sebagai upaya mempertahankan posisi, memperoleh penjelasan, atau mendorong pasangan memberikan respons.

Namun, hasil H9c menunjukkan bahwa respons konfrontatif tersebut tidak menjadi jalur yang menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan. Salah satu kemungkinan adalah bahwa kepuasan pernikahan lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman psikologis yang mendasari konflik daripada perilaku konfrontatif itu sendiri. Dugal et al. (2023) menunjukkan pentingnya emosi negatif setelah konflik dan persepsi mengenai topik konflik dalam menjelaskan hubungan antara *attachment insecurity* dan relationship satisfaction. Dengan demikian, *conflict engagement* dapat menjadi salah satu ekspresi dari kecemasan keterikatan tanpa menjadi mediator utama hubungan dengan kepuasan pernikahan.

Pola tersebut juga dapat dijelaskan melalui konteks dan fungsi konflik. Tidak setiap bentuk keterlibatan dalam konflik memiliki fungsi yang sama. Membicarakan masalah secara tegas tidak selalu berarti tindakan yang merusak hubungan, sedangkan konfrontasi yang disertai penghinaan atau serangan personal lebih mungkin berdampak negatif. Instrumen *conflict engagement* menggambarkan kecenderungan umum terhadap keterlibatan konflik yang lebih konfrontatif, tetapi tidak membedakan secara rinci motif, topik, atau intensitas setiap episode konflik. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan hubungan *conflict engagement* dengan kepuasan pernikahan tidak cukup kuat dalam model penelitian ini.

Temuan Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024) menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan positif dengan *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*, sedangkan hubungannya dengan *positive problem solving* tidak signifikan. Studi tersebut menggunakan empat dimensi resolusi konflik yang sama dengan penelitian ini. Pola tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini pada hubungan prediktif antara *attachment anxiety* dan gaya resolusi konflik, khususnya kontribusi prediktif positif terhadap *conflict engagement*. Studi tersebut belum menguji *conflict engagement* sebagai mediator spesifik pada hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan sebagaimana dilakukan dalam model penelitian ini.

Penelitian longitudinal pada pasangan yang mengalami transisi menjadi orang tua juga menunjukkan hubungan penting antara *attachment insecurity*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan hubungan. Lessard et al. (2025) menemukan bahwa ketidakamanan keterikatan berkaitan dengan penggunaan *conflict engagement, compliance,* dan *withdrawal* yang lebih tinggi serta *positive problem solving* yang lebih rendah. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa kepuasan hubungan dapat dijelaskan

melalui kombinasi karakteristik keterikatan dan strategi resolusi konflik tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme hubungan attachment dan kepuasan bersifat kompleks serta dapat berbeda menurut jenis strategi konflik.

Perbedaan antara penelitian Lessard et al. (2025) dan hasil H9c Anda juga penting. Pada penelitian Anda, *conflict engagement* tidak menjadi mediator meskipun *attachment anxiety* berkaitan positif dengan strategi tersebut. Perbedaan tersebut dapat muncul karena penelitian Anda menggunakan desain *cross-sectional* dan analisis individual, sedangkan penelitian Lessard et al. menggunakan desain prospektif dyadik dengan pengukuran pada beberapa waktu. Perbedaan metodologis tersebut menunjukkan bahwa bukti mengenai jalur mediasi tidak dapat disamakan begitu saja antarpenelitian.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan untuk memahami hasil tersebut melalui konsep sakinah. *Attachment anxiety* berkaitan dengan rasa tidak aman dalam keterikatan interpersonal, sedangkan *sakinah* merupakan orientasi ketenteraman dalam kehidupan pernikahan. Kedua konsep tersebut tidak identik, tetapi sama-sama menyentuh aspek rasa aman dan ketenangan dalam relasi. Musthapar et al. (2020) menempatkan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* sebagai orientasi penting dalam hubungan suami-istri.

Hubungan positif *attachment anxiety* dengan *conflict engagement* dapat dipahami sebagai salah satu kondisi yang dapat menyulitkan terciptanya ketenangan ketika konflik terjadi. Ketika individu sangat sensitif terhadap kemungkinan penolakan, konflik dapat memperoleh makna yang lebih besar daripada sekadar perbedaan pendapat. Respons yang lebih konfrontatif kemudian dapat muncul ketika individu

berusaha memperoleh kepastian atau mempertahankan kedekatan. Kerangka ini dapat membantu menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan *conflict engagement*, meskipun penelitian tidak membuktikan bahwa proses tersebut merupakan penyebab satu sama lain.

Konsep hilm dan sabr juga relevan bagi pemaknaan *conflict engagement*. *Hilm* dapat dipahami sebagai kemampuan menahan respons emosional yang impulsif, sedangkan *sabr* berkaitan dengan kemampuan mempertahankan kendali diri ketika menghadapi kesulitan. Mahmoud dan Mutlaq (2023) menjelaskan bahwa pengendalian amarah dalam perspektif Al-Qur'an mencakup kemampuan menahan reaksi, memaafkan, dan menjaga perilaku ketika marah. Nilai-nilai tersebut secara konseptual dapat menjadi orientasi ketika individu menghadapi konflik yang memicu rasa tidak aman.

Konsep menjaga lisan juga memiliki relevansi karena bentuk *conflict engagement* yang konfrontatif dapat berkembang menjadi ucapan yang menyakitkan atau merendahkan pasangan. Pengendalian amarah tidak berarti menghilangkan kebutuhan untuk menyampaikan persoalan, tetapi menjaga agar penyampaian tersebut tidak merusak martabat pasangan. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman bahwa penyelesaian konflik memerlukan keterlibatan, tetapi keterlibatan tersebut tetap perlu dikelola secara konstruktif.

Prinsip islah memberikan pembeda penting antara keterlibatan dalam konflik dan konfrontasi yang memperpanjang konflik. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi. Keterlibatan dalam konflik dapat menjadi konstruktif apabila

diarahkan menuju *islah*, tetapi dapat menjadi destruktif apabila tujuan interaksi bergeser menjadi memenangkan pertengkaran atau menyakiti pasangan.

Konsep musyawarah juga memberikan perspektif terhadap hasil H9c. Musyawarah membutuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat sekaligus kesiapan mendengar pihak lain. Oleh karena itu, Islam tidak mengajarkan bahwa pasangan harus selalu menghindari pembicaraan ketika terjadi konflik. Persoalannya adalah bagaimana konflik tersebut dibicarakan dan diarahkan. Syaflin Halim et al. (2024) menekankan pentingnya komunikasi pasangan dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam.

Konsep rahmah semakin memperjelas perbedaan tersebut. Kasih sayang dalam kehidupan suami-istri bukan berarti tidak boleh memiliki perbedaan pendapat, tetapi berarti perbedaan tersebut tetap dikelola dengan mempertahankan kepedulian terhadap pasangan. Musthapar et al. (2020) menempatkan *rahmah* sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan pernikahan. Karena itu, *conflict engagement* yang terlalu konfrontatif secara konseptual dapat berjarak dari orientasi rahmah apabila menghilangkan kepedulian terhadap martabat dan kondisi pasangan.

Hasil H9c juga dapat dipahami sebagai bukti bahwa menjadi lebih konfrontatif tidak otomatis menjelaskan mengapa *attachment anxiety* berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Jalur lain, seperti kebutuhan akan reassurance, persepsi terhadap respons pasangan, emosi negatif setelah konflik, dan kualitas dukungan pasangan mungkin memiliki peran yang lebih dekat. Penelitian mengenai dukungan pasangan menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan pasangan berkaitan dengan

kepuasan hubungan dan bahwa *attachment anxiety* dapat memengaruhi bagaimana dukungan tersebut dialami (Péloquin et al., 2021).

Pola hasil penelitian Anda juga menunjukkan bahwa *withdrawal* berbeda dari *conflict engagement*. *Withdrawal* terbukti menjadi mediator hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan pada H9b, sedangkan *conflict engagement* tidak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pada sampel penelitian, strategi mengurangi keterlibatan dalam konflik memiliki hubungan tidak langsung yang lebih konsisten dengan kepuasan pernikahan daripada strategi konfrontatif. Temuan ini dapat menjadi salah satu poin penting dalam sintesis hasil mediasi karena menunjukkan bahwa tidak semua strategi konflik yang berkaitan dengan *attachment anxiety* memiliki fungsi mediasi yang sama.

Interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment anxiety*, *conflict engagement*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan *conflict engagement* dan selanjutnya menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Kemungkinan hubungan timbal balik maupun mekanisme lain tetap terbuka.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H9c merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H9c yang tidak didukung menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. *Attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif positif dengan *conflict engagement*, tetapi *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah variabel lain dalam model diperhitungkan. Oleh karena itu, efek tidak langsung melalui *conflict engagement* tidak signifikan. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan *conflict engagement* meliputi hiperaktivasi sistem keterikatan, sensitivitas terhadap ancaman relasional, dan reaktivitas emosional. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemaknaan tersebut melalui *sakinah, hilm, sabr, pengendalian amarah, menjaga lisan, islah, musyawarah,* dan *rahmah*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan konflik secara konfrontatif merupakan salah satu bentuk respons yang berkaitan dengan kecemasan keterikatan, tetapi pada sampel penelitian ini belum terbukti menjadi jalur yang menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan.

5.5.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Anxiety* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *compliance* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan melalui *compliance* sebesar *B* = 0,012, *BootSE* = 0,018, dengan 95% BootCI [−0,027, 0,050]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .008 dengan 95% BootCI [−.017, .030] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu,

H9d yang menyatakan bahwa *compliance* memediasi hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *compliance*, B = 0,103, SE = 0,041, β = .201, t(239) = 2,52, p = .013, 95% CI [0,022, 0,184]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi cenderung memiliki skor *compliance* yang lebih tinggi. Artinya, kecemasan mengenai penerimaan dan keamanan hubungan berkaitan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri atau mengikuti pasangan ketika menghadapi konflik.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *compliance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan syukur diperhitungkan dalam model, B = 0,121, SE = 0,177, β = .038, t(238) = 0,68, p = .496, 95% CI [−0,229, 0,470]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat *compliance* yang lebih tinggi tidak berkaitan secara meyakinkan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi maupun lebih rendah pada sampel penelitian.

Efek total *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan, B = −0,610, SE = 0,102, β = −.370, t(239) = −6,01, p < .001, 95% CI [−0,810, −0,410]. Setelah *compliance* dimasukkan ke dalam model, hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, B = −0,623, SE = 0,104, β = −.378, t(238) = −5,98, p < .001, 95% CI [−0,828, −0,418]. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap terlihat secara langsung, sedangkan *compliance* tidak terbukti menjadi jalur tidak langsung yang signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif antara *attachment anxiety* dan *compliance* belum cukup untuk membentuk efek mediasi. *Attachment anxiety* memang berkaitan dengan kecenderungan mengalah atau mengikuti pasangan dalam konflik, tetapi *compliance* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, tidak terdapat bukti bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan berlangsung melalui *compliance*.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan *compliance* adalah motif mempertahankan hubungan dan mengurangi ancaman penolakan. Individu dengan *attachment anxiety* cenderung memiliki kebutuhan yang kuat terhadap kepastian mengenai keberadaan dan penerimaan pasangan. Ketika terjadi konflik, menyesuaikan diri dengan keinginan pasangan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi risiko pertengkaran atau kehilangan kedekatan. Strategi tersebut tidak selalu muncul karena individu menganggap posisi pasangan lebih tepat, tetapi dapat muncul karena hubungan dipersepsikan sebagai sesuatu yang perlu segera dipertahankan.

Temuan penelitian yang menggunakan CRSI juga menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan dengan *compliance*. Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024) menemukan hubungan positif antara *attachment anxiety* dan *compliance* setelah memperhitungkan variabel demografis. Temuan tersebut relevan karena penelitian tersebut menggunakan empat dimensi resolusi konflik yang sama, yaitu *positive problem solving, conflict engagement, withdrawal,* dan *compliance*. Hasil tersebut memberikan dukungan terhadap pola H9d mengenai kontribusi prediktif positif *attachment anxiety* terhadap *compliance*, meskipun belum menunjukkan bahwa *compliance* berperan sebagai mediator dalam prediksi kepuasan pernikahan.

Mekanisme tersebut juga dapat dipahami melalui reassurance seeking dan sensitivitas terhadap penolakan. Individu dengan *attachment anxiety* dapat lebih memperhatikan tanda-tanda ketidakpuasan pasangan dan lebih khawatir ketika hubungan berada dalam kondisi konflik. Penyesuaian diri terhadap pasangan dapat menjadi strategi untuk memperoleh kembali rasa aman atau mengurangi kemungkinan pasangan menjauh. Namun, apabila penyesuaian dilakukan terutama karena kecemasan terhadap kehilangan hubungan, perilaku tersebut belum tentu meningkatkan kepuasan pernikahan.

Perbedaan antara akomodasi dan pengorbanan berbasis kecemasan menjadi penting. Akomodasi yang sehat dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan kebutuhan kedua pihak, sedangkan penyesuaian yang didorong oleh ketakutan terhadap penolakan dapat membuat individu lebih sering mengabaikan kebutuhan dirinya. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa *compliance* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Perilaku yang tampak sama secara eksternal dapat memiliki fungsi psikologis yang berbeda.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa makna suatu strategi konflik tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan. Lessard et al. (2025), melalui studi prospektif dyadik pada pasangan yang memasuki masa menjadi orang tua, menemukan bahwa *attachment insecurities* berkaitan dengan peningkatan penggunaan *compliance*, *withdrawal*, dan *conflict engagement*. Namun, hubungan antara strategi konflik dan kepuasan juga dipengaruhi oleh konteks keintiman pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *compliance* tidak selalu memiliki konsekuensi relasional yang seragam.

Pola tersebut membantu menjelaskan mengapa *compliance* tidak menjadi mediator dalam penelitian ini. Ketika individu mengalah karena menghargai pasangan dan menyepakati bahwa persoalan tersebut tidak terlalu penting, perilaku tersebut dapat berfungsi sebagai akomodasi konstruktif. Sebaliknya, ketika individu mengalah karena takut ditolak, perilaku tersebut dapat menjadi bentuk regulasi kecemasan. Kedua kondisi tersebut dapat menghasilkan skor *compliance* yang sama meskipun konsekuensi psikologisnya berbeda.

Hasil penelitian juga perlu dipahami melalui karakter *compliance* pada CRSI. *Compliance* bukan sinonim dari kompromi. Kompromi melibatkan proses pertukaran dan penyesuaian dari kedua pihak, sedangkan *compliance* lebih menekankan kecenderungan mengikuti pasangan atau tidak mempertahankan posisi sendiri. Karena itu, *compliance* dapat menghentikan pertentangan tanpa selalu menghasilkan penyelesaian terhadap persoalan yang mendasarinya. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa *compliance* tidak berkaitan signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Sasaki dan Overall (2023) menekankan bahwa resolusi konflik yang konstruktif membutuhkan respons yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mengalah bukan selalu respons yang paling adaptif. Pada persoalan tertentu, akomodasi dapat menjaga hubungan; pada persoalan lain, komunikasi terbuka dan negosiasi dapat lebih dibutuhkan. Oleh karena itu, hubungan *attachment anxiety* dengan *compliance* tidak otomatis berarti adanya mekanisme yang mengarah pada kepuasan pernikahan.

Hasil H9d juga dapat dibandingkan dengan H9b dan H9c. Pada penelitian ini, *attachment anxiety* berkaitan positif dengan *withdrawal* dan *conflict engagement*, tetapi hanya *withdrawal* yang terbukti menjadi mediator. *Compliance* berkaitan positif dengan *attachment anxiety*, tetapi tidak menjadi mediator. Pola tersebut menunjukkan bahwa beberapa strategi konflik dapat berkaitan dengan karakteristik keterikatan tanpa menjadi jalur yang meneruskan hubungan tersebut kepada kepuasan pernikahan. Dengan demikian, hasil mediasi memberikan informasi yang lebih spesifik dibandingkan sekadar melihat hubungan antarvariabel.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan melalui konsep sakinah. *Attachment anxiety* berkaitan dengan ketidakamanan dan kekhawatiran mengenai hubungan, sedangkan *sakinah* menggambarkan ketenteraman dalam kehidupan pernikahan. Kedua konsep tidak dapat disamakan, tetapi dapat dipertemukan pada persoalan rasa aman dan ketenangan relasional. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan orientasi penting dalam hubungan suami-istri.

Konsep tawakkul juga relevan untuk memahami persoalan ketidakpastian yang menyertai *attachment anxiety*. Tawakkul menempatkan kepercayaan kepada Allah sebagai bagian dari sikap menghadapi hasil setelah melakukan ikhtiar. Gondal et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara *tawakkul* dan kecemasan pada Muslim dewasa. Meskipun penelitian ini tidak mengukur tawakkul, konsep tersebut dapat menjadi kerangka psikologi Islam untuk memahami bahwa rasa aman tidak hanya dapat dicari melalui kepastian yang diberikan pasangan, tetapi juga dapat diperkuat melalui orientasi spiritual.

Pemaknaan tersebut tidak berarti bahwa individu dengan *attachment anxiety* harus berhenti membutuhkan pasangan. Kebutuhan terhadap kedekatan dan dukungan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tawakkul lebih tepat dipahami sebagai sumber ketenangan spiritual yang berjalan berdampingan dengan ikhtiar memperbaiki komunikasi dan hubungan. Kerangka tersebut dapat membantu individu menghadapi ketidakpastian tanpa harus selalu menyesuaikan diri dengan pasangan demi menghindari penolakan.

Konsep ta'awun memberikan perspektif tambahan mengenai *compliance*. Kerja sama dalam kehidupan rumah tangga memang membutuhkan kesediaan menyesuaikan diri dan mendahulukan kepentingan bersama pada kondisi tertentu. Namun, *ta'awun* bukan berarti salah satu pihak selalu mengikuti pihak lainnya. Kerja sama mengandaikan adanya kontribusi timbal balik sehingga kebutuhan masing-masing tetap memperoleh ruang.

Konsep musyawarah juga relevan untuk membedakan *compliance* dari kompromi yang sehat. Musyawarah memberikan ruang bagi pasangan untuk menyampaikan pandangan, mendengarkan kebutuhan masing-masing, dan mempertimbangkan jalan keluar secara bersama. Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak hanya membutuhkan kesediaan mengalah, tetapi juga keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan.

Konsep islah semakin memperjelas perbedaan tersebut. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an

diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. *Compliance* dapat mengurangi pertentangan pada suatu saat, tetapi apabila dilakukan tanpa membahas persoalan yang mendasari konflik, tujuan perbaikan hubungan belum tentu tercapai. *Islah* lebih dekat dengan upaya memperbaiki keadaan daripada sekadar mengakhiri perdebatan.

Nilai rahmah juga memberikan batas terhadap interpretasi *compliance*. Kasih sayang dalam hubungan suami-istri tidak menuntut salah satu pihak untuk terus-menerus menekan kebutuhan dirinya. Relasi yang penuh rahmah mencakup perhatian terhadap kondisi kedua pihak. Karena itu, kesediaan mengalah dapat menjadi bentuk kasih sayang ketika dilakukan secara sukarela dan proporsional, tetapi tidak dapat secara otomatis dianggap positif apabila dilakukan karena ketakutan, tekanan, atau ketidakmampuan menyampaikan kebutuhan.

Perspektif tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa *compliance* tidak terbukti menjadi mediator antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. Individu dengan *attachment anxiety* mungkin lebih bersedia mengalah demi memperoleh rasa aman, tetapi tindakan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kepuasan. Kepuasan pernikahan dapat membutuhkan proses yang lebih timbal balik, seperti komunikasi, responsivitas, pemecahan masalah, dan pengalaman bahwa kebutuhan masing-masing pasangan dihargai.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa efek langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *compliance* diperhitungkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor lain kemungkinan lebih dekat dengan hubungan *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. Sensitivitas terhadap penolakan, kebutuhan reassurance, emosi setelah konflik, persepsi responsivitas

pasangan, dan regulasi emosi merupakan beberapa proses yang secara teoritis dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

Tidak terbuktinya H9d bukan berarti bahwa *compliance* tidak pernah bermanfaat dalam kehidupan pernikahan. Hasil tersebut hanya menunjukkan bahwa *compliance* tidak terbukti sebagai jalur yang menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Makna dan konsekuensi *compliance* sangat mungkin bergantung pada konteks konflik, motif individu, tingkat timbal balik, serta kemampuan pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka.

Interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment anxiety*, *compliance*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang diuji tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *attachment anxiety* menyebabkan peningkatan *compliance* dan bahwa *compliance* selanjutnya menyebabkan perubahan kepuasan pernikahan. Kemungkinan hubungan timbal balik dan peran variabel lain tetap terbuka.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H9d merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H9d yang tidak didukung menunjukkan bahwa *compliance* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan. *Attachment anxiety* memiliki hubungan prediktif positif dengan *compliance*, tetapi *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan

dengan kepuasan pernikahan sehingga efek tidak langsung tidak terbukti. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan *compliance* meliputi kebutuhan mempertahankan hubungan, sensitivitas terhadap penolakan, pencarian kepastian, dan kecenderungan menyesuaikan diri untuk mengurangi ancaman interpersonal. Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka melalui *sakinah, tawakkul, ta'awun, musyawarah, islah,* dan *rahmah,* yang menekankan ketenteraman, ketergantungan kepada Allah, kerja sama, dialog, perbaikan hubungan, dan kasih sayang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesediaan mengalah dapat menjadi respons relasional pada situasi tertentu, tetapi pada sampel penelitian tidak terbukti menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan.

5.6 Pembahasan Hubungan Tidak Langsung *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan

5.6.1 Peran Mediasi *Positive Problem Solving* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *positive problem solving* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving* sebesar $B = -0{,}034$, *BootSE* = 0,025, dengan 95% BootCI [−0,091, 0,002]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.021$ dengan 95% BootCI [−.056, .001] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H10a yang menyatakan bahwa *positive problem solving* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, $B = -0{,}080$, $SE = 0{,}042$, $\beta = -.162$, $t(239) = -1{,}92$, $p = .056$, 95% CI [−0,162, 0,002]. Koefisien menunjukkan arah negatif, tetapi nilai *p* belum mencapai taraf signifikansi statistik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi tidak berkaitan secara meyakinkan dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk menggunakan *positive problem solving* pada sampel penelitian.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment avoidance* diperhitungkan dalam model, $B = 0{,}420$, $SE = 0{,}195$, $\beta = .127$, $t(238) = 2{,}16$, $p = .032$, 95% CI [0,037, 0,804]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan skor *positive problem solving* yang lebih tinggi cenderung melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Namun, hubungan tersebut tidak cukup untuk membentuk efek mediasi karena hubungan antara *attachment avoidance* dan *positive problem solving* tidak signifikan.

Efek total *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}513$, $SE = 0{,}104$, $\beta = -.314$, $t(239) = -4{,}93$, $p < .001$, 95% CI [−0,718, −0,308]. Setelah *positive problem solving* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}479$, $SE = 0{,}100$, $\beta = -.294$, $t(238) = -4{,}81$, $p < .001$, 95% CI [−0,676, −0,283]. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap terlihat setelah *positive problem solving* dimasukkan ke dalam model, sedangkan jalur tidak langsung melalui *positive problem solving* tidak terbukti signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya *positive problem solving* bagi kepuasan pernikahan tidak berarti bahwa strategi tersebut merupakan mekanisme hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. *Positive problem solving* berkaitan dengan evaluasi kepuasan pernikahan, tetapi pada sampel penelitian tidak terdapat bukti bahwa *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan melalui strategi tersebut.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hasil H10a adalah perbedaan antara orientasi keterikatan dan kemampuan pemecahan masalah. *Attachment avoidance* menggambarkan kecenderungan menjaga jarak emosional, mempertahankan kemandirian, dan merasa kurang nyaman terhadap ketergantungan interpersonal. *Positive problem solving* mengacu pada kecenderungan untuk membicarakan masalah, mencari alternatif penyelesaian, melakukan negosiasi, dan bekerja menuju solusi. Seseorang dapat memiliki kecenderungan avoidant tetapi tetap memiliki keterampilan kognitif maupun komunikasi untuk menyelesaikan persoalan secara konstruktif.

Temuan Bretaña et al. (2023) menunjukkan bahwa individu dengan *avoidant attachment* dapat memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap penggunaan *positive problem solving* oleh pasangan. Studi tersebut juga menemukan bahwa persepsi terhadap strategi *positive problem solving* pasangan berkaitan dengan relationship satisfaction. Namun, konteks penelitian tersebut berbeda karena berfokus pada persepsi individu terhadap strategi pasangan dan membandingkan kondisi pembatasan selama pandemi dengan kondisi pembanding. Dengan demikian, hasil tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa *own attachment avoidance* harus selalu berkaitan dengan *own positive problem solving* seperti yang diuji pada penelitian ini.

Temuan Bretaña et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan *avoidant attachment*, strategi penyelesaian konflik, dan kepuasan hubungan dipengaruhi oleh konteks budaya. Studi tersebut menemukan bahwa *avoidant attachment* berkaitan dengan kepuasan hubungan dan beberapa strategi konflik, tetapi kekuatan asosiasi berbeda menurut dimensi individualisme dan maskulinitas/feminitas. Hasil tersebut memberikan kemungkinan bahwa hubungan antara *attachment avoidance* dan strategi konflik tidak bersifat universal, melainkan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Mekanisme psikologis lain yang mungkin menjelaskan ketidakterbuktian hubungan tersebut adalah self-reliance atau kecenderungan mengandalkan diri sendiri. Individu dengan *attachment avoidance* mungkin lebih terbiasa menangani tekanan secara mandiri. Strategi tersebut tidak selalu berarti ketidakmampuan menyelesaikan masalah. Seseorang dapat menyelesaikan masalah secara efektif, tetapi memilih melakukannya tanpa melibatkan pasangan secara emosional. Dengan demikian, *attachment avoidance* mungkin lebih jelas terlihat pada aspek kedekatan dan keterlibatan interpersonal daripada pada kapasitas pemecahan masalah itu sendiri.

Pola tersebut sesuai dengan hasil penelitian Xiong et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan negatif dengan dukungan pasangan dan coping tendency serta berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme yang menghubungkan *attachment avoidance* dengan kualitas pernikahan dapat melibatkan berkurangnya pemanfaatan dukungan interpersonal dan kecenderungan coping yang kurang adaptif, bukan semata-mata kemampuan memecahkan masalah.

Mekanisme lain adalah keterbatasan dalam pemanfaatan pasangan sebagai sumber dukungan. Individu dengan *attachment avoidance* dapat cenderung tidak mencari bantuan pasangan ketika menghadapi stres karena preferensi terhadap kemandirian. Akibatnya, persoalan dapat tetap diselesaikan secara individual tanpa proses koordinasi yang mendalam dengan pasangan. Model seperti ini berbeda dari *positive problem solving* yang menuntut keterlibatan interpersonal dalam membicarakan masalah dan menemukan solusi bersama.

Péloquin et al. (2023) menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan dengan aspek *dyadic coping* dan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani reproduksi berbantuan medis. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya kemampuan pasangan menggunakan sumber daya interpersonal ketika menghadapi stres. Hubungan tersebut memberikan kemungkinan bahwa persoalan utama *attachment avoidance* lebih berkaitan dengan keterlibatan interpersonal dan penggunaan dukungan pasangan daripada kemampuan problem solving secara umum.

Ketidakterbuktian H10a juga dapat dipahami melalui perbedaan antara kemampuan dan kecenderungan penggunaan strategi. Instrumen yang digunakan mengukur kecenderungan menggunakan strategi *positive problem solving*, bukan kapasitas objektif individu untuk menyelesaikan masalah. Tidak signifikannya hubungan dengan *attachment avoidance* tidak berarti individu dengan *attachment avoidance* tidak mampu menyelesaikan masalah. Hasil hanya menunjukkan bahwa skor *attachment avoidance* tidak berkaitan secara signifikan dengan kecenderungan *positive problem solving* pada sampel penelitian.

Hubungan antara *positive problem solving* dan kepuasan pernikahan tetap menunjukkan arti penting. Ketika individu menggunakan strategi yang lebih aktif, terbuka, dan berorientasi pada solusi, terdapat lebih banyak kesempatan untuk menyelesaikan masalah, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan mengoordinasikan kebutuhan pasangan. Sasaki dan Overall (2023) menekankan bahwa resolusi konflik konstruktif membutuhkan respons yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa *positive problem solving* merupakan proses relasional yang dapat mendukung kualitas hubungan meskipun tidak menjadi mediator hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan melalui konsep *sakinah, mawaddah, dan rahmah**. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan orientasi penting dalam kehidupan suami-istri dan perlu diusahakan sepanjang kehidupan pernikahan. *Attachment avoidance* yang ditandai oleh kecenderungan menjaga jarak emosional dapat menjadi tantangan bagi proses membangun kedekatan dan kasih sayang, tetapi hasil H10a menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak diteruskan melalui *positive problem solving* sebagai mediator.

Konsep sakinah dapat ditempatkan sebagai orientasi ketenteraman dalam hubungan, sementara *attachment avoidance* menggambarkan kecenderungan psikologis untuk menjaga jarak emosional. Keduanya berasal dari kerangka yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Namun, keduanya dapat dipertemukan dalam pembahasan mengenai kedekatan, rasa aman, dan keterhubungan dalam kehidupan pasangan. Relasi yang mengarah pada *sakinah* membutuhkan usaha mempertahankan kedekatan dan keterlibatan, sementara kecenderungan menjaga jarak dapat menjadi salah satu tantangan yang perlu dikelola.

Konsep islah juga relevan dengan *positive problem solving*. *Islah* mengarahkan konflik pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Saadi (2024) menjelaskan bahwa konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada upaya memperbaiki keadaan dan memulihkan hubungan. Orientasi ini secara konseptual sejalan dengan *positive problem solving* karena keduanya mengarah pada penyelesaian persoalan. Namun, hasil H10a menunjukkan bahwa kecenderungan avoidant tidak secara signifikan berkaitan dengan strategi tersebut pada sampel penelitian.

Konsep musyawarah memberikan perspektif mengenai pentingnya keterbukaan dan keterlibatan pasangan dalam pemecahan masalah. Musyawarah tidak hanya membutuhkan kemampuan menyampaikan pandangan, tetapi juga kesediaan mendengar dan mempertimbangkan perspektif pasangan. Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi pasangan dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam. Kerangka tersebut memberikan kesesuaian konseptual dengan *positive problem solving*, meskipun penelitian ini tidak menguji musyawarah sebagai variabel psikologis.

Perspektif rahmah juga dapat digunakan untuk memahami pentingnya keterhubungan dalam proses penyelesaian konflik. Kasih sayang dalam kehidupan suami-istri tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap kebutuhan dan kondisi pasangan. *Positive problem solving* memberi ruang bagi pasangan untuk menyampaikan kebutuhan dan mencari solusi bersama. Karena itu, strategi tersebut secara normatif selaras dengan orientasi rahmah, meskipun *attachment avoidance* tidak terbukti berhubungan dengan strategi tersebut pada penelitian ini.

Konsep ta'awun memberikan penekanan pada kerja sama dalam kebaikan. Individu yang cenderung mengandalkan diri sendiri dapat mengalami tantangan ketika persoalan rumah tangga membutuhkan kontribusi kedua pihak. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan signifikan antara *attachment avoidance* dan *positive problem solving*. Karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa individu avoidant tidak mampu bekerja sama. Temuan hanya menunjukkan bahwa kecenderungan avoidant tidak secara signifikan memprediksi skor *positive problem solving* pada sampel penelitian.

Prinsip mu'āsyarah bi al-ma'rūf juga memberikan konteks bahwa hubungan suami-istri membutuhkan perlakuan yang baik dan keterlibatan yang saling menghormati. Upaya menyelesaikan masalah bersama dapat menjadi salah satu bentuk penerapannya. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah merupakan sumber daya penting bagi pasangan, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai mekanisme yang terbukti menghubungkan *attachment avoidance* dengan kepuasan berdasarkan hasil penelitian ini.

Hasil H10a menjadi semakin bermakna jika dibandingkan dengan H10b. *Positive problem solving* tidak terbukti sebagai mediator, sedangkan *withdrawal* terbukti menjadi mediator hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian lebih konsisten melalui pengurangan keterlibatan dalam konflik daripada melalui rendahnya penggunaan strategi pemecahan masalah konstruktif. Perbedaan tersebut juga konsisten dengan karakteristik *attachment avoidance* yang lebih erat dengan pengelolaan kedekatan dan jarak interpersonal.

Temuan tersebut sesuai dengan Bretaña et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *withdrawal* merupakan mekanisme yang relevan dalam hubungan antara *avoidant attachment* dan relationship satisfaction. Studi tersebut menemukan bahwa kombinasi pola *withdrawal–demand* dapat menjelaskan sebagian hubungan antara *avoidant attachment* dan kepuasan hubungan. Hasil ini memberikan dukungan terhadap pola penelitian Anda bahwa strategi menarik diri merupakan jalur yang lebih menonjol dibandingkan *positive problem solving*.

Pola tersebut menunjukkan bahwa mekanisme hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan kemungkinan lebih dekat dengan disengagement interpersonal daripada semata-mata dengan kemampuan mencari solusi. Individu avoidant dapat tetap mampu menyelesaikan masalah, tetapi mungkin kurang nyaman menggunakan kedekatan emosional dan keterlibatan pasangan sebagai bagian dari proses tersebut. Ketika kecenderungan menjaga jarak tersebut berkembang menjadi *withdrawal*, kesempatan untuk melakukan komunikasi dan perbaikan hubungan dapat berkurang.

Interpretasi hasil perlu tetap memperhatikan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment avoidance*, *positive problem solving*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Tidak terbuktinya efek tidak langsung tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *positive problem solving* tidak pernah menjadi mekanisme hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. Hubungan timbal balik dan mekanisme lain tetap mungkin terjadi.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H10a merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H10a yang tidak didukung menunjukkan bahwa *positive problem solving* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. *Attachment avoidance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan *positive problem solving*, meskipun *positive problem solving* sendiri memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hasil tersebut berkaitan dengan perbedaan antara kecenderungan menjaga jarak emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah, preferensi terhadap kemandirian, serta kecenderungan yang lebih rendah untuk memanfaatkan pasangan sebagai sumber dukungan. Perspektif psikologi Islam melalui *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, *islah*, *musyawarah*, dan *ta'awun* menekankan pentingnya ketenteraman, kedekatan, kasih sayang, perbaikan hubungan, komunikasi, dan kerja sama dalam kehidupan pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa *positive problem solving* merupakan strategi yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan, tetapi pada sampel penelitian tidak terbukti menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan.

5.6.2 Peran Mediasi *Withdrawal* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *withdrawal* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel

penelitian. Efek tidak langsung *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui *withdrawal* sebesar $B = -0{,}047$, *BootSE* = 0,028, dengan 95% BootCI [−0,108, −0,003]. Interval kepercayaan bootstrap tidak mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar $\beta = -.029$ dengan 95% BootCI [−.066, −.002] menunjukkan pola yang konsisten. Oleh karena itu, H10b yang menyatakan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan *withdrawal*, $B = 0{,}140$, $SE = 0{,}055$, $\beta = .225$, $t(239) = 2{,}54$, $p = .012$, 95% CI [0,032, 0,248]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *withdrawal* yang lebih tinggi. Artinya, kecenderungan menjaga jarak emosional dan mempertahankan kemandirian dalam hubungan berkaitan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk mengurangi keterlibatan ketika menghadapi konflik.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *withdrawal* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment avoidance* diperhitungkan dalam model, $B = -0{,}337$, $SE = 0{,}145$, $\beta = -.129$, $t(238) = -2{,}32$, $p = .021$, 95% CI [−0,622, −0,051]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *withdrawal* yang lebih tinggi cenderung melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Dengan demikian, kecenderungan menarik diri dalam konflik berkaitan dengan evaluasi pernikahan yang kurang positif pada sampel penelitian.

Efek total *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}513$, $SE = 0{,}104$, $\beta = -.314$, $t(239) =$

−4,93, $p < .001$, 95% CI [−0,718, −0,308]. Setelah *withdrawal* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = −0,479$, $SE = 0,100$, $\beta = −.294$, $t(238) = −4,81$, $p < .001$, 95% CI [−0,676, −0,283]. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh *withdrawal*. Terdapat hubungan tidak langsung melalui *withdrawal* sekaligus hubungan langsung yang tetap signifikan.

Pola tersebut secara statistik menunjukkan mediasi parsial. Artinya, *withdrawal* menjelaskan sebagian hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan, sementara sebagian hubungan lainnya tetap terlihat secara langsung setelah mediator diperhitungkan. Istilah mediasi parsial dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pola statistik yang diperoleh, bukan untuk menyatakan bahwa *attachment avoidance* menyebabkan *withdrawal* atau bahwa *withdrawal* kemudian menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan prediktif antara *attachment avoidance* dan *withdrawal* adalah deaktivasi sistem keterikatan. Individu dengan *attachment avoidance* cenderung kurang nyaman dengan kedekatan emosional dan ketergantungan interpersonal. Ketika konflik muncul, tuntutan untuk membuka diri, mengungkapkan kebutuhan, dan menerima keterlibatan pasangan dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak nyaman. Penarikan diri kemudian dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi keterlibatan emosional dan mempertahankan jarak psikologis.

Bretaña et al. (2022) menemukan bahwa dimensi *avoidance* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan strategi *withdrawal* dibandingkan dengan strategi konflik yang bersifat agresif. Penelitian dyadik tersebut juga menemukan bahwa *withdrawal* memediasi hubungan *avoidant attachment* dengan kepuasan hubungan pada tingkat individu. Temuan tersebut memiliki kedekatan yang kuat dengan hasil penelitian ini, khususnya karena menunjukkan bahwa *withdrawal* dapat menjadi mekanisme perilaku yang menghubungkan kecenderungan avoidant dengan evaluasi kualitas hubungan.

Penelitian Bretaña et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pada individu dengan *avoidant attachment*, penggunaan *withdrawal* berkaitan dengan relationship satisfaction yang lebih rendah. Hubungan tersebut tetap ditemukan pada konteks yang berbeda, meskipun kekuatan hubungan dapat berubah bergantung pada kondisi interaksi pasangan. Temuan ini memberikan dukungan tambahan bahwa *withdrawal* merupakan salah satu perilaku yang relevan dalam hubungan antara orientasi avoidant dan kualitas relasi.

Mekanisme psikologis berikutnya adalah suppression atau pembatasan ekspresi emosi. Individu dengan *attachment avoidance* dapat lebih terbiasa mengelola emosi secara internal dan mengurangi ekspresi kebutuhan emosional kepada pasangan. Brandão et al. (2020) menunjukkan hubungan antara dimensi keterikatan dan regulasi emosi dalam hubungan pasangan, termasuk penggunaan strategi regulasi yang berkaitan dengan penekanan pengalaman emosional. Kecenderungan tersebut dapat membuat *withdrawal* menjadi respons yang relatif mudah digunakan ketika konflik meningkatkan tuntutan kedekatan.

Mekanisme lain yang mungkin berperan adalah self-reliance. Individu avoidant dapat memiliki preferensi yang lebih kuat untuk menyelesaikan persoalan secara mandiri dibandingkan bergantung pada pasangan. Ketika konflik terjadi, preferensi tersebut dapat mendorong individu mengurangi komunikasi dan mencoba mengelola masalah sendiri. Perilaku tersebut mungkin efektif untuk mengurangi tekanan emosional jangka pendek, tetapi dapat mengurangi kesempatan pasangan untuk melakukan klarifikasi, memberi dukungan, dan membangun penyelesaian bersama.

Hubungan negatif *withdrawal* dengan kepuasan pernikahan dapat dijelaskan melalui berkurangnya keterlibatan interpersonal dalam penyelesaian masalah. Konflik pasangan membutuhkan pertukaran informasi, pemahaman terhadap kebutuhan, dan upaya menemukan solusi. Ketika salah satu pihak menarik diri, proses tersebut menjadi terbatas. Penelitian Bretaña et al. (2022) menunjukkan bahwa *withdrawal* dapat menjadi salah satu jalur yang menghubungkan *avoidant attachment* dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah.

Mekanisme berikutnya adalah berkurangnya kesempatan untuk melakukan repair setelah konflik. Penyelesaian konflik tidak hanya membutuhkan berhentinya pertengkaran, tetapi juga kesempatan untuk memperbaiki kembali hubungan setelah ketegangan. Ketika pasangan terus mengurangi keterlibatan setelah konflik, pengalaman bahwa masalah dapat diselesaikan bersama dapat menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut secara psikologis dapat berkaitan dengan evaluasi hubungan yang semakin negatif.

Penting untuk membedakan *withdrawal* sebagai jeda regulasi diri dari *withdrawal* sebagai penghindaran konflik. Mengambil waktu sejenak untuk

menenangkan emosi tidak selalu merusak hubungan, terutama apabila pasangan kemudian kembali melakukan percakapan. Masalah muncul ketika penarikan diri berlangsung berkepanjangan dan tidak diikuti usaha menyelesaikan persoalan. Instrumen penelitian ini mengukur kecenderungan *withdrawal* secara umum dan tidak memberikan informasi rinci mengenai durasi serta motif setiap episode penarikan diri. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat menentukan fungsi masing-masing perilaku *withdrawal* yang dilakukan responden.

Temuan H10b juga didukung oleh penelitian Xiong et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah dan bahwa hubungan tersebut berkaitan dengan proses dukungan pasangan serta kecenderungan coping. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *attachment avoidance* dapat berhubungan dengan kualitas pernikahan melalui keterbatasan dalam menggunakan sumber daya interpersonal. Temuan ini membantu memperluas penjelasan bahwa hubungan avoidant dengan kepuasan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik internal individu, tetapi juga dengan bagaimana individu berinteraksi dengan pasangan ketika menghadapi tekanan.

Pola H10b menjadi semakin penting ketika dibandingkan dengan H10a. *Positive problem solving* tidak terbukti sebagai mediator, sedangkan *withdrawal* terbukti sebagai mediator. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian lebih konsisten berkaitan dengan pengurangan keterlibatan dalam konflik daripada dengan kemampuan atau kecenderungan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Dengan kata lain, mekanisme yang menonjol bukan terutama ketidakmampuan mencari solusi, tetapi kecenderungan untuk mengambil jarak dari interaksi ketika konflik muncul.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan melalui konsep sakinah. *Sakinah* menggambarkan ketenteraman dan ketenangan yang diupayakan dalam kehidupan suami-istri. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* bukan keadaan yang otomatis terbentuk setelah pernikahan, tetapi perlu diusahakan oleh pasangan. Kerangka tersebut relevan dengan hasil H10b karena hubungan yang terlalu banyak diwarnai penarikan diri dapat mengurangi ruang bagi pasangan untuk membangun kedekatan dan saling memahami.

Konsep rahmah memberikan titik penting pada dimensi kedekatan emosional. Kasih sayang dalam kehidupan pernikahan tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga tercermin melalui perhatian terhadap keadaan pasangan. Ketika individu secara konsisten menarik diri dari interaksi, pasangan dapat mengalami lebih sedikit kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan dan menerima respons. Dari perspektif ini, *withdrawal* yang berkepanjangan dapat menjadi tantangan terhadap terwujudnya relasi yang dilandasi rahmah.

Konsep mu'āsyarah bi al-ma'rūf juga relevan karena kehidupan suami-istri diarahkan pada perlakuan yang baik dan patut. Kebaikan dalam hubungan tidak hanya diwujudkan ketika keadaan harmonis, tetapi juga ketika pasangan menghadapi perbedaan. Komunikasi yang tetap menghormati pasangan menjadi bagian penting dari upaya mempertahankan hubungan. Penarikan diri yang berulang dan tidak diikuti komunikasi dapat mengurangi kesempatan untuk menjalankan prinsip tersebut dalam situasi konflik.

Konsep islah memberikan kerangka yang sangat relevan terhadap jalur mediasi yang ditemukan. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan

dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Orientasi *islah* menunjukkan bahwa konflik perlu diupayakan penyelesaiannya, bukan sekadar dihentikan. Oleh sebab itu, *withdrawal* yang berkepanjangan dapat menjadi tantangan terhadap *islah* apabila penarikan diri menyebabkan persoalan tidak dibicarakan atau diselesaikan.

Konsep musyawarah juga memberikan perspektif mengenai pentingnya keterbukaan. Musyawarah membutuhkan ruang bagi pasangan untuk menyampaikan pandangan dan mempertimbangkan kebutuhan satu sama lain. Studi Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam komunikasi merupakan bagian penting dari proses penyelesaian perselisihan.

Nilai sabr dapat membantu membedakan antara pengendalian diri dan penghindaran. Kesabaran dapat membuat individu menahan reaksi impulsif ketika emosi meningkat, tetapi tidak berarti menghindari tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Jeda untuk menenangkan diri dapat menjadi bentuk pengendalian diri apabila kemudian diikuti dengan komunikasi dan upaya penyelesaian. Sebaliknya, penarikan diri yang tidak diikuti upaya kembali kepada persoalan dapat memperpanjang konflik.

Konsep ta'awun juga relevan karena kehidupan rumah tangga membutuhkan kerja sama dalam menghadapi persoalan. Individu dengan kecenderungan avoidant mungkin lebih terbiasa mengandalkan dirinya sendiri, tetapi kehidupan pernikahan tetap menuntut kemampuan untuk bekerja bersama. Perspektif *ta'awun* menempatkan

pasangan sebagai pihak yang saling membantu dalam kebaikan, sehingga keterlibatan dalam menghadapi masalah merupakan bagian dari kerja sama relasional.

Perspektif psikologi Islam tidak berarti bahwa individu dengan *attachment avoidance* dipandang kurang religius atau kurang memiliki kasih sayang. *Attachment avoidance* merupakan konstruksi psikologis yang menggambarkan pola keterikatan, sedangkan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan konsep normatif-spiritual mengenai tujuan dan kualitas kehidupan keluarga. Keduanya perlu dibedakan secara konseptual. Perspektif Islam digunakan untuk memperkaya interpretasi mengenai pentingnya kedekatan, keterbukaan, dan perbaikan hubungan, bukan untuk mengidentifikasi *attachment avoidance* sebagai kondisi keagamaan tertentu.

Hasil H10b juga menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh *withdrawal*. Efek langsung tetap signifikan setelah mediator diperhitungkan. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya mekanisme lain seperti keterbatasan ekspresi emosi, rendahnya persepsi terhadap dukungan pasangan, preferensi terhadap kemandirian, kesulitan memanfaatkan pasangan sebagai sumber regulasi emosi, serta rendahnya kedekatan emosional. Xiong et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan coping merupakan proses yang relevan dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan.

Temuan tersebut memberikan kontribusi teoritis bahwa withdrawal merupakan salah satu, tetapi bukan satu-satunya, jalur hubungan antara attachment avoidance dan kepuasan pernikahan. Hubungan langsung yang tetap signifikan menunjukkan bahwa memasukkan satu bentuk perilaku konflik belum cukup untuk menjelaskan seluruh

hubungan antara kedua konstruk. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan mediator lain yang lebih dekat dengan kedekatan emosional, komunikasi, regulasi emosi, dan persepsi dukungan pasangan.

Interpretasi hasil perlu tetap mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment avoidance*, *withdrawal*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, efek tidak langsung yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa *attachment avoidance* menyebabkan *withdrawal* kemudian menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Hasil tersebut menunjukkan pola hubungan statistik yang konsisten dengan model mediasi yang diuji, sedangkan urutan temporal dan hubungan sebab-akibat belum dapat dipastikan.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H10b menggambarkan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H10b yang didukung menunjukkan bahwa *withdrawal* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. *Attachment avoidance* berkaitan positif dengan *withdrawal*, sedangkan *withdrawal* berkaitan negatif dengan kepuasan pernikahan, sehingga terbentuk efek tidak langsung yang signifikan. Efek langsung *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan, sehingga pola hasil menunjukkan mediasi parsial secara statistik. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan pola tersebut meliputi deaktivasi

sistem keterikatan, preferensi terhadap kemandirian, pembatasan ekspresi emosi, dan kecenderungan mengurangi keterlibatan interpersonal ketika menghadapi konflik. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemaknaan tersebut melalui *sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr,* dan *ta'awun,* yang menekankan ketenteraman, kedekatan, kasih sayang, perbaikan hubungan, keterbukaan, pengendalian diri, dan kerja sama. Temuan ini tetap dipahami sebagai hubungan tidak langsung pada data *cross-sectional,* bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.6.3 Peran Mediasi *Conflict Engagement* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui *conflict engagement* sebesar *B* = 0,012, *BootSE* = 0,019, dengan 95% BootCI [−0,015, 0,062]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .007 dengan 95% BootCI [−.009, .038] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H10c yang menyatakan bahwa *conflict engagement* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, *B* = −0,032, *SE* = 0,040, β = −.068, *t*(239) = −0,80, *p* = .425, 95% CI [−0,111, 0,047]. Koefisien yang diperoleh menunjukkan arah negatif, tetapi interval kepercayaan mencakup angka nol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi

tidak berkaitan secara signifikan dengan tingkat *conflict engagement* pada sampel penelitian.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *conflict engagement* juga tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment avoidance*, *attachment anxiety*, dan syukur diperhitungkan dalam model, $B = -0{,}373$, $SE = 0{,}216$, $\beta = -.109$, $t(238) = -1{,}73$, $p = .086$, 95% CI [−0,799, 0,053]. Arah koefisien negatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor *conflict engagement* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepuasan pernikahan yang lebih rendah, tetapi hubungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Efek total *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, $B = -0{,}513$, $SE = 0{,}104$, $\beta = -.314$, $t(239) = -4{,}93$, $p < .001$, 95% CI [−0,718, −0,308]. Setelah *conflict engagement* diperhitungkan dalam model, hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}525$, $SE = 0{,}108$, $\beta = -.322$, $t(238) = -4{,}88$, $p < .001$, 95% CI [−0,737, −0,313]. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap muncul secara langsung, sedangkan *conflict engagement* tidak memberikan bukti sebagai jalur tidak langsung.

Ketidakterbuktian H10c menunjukkan bahwa hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tidak diteruskan melalui kecenderungan *conflict engagement*. Hasil tersebut berbeda dari H10b, karena *withdrawal* terbukti menjadi mediator pada hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua respons konflik memiliki fungsi psikologis yang sama dalam kaitannya dengan *attachment avoidance*.

Salah satu mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan tidak ditemukannya hubungan antara *attachment avoidance* dan *conflict engagement* adalah kecenderungan deaktivasi sistem keterikatan. Individu dengan *attachment avoidance* cenderung mempertahankan kemandirian dan mengurangi keterlibatan emosional ketika menghadapi tuntutan kedekatan. Ketika konflik terjadi, respons tersebut tidak harus muncul dalam bentuk konfrontasi. Individu dapat memilih mengurangi keterlibatan, membatasi komunikasi, atau menjaga jarak daripada memperpanjang pertentangan. Karena itu, *withdrawal* secara teoritis lebih dekat dengan karakteristik avoidant dibandingkan *conflict engagement* yang menuntut keterlibatan aktif dalam pertentangan.

Temuan Bretaña et al. (2022) memberikan dukungan terhadap penjelasan tersebut. Pada 175 pasangan heteroseksual, *avoidant attachment* lebih kuat berkaitan dengan *withdrawal* dibandingkan *demand/aggression*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *withdrawal* berperan sebagai mediator antara *avoidant attachment* dan kepuasan hubungan pada tingkat aktor. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini, khususnya karena *withdrawal* terbukti menjadi mediator H10b, sedangkan *conflict engagement* tidak terbukti menjadi mediator H10c.

Mekanisme lain yang mungkin menjelaskan hasil H10c adalah pembatasan ekspresi emosi dan preferensi terhadap jarak interpersonal. Individu avoidant dapat mengalami ketidaknyamanan ketika harus mengekspresikan emosi atau membuka kebutuhan interpersonal secara intens. Respons tersebut dapat mengurangi kemungkinan munculnya konfrontasi terbuka karena individu justru cenderung menarik diri dari interaksi emosional. Brandão et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara dimensi keterikatan, regulasi emosi, dan proses kesejahteraan dalam hubungan

pasangan. Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa karakteristik avoidant berkaitan dengan cara mengelola kedekatan dan emosi, bukan semata-mata dengan kecenderungan menyerang ketika konflik terjadi.

Pola yang ditemukan pada penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kaynak Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024), yang menemukan bahwa *attachment avoidance* berkaitan negatif dengan kepuasan hubungan dan *positive problem solving*, serta berkaitan positif dengan beberapa gaya resolusi konflik yang lebih destruktif, termasuk *withdrawal*. Namun, pola hubungan tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks model dan variabel yang dianalisis. Penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan *attachment avoidance* dengan berbagai indikator fungsi hubungan, tetapi tidak berarti seluruh gaya konflik akan menjadi mekanisme yang sama kuat dalam menjelaskan kepuasan hubungan.

Ketidaksignifikanan hubungan prediktif antara *attachment avoidance* dan *conflict engagement* juga dapat menunjukkan bahwa menghindari kedekatan tidak identik dengan mencari konflik. Individu dapat memiliki kecenderungan menghindari kedekatan emosional tetapi tidak menunjukkan perilaku konfrontatif yang tinggi. Sebaliknya, individu dapat terlibat dalam konflik secara tegas tanpa memiliki kecenderungan *avoidant* yang tinggi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa *attachment avoidance* lebih berkaitan dengan persoalan keterhubungan emosional dan kenyamanan terhadap kedekatan, sedangkan *conflict engagement* merupakan perilaku yang muncul dalam episode konflik tertentu.

Konteks pasangan juga dapat memengaruhi munculnya *conflict engagement*. Konflik merupakan proses dyadik sehingga respons seorang individu dipengaruhi oleh

perilaku pasangannya. Lessard et al. (2025) menunjukkan bahwa konflik harian berkaitan dengan kepuasan hubungan dan bahwa attachment dapat mengubah cara konflik berkaitan dengan kepuasan pasangan. Studi tersebut menggunakan desain *daily diary* pada pasangan yang baru menjadi orang tua sehingga memberikan gambaran bahwa hubungan attachment, konflik, dan kepuasan dapat berubah menurut konteks dan waktu.

Perbedaan antara hasil H10b dan H10c juga dapat dipahami melalui fungsi regulasi yang berbeda. *Withdrawal* secara langsung mengurangi keterlibatan interpersonal, sedangkan *conflict engagement* justru mempertahankan atau meningkatkan keterlibatan dalam pertentangan. Bagi individu yang memiliki kecenderungan avoidant, strategi yang mengurangi tuntutan kedekatan mungkin lebih konsisten dengan pola regulasi keterikatan mereka. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola tersebut karena hanya *withdrawal* yang menunjukkan efek tidak langsung signifikan.

Hubungan *conflict engagement* dengan kepuasan pernikahan yang tidak signifikan juga perlu dipahami secara hati-hati. Arah hubungan memang negatif, tetapi $p = .086$. Artinya, berdasarkan batas signifikansi .05, data penelitian belum memberikan bukti yang cukup bahwa *conflict engagement* berkaitan dengan kepuasan pernikahan setelah variabel lain dalam model diperhitungkan. Hasil tersebut berbeda dari analisis H7, ketika empat dimensi gaya resolusi konflik dianalisis secara simultan tanpa model attachment yang sama, di mana *conflict engagement* menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan suatu strategi konflik dapat berubah ketika variabel lain dimasukkan ke dalam model.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari shared variance antarvariabel psikologis. *Attachment avoidance*, *attachment anxiety*, syukur, dan gaya resolusi konflik memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketika variabel tersebut dianalisis secara simultan, koefisien *conflict engagement* merepresentasikan hubungan uniknya dengan kepuasan pernikahan setelah variasi yang tumpang tindih dengan variabel lain diperhitungkan. Karena itu, hasil H10c tidak bertentangan dengan H7c secara otomatis, tetapi menunjukkan bahwa hubungan prediktif *conflict engagement* terhadap kepuasan pernikahan bergantung pada spesifikasi model.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap temuan H10c melalui konsep *sakinah, mawaddah, dan rahmah**. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut menjadi orientasi penting dalam kehidupan suami-istri. *Sakinah* berkaitan dengan ketenteraman, *mawaddah* dengan kasih sayang dan kecintaan, sedangkan *rahmah* menekankan kepedulian terhadap pasangan. Meskipun konsep-konsep tersebut tidak identik dengan konsep *attachment security*, kerangka tersebut dapat digunakan untuk memahami pentingnya rasa aman, kedekatan, dan perhatian dalam hubungan suami-istri.

Konsep rahmah memberikan perspektif khusus terhadap *conflict engagement*. Kasih sayang dalam hubungan suami-istri tidak berarti pasangan harus selalu menghindari perbedaan pendapat, tetapi cara menyampaikan perbedaan tetap perlu mempertahankan penghormatan terhadap pasangan. Respons konfrontatif yang berkembang menjadi serangan personal dapat mengancam kualitas interaksi. Namun, hasil H10c menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak terbukti menjadi jalur yang menjelaskan hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan.

Konsep islah juga membantu menjelaskan posisi *conflict engagement*. Saadi (2024) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. Konfrontasi yang tidak menghasilkan perbaikan dapat menjauh dari orientasi tersebut. Sebaliknya, keterlibatan dalam konflik tidak selalu bertentangan dengan *islah* apabila digunakan untuk mengklarifikasi masalah dan mencari penyelesaian. Perbedaan antara keterlibatan yang konstruktif dan konfrontasi yang destruktif menjadi penting dalam memahami hasil penelitian ini.

Konsep musyawarah juga menunjukkan bahwa penyelesaian masalah membutuhkan keterbukaan dan keterlibatan. Musyawarah tidak sama dengan menghindari konflik, tetapi juga tidak identik dengan mempertahankan pertentangan. Prinsip tersebut menempatkan komunikasi dan pertimbangan bersama sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan. Syaflin Halim et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi antara suami dan istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam.

Perspektif tersebut memberikan kemungkinan bahwa individu dengan *attachment avoidance* tidak harus menjadi konfrontatif ketika menghadapi masalah. Tantangan yang mungkin lebih menonjol adalah kesediaan untuk tetap hadir dalam proses komunikasi dan membuka diri terhadap pasangan. Temuan H10b yang menunjukkan mediasi melalui *withdrawal* lebih mendukung interpretasi tersebut daripada H10c. Dengan demikian, masalah utama yang berkaitan dengan *attachment avoidance* pada sampel penelitian dapat lebih dekat dengan pengurangan keterlibatan dibandingkan peningkatan keterlibatan konfrontatif.

Konsep sabr dan pengendalian diri juga relevan bagi pemaknaan konflik. Kesabaran dapat membantu individu mengendalikan reaksi emosional sehingga perbedaan tidak berkembang menjadi tindakan yang merusak hubungan. Namun, sabr tidak berarti menghindari persoalan. Pengendalian diri idealnya berjalan bersama usaha menyelesaikan masalah. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan konflik bukan sekadar tidak bertengkar, melainkan mempertahankan kualitas hubungan sambil menghadapi perbedaan.

Konsep ta'awun semakin memperkuat pentingnya keterlibatan pasangan. Kehidupan rumah tangga membutuhkan kerja sama untuk menghadapi persoalan. Ketika salah satu pihak terlalu banyak menarik diri, kesempatan untuk saling membantu dapat berkurang. Perspektif tersebut lebih langsung relevan dengan hasil H10b daripada H10c karena mediator yang signifikan pada hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan adalah *withdrawal*.

Hasil H10c juga perlu dipahami bersama hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. Hubungan langsung tetap signifikan setelah *conflict engagement* diperhitungkan, yang menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dekat dengan hubungan tersebut. Penurunan kedekatan emosional, keterbatasan keterbukaan, rendahnya pemanfaatan dukungan pasangan, atau preferensi terhadap kemandirian merupakan beberapa mekanisme yang secara teoritis dapat dipertimbangkan. Xiong et al. (2022) menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan pernikahan melalui proses seperti dukungan pasangan dan coping tendency, sehingga hubungan avoidant dengan kepuasan tidak perlu bergantung pada satu bentuk strategi konflik.

Pola tersebut menunjukkan perbedaan penting antara mekanisme perilaku dan karakteristik keterikatan. *Conflict engagement* merupakan salah satu perilaku konflik yang dapat muncul pada individu dengan berbagai karakteristik attachment. Namun, tidak semua perilaku konflik merupakan ekspresi utama dari kecenderungan avoidant. Pada penelitian ini, perilaku yang paling konsisten berkaitan dengan *attachment avoidance* adalah *withdrawal*, sedangkan *conflict engagement* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil H10c juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa ketiadaan mediasi bukan berarti tidak adanya hubungan teoritis antara attachment dan konflik. Ketidakterbuktian efek tidak langsung menunjukkan bahwa jalur spesifik yang diuji tidak didukung oleh data. Hubungan antara *attachment avoidance* dan konflik tetap dapat muncul melalui strategi lain, sebagaimana ditunjukkan oleh H10b.

Interpretasi hasil tetap perlu memperhatikan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment avoidance*, *conflict engagement*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Oleh karena itu, efek tidak langsung yang tidak signifikan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *conflict engagement* tidak akan pernah menjadi mekanisme hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. Selain itu, hasil yang diperoleh tidak dapat menentukan apakah *attachment avoidance* mendahului perubahan strategi konflik atau sebaliknya.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H10c menggambarkan pola

hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H10c yang tidak didukung menunjukkan bahwa *conflict engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. *Attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *conflict engagement*, dan *conflict engagement* juga tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah variabel lain dalam model diperhitungkan. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan pola tersebut berkaitan dengan deaktivasi sistem keterikatan, preferensi terhadap jarak emosional, pembatasan ekspresi emosi, dan kecenderungan mengurangi keterlibatan interpersonal daripada meningkatkan konfrontasi. Perspektif psikologi Islam melalui *sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr,* dan *ta'awun* memberikan kerangka bahwa hubungan pernikahan diarahkan pada ketenteraman, kasih sayang, pengendalian diri, keterbukaan, kerja sama, dan perbaikan hubungan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa jalur *attachment avoidance* menuju kepuasan pernikahan lebih jelas melalui *withdrawal* daripada *conflict engagement*. Seluruh temuan tersebut dipahami sebagai pola hubungan pada data *cross-sectional*, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.6.4 Peran Mediasi *Compliance* dalam Hubungan antara *Attachment Avoidance* dan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *compliance* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Efek tidak langsung *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui *compliance* sebesar $B = 0{,}002$, $BootSE = 0{,}010$, dengan 95% BootCI [−0,014,

0,027]. Interval kepercayaan bootstrap mencakup angka nol sehingga efek tidak langsung tersebut tidak signifikan. *Completely standardized indirect effect* sebesar β = .001 dengan 95% BootCI [−.008, .017] menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, H10d yang menyatakan bahwa *compliance* memediasi hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan tidak didukung.

Jalur pertama menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *compliance*, *B* = 0,016, *SE* = 0,041, β = .031, *t*(239) = 0,38, *p* = .702, 95% CI [−0,066, 0,098]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi tidak berkaitan secara signifikan dengan kecenderungan yang lebih tinggi maupun lebih rendah untuk menggunakan *compliance* dalam menghadapi konflik. Dengan demikian, kecenderungan menjaga jarak emosional pada sampel penelitian tidak secara konsisten disertai kecenderungan untuk mengikuti atau mengalah kepada pasangan.

Jalur kedua menunjukkan bahwa *compliance* juga tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *attachment avoidance*, *attachment anxiety*, dan syukur diperhitungkan dalam model, *B* = 0,121, *SE* = 0,177, β = .038, *t*(238) = 0,68, *p* = .496, 95% CI [−0,229, 0,470]. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *compliance* yang lebih tinggi tidak berkaitan secara meyakinkan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi maupun lebih rendah pada sampel penelitian.

Efek total *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan, *B* = −0,513, *SE* = 0,104, β = −.314, *t*(239) = −4,93, *p* < .001, 95% CI [−0,718, −0,308]. Setelah *compliance* diperhitungkan,

hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap negatif dan signifikan, $B = -0{,}515$, $SE = 0{,}105$, $\beta = -.316$, $t(238) = -4{,}89$, $p < .001$, 95% CI [−0,723, −0,307]. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap terlihat secara langsung, sedangkan *compliance* tidak terbukti menjadi jalur tidak langsung.

Ketidakterbuktian H10d menunjukkan bahwa kecenderungan *attachment avoidance* tidak diteruskan kepada kepuasan pernikahan melalui perilaku *compliance*. Berbeda dengan *withdrawal* pada H10b yang menunjukkan efek tidak langsung signifikan, *compliance* tidak menunjukkan pola hubungan yang sama. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua strategi konflik yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap pasangan memiliki fungsi yang sama dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan.

Salah satu mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hasil tersebut adalah perbedaan fungsi antara menjaga jarak dan mengalah. *Attachment avoidance* terutama berkaitan dengan ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional, ketergantungan interpersonal, dan kecenderungan mempertahankan kemandirian. *Compliance*, sebaliknya, berkaitan dengan kecenderungan mengikuti pasangan atau tidak mempertahankan posisi pribadi dalam konflik. Kedua perilaku tersebut dapat muncul secara independen. Individu yang cenderung menjaga jarak tidak harus selalu mengalah, dan individu yang bersedia mengalah tidak selalu memiliki kecenderungan avoidant.

Penelitian Kaynak Malatyalı dan van Koningsbruggen (2024) menemukan bahwa *attachment avoidance* berkaitan positif dengan *compliance*. Hasil tersebut

berbeda dengan temuan penelitian ini mengenai hubungan prediktif antara *attachment avoidance* dan *compliance*. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, konteks budaya, maupun spesifikasi model yang digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi *attachment* dan strategi resolusi konflik tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada seluruh sampel.

Perbedaan tersebut juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks relasional dan budaya. Bretaña et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan *avoidant attachment* dengan strategi penyelesaian konflik dan kepuasan hubungan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya. Artinya, kecenderungan menjaga jarak emosional tidak selalu menghasilkan pola strategi konflik yang sama pada setiap kelompok pasangan. Konteks norma hubungan, ekspektasi terhadap peran suami-istri, dan cara pasangan memaknai konflik dapat ikut membentuk strategi yang digunakan.

Mekanisme psikologis lain berkaitan dengan self-reliance. Individu dengan *attachment avoidance* cenderung lebih nyaman mengandalkan diri sendiri daripada mengandalkan pasangan ketika menghadapi tekanan. Kecenderungan ini dapat membuat individu tidak terlalu bergantung pada persetujuan pasangan, sehingga tidak selalu muncul kebutuhan untuk mengikuti pasangan demi mempertahankan hubungan. Berbeda dengan *attachment anxiety* yang lebih berkaitan dengan sensitivitas terhadap penolakan, *attachment avoidance* dapat membuat individu mempertahankan posisi pribadi atau mengambil jarak tanpa harus menyesuaikannya melalui *compliance*.

Pola tersebut dapat dibandingkan dengan hasil H10b. *Attachment avoidance* memiliki hubungan positif dengan *withdrawal*, dan *withdrawal* kemudian menunjukkan hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, *attachment avoidance*

tidak memiliki hubungan signifikan dengan *compliance*. Pola ini menunjukkan bahwa pada sampel penelitian, karakteristik avoidant lebih konsisten muncul melalui pengurangan keterlibatan interpersonal daripada melalui kecenderungan mengikuti pasangan.

Temuan Xiong et al. (2022) memberikan dukungan terhadap kemungkinan tersebut. Penelitian pada 510 individu menikah menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan negatif dengan dukungan pasangan, coping yang lebih adaptif, dan kepuasan pernikahan. Model mediasi mereka menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan coping merupakan jalur yang lebih penting dalam hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mekanisme yang menghubungkan *attachment avoidance* dengan kepuasan kemungkinan lebih dekat dengan keterlibatan interpersonal dan penggunaan sumber daya relasional daripada perilaku *compliance* secara spesifik.

Hubungan *compliance* dengan kepuasan pernikahan yang tidak signifikan juga dapat dipahami melalui ambiguitas fungsi mengalah. Mengikuti pasangan dapat menjadi tindakan adaptif ketika individu secara sadar memilih memberikan ruang kepada pasangan pada persoalan tertentu. Namun, perilaku yang sama dapat menjadi kurang adaptif apabila dilakukan karena tekanan, ketidakmampuan menyampaikan kebutuhan, atau keinginan sekadar mengakhiri pertengkaran. Oleh karena itu, skor *compliance* yang lebih tinggi tidak secara otomatis menunjukkan hubungan yang lebih baik maupun lebih buruk.

Perbedaan antara *compliance* dan kompromi juga penting. Kompromi melibatkan penyesuaian dari kedua pihak untuk mencapai titik temu, sedangkan

compliance lebih menekankan tindakan salah satu pihak untuk mengikuti pasangan. Sasaki dan Overall (2023) menekankan bahwa resolusi konflik yang konstruktif membutuhkan respons yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan. Karena itu, efektivitas mengikuti pasangan sangat bergantung pada konteks persoalan dan kualitas interaksi yang menyertainya.

Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa *compliance* tidak menjadi mediator H10d. Jika perilaku mengikuti pasangan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, hubungan *attachment avoidance* dengan *compliance* dan hubungan *compliance* dengan kepuasan dapat menjadi tidak konsisten. Sebaliknya, *withdrawal* memiliki fungsi yang lebih langsung dalam mengurangi keterlibatan interpersonal sehingga lebih mungkin muncul sebagai jalur yang konsisten dengan karakteristik avoidant.

Perspektif psikologi Islam memberikan kerangka tambahan melalui konsep *sakinah, mawaddah, dan rahmah**. Musthapar et al. (2020) menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan orientasi penting dalam kehidupan suami-istri. *Sakinah* berkaitan dengan ketenteraman, *mawaddah* dengan kasih sayang dan kecintaan, serta *rahmah* dengan kepedulian. Kerangka tersebut relevan dengan hasil penelitian karena kepuasan pernikahan tidak hanya berkaitan dengan tidak adanya konflik, tetapi juga dengan kualitas kedekatan dan hubungan interpersonal.

Konsep rahmah memberikan perspektif penting terhadap *compliance*. Kasih sayang kepada pasangan dapat mendorong seseorang menyesuaikan diri pada persoalan tertentu demi kebaikan bersama. Namun, rahmah tidak berarti bahwa salah satu pasangan harus selalu mengikuti pihak lainnya. Kepedulian juga mencakup perhatian

terhadap kebutuhan dan martabat diri sendiri maupun pasangan. Oleh karena itu, *compliance* tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai indikator relasi yang baik.

Konsep ta'awun juga relevan karena kehidupan rumah tangga membutuhkan kerja sama. Kesediaan mengikuti pasangan pada persoalan tertentu dapat menjadi bagian dari kerja sama apabila dilakukan secara sukarela dan timbal balik. Namun, *ta'awun* berbeda dari ketundukan satu arah. Kerja sama menuntut kontribusi kedua pihak dalam menghadapi persoalan. Ketidakterbuktian hubungan *compliance* dengan kepuasan pada penelitian ini dapat dipahami dalam konteks tersebut.

Konsep musyawarah memberikan pembeda yang lebih jelas antara *compliance* dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Musyawarah memberikan ruang bagi masing-masing pasangan untuk menyampaikan pandangan dan mempertimbangkan kebutuhan bersama. Mengikuti pasangan dapat menjadi hasil dari musyawarah, tetapi mengikuti tanpa adanya ruang komunikasi bukanlah satu-satunya bentuk penyelesaian yang diharapkan. Syaflin Halim et al. (2024) menekankan pentingnya komunikasi suami-istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam.

Konsep islah semakin memperkuat pentingnya penyelesaian, bukan sekadar pengakhiran konflik. Saadi (2024) menjelaskan bahwa manajemen konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an diarahkan pada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan. *Compliance* dapat menghentikan pertentangan dalam suatu situasi, tetapi belum tentu memperbaiki persoalan yang mendasarinya. Ketika salah satu pasangan terus-menerus mengikuti tanpa membicarakan kebutuhan dan perbedaan, masalah dapat tetap tersimpan.

Konsep keterbukaan juga memiliki relevansi dengan *attachment avoidance*. Kecenderungan menjaga jarak emosional dapat membuat keterbukaan terhadap kebutuhan dan pengalaman pribadi menjadi lebih sulit. Namun, hasil H10d menunjukkan bahwa kesulitan tersebut tidak diterjemahkan menjadi kecenderungan *compliance*. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga jarak dan mengalah merupakan dua respons yang secara psikologis berbeda.

Konsep mu'āsyarah bi al-ma'rūf memberikan batas normatif terhadap perilaku mengalah. Perlakuan yang baik dalam kehidupan suami-istri mengandaikan adanya penghormatan dan perhatian terhadap kedua pihak. Kesediaan mengalah pada persoalan tertentu dapat sesuai dengan prinsip tersebut, tetapi pengorbanan yang terus-menerus sampai menghilangkan ruang bagi salah satu pasangan untuk menyampaikan kebutuhan tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai bentuk hubungan yang sehat.

Perspektif Islam juga memberikan perhatian terhadap kemaslahatan pasangan dan keluarga. Kemaslahatan tidak selalu tercapai dengan membuat salah satu pihak menang atau kalah. Tujuan penyelesaian persoalan adalah memperoleh kondisi yang baik dan menghindari kerugian bagi hubungan maupun anggota keluarga. Karena itu, *compliance* dapat bernilai positif pada situasi tertentu, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai mekanisme universal menuju kepuasan pernikahan.

Hasil H10d menunjukkan bahwa hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan lebih mungkin dijelaskan melalui mekanisme selain *compliance*. Hasil H10b memberikan bukti bahwa *withdrawal* merupakan salah satu mekanisme tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa jarak emosional dapat berpengaruh pada kualitas evaluasi hubungan melalui perilaku yang mengurangi keterlibatan dalam

konflik. Sementara itu, kecenderungan mengikuti pasangan tidak menunjukkan jalur yang sama.

Pola tersebut sesuai dengan penelitian Bretaña et al. (2022), yang menemukan bahwa *withdrawal* merupakan mekanisme yang lebih kuat dalam hubungan antara *avoidant attachment* dan relationship satisfaction. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *avoidant attachment* lebih kuat berkaitan dengan *withdrawal* daripada strategi konflik yang bersifat agresif, serta bahwa *withdrawal* dapat menjadi mediator hubungan *avoidant attachment* dengan relationship satisfaction. Hasil ini memberikan dukungan terhadap pola H10b dalam penelitian Anda dan sekaligus membantu menjelaskan mengapa H10d tidak terbukti.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *attachment avoidance* tetap memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan kepuasan pernikahan setelah *compliance* diperhitungkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor lain di luar *compliance* kemungkinan lebih dekat dengan hubungan tersebut, seperti kedekatan emosional, persepsi dukungan pasangan, regulasi emosi, keterbukaan, dan kecenderungan menggunakan pasangan sebagai sumber dukungan. Xiong et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan coping merupakan mekanisme yang relevan dalam hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan.

Interpretasi hasil perlu tetap mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan *cross-sectional*, sehingga *attachment avoidance*, *compliance*, dan kepuasan pernikahan diukur pada periode waktu yang sama. Efek tidak langsung yang tidak signifikan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *compliance* tidak pernah menjadi mekanisme hubungan

attachment avoidance dan kepuasan pernikahan. Kemungkinan hubungan timbal balik dan peran mediator lain tetap terbuka.

Penggunaan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* juga membatasi ruang lingkup interpretasi. Hasil H10d merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, H10d yang tidak didukung menunjukkan bahwa *compliance* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. *Attachment avoidance* tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *compliance*, sedangkan *compliance* juga tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hasil tersebut berkaitan dengan perbedaan antara orientasi menjaga jarak emosional dan kecenderungan mengikuti pasangan, preferensi terhadap kemandirian, serta ambiguitas fungsi *compliance* sebagai strategi konflik. Perspektif psikologi Islam melalui *sakinah, mawaddah, rahmah, ta'awun, musyawarah, islah,* dan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap pasangan dapat menjadi bagian dari kerja sama, tetapi tidak identik dengan ketundukan satu arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sampel ini, hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan lebih konsisten berkaitan dengan *withdrawal* daripada *compliance*. Seluruh temuan dipahami sebagai pola hubungan tidak langsung dalam data *cross-sectional*, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

5.7 Keterbatasan Penelitian

Sejumlah keterbatasan perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan desain penelitian, karakteristik sampel, metode pengukuran, sifat data pasangan, serta kompleksitas model analisis yang digunakan.

Pertama, penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Seluruh variabel penelitian diukur pada satu periode waktu sehingga hubungan yang ditemukan menggambarkan pola asosiasi dan hubungan prediktif pada saat pengambilan data, tetapi tidak dapat digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat maupun urutan temporal antarvariabel. Hal ini terutama perlu diperhatikan pada pengujian mediasi. Meskipun analisis PROCESS Macro Hayes dengan *bootstrapping* menunjukkan adanya efek tidak langsung pada beberapa model, hasil tersebut tidak membuktikan bahwa variabel prediktor terlebih dahulu memengaruhi mediator dan selanjutnya memengaruhi kepuasan pernikahan. Hubungan timbal balik maupun kemungkinan adanya variabel ketiga yang tidak diukur tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, istilah prediksi dan mediasi dalam penelitian ini dipahami dalam kerangka hubungan statistik berdasarkan data *cross-sectional*, bukan sebagai bukti kausal.

Kedua, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Responden merupakan individu yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi, sehingga peluang setiap anggota populasi untuk terpilih tidak diketahui secara pasti. Kondisi tersebut membatasi representativitas sampel terhadap populasi individu yang menikah. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa

Barat, terlebih kepada populasi pasangan menikah di Indonesia secara keseluruhan. Temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai pola hubungan yang ditemukan pada karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Ketiga, distribusi karakteristik responden tidak sepenuhnya seimbang pada seluruh kelompok demografis. Responden perempuan merupakan proporsi yang lebih besar dibandingkan responden laki-laki, dan persebaran geografis responden juga tidak merata pada seluruh wilayah Jawa Barat. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan penelitian untuk menggambarkan pengalaman individu yang menikah dengan karakteristik demografis atau wilayah yang berbeda. Perbedaan gender, usia, lama pernikahan, kondisi pekerjaan, keberadaan anak, serta lingkungan sosial dan budaya berpotensi berkaitan dengan pengalaman keterikatan, cara menghadapi konflik, maupun kepuasan pernikahan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik sampling yang lebih representatif serta mempertimbangkan stratifikasi berdasarkan karakteristik demografis yang relevan.

Keempat, seluruh variabel penelitian dikumpulkan menggunakan metode *self-report*. Penggunaan metode ini memungkinkan responden memberikan gambaran mengenai pengalaman dan kecenderungan dirinya secara langsung, tetapi juga membuka kemungkinan munculnya bias respons. Responden dapat memberikan jawaban yang dipengaruhi oleh keinginan untuk menampilkan diri secara positif, keterbatasan mengingat pengalaman konflik, kecenderungan menilai hubungan secara global, atau sensitivitas terhadap pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan. Potensi *social desirability bias* menjadi penting terutama pada variabel syukur, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan yang memiliki muatan sosial dan normatif. Skor yang

diperoleh juga merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan belum tentu sepenuhnya identik dengan perilaku aktual dalam interaksi pernikahan.

Kelima, penelitian ini menggunakan data individual dan tidak menggunakan desain *dyadic*. Responden memberikan laporan mengenai pengalaman dirinya sendiri dalam hubungan pernikahan tanpa memasukkan laporan pasangan secara bersamaan. Padahal, konflik pernikahan merupakan proses interpersonal yang memungkinkan perilaku satu pasangan memengaruhi respons pasangan lainnya. Sebagai contoh, *withdrawal* yang dilaporkan oleh satu individu dapat berkaitan dengan tuntutan, kritik, atau respons emosional pasangan yang tidak ditangkap oleh data individual. Demikian pula, kepuasan pernikahan seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku pasangannya yang tidak diukur dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain dyadic dan analisis seperti *Actor-Partner Interdependence Model* untuk mengidentifikasi pengaruh pada tingkat individu dan pasangan secara lebih komprehensif.

Keenam, pengukuran gaya resolusi konflik dalam penelitian ini menggunakan empat dimensi secara terpisah, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bahwa setiap dimensi memiliki pola hubungan yang berbeda dengan variabel lain. Namun, pemisahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antar dimensi berbagi sebagian varians karena keempatnya berasal dari konstruk yang sama. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan terutama pada model mediasi yang melibatkan lebih dari satu dimensi gaya resolusi konflik. Hubungan antarvariabel yang saling berkaitan dapat membuat efek spesifik suatu mediator menjadi lebih kecil ketika mediator lain dimasukkan secara simultan. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan efek

mediasi spesifik tidak selalu berarti bahwa mediator tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan hubungan antarvariabel, tetapi menunjukkan bahwa efek uniknya tidak cukup kuat setelah komponen lain dalam model diperhitungkan.

Ketujuh, model mediasi yang digunakan memiliki kompleksitas yang cukup tinggi karena empat dimensi gaya resolusi konflik dianalisis sebagai mediator secara terpisah pada tiga variabel prediktor utama, yaitu syukur, *attachment anxiety,* dan *attachment avoidance*. Kompleksitas tersebut menyebabkan interpretasi efek spesifik perlu dilakukan secara hati-hati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mediator memiliki efek tidak langsung yang signifikan, sementara mediator lainnya tidak. Pola tersebut menunjukkan bahwa mekanisme hubungan dapat bersifat spesifik terhadap prediktor dan dimensi konflik tertentu. Penelitian lanjutan dapat menggunakan model yang lebih terintegrasi dengan dasar teoritis yang lebih spesifik, ukuran sampel yang lebih besar, serta desain longitudinal untuk menguji urutan temporal antarvariabel.

Kedelapan, penggunaan HC3 *heteroscedasticity-consistent standard errors* dan *bootstrapping* 5.000 sampel membantu menghasilkan estimasi dan interval kepercayaan yang lebih robust terhadap karakteristik tertentu dari data, tetapi tidak mengatasi keterbatasan yang berasal dari desain penelitian. Metode tersebut tidak dapat mengubah data *cross-sectional* menjadi data longitudinal dan tidak dapat menentukan arah kausal hubungan. Oleh sebab itu, signifikansi efek tidak langsung berdasarkan *bootstrap confidence interval* tetap perlu dipahami sebagai bukti hubungan statistik pada model yang diuji, bukan sebagai bukti mekanisme kausal.

Kesembilan, penggunaan beberapa pengujian hipotesis pada tingkat hubungan prediktif dan mediasi meningkatkan kompleksitas interpretasi hasil keseluruhan.

Penelitian ini menguji hubungan dari tiga prediktor utama dengan kepuasan pernikahan, hubungan masing-masing prediktor dengan empat dimensi gaya resolusi konflik, hubungan keempat dimensi konflik dengan kepuasan pernikahan, serta dua belas jalur mediasi spesifik. Banyaknya pengujian memungkinkan munculnya pola signifikansi yang perlu ditafsirkan berdasarkan kerangka teori dan ukuran efek, bukan hanya berdasarkan nilai *p*. Oleh karena itu, temuan yang signifikan perlu dipertimbangkan bersama arah koefisien, interval kepercayaan, konsistensi antarjalur, dan dukungan penelitian sebelumnya.

Kesepuluh, instrumen penelitian merupakan instrumen yang telah melalui proses adaptasi bahasa dan konteks, termasuk instrumen *attachment*, gaya resolusi konflik, syukur, dan kepuasan pernikahan. Meskipun proses penerjemahan dan *expert judgment* telah dilakukan, ekuivalensi makna antara konstruk dalam konteks asal instrumen dan konteks budaya Indonesia tetap perlu diperhatikan. Perilaku seperti *compliance* atau *withdrawal*, misalnya, dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada norma relasional, ekspektasi peran suami-istri, serta cara individu memaknai konflik dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang telah diadaptasi tetap memiliki kemungkinan menghadirkan perbedaan interpretasi dibandingkan konstruk pada konteks budaya asalnya.

Kesebelas, khusus pada gaya resolusi konflik, pengukuran dilakukan berdasarkan kecenderungan umum responden, bukan berdasarkan episode konflik tertentu. Dengan demikian, penelitian tidak dapat membedakan secara rinci apakah suatu strategi digunakan pada konflik ringan atau berat, apakah strategi tersebut merupakan respons awal atau respons setelah eskalasi emosi, serta apakah strategi digunakan secara konsisten atau hanya pada situasi tertentu. Perbedaan konteks tersebut

dapat memengaruhi fungsi suatu strategi. *Withdrawal*, misalnya, dapat berupa penghindaran konflik yang berkepanjangan, tetapi dapat pula berupa jeda sementara untuk menurunkan intensitas emosi sebelum kembali berkomunikasi. Data penelitian ini belum dapat membedakan kedua fungsi tersebut.

Keduabelas, interpretasi terhadap dimensi *compliance* juga memiliki keterbatasan karena skor *compliance* tidak memberikan informasi mengenai motif perilaku mengalah atau mengikuti pasangan. Perilaku tersebut dapat mencerminkan akomodasi yang dilakukan secara sukarela demi kepentingan hubungan, tetapi dapat pula muncul karena ketakutan terhadap konflik atau kesulitan menyampaikan kebutuhan diri. Penelitian ini tidak mengukur motif di balik penggunaan *compliance*, sehingga arah hubungan statistik tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah perilaku tersebut secara psikologis adaptif atau maladaptif pada setiap responden.

Ketigabelas, perspektif psikologi Islam dalam penelitian ini terutama digunakan sebagai kerangka teoritis dan interpretatif dalam membahas syukur, kehidupan pernikahan, dan penyelesaian konflik. Konsep-konsep seperti *sakinah, mawaddah, rahmah, islah, sabr, tawakkul, ta'awun,* dan musyawarah tidak seluruhnya dioperasionalisasikan sebagai variabel yang diukur secara empiris. Oleh karena itu, keterkaitan antara temuan statistik dan konsep-konsep Islam tersebut perlu dipahami sebagai pemaknaan teoritis dan normatif, bukan sebagai bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel keislaman tersebut. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model yang secara eksplisit mengukur konstruk psikologi Islam tertentu agar integrasi antara perspektif psikologi dan Islam dapat diuji secara empiris.

Keempatbelas, sebagian hubungan yang ditemukan menunjukkan perbedaan antara hubungan sederhana, hubungan unik setelah variabel lain diperhitungkan, dan efek tidak langsung. Misalnya, suatu dimensi gaya resolusi konflik dapat menunjukkan hubungan dengan kepuasan pernikahan ketika dianalisis sebagai prediktor, tetapi hubungan tersebut dapat menjadi tidak signifikan ketika variabel lain dimasukkan ke dalam model mediasi. Perbedaan ini merupakan konsekuensi dari variasi yang tumpang tindih antarvariabel dan perlu diperhatikan ketika membandingkan hasil antarhipotesis. Oleh karena itu, interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada ada atau tidaknya signifikansi, tetapi juga pada model statistik yang digunakan pada masing-masing pengujian.

Secara keseluruhan, keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian perlu dipahami secara proporsional. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola hubungan antara syukur, *attachment anxiety, attachment avoidance*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada responden yang berpartisipasi. Namun, desain *cross-sectional*, penggunaan *self-report*, pengambilan sampel *convenience*, data individual, adaptasi instrumen, dan kompleksitas model analisis membatasi penarikan kesimpulan mengenai hubungan kausal, urutan temporal, serta generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau *experience sampling*, melibatkan kedua pasangan dalam desain dyadic, memperluas dan menyeimbangkan karakteristik sampel, serta mengembangkan pengukuran konstruk psikologi Islam yang dapat diuji secara empiris.

5.8 Ringkasan Bab

Secara keseluruhan, pembahasan bab lima menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* memiliki pola hubungan prediktif yang berbeda dengan kepuasan pernikahan dan gaya resolusi konflik pada sampel penelitian. Syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif negatif. Ketiga prediktor tersebut tetap menunjukkan pola hubungan yang berbeda ketika dikaitkan dengan dimensi gaya resolusi konflik, yang menunjukkan bahwa karakteristik psikologis dan orientasi interpersonal individu berkaitan dengan cara yang berbeda dalam menghadapi konflik pernikahan.

Syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan dan berkaitan dengan *positive problem solving* serta *compliance*, tetapi berkaitan negatif dengan *conflict engagement* dan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *withdrawal*. Pola tersebut menunjukkan bahwa syukur pada sampel penelitian lebih konsisten berkaitan dengan orientasi konflik yang melibatkan penyelesaian masalah secara konstruktif dan kecenderungan mengurangi respons konfrontatif. Secara psikologis, pola tersebut dapat berkaitan dengan orientasi apresiatif terhadap pasangan, evaluasi hubungan yang lebih positif, regulasi emosi, dan kecenderungan mempertahankan orientasi kooperatif. Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan melalui konsep *shukr* sebagai kesadaran dan respons terhadap nikmat, yang dapat berjalan selaras dengan *islah*, musyawarah, *rahmah*, *sabr*, dan *ta'awun* dalam kehidupan pernikahan.

Attachment anxiety menunjukkan hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan. Hubungan dengan gaya resolusi konflik menunjukkan bahwa *attachment anxiety* tidak berkaitan signifikan dengan *positive problem solving*, tetapi berkaitan positif dengan *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*. Pola tersebut menunjukkan bahwa *attachment anxiety* lebih tampak berkaitan dengan respons konflik yang berhubungan dengan pengelolaan keamanan dan keterlibatan relasional daripada dengan strategi pemecahan masalah konstruktif. Mekanisme psikologis yang mungkin berkaitan dengan pola tersebut mencakup sensitivitas terhadap penolakan, hiperaktivasi sistem keterikatan, kebutuhan akan kepastian pasangan, dan reaktivitas emosional terhadap ancaman hubungan. Perspektif psikologi Islam dapat memaknai temuan tersebut melalui orientasi *sakinah*, *tawakkul*, *sabr*, pengendalian diri, dan *rahmah*, tanpa menyamakan konstruk psikologis *attachment anxiety* dengan konsep spiritual tersebut.

Attachment avoidance juga menunjukkan hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan. Pada dimensi gaya resolusi konflik, *attachment avoidance* menunjukkan hubungan prediktif positif dengan *withdrawal*, tetapi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *positive problem solving*, *conflict engagement*, maupun *compliance*. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan menjaga jarak emosional paling konsisten berkaitan dengan pengurangan keterlibatan dalam konflik. Mekanisme psikologis yang mungkin mendasarinya meliputi deaktivasi sistem keterikatan, preferensi terhadap kemandirian, pembatasan ekspresi emosi, dan kecenderungan mengurangi ketergantungan interpersonal. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemahaman tersebut melalui pentingnya *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, keterbukaan, *islah*, dan *ta'awun* dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Gaya resolusi konflik secara keseluruhan menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. *Positive problem solving* memiliki hubungan positif, sedangkan *withdrawal* dan *conflict engagement* memiliki hubungan negatif. *Compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada sampel penelitian lebih konsisten berkaitan dengan keterlibatan konstruktif dalam menghadapi konflik dibandingkan dengan penarikan diri atau konfrontasi. Mekanisme psikologis yang mungkin terlibat mencakup keterbukaan komunikasi, responsivitas pasangan, pemecahan masalah, regulasi emosi, dan kemampuan mencegah eskalasi konflik. Dalam perspektif psikologi Islam, pola tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan *islah* dan musyawarah, sementara *sabr*, pengendalian amarah, dan *rahmah* memberikan landasan normatif untuk menjaga kualitas interaksi ketika terjadi perselisihan.

Hasil analisis hubungan tidak langsung menunjukkan pola mediasi yang lebih spesifik daripada hubungan prediktif langsung. Hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan terbukti memiliki efek tidak langsung yang signifikan melalui *positive problem solving*. Sebaliknya, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Dengan demikian, dari keempat dimensi gaya resolusi konflik, hanya *positive problem solving* yang terbukti menjadi jalur hubungan tidak langsung antara syukur dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan lebih konsisten berkaitan dengan keterlibatan aktif dan konstruktif dalam menyelesaikan persoalan dibandingkan dengan sekadar berkurangnya strategi konflik yang negatif.

Hubungan tidak langsung antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan menunjukkan pola yang berbeda. *Positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak terbukti sebagai mediator. Sebaliknya, *withdrawal* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Hubungan langsung *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan, sehingga pola statistik menunjukkan adanya mediasi parsial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian sebagian berkaitan dengan kecenderungan menarik diri dalam konflik, tetapi *withdrawal* bukan satu-satunya jalur yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut. Mekanisme lain yang mungkin berkaitan dengan hubungan tersebut meliputi sensitivitas terhadap penolakan, kebutuhan reassurance, persepsi ancaman terhadap hubungan, dan regulasi emosi.

Hubungan tidak langsung antara *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan juga menunjukkan pola yang spesifik. *Positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak terbukti sebagai mediator, sedangkan *withdrawal* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan, sehingga pola statistik juga menunjukkan mediasi parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa *withdrawal* merupakan jalur yang paling konsisten menghubungkan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Dengan demikian, hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan lebih tampak berkaitan dengan pengurangan keterlibatan interpersonal dalam konflik daripada dengan peningkatan perilaku konfrontatif atau kecenderungan mengikuti pasangan.

Secara integratif, hasil penelitian menunjukkan perbedaan pola mekanisme antara syukur dan kedua dimensi *attachment insecurity***.** Syukur memiliki hubungan tidak langsung dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan tidak langsung melalui *withdrawal*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik psikologis yang mendasari hubungan dengan kepuasan pernikahan tidak selalu bekerja melalui mekanisme konflik yang sama. Orientasi apresiatif yang berkaitan dengan syukur lebih tampak melalui keterlibatan konstruktif dalam pemecahan masalah, sementara ketidakamanan keterikatan lebih tampak melalui pola regulasi keterlibatan dan jarak dalam konflik.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik tidak dapat diperlakukan sebagai satu mekanisme yang homogen. Setiap dimensi memiliki fungsi psikologis dan pola hubungan yang berbeda. *Positive problem solving* berkaitan dengan keterlibatan konstruktif, *withdrawal* dengan pengurangan keterlibatan, *conflict engagement* dengan keterlibatan konfrontatif, dan *compliance* dengan kecenderungan mengikuti pasangan atau mengurangi posisi diri. Perbedaan tersebut menjelaskan mengapa hanya dimensi tertentu yang terbukti sebagai mediator pada masing-masing hubungan prediktor dan kepuasan pernikahan.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan integratif terhadap hasil tersebut. Konsep *shukr* menekankan kesadaran atas nikmat dan respons terhadap nikmat; *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* memberikan orientasi ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian dalam kehidupan suami-istri; *islah* dan musyawarah memberikan arah penyelesaian perselisihan; sedangkan *sabr*, pengendalian amarah, *tawakkul*, dan *ta'awun* memberikan kerangka mengenai pengelolaan diri, ketenangan,

kerja sama, dan perbaikan hubungan. Konsep-konsep tersebut memperkaya interpretasi psikologis, tetapi tidak diposisikan sebagai mekanisme statistik yang telah diuji karena sebagian besar tidak dioperasionalisasikan sebagai variabel dalam penelitian.

Hasil penelitian juga memberikan implikasi bahwa kualitas hubungan pernikahan tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidak adanya konflik, tetapi dengan cara pasangan menghadapi konflik. Keterlibatan konstruktif melalui *positive problem solving* berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan menjadi mediator hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, *withdrawal* berkaitan negatif dengan kepuasan pernikahan dan menjadi mediator pada hubungan kedua dimensi *attachment insecurity* dengan kepuasan. Pola tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan yang konstruktif dan kemampuan kembali pada proses penyelesaian setelah konflik.

Seluruh hasil penelitian perlu dipahami dalam batas desain non-eksperimental dan *cross-sectional*. Hubungan prediktif dan efek tidak langsung yang ditemukan menggambarkan pola hubungan statistik pada saat pengukuran, tetapi tidak dapat digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat atau urutan temporal antarvariabel. Temuan mediasi tidak membuktikan bahwa syukur menyebabkan *positive problem solving*, bahwa *positive problem solving* menyebabkan kepuasan pernikahan, atau bahwa *attachment insecurity* menyebabkan *withdrawal* yang kemudian menyebabkan rendahnya kepuasan. Hubungan timbal balik maupun faktor lain yang tidak diukur tetap mungkin berperan.

Selain itu, penelitian menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Oleh karena itu, temuan merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat maupun populasi pasangan menikah di Indonesia. Interpretasi juga perlu mempertimbangkan penggunaan *self-report* dan data pada tingkat individu, bukan data *dyadic* dari kedua pasangan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan dan gaya resolusi konflik. Gaya resolusi konflik memiliki peran yang spesifik dan tidak seragam sebagai jalur hubungan tidak langsung. Syukur berkaitan dengan kepuasan pernikahan melalui *positive problem solving*, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan pernikahan melalui *withdrawal*. Pada kedua hubungan attachment tersebut, efek langsung tetap signifikan sehingga *withdrawal* hanya menjelaskan sebagian pola hubungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa mekanisme relasional yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian dapat berbeda menurut karakteristik psikologis prediktornya. Perspektif psikologi Islam memperkaya pemahaman tersebut dengan menempatkan kehidupan pernikahan dalam orientasi *sakinah, mawaddah, rahmah*, perbaikan hubungan melalui *islah*, penyelesaian bersama melalui musyawarah, serta pengendalian diri, *tawakkul*, dan kerja sama dalam menghadapi perselisihan.

BAB ENAM
KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

6.1 Introduksi

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah di Jawa Barat. Kesimpulan disusun dengan mengacu pada tujuan penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan melalui analisis regresi linear berganda serta *PROCESS Macro Hayes* Model 4.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan adanya pola hubungan prediktif antara syukur dan kedua dimensi *adult attachment style*, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, dengan kepuasan pernikahan serta gaya resolusi konflik. Hasil analisis mediasi juga menunjukkan bahwa beberapa dimensi gaya resolusi konflik memiliki efek tidak langsung yang signifikan, sementara dimensi lainnya tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Seluruh temuan tersebut dipahami dalam konteks hubungan statistik yang diperoleh dari data *cross-sectional* dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat.

Selain kesimpulan penelitian, bab ini memuat implikasi dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi individu yang menjalani kehidupan pernikahan, praktisi psikologi, konselor keluarga, serta pihak lain yang berkepentingan dengan pengembangan kualitas hubungan pernikahan. Saran bagi penelitian selanjutnya disusun dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, termasuk desain *cross-sectional*, penggunaan *self-report*, teknik *convenience sampling*, serta penggunaan data pada tingkat individu, sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat

mengembangkan desain longitudinal, dyadic, dan pendekatan pengukuran yang lebih beragam.

6.2 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 243 responden yang berstatus menikah dan berdomisili di Jawa Barat, penelitian ini menunjukkan bahwa syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada sampel penelitian berkaitan dengan faktor intrapersonal dan interpersonal yang bekerja melalui jalur hubungan yang tidak sepenuhnya sama.

Syukur menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Syukur juga menunjukkan hubungan prediktif yang berbeda pada dimensi gaya resolusi konflik. Tingkat syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan *positive problem solving* dan *compliance* yang lebih tinggi serta *conflict engagement* yang lebih rendah, sedangkan hubungannya dengan *withdrawal* tidak signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa syukur berkaitan dengan beberapa bentuk respons konflik yang berbeda, dengan pola yang paling konsisten terlihat pada keterlibatan dalam pemecahan masalah secara konstruktif dan kecenderungan yang lebih rendah terhadap respons konfrontatif.

Attachment anxiety menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Tingkat *attachment anxiety* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Pada gaya resolusi konflik, *attachment anxiety* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *positive problem*

solving, tetapi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan dengan beberapa pola respons konflik, khususnya respons yang melibatkan perubahan keterlibatan atau penyesuaian terhadap pasangan.

Attachment avoidance juga menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Individu dengan tingkat *attachment avoidance* yang lebih tinggi cenderung melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Hubungan *attachment avoidance* dengan gaya resolusi konflik menunjukkan pola yang lebih spesifik, yaitu hubungan positif dan signifikan dengan *withdrawal*, sedangkan hubungan dengan *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan menjaga jarak emosional paling konsisten berkaitan dengan kecenderungan mengurangi keterlibatan ketika menghadapi konflik.

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa keempat dimensi gaya resolusi konflik secara simultan memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Secara parsial, *positive problem solving* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, *withdrawal* dan *conflict engagement* menunjukkan hubungan prediktif negatif dan signifikan. *Compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan konstruktif dalam menyelesaikan konflik berkaitan dengan evaluasi pernikahan yang lebih positif, sedangkan penarikan diri dan keterlibatan konfrontatif berkaitan dengan evaluasi yang lebih rendah pada sampel penelitian.

Pengujian efek tidak langsung melalui *positive problem solving* menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, efek tidak langsung melalui *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak signifikan. Dengan demikian, H8a didukung, sedangkan H8b, H8c, dan H8d tidak didukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dari keempat dimensi gaya resolusi konflik yang diuji sebagai mediator secara spesifik, hanya *positive problem solving* yang menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan antara syukur dan kepuasan pernikahan.

Pengujian efek tidak langsung pada hubungan *attachment anxiety* dengan kepuasan pernikahan menunjukkan pola yang berbeda. *Positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Sebaliknya, *withdrawal* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, dengan efek langsung *attachment anxiety* terhadap kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah mediator diperhitungkan. Dengan demikian, H9b didukung, sedangkan H9a, H9c, dan H9d tidak didukung. Pola tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* merupakan salah satu jalur hubungan tidak langsung antara *attachment anxiety* dan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian, tetapi bukan satu-satunya hubungan yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Pola yang serupa ditemukan pada hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. *Positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *compliance* tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan, sedangkan *withdrawal* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan. Hubungan langsung *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan juga tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan. Dengan demikian, H10b didukung, sedangkan H10a, H10c, dan H10d

tidak didukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* merupakan jalur tidak langsung yang paling konsisten pada hubungan *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini.

Secara integratif, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola mekanisme antara syukur dan kedua dimensi *attachment insecurity*. Hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan memiliki efek tidak langsung melalui *positive problem solving*, sedangkan hubungan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan memiliki efek tidak langsung melalui *withdrawal*. Pada kedua hubungan attachment tersebut, efek langsung tetap signifikan sehingga efek tidak langsung melalui *withdrawal* hanya menjelaskan sebagian dari pola hubungan yang ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme hubungan dengan kepuasan pernikahan tidak bersifat seragam untuk seluruh prediktor.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap temuan tersebut. Syukur (*shukr*) dapat dipahami sebagai kesadaran dan respons terhadap nikmat, termasuk kebaikan yang diterima dalam kehidupan pernikahan. Nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan orientasi *islah* dan musyawarah yang menekankan upaya memperbaiki perselisihan melalui komunikasi dan penyelesaian masalah. Sementara itu, konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* memberikan orientasi terhadap ketenteraman, kasih sayang, dan kepedulian dalam kehidupan suami-istri. Konsep *sabr*, pengendalian diri, *tawakkul*, dan *ta'awun* juga memberikan kerangka mengenai pengelolaan emosi, ketenangan menghadapi ketidakpastian, kerja sama, dan upaya mempertahankan kualitas hubungan.

Hasil penelitian tetap perlu ditafsirkan dalam batas desain penelitian yang non-eksperimental dan *cross-sectional*. Hubungan prediktif dan efek tidak langsung yang ditemukan menggambarkan pola hubungan statistik pada periode pengukuran yang sama dan tidak dapat digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat atau urutan temporal antarvariabel. Oleh karena itu, temuan mediasi tidak dapat ditafsirkan bahwa syukur menyebabkan *positive problem solving*, bahwa *positive problem solving* menyebabkan kepuasan pernikahan, atau bahwa *attachment insecurity* menyebabkan *withdrawal* yang kemudian menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan.

Selain itu, penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Hasil penelitian merepresentasikan pola hubungan pada responden yang berpartisipasi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat maupun populasi pasangan menikah di Indonesia secara lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa syukur, *attachment anxiety*, *attachment avoidance*, dan gaya resolusi konflik memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan. Syukur berkaitan positif dengan kepuasan pernikahan dan menunjukkan hubungan tidak langsung melalui *positive problem solving*. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berkaitan negatif dengan kepuasan pernikahan, dengan *withdrawal* sebagai jalur tidak langsung yang signifikan pada masing-masing hubungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik berperan secara spesifik, bukan seragam, dalam hubungan antara karakteristik psikologis individu dan kepuasan pernikahan. Seluruh kesimpulan tersebut dipahami sebagai pola hubungan pada sampel penelitian, dengan mempertimbangkan

keterbatasan desain *cross-sectional*, penggunaan *self-report*, data individual, serta teknik *convenience sampling*.

6.3 Saran Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur, *adult attachment style*, dan gaya resolusi konflik memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut memberikan beberapa pertimbangan praktis bagi pasangan menikah, psikolog dan konselor keluarga, serta lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pranikah dan program penguatan keluarga.

6.3.1 Bagi Pasangan Menikah

Pasangan menikah dapat mengembangkan kebiasaan syukur yang bersifat aktif dan interpersonal, khususnya dengan mengenali serta mengungkapkan kebaikan dan kontribusi pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan dan memiliki efek tidak langsung melalui *positive problem solving*. Praktik syukur dapat dilakukan melalui ungkapan apresiasi yang spesifik, menyampaikan terima kasih atas kontribusi pasangan, mencatat hal-hal yang dihargai dari pasangan, atau melakukan refleksi bersama mengenai pengalaman positif dalam kehidupan rumah tangga.

Praktik syukur sebaiknya tidak berhenti pada pengakuan terhadap hal-hal yang menyenangkan, tetapi dapat diarahkan untuk memelihara perhatian terhadap kualitas positif pasangan ketika menghadapi perbedaan. Sikap tersebut dapat menjadi sumber daya psikologis untuk mempertahankan orientasi kooperatif dalam menghadapi persoalan. Jin et al. (2024) menunjukkan bahwa gratitude berkaitan dengan *perceived partner responsiveness* dan relationship satisfaction. Namun, pasangan juga perlu

memperhatikan kesetaraan dalam relasi karena manfaat gratitude dapat dipengaruhi oleh distribusi kekuasaan dalam hubungan.

Pasangan juga disarankan mengembangkan keterampilan *positive problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan dan menjadi satu-satunya mediator spesifik yang signifikan pada hubungan syukur dan kepuasan pernikahan. Keterampilan tersebut dapat dilatih melalui kebiasaan membicarakan persoalan secara terbuka, mengidentifikasi masalah secara spesifik, mendengarkan perspektif pasangan, menghindari serangan personal, menyusun beberapa alternatif solusi, serta menyepakati langkah yang dapat dilakukan bersama.

Konflik sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang perlu dihentikan, tetapi sebagai persoalan yang perlu dikelola dan diselesaikan secara konstruktif. Pasangan dapat menggunakan jeda ketika emosi meningkat, tetapi jeda tersebut sebaiknya disertai kesepakatan untuk kembali membicarakan persoalan setelah kondisi emosional lebih stabil. Pembedaan antara jeda regulasi emosi dan *withdrawal* penting karena penelitian ini menunjukkan bahwa *withdrawal* memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan.

Pasangan juga dapat mempertimbangkan praktik komunikasi yang berorientasi pada *islah* dan musyawarah. Ketika terjadi perbedaan, fokus pembicaraan dapat diarahkan pada persoalan yang dihadapi dan upaya memperbaiki keadaan, bukan pada mencari pihak yang salah. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan saling mendengarkan, memberi kesempatan pasangan menjelaskan sudut pandangnya, mencari titik temu, dan mempertimbangkan kemaslahatan bersama.

6.3.2 Bagi Individu dengan *Attachment Anxiety*

Individu dengan kecenderungan *attachment anxiety* dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan akan kepastian, sensitivitas terhadap penolakan, dan respons emosional ketika hubungan mengalami konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment anxiety* berkaitan dengan *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*, serta memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan.

Pengembangan regulasi emosi dan komunikasi kebutuhan secara asertif dapat menjadi fokus praktis. Individu dapat belajar membedakan antara kebutuhan yang perlu dikomunikasikan kepada pasangan dan kekhawatiran yang muncul akibat interpretasi terhadap perilaku pasangan. Penyampaian kebutuhan dapat dilakukan secara langsung tanpa tuduhan, ancaman, atau tuntutan berlebihan. Pendekatan tersebut dapat membantu pasangan membicarakan kebutuhan emosional tanpa memperbesar eskalasi konflik.

Individu dengan *attachment anxiety* juga dapat dilatih untuk mengembangkan sumber rasa aman yang lebih seimbang. Kedekatan dan dukungan pasangan tetap penting, tetapi rasa aman tidak perlu sepenuhnya bergantung pada kepastian yang terus-menerus diberikan pasangan. Dalam perspektif psikologi Islam, proses tersebut dapat dipadukan dengan konsep *tawakkul*, yaitu bersandar kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Konsep ini dapat ditempatkan sebagai sumber ketenangan spiritual yang berjalan bersama usaha memperbaiki komunikasi dan hubungan.

6.3.3 Bagi Individu dengan *Attachment Avoidance*

Individu dengan kecenderungan *attachment avoidance* dapat diarahkan untuk meningkatkan keterbukaan dan keterlibatan emosional secara bertahap, terutama ketika menghadapi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment avoidance* berkaitan secara signifikan dengan *withdrawal* dan bahwa *withdrawal* menjadi mediator hubungan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan.

Upaya praktis dapat diarahkan pada kemampuan menyampaikan kebutuhan akan ruang tanpa memutus komunikasi. Misalnya, individu dapat menyampaikan bahwa dirinya membutuhkan waktu untuk menenangkan diri dan sekaligus memberikan kepastian mengenai kapan pembicaraan akan dilanjutkan. Pola tersebut berbeda dari menghindari persoalan tanpa kejelasan. Tujuannya bukan memaksa individu untuk selalu segera terbuka, tetapi membantu mempertahankan keterhubungan sambil tetap memberikan ruang untuk regulasi diri.

Individu dengan *attachment avoidance* juga dapat mengembangkan kebiasaan melibatkan pasangan dalam pemecahan persoalan secara bertahap. Hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan signifikan antara *attachment avoidance* dan *positive problem solving*. Oleh karena itu, rekomendasi praktis tidak perlu mengasumsikan bahwa individu avoidant tidak mampu menyelesaikan masalah. Fokus yang lebih sesuai adalah meningkatkan kesediaan untuk berbagi proses tersebut dengan pasangan ketika masalah berkaitan dengan kehidupan bersama.

Perspektif psikologi Islam dapat digunakan untuk memperkuat proses tersebut melalui konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Ketiga konsep tersebut dapat menjadi orientasi bahwa kehidupan pernikahan membutuhkan ketenteraman, kedekatan, kasih

sayang, dan kepedulian terhadap pasangan. Keterbukaan dan kesediaan untuk tetap hadir dalam proses komunikasi dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan orientasi tersebut.

6.3.4 Bagi Psikolog dan Konselor Keluarga

Psikolog dan konselor keluarga dapat mempertimbangkan asesmen terhadap pola keterikatan dan gaya resolusi konflik secara bersamaan ketika menangani persoalan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan berbeda berdasarkan karakteristik prediktornya. Pada syukur, jalur tidak langsung yang didukung adalah *positive problem solving*, sedangkan pada *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, jalur tidak langsung yang didukung adalah *withdrawal*.

Pasangan dengan *attachment anxiety* dapat diberikan ruang untuk mengenali siklus kecemasan, kebutuhan akan kepastian, dan reaksi terhadap ancaman relasional. Intervensi dapat diarahkan pada regulasi emosi, komunikasi asertif, kemampuan meminta dukungan secara adaptif, dan pengurangan pola interaksi yang semakin meningkatkan kecemasan.

Pasangan dengan *attachment avoidance* dapat lebih diarahkan pada pengurangan pola penarikan diri dan peningkatan keterlibatan secara bertahap. Konselor dapat membantu pasangan membedakan antara jeda yang diperlukan untuk mengendalikan emosi dan penghindaran konflik. Intervensi dapat mencakup latihan menyampaikan kebutuhan akan ruang secara jelas, membuat kesepakatan untuk kembali berdiskusi, dan meningkatkan toleransi terhadap percakapan mengenai kebutuhan emosional.

Pelatihan positive problem solving juga dapat digunakan sebagai salah satu komponen konseling pasangan. Latihan dapat mencakup identifikasi masalah, mendengarkan aktif, klarifikasi kebutuhan, pencarian alternatif, negosiasi, dan evaluasi solusi. Sasaki dan Overall (2023) menekankan bahwa penyelesaian konflik yang konstruktif perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasangan, sehingga konseling sebaiknya tidak menerapkan satu strategi secara kaku pada semua pasangan.

Pendekatan konseling juga dapat mengintegrasikan praktik syukur yang tidak mengabaikan persoalan nyata dalam hubungan. Syukur dapat digunakan untuk membantu pasangan mengenali sumber daya dan kontribusi positif yang masih tersedia dalam hubungan, sementara persoalan yang membutuhkan perubahan tetap dibahas secara terbuka. Dengan demikian, syukur tidak menjadi sarana untuk menutupi konflik atau meminta salah satu pihak menerima kondisi yang merugikan.

Perspektif psikologi Islam dapat diintegrasikan melalui nilai *sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr,* dan *ta'awun*. Integrasi tersebut dapat diarahkan pada penguatan ketenteraman, kasih sayang, pengendalian diri, keterbukaan, kerja sama, dan penyelesaian perselisihan. Pendekatan demikian juga perlu tetap mempertimbangkan keadilan dan kesejahteraan kedua pihak, sehingga nilai agama tidak digunakan untuk membenarkan perilaku yang merugikan salah satu pasangan.

6.3.5 Bagi Lembaga Pendidikan Pranikah dan Penguatan Keluarga

Lembaga penyelenggara pendidikan pranikah dapat mengembangkan materi yang tidak hanya membahas hak dan kewajiban suami-istri, tetapi juga keterampilan psikologis untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian,

materi dapat mencakup pengenalan *attachment style*, regulasi emosi, syukur, komunikasi kebutuhan, dan keterampilan *positive problem solving*.

Materi resolusi konflik sebaiknya membedakan antara penyelesaian masalah, penarikan diri, konfrontasi, dan kecenderungan mengalah. Pembedaan ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa *positive problem solving* memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan, *withdrawal* dan *conflict engagement* memiliki hubungan negatif, sedangkan *compliance* tidak menunjukkan hubungan signifikan.

Program pranikah juga dapat memberikan simulasi konflik pasangan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis. Simulasi dapat berupa latihan mengidentifikasi pemicu konflik, menyampaikan kebutuhan secara asertif, mengambil jeda secara adaptif, kembali pada percakapan setelah jeda, dan menyusun solusi bersama. Keterampilan tersebut dapat dipraktikkan sebelum individu menghadapi konflik nyata dalam kehidupan pernikahan.

Perspektif psikologi Islam dapat dimasukkan secara integratif ke dalam program melalui konsep *sakinah, mawaddah, rahmah, islah,* dan musyawarah. Materi juga dapat mengaitkan syukur dengan penghargaan terhadap pasangan, *sabr* dengan pengendalian diri, *tawakkul* dengan pengelolaan ketidakpastian, serta *ta'awun* dengan kerja sama dalam rumah tangga. Pendekatan tersebut akan membuat pendidikan pranikah tidak hanya berorientasi pada kesiapan administratif dan normatif, tetapi juga pada kesiapan psikologis menghadapi dinamika hubungan.

Program penguatan keluarga juga dapat menyediakan pendampingan pascamenikah, terutama pada periode yang memiliki tuntutan adaptasi tinggi seperti awal pernikahan, kelahiran anak, perubahan kondisi ekonomi, atau perubahan

pembagian peran. Pendampingan tersebut dapat membantu pasangan mengevaluasi pola komunikasi dan resolusi konflik sebelum berkembang menjadi pola interaksi yang menetap.

6.3.6 Implikasi Praktis Utama

Hasil penelitian memberikan tiga arah praktis yang paling menonjol. Pertama, syukur dapat dikembangkan bersamaan dengan keterampilan *positive problem solving* karena keduanya membentuk pola hubungan tidak langsung yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada sampel penelitian. Kedua, pola *withdrawal* perlu menjadi perhatian khusus pada individu dengan *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance* karena *withdrawal* terbukti menjadi jalur tidak langsung yang signifikan pada kedua hubungan tersebut. Ketiga, pengelolaan konflik perlu diarahkan bukan hanya pada pengurangan pertengkaran, tetapi pada keterlibatan konstruktif, keterbukaan, pengendalian emosi, dan usaha memperbaiki hubungan.

Perspektif psikologi Islam memperkuat ketiga arah tersebut. Syukur dapat menjadi orientasi apresiatif dalam relasi, *positive problem solving* dapat ditempatkan dalam semangat *islah* dan musyawarah, sedangkan pengelolaan *withdrawal* dapat diarahkan pada upaya menjaga *sakinah* dan *rahmah*. *Sabr*, pengendalian amarah, *tawakkul*, dan *ta'awun* dapat digunakan sebagai nilai pendukung agar pasangan mampu menghadapi konflik tanpa kehilangan penghormatan dan kepedulian terhadap satu sama lain.

Seluruh rekomendasi praktis tersebut perlu dipahami sebagai implikasi berdasarkan pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian, bukan sebagai bukti bahwa penerapan praktik tertentu secara pasti akan meningkatkan kepuasan pernikahan.

Pengujian efektivitas intervensi memerlukan penelitian tersendiri dengan desain longitudinal atau eksperimental.

6.4 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai urutan temporal antara syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan prediktif dan efek tidak langsung yang ditemukan belum dapat digunakan untuk menentukan apakah perubahan pada variabel prediktor mendahului perubahan pada mediator dan selanjutnya diikuti perubahan kepuasan pernikahan. Desain longitudinal dapat digunakan untuk menguji apakah pola yang ditemukan pada penelitian ini, khususnya jalur syukur–*positive problem solving*–kepuasan pernikahan serta *attachment insecurity–withdrawal*–kepuasan pernikahan, tetap konsisten dari waktu ke waktu.

Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan dyadic dengan melibatkan kedua pasangan dalam satu unit analisis. Konflik, keterikatan, dan kepuasan pernikahan merupakan proses interpersonal sehingga pengalaman dan perilaku satu pasangan dapat berkaitan dengan respons pasangan lainnya. Pendekatan seperti *Actor–Partner Interdependence Model* (APIM) atau *Actor–Partner Interdependence Mediation Model* (APIMeM) dapat digunakan untuk membedakan efek individu terhadap dirinya sendiri dan efek individu terhadap pasangannya. Pendekatan ini juga dapat membantu menjelaskan apakah *withdrawal* salah satu pasangan berkaitan dengan kepuasan pasangan lainnya atau apakah kecenderungan *positive problem solving* salah satu pasangan berkaitan dengan kualitas hubungan yang dirasakan oleh kedua pihak.

Penelitian mendatang perlu menguji mekanisme psikologis yang lebih spesifik di balik hubungan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *withdrawal* merupakan mediator yang signifikan pada kedua dimensi *attachment insecurity*, tetapi efek langsung tetap signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* hanya menjelaskan sebagian pola hubungan dan masih terdapat mekanisme lain yang perlu dikaji. Variabel seperti regulasi emosi, *perceived partner responsiveness*, reassurance seeking, dukungan pasangan, *dyadic coping*, intimacy, kebutuhan akan kedekatan, dan persepsi ancaman hubungan dapat dipertimbangkan sebagai mediator tambahan atau mediator alternatif.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam mekanisme hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *positive problem solving* yang terbukti menjadi mediator spesifik. Penelitian berikutnya dapat menguji apakah hubungan tersebut berkaitan dengan proses seperti apresiasi terhadap pasangan, *partner responsiveness*, *perspective taking*, empati, regulasi emosi, dukungan dyadik, atau perilaku pemeliharaan hubungan. Pemisahan antara *felt gratitude* dan *expressed gratitude* juga dapat dipertimbangkan untuk mengetahui apakah pengalaman bersyukur dalam diri individu dan ekspresi syukur kepada pasangan memiliki hubungan yang berbeda dengan pola konflik dan kepuasan pernikahan.

Mengingat ketidakterbuktian mediasi pada beberapa dimensi gaya resolusi konflik, penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menguji gaya konflik sebagai kategori yang berdiri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan fungsi dan konteks penggunaan setiap strategi. Khusus *withdrawal*, penelitian dapat membedakan penarikan diri sebagai jeda regulasi emosi yang bersifat sementara dari penghindaran

konflik yang berkepanjangan. Khusus *compliance*, penelitian dapat membedakan akomodasi yang dilakukan secara sukarela dan proporsional dari perilaku mengalah yang muncul karena tekanan, ketakutan terhadap konflik, atau kesulitan menyampaikan kebutuhan. Perbedaan tersebut memungkinkan penelitian selanjutnya memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kapan suatu strategi konflik bersifat adaptif atau kurang adaptif.

Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan metode pengukuran yang lebih kontekstual, seperti *daily diary* atau *experience sampling method*. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menangkap bagaimana konflik terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemicu konflik, tingkat intensitas emosi, strategi yang digunakan, respons pasangan, dan kondisi hubungan setelah konflik. Pendekatan ini menjadi penting terutama untuk menjelaskan *withdrawal*, karena efek psikologis penarikan diri kemungkinan dipengaruhi oleh durasi, tujuan, serta apakah individu kembali terlibat dalam pembicaraan setelah mengambil jeda.

Penggunaan multi-method assessment juga dapat dipertimbangkan. Penelitian ini menggunakan *self-report*, sehingga penelitian mendatang dapat melengkapi data dengan laporan pasangan, pengamatan interaksi konflik, atau penilaian harian. Data observasional dapat digunakan untuk memeriksa apakah kecenderungan yang dilaporkan responden melalui instrumen benar-benar tercermin dalam perilaku ketika menghadapi konflik. Penggunaan lebih dari satu sumber data juga dapat mengurangi ketergantungan pada satu metode pengukuran.

Penelitian mendatang dapat menggunakan model statistik yang lebih terintegrasi apabila ukuran sampel mencukupi. *Structural Equation Modeling* dapat digunakan

untuk menguji konstruk laten sekaligus memperhitungkan kesalahan pengukuran. Peneliti juga dapat membandingkan model mediasi alternatif, misalnya model yang menempatkan regulasi emosi atau *perceived partner responsiveness* sebagai mediator tambahan, serta model moderasi untuk menguji apakah hubungan antarvariabel berbeda menurut gender, lama pernikahan, keberadaan anak, atau kualitas komunikasi pasangan. Pemilihan model sebaiknya didasarkan pada teori dan tujuan penelitian, bukan semata-mata pada banyaknya variabel yang dapat dimasukkan ke dalam model.

Karakteristik sampel juga perlu diperluas pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* sehingga hasilnya terbatas pada responden yang berpartisipasi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat. Penelitian berikutnya dapat menggunakan teknik *probability sampling* apabila memungkinkan atau setidaknya menetapkan strategi *quota* atau *stratified sampling* berdasarkan karakteristik penting seperti gender, kelompok usia, lama pernikahan, dan wilayah tempat tinggal. Strategi tersebut dapat meningkatkan keterwakilan karakteristik sampel dan memungkinkan pengujian apakah pola hubungan yang ditemukan tetap konsisten pada kelompok yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan tahap perkembangan pernikahan secara lebih spesifik. Pasangan pada tahun-tahun awal pernikahan mungkin menghadapi dinamika yang berbeda dari pasangan yang telah menikah lebih lama. Transisi menjadi orang tua, perubahan pembagian peran, perubahan ekonomi keluarga, dan tuntutan pengasuhan juga dapat memengaruhi cara pasangan menyelesaikan konflik dan mengevaluasi hubungan. Penggunaan desain longitudinal akan sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana hubungan antara *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan berubah pada berbagai tahap kehidupan pernikahan.

Penelitian mendatang dapat pula memperluas konteks budaya, tetapi perlu mempertahankan kesetaraan konseptual dan pengukuran ketika membandingkan kelompok. Penelitian lintas budaya dapat menguji apakah pola hubungan antara *attachment*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan yang ditemukan pada konteks Indonesia menunjukkan pola serupa pada masyarakat dengan karakteristik budaya yang berbeda. Perbandingan tersebut juga dapat memperhatikan faktor seperti individualisme-kolektivisme, norma peran gender, ekspresi emosi, dan cara pasangan memaknai konflik.

Perspektif psikologi Islam juga dapat dikembangkan lebih lanjut secara empiris. Penelitian ini menggunakan konsep seperti *shukr, sakinah, mawaddah, rahmah, islah, sabr, tawakkul*, dan *ta'awun* sebagai kerangka pemaknaan, tetapi sebagian besar konsep tersebut belum dioperasionalisasikan sebagai variabel penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan atau menggunakan instrumen yang mengukur konstruk psikologi Islam secara langsung untuk menguji apakah konstruk tersebut berperan sebagai prediktor, mediator, moderator, atau hasil psikologis dalam hubungan pernikahan. Pendekatan tersebut akan memperkuat integrasi psikologi dan perspektif Islam pada tingkat empiris, bukan hanya pada tingkat interpretatif.

Penelitian selanjutnya juga dapat menguji intervensi berbasis hasil penelitian secara eksperimental atau kuasi-eksperimental. Dua fokus yang paling relevan adalah pengembangan syukur yang dipadukan dengan *positive problem solving* dan pengelolaan *withdrawal* pada individu dengan kecenderungan *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*. Efektivitas program baru dapat disimpulkan melalui penelitian intervensi yang memiliki kelompok pembanding, pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, dan idealnya tindak lanjut beberapa waktu setelah program selesai.

Secara khusus, penelitian berikutnya dapat mengembangkan intervensi berbasis pasangan, bukan hanya intervensi individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan melibatkan perilaku interpersonal, sehingga perubahan pada satu pasangan kemungkinan berinteraksi dengan perubahan pada pasangan lainnya. Program dapat memadukan latihan apresiasi dan syukur, *positive problem solving*, komunikasi kebutuhan, regulasi emosi, serta keterampilan mengelola jeda ketika konflik meningkat.

Akhirnya, penelitian lanjutan perlu mempertahankan kehati-hatian dalam membedakan hubungan prediktif, efek tidak langsung, dan hubungan kausal. Penelitian ini memberikan bukti mengenai pola hubungan pada data *cross-sectional*, tetapi belum dapat menentukan arah sebab-akibat. Penelitian longitudinal, dyadic, eksperimental, dan *daily diary* dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk menguji apakah pola yang ditemukan bersifat temporal dan kausal. Dengan demikian, temuan bahwa syukur berkaitan dengan kepuasan melalui *positive problem solving* serta bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berkaitan dengan kepuasan melalui *withdrawal* dapat diuji lebih lanjut sebagai kemungkinan mekanisme perkembangan hubungan pernikahan.

Secara keseluruhan, arah penelitian lanjutan dapat difokuskan pada tiga pengembangan utama. Pertama, penguatan desain penelitian melalui pendekatan longitudinal dan dyadic. Kedua, pendalaman mekanisme psikologis melalui regulasi emosi, responsivitas pasangan, dukungan dyadik, dan konteks penggunaan strategi konflik. Ketiga, penguatan perspektif psikologi Islam secara empiris melalui pengukuran langsung konstruk seperti *sakinah, rahmah, islah, sabr,* dan *tawakkul*. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperjelas mekanisme hubungan antara

karakteristik psikologis individu, proses penyelesaian konflik, dan kualitas kehidupan pernikahan.

6.5 Ringkasan Bab

Bab ini menyajikan kesimpulan, saran praktis, dan rekomendasi penelitian lanjutan berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan syukur, *adult attachment style*, gaya resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan. Gaya resolusi konflik juga menunjukkan pola hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan, yaitu *positive problem solving* berhubungan positif, *withdrawal* dan *conflict engagement* berhubungan negatif, sedangkan *compliance* tidak menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan.

Pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa mekanisme hubungan antarvariabel bersifat spesifik. *Positive problem solving* terbukti menjadi mediator dalam hubungan antara syukur dan kepuasan pernikahan, sedangkan *withdrawal* terbukti menjadi mediator dalam hubungan antara *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance* dan kepuasan pernikahan. Hubungan langsung *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan tetap signifikan setelah *withdrawal* diperhitungkan, sehingga pola tersebut menunjukkan mediasi parsial secara statistik. Sebaliknya, dimensi gaya resolusi konflik lainnya tidak menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan pada masing-masing model mediasi.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa syukur dan *adult attachment insecurity* memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan. Hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan lebih konsisten melalui *positive problem solving*, sedangkan hubungan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan lebih konsisten melalui *withdrawal*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gaya resolusi konflik tidak berfungsi sebagai mekanisme yang seragam, tetapi memiliki peran yang berbeda sesuai dengan karakteristik psikologis prediktor.

Perspektif psikologi Islam memberikan pemaknaan tambahan terhadap temuan penelitian melalui konsep *shukr, sakinah, mawaddah, rahmah, islah, musyawarah, sabr, tawakkul,* dan *ta'awun*. Syukur dapat dipahami sebagai orientasi apresiatif terhadap nikmat dan pasangan, sedangkan *positive problem solving* memiliki kesesuaian dengan upaya *islah* dan musyawarah. Sementara itu, perhatian terhadap *withdrawal* dapat ditempatkan dalam kerangka menjaga *sakinah* dan *rahmah* melalui keterbukaan, pengendalian diri, dan usaha mempertahankan komunikasi setelah konflik. Perspektif Islam tersebut digunakan sebagai kerangka interpretatif dan normatif, bukan sebagai bukti empiris mengenai konstruk yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian.

Implikasi praktis penelitian diarahkan pada pengembangan kebiasaan syukur dan keterampilan *positive problem solving* pada pasangan menikah, serta pengenalan dan pengelolaan pola *withdrawal* pada individu dengan kecenderungan *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*. Psikolog, konselor keluarga, dan penyelenggara pendidikan pranikah dapat mempertimbangkan integrasi pengembangan regulasi emosi,

komunikasi kebutuhan, penyelesaian konflik konstruktif, apresiasi terhadap pasangan, serta nilai-nilai psikologi Islam dalam program pendampingan pasangan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya meliputi penggunaan desain longitudinal untuk menguji urutan temporal antarvariabel, desain dyadic untuk menangkap dinamika timbal balik pasangan, serta pengukuran yang lebih kontekstual seperti *daily diary* atau *experience sampling*. Penelitian berikutnya juga dapat menguji mekanisme lain yang mungkin menjelaskan hubungan *attachment insecurity* dengan kepuasan pernikahan, serta mengembangkan pengukuran konstruk psikologi Islam seperti *sakinah, rahmah, islah, sabr,* dan *tawakkul* secara empiris.

Seluruh kesimpulan penelitian tetap dibatasi oleh desain non-eksperimental *cross-sectional,* penggunaan *self-report*, data pada tingkat individu, dan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Oleh karena itu, hasil penelitian dipahami sebagai pola hubungan dan efek tidak langsung pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat maupun dasar untuk melakukan generalisasi kepada seluruh individu yang menikah di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, S. R., & Ratnasari, Y. (2021). Conflict resolution styles and marital satisfaction in men and women: Study in the first five years of marriage. The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2021: Official Conference Proceedings. IAFOR. https://papers.iafor.org/submission59971/

Ahmadi, K., & Saadat, H. (2015). Marital quality trajectory among Iranian married individuals: A collectivist perspective. Iranian Journal of Public Health, 44(10), 1403.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Pustaka Amani.

Algoe, S. B. (2012). Find, remind, and bind: The functions of *gratitude* in everyday relationships. *Social and Personality Psychology Compass*, *6*(6), 455–469. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2012.00439.x

Ali, S. A., Ahmed, M., Bhatti, O. K., & Farooq, W. (2020). Gratitude and its conceptualization: An Islamic perspective. *Journal of Religion and Health, 59*(4), 1740–1753. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00850-6.

Arican-Dinc, B., & Gable, S. L. (2023). Responsiveness in romantic partners' interactions. *Current Opinion in Psychology, 50,* 101652. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101652

Aurellia, F., & Arjadi, R. (2023). *The relationships of adult romantic attachment and other dyadic perspective-taking with marital satisfaction*. *Jurnal Psikologi Ulayat*. https://doi.org/10.24854/jpu609

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. BPS.

Bar-Kalifa, E., Sened, H., & colleagues. (2022). Relationship satisfaction during COVID-19: The role of partners' perceived support and attachment. *Family Relations*. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9539370/

Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology, 61*(2), 226–244. https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226

Ben Amor, L., & Grigoryan, M. (2025). Spousal support and marital satisfaction: The mediating role of *gratitude* expression. Applied Family Therapy Journal (AFTJ), 6(4), 1–10. https://doi.org/10.61838/kman.aftj.4443

Bırni, G., & Eryılmaz, A. (2022). The relationship between marital satisfaction and subjective well-being. *Current Psychology*.

Bloch, L., Haase, C. M., & Levenson, R. W. (2014). Emotion regulation predicts marital satisfaction: More than a wives' tale. Emotion, 14(1), 130.

Bogdan, I., Turliuc, M. N., & Candel, O. S. (2022). Transition to parenthood and marital satisfaction: A meta-analysis. Frontiers in Psychology, 13, 901362. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901362

Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Vol. 2. Separation: Anxiety and anger*. Basic Books.

Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Volume 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books. (Original work published 1969)

Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.

Brandão, T., Dores, A. R., & Nunes, O. (2020). Attachment, emotion regulation, and well-being in couples: Intrapersonal and interpersonal associations. *Journal of Personality, 88*(4), 748–761. https://doi.org/10.1111/jopy.12523

Brandão, T., Matias, M., Ferreira, T., Vieira, J., Schulz, M. S., & Mena Matos, P. (2020). Attachment, emotion regulation, and well-being in couples: Intrapersonal and interpersonal associations. *Journal of Personality, 88*(4), 748–761. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7383855/

Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). Self-report measurement of adult attachment: An integrative overview. In J. A. Simpson & W. S. Rholes (Eds.), *Attachment theory and close relationships* (pp. 46–76). Guilford Press.

Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). Self-report measurement of adult romantic attachment: An integrative overview. In J. A. Simpson & W. S. Rholes (Eds.), *Attachment theory and close relationships* (pp. 46–76). Guilford Press.

Bretaña, I., Alonso-Arbiol, I., Kittel, K., & Ubillos-Landa, S. (2023). “I can't escape!”: Avoidantly attached individuals' conflict resolution and relationship satisfaction before and during the COVID-19 lockdown. *PsyCh Journal*, *12*(3), 433–447. https://doi.org/10.1002/pchj.646

Bretaña, I., Alonso-Arbiol, I., Lavy, S., & Zhang, F. (2024). Women’s avoidant attachment, conflict solving, and relationship satisfaction through individualism and masculinity. *Current Psychology, 43*, 8699–8712. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04988-1

Bretaña, I., Alonso-Arbiol, I., Molero, F., & Pardo, J. (2020). Avoidant attachment and own and perceived partner's conflict resolution in relationship satisfaction. Journal of Social and Personal Relationships, 37(12), 2988–3009. https://doi.org/10.1177/0265407520949697

Bretaña, I., Alonso-Arbiol, I., Recio, P., & Molero, F. (2022). Avoidant attachment, withdrawal-aggression conflict pattern, and relationship satisfaction: A mediational dyadic model. *Frontiers in Psychology*, *12*, 794942. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.794942

Bretaña, I., Kittel, K., & Ubillos-Landa, S. (2023). “I can't escape!”: Avoidantly attached individuals' conflict resolution and relationship satisfaction before and during the COVID-19 lockdown. *PsyCh Journal, 12,* 646–660. https://doi.org/10.1002/pchj.646

Campbell, L., Simpson, J. A., Boldry, J., & Kashy, D. A. (2005). Perceptions of conflict and support in romantic relationships: The role of attachment anxiety. *Journal of Personality and Social Psychology, 88*(3), 510–531. https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.3.510

Çetinkaya-Yıldız, E., Aracı-İyiaydın, A., & Toplu-Demirtaş, E. (2025). The ill fortune of attachment insecurity and dyadic distrust in marital satisfaction: A dyadic perspective in Turkish couples. BMC Psychology, 13, Article 417. https://doi.org/10.1186/s40359-025-02719-8

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Cutrona, C. E. (1996). Social support in couples: Marriage as a resource in times of stress. Sage Publications.

De Netto, P. M., Quek, K. F., & Golden, K. J. (2021). Communication, the heart of a relationship: Examining capitalization, accommodation, and self-construal on relationship satisfaction. *Frontiers in Psychology, 12*, 767908. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.767908

Del Giudice, M. (2019). Sex differences in attachment styles. *Current Opinion in Psychology, 25,* 1–5. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.004

Deng, Y., Li, Y., Zhang, S., Xu, J., Tong, W., & Zeng, X. (2025). Why does a grateful mind prevent an aggressive hand? Perspective taking mediated the relation between gratitude and two types of aggression among individuals in the general population and prisoners. *The Journal of Positive Psychology, 20*(3), 463–474. https://doi.org/10.1080/17439760.2024.2365257

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin, 95*(3), 542–575.

Diener, E., & Tay, L. (2017). A scientific review of the remarkable benefits of happiness for successful and healthy living. Report of the Wellbeing Working Group to the Council of the European Union.

Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. Nature Human Behaviour, 2(4), 253–260. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. Psychological Bulletin, 125(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276

Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin, 125*(2), 276–302.

Dugal, C., Brassard, A., Lussier, Y., & Péloquin, K. (2023). Is it really that important to you? How the topics of conflict and emotional reactions to conflicts explain the associations between attachment insecurities and relationship satisfaction. *Journal of Marital and Family Therapy, 49*, 260–279. https://doi.org/10.1111/jmft.12621

Eilert, D. W., & Buchheim, A. (2023). Attachment-related differences in emotion regulation in adults: A systematic review on attachment representations. *Brain Sciences, 13*(6), 884. https://doi.org/10.3390/brainsci13060884

Emmons, R. A., & Kneezel, T. T. (2005). Giving thanks: Spiritual and religious correlates of *gratitude*. *Journal of Psychology and Christianity*, *24*(2), 140–148.

Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (Eds.). (2003). *The psychology of gratitude*. Oxford University Press.

Emond, M., Ramos, B., Léonard, F., Péloquin, K., & Daspe, M. È. (2026). It Takes Two to Tango: The Interplay of Partners' Communicated Perspective-Taking, Positive Relational Experience During Conflict and Relationship Satisfaction in Young Adult Couples. *Journal of Marital and Family Therapy*, *52*(3), e70149.

Falconier, M. K., & Kuhn, R. (2019). Dyadic coping in couples: A conceptual integration and a review of the empirical literature. *Frontiers in Psychology, 10*, 571. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00571

Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods, 41*(4), 1149–1160. https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149

Fauziyah, S. (2021). Impact of fasting as *riyadhah* on self-control among Islamic boarding school students in Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies, 20*(2). https://doi.org/10.20885/Millah.vol20.iss2.art5

Ferrer, E., Abarca, C., González, M., & Laursen, B. (2024). The dimensionality of the Conflict Resolution Styles Inventory across age and relationships. *Frontiers in Psychology, 15*, 1233279. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1233279

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. Journal of Marriage and Family, 72(3), 630–649. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x

Fincham, F. D., & Bradbury, T. N. (1987). The assessment of marital quality: A reevaluation. Journal of Marriage and the Family, 49(4), 797–809.

Fincham, F. D., & Rogge, R. D. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory & Review, 2*(4), 227–242. https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185.

Fraley, R. C. (2019). Attachment in adulthood: Recent developments, emerging debates, and future directions. *Annual Review of Psychology, 70*, 401–422. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102813

Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology, 4*(2), 132–154. https://doi.org/10.1037/1089-2680.4.2.132

Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist, 56*(3), 218–226. https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gondal, M. U., Adil, A., & Ghayas, S. (2022). Mediating role of tawakkul between religious orientation and anxiety among Muslim adults. *Foundation University Journal of Psychology, 6*(2). https://doi.org/10.33897/fujp.v6i2.481

González-Ortega, E., Echeburúa, E., & Corral, P. (2021). Adult attachment and relationship satisfaction: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(9), 4693.

González-Ortega, E., Orgaz, B., Vicario-Molina, I., & Fuertes, A. (2021). Adult attachment, conflict resolution style and relationship quality among Spanish young-adult couples. The Spanish Journal of Psychology, 24, e5. https://doi.org/10.1017/SJP.2021.4

Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (2002). A two-factor model for predicting when a couple will divorce: Exploratory analyses using 14-year longitudinal data. *Family Process, 41*(1), 83–96. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.40102000083.x

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hayes, A. F. (2022). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (3rd ed.). Guilford Press.

Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology, 52*(3), 511–524. https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511

James, S. L. (2015). Variation in trajectories of women's marital quality. Social science research, 49, 16-30.

Jans-Beken, L., & Wong, D. (2021). Development and preliminary validation of the Existential *Gratitude* Scale (EGS). *Frontiers in Psychology, 12*, 626325. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.626325

Jin, L., Zhu, T., & Wang, Y. (2024). Relationship power attenuated the effects of gratitude on perceived partner responsiveness and satisfaction in romantic relationships. *Scientific Reports, 14*, 21090. https://doi.org/10.1038/s41598-024-71994-z.

Johnson, S. M. (2007). The contribution of emotionally focused couple therapy. *Journal of Contemporary Psychotherapy, 37*, 47–52. https://doi.org/10.1007/s10879-006-9034-9

Jones, P. J., & Drummond, P. D. (2021). A summary of current findings on quality of life domains and a proposal for their inclusion in clinical interventions. Frontiers in Psychology, 12, 747435. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.747435

Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2022). Attachment, conflict resolution, and dating relationship satisfaction in young adults: A path analysis model. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *10*(1), 39–58. https://doi.org/10.24854/jpu507

Katara, S., & Kumar, R. (2025). Effect and predictive role of gratitude, forgiveness, and perceived social support on relationship satisfaction and conflict resolution in young adults. *International Journal of Indian Psychology, 13*(2), 2015–2033. https://doi.org/10.25215/1302.185

Kaynak Malatyalı, M., & van Koningsbruggen, G. M. (2024). The association of spontaneous self-affirmation with relationship functioning. *Current Psychology, 43*, 27146–27157. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06321-w

Keller, H. (2018). *Universality claim of attachment theory: Children's socioemotional development across cultures*. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 115*(45), 11414–11419. https://doi.org/10.1073/pnas.1720325115

Kopsov, I. (2019). A new model of subjective well-being. The Open Psychology Journal, 12, 102–115. https://doi.org/10.2174/1874350101912010102

Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. PLOS ONE, 16(4), e0249516. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249516

Kurdek, L. A. (1994). Conflict resolution styles in gay, lesbian, heterosexual nonparent, and heterosexual parent couples. *Journal of Marriage and the Family*, *56*(3), 705–722. https://doi.org/10.2307/352880

Laraesa, K., & Theresia, E. (2022). *The role of attachment to marital satisfaction*. Humanitas (Jurnal Psikologi), 6(1), 97–110. https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i1.4693

Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of change in marital satisfaction over the newlywed years. *Journal of Marriage and Family*, *72*(5), 1171-1187.

Lessard, I., Brassard, A., Beaulieu, N., Gosselin, P., Brault-Labbé, A., Lafontaine, M.-F., & Péloquin, K. (2025). Daily conflict and relationship satisfaction in couples of new parents: The moderating roles of romantic attachment and intimacy. *Journal of Marital and Family Therapy, 51*(3), e70051. https://doi.org/10.1111/jmft.70051

Little, K. K., & Sockol, L. E. (2020). Romantic relationship satisfaction and parent-infant bonding during the transition to parenthood: An attachment-based perspective. Frontiers in Psychology, 11, 2068. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02068

Locke, H. J., & Wallace, K. M. (1959). Short marital-adjustment and prediction tests: Their reliability and validity. Marriage and Family Living, 21(3), 251–255. https://doi.org/10.2307/348022

Lu, S., He, Y., Li, Q., Chen, Z., & Fang, X. (2024). *Dyadic effects of attachment styles on marital satisfaction among Chinese couples: The mediating role of perceived partner responsiveness*. *Journal of Social and Personal Relationships, 41*(12), 3770–3790. https://doi.org/10.1177/02654075241277227

Mahmoud, A. M., & Mutlaq, K. (2023). The concept of anger control in the Qur'anic perspective: An objective study. *Islamic Sciences Journal, 13*(4), 74–102. https://doi.org/10.25130/jis.22.13.4.1.4

Malatyalı, M. K., & van Koningsbruggen, G. M. (2024). The association of spontaneous self-affirmation with relationship functioning. *Current Psychology, 43*, 27146–27157. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06321-w
Open access.

Malouff, J. M., Thorsteinsson, E. B., Schutte, N. S., Bhullar, N., & Rooke, S. E. (2010). The five-factor model of personality and relationship satisfaction of intimate partners: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 44(1), 124–127. https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.09.004

Marici, M., Furdui (Florea), A., & Runcan, P. (2025). Religious faith, gratitude, conflict resolution styles, and romantic love. *Frontiers in Sociology, 10*, 1588365. https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1588365

Maula, B. S. (2022). The concept of ṣulḥ and mediation in marriage conflict resolution in religious courts: A comparative study between contemporary Indonesian family law and classical Islamic law. *El-Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law, 2*(1). https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v2i1.7777

McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology, 82*(1), 112–127. https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112

McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is *gratitude* a moral affect? *Psychological Bulletin, 127*(2), 249–266. https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.2.249

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.

Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. Mediapsi, 5(1), 49–61. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5

Musthapar, N. F., Azahari, R. H., & Ahmad, B. (2020). Sakīnah, mawaddah dan raḥmah dalam perhubungan suami isteri: Analisis literatur. *Jurnal Syariah, 28*(1), 81–104. https://mojem.um.edu.my/index.php/js/article/view/24440

Nordin, N., Halford, W. K., Barlow, F. K., & Mastor, K. A. (2023). Relationship standards and Malay Muslim couples' marital satisfaction. *Journal of Marital and Family Therapy, 49*(4), 825–841. https://doi.org/10.1111/jmft.12659

O'Connor, T. G., Woolgar, M., Humayun, S., Briskman, J. A., & Scott, S. (2019). Early caregiving predicts attachment representations in adolescence: Findings from two longitudinal studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 60*(9), 944–952. https://doi.org/10.1111/jcpp.12936

Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. (referensi instrumen ENRICH)

Overall, N. C., & McNulty, J. K. (2017). What type of communication during conflict is beneficial for intimate relationships? *Current Opinion in Psychology, 13*, 1–5. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.03.002

Overall, N. C., & Simpson, J. A. (2015). Attachment and dyadic regulation processes. *Current Opinion in Psychology, 1*, 61–66. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2014.11.008

Overall, N. C., Pietromonaco, P. R., & Simpson, J. A. (2022). Buffering and spillover of adult attachment insecurity in couple and family relationships. *Nature Reviews Psychology, 1*, 101–111. https://doi.org/10.1038/s44159-021-00011-1

Pamungkas, M. P., & Kinanthi, M. R. (2022). Hubungan antara gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah. Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 13(2), 78–89. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i2.13794

Park, Y., Gordon, A., Humberg, S., Muise, A., & Impett, E. A. (2023). Differing levels of gratitude between romantic partners: Concurrent and longitudinal links with satisfaction and commitment in six dyadic datasets. *Personality Science*. https://doi.org/10.5964/ps.10537.

Péloquin, K., Boucher, S., Benoit, Z., Jean, M., Beauvilliers, L., Carranza-Mamane, B., & Brassard, A. (2023). “We’re in this together”: Attachment insecurities, dyadic coping

strategies, and relationship satisfaction in couples involved in medically assisted reproduction. *Journal of Marital and Family Therapy, 49*(1), 92–110. https://doi.org/10.1111/jmft.12608

Peters, B. J., Overall, N. C., Gresham, A. M., Tudder, A., & Chang, V. T. (2024). Examining dyadic stress appraisal processes within romantic relationships from a challenge and threat perspective. *Affective Science, 5*, 69–81. https://doi.org/10.1007/s42761-024-00235-3

Prager, K. J., Poucher, J., Shirvani, F. K., Parsons, J. A., & Allam, Z. (2019). Withdrawal, attachment security, and recovery from conflict in couple relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(2). https://doi.org/10.1177/0265407517737387

Proulx, C. M., Helms, H. M., & Buehler, C. (2007). Marital quality and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 69(3), 576–593. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00400.x

Reis, H. T., Clark, M. S., & Holmes, J. G. (2004). Perceived partner responsiveness as an organizing construct in the study of intimacy and closeness. Dalam D. J. Mashek & A. Aron (Eds.), *Handbook of closeness and intimacy* (pp. 201–225). Lawrence Erlbaum Associates.

Rigby, R. A., & Cobb, R. J. (2023). Positive illusions about dyadic perspective-taking as a moderator of the association between attachment insecurity and marital satisfaction. *Journal of social and personal relationships*, *40*(4), 1223-1249.

Roach, A. J., Frazier, L. P., & Bowden, S. R. (1981). The marital satisfaction scale: Development of a measure for intervention research. Journal of Marriage and the Family, 43(3), 537–546. https://doi.org/10.2307/351302

Rodriguez, L. M., Coy, A., & Hadden, B. W. (2020). The attachment dynamic: Dyadic patterns of anxiety and avoidance in relationship functioning. *Journal of Social and Personal Relationships, 38*(3), 971–994. https://doi.org/10.1177/0265407520975858

Roth, M., Good, N., Ledermann, T., Landolt, S. A., Weitkamp, K., & Bodenmann, G. (2024). Building happier bonds: Gratitude as a mediator between dyadic coping and relationship satisfaction in romantic couples. *Frontiers in Psychology, 15*, 1452397. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1452397.

Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4

Rusbult, C. E., & Van Lange, P. A. M. (2003). Interdependence, interaction, and relationships. *Annual Review of Psychology, 54*, 351–375. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145059

Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 2*(2), 37–54.

Rusdi, A., Sakinah, Bachry, P. N., Anindhita, N., & Hasibuan, M. A. I. (2021). The development and validation of the Islamic Gratitude Scale (IGS-10). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 7*(2), 120–142. https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7872

Saadi, A. (2024). Manajemen konflik perkawinan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Bimas Islam, 17*(1). https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1279

Safitri, F., Harsanti, I., & Satriadi, S. (2022). Hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(5), 297–307. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.323

Sampedro, B., et al. (2023). Breaking the cycle of emotional flooding: The protective role of women's emotional intelligence in couple's conflict. *Frontiers in Psychology, 14*, 1217513. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1217513

Sasaki, E., & Overall, N. C. (2023). Constructive conflict resolution requires tailored responsiveness to specific needs. *Current Opinion in Psychology, 52*, 101638. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101638

Scheeren, P., Delatorre, M. Z., Wagner, A., & Mosmann, C. P. (2014). Marital quality and attachment: The mediator role of conflict resolution styles. *Paidéia (Ribeirão Preto), 24*(58), 177–186. https://doi.org/10.1590/1982-43272458201405

Seedall, R. B. (2024). Gender, attachment, and demand/withdraw patterns in the context of moderate couple conflict in cisgender, heterosexual relationships. *Journal of Marital and Family Therapy, 50*(4), 763–784. https://doi.org/10.1111/jmft.12729 Artikel tersedia sebagai *full text* pada laman penerbit.

Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist, 55*(1), 5–14. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5

Sherly, & Suryadi, D. (2022). Pengaruh adult attachment style terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 6(2), 386–392. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19170

Shujja, S., & Adil, A. (2024). Affectivity and satisfaction in the relationship of Pakistani couples is mediated by dyadic coping-based gratitude. *PsyCh Journal, 13*(2), 287–294. https://doi.org/10.1002/pchj.722

Snyder, D. K. (1979). Multidimensional assessment of marital satisfaction. *Journal of Marriage and Family, 41*(4), 813–823. https://doi.org/10.2307/351248

Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. Journal of Marriage and the Family, 38(1), 15–28. https://doi.org/10.2307/350547

Srirangarajan, T., Oshio, A., Yamaguchi, A., & Akutsu, S. (2020). Cross-cultural nomological network of gratitude: Findings from Midlife in the United States (MIDUS) and Japan (MIDJA). *Frontiers in Psychology, 11*, 571. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00571

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Suminta, R. R., & Ghufron, M. N. (2022). The gratitude and marital satisfaction in the infertile spouses. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 8*(2). https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.7480.

Syaflin Halim, S., Syamsurizal, Firdaus, Desminar, Jaffar, M. N., & Yanti, E. R. (2024). The communication patterns of husband and wife couples in resolving household conflicts: Islamic family law perspectives. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture, 32*(1), 33–71. https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.13280

Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Behboodi Moghadam, Z., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197–207. https://doi.org/10.22086/gmj.v6i3.641

Thomas, K. W. (2008). Thomas-kilmann conflict mode. TKI Profile and Interpretive Report, 1(11), 1-11.

Tissera, H., Visserman, M. L., Impett, E. A., Muise, A., & Lydon, J. E. (2023). Understanding the links between perceiving gratitude and romantic relationship satisfaction using an accuracy and bias framework. *Social Psychological and Personality Science, 14*(8), 900–910. https://doi.org/10.1177/19485506221137958

Trifan, T. A., Meeus, W., & Branje, S. (2024). The dimensionality of the Conflict Resolution Styles Inventory across age and relationships. *Frontiers in Psychology, 15*, 1233279. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1233279

Ünala, Ö., & Akgün, S. (2020). Conflict resolution styles as predictors of marital adjustment and marital satisfaction: An actor–partner interdependence model. *Journal of Family Studies, 28*(3), 898–913. https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1766542

VanLaningham, J., Johnson, D. R., & Amato, P. R. (2001). Marital happiness, marital duration, and the U-shaped curve: Evidence from a five-wave panel study. Social Forces, 79(4), 1313–1341. https://doi.org/10.1353/sof.2001.0055

Vollmann, M., Sprang, S., & van den Brink, F. (2019). *Adult attachment and relationship satisfaction: The mediating role of gratitude toward the partner*. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(11–12), 3875–3886. https://doi.org/10.1177/0265407519841712

Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). *Gratitude* and happiness: Development of a measure of *gratitude*, and relationships with subjective

well-being. *Social Behavior and Personality: An International Journal, 31*(5), 431–451. https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431

Wei, M., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Vogel, D. L. (2007). The Experiences in Close Relationships Scale (ECR)-Short Form: Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment, 88*(2), 187–204. https://doi.org/10.1080/00223890701268041

Wellenzohn, S., Zarski, A.-C., Lehr, D., et al. (2024). *Effectiveness of a guided multicomponent internet and mobile gratitude training program: A pragmatic randomized controlled trial*. *Internet Interventions, 38*, 100787. https://doi.org/10.1016/j.invent.2024.100787

Wendołowska, A., Steć, M., & Czyżowska, D. (2022). *Supportive, delegated, and common dyadic coping mediates the association between adult attachment representation and relationship satisfaction: A dyadic approach*. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(13), 8026. https://doi.org/10.3390/ijerph19138026

Whisman, M. A., Uebelacker, L. A., & Weinstock, L. M. (2004). Psychopathology and marital dissatisfaction. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 72*(5), 830–838.

Williamson, H. C., Bradbury, T. N., Trail, T. E., & Karney, B. R. (2016). Factorial structure of the marital satisfaction scale: A replication and extension. *Journal of Family Psychology, 30*(1), 1–10. https://doi.org/10.1037/fam0000151

Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). *Gratitude* and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review, 30*(7), 890–905. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005

Xiong, L., Zhou, C., Yan, L., Zhao, P., Deng, M., & Hu, Y. (2022). The impact of avoidant attachment on marital satisfaction of Chinese married people: Multiple mediating effect of spousal support and coping tendency. *Acta Psychologica, 228*, 103640. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103640

Yang, F. (2024). Marital satisfaction and subjective well-being among married adults. *Journal of Happiness Studies.*

Yu, X., & Liu, S. (2021). Female labor force status and couple's marital satisfaction: A Chinese analysis. Frontiers in Psychology, 12, 691460. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.691460

Zoppolat, G., Visserman, M. L., & Righetti, F. (2020). A nice surprise: Sacrifice expectations and partner appreciation in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 37*(2). https://doi.org/10.1177/0265407519867145

Zuliana, N., & Kumala, A. (2020). Efek sabar dan syukur terhadap penyesuaian pernikahan. TAZKIYA Journal of Psychology, 8(2), 105–113. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.18106

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

- Petunjuk pengisian
- Kuesioner penelitian (versi final)
- Skala pengukuran (Likert, dsb.)

Kuesioner Penelitian Thesis
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat Pagi/ Siang/ Sore/ Malam, perkenalkan saya Abdurrauf mahasiswa dari Program Studi Magister Psikologi dan Konseling Isam International Open University (IOU) yang saat ini sedang melakukan penelitian thesis dalam bidang Psikologi Keluarga dan Agama pada laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah minimal usia pernikahan sudah 1 tahun dan berdomisili di Provinsi Jawa Barat dan tidak dalam keadaan Long Distance Mariage (LDM/tidak tinggal beda domisili dengan suami/istri).

Saya mengundang Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian mengenai dinamika hubungan pernikahan pada keluarga Muslim. Sebelum Bapak/Ibu memutuskan untuk terlibat, mohon luangkan waktu beberapa menit untuk membaca informasi di bawah ini guna memahami mengapa penelitian ini dilakukan dan apa saja yang akan Anda lakukan.

1. INFORMASI UTAMA PENELITIAN

Tujuan Penelitian: Mengkaji peran kelekatan dewasa (*adult attachment style*) dan syukur terhadap kepuasan pernikahan melalui variabel mediator yaitu gaya resolusi konflik

Prosedur Pengisian: Penelitian ini membutuhkan informasi mengenai deskripsi demografi dan beberapa informasi lainnya tentang kondisi anda pada saat ini sebagai pendukung data penelitian dengan kriteria responden:
- Laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah minimal 1 tahun usia pernikahan
- Berdomisili di Provinsi Jawa Barat
- Tidak dalam keadaan Long Distance Mariage (LDM/tidak tinggal beda domisili)

Kemudian, selama proses pengisian kuesioner **tidak ada jawaban benar/salah** dalam kuesioner ini sehingga **diharapkan Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda saat ini**.

Kerahasiaan: seluruh hasil jawaban yang diperoleh akan **dijamin kerahasiaannya** dan hanya digunakan dalam kepentingan penelitian.

2. **PERNYATAAN PERSETUJUAN *(INFORMED CONSENT)***

Dengan melanjutkan dan memilih opsi **"YA"** pada kuesioner îni, saya menyatakan bahwa:

1. Saya adalah individu yang sudah menikah dengan usia pernikahan minimal 1 tahun menikah dan berdomisili di Jawa Barat serta memenuhi kriteria responden penelitian.
2. Saya bersedia mengisi kuesioner secara jujur tanpa intervensi dari siapapun.
3. Saya mengerti bahwa partisipasi ini bersifat sukarela dan data saya dijamin kerahasiaannya.

Terima kasih

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Abdurrauf, S.Psi
Email: kuliahs2rauf@gmail.com
Mahasiswa Magister Psikologi dan Konseling Islam
International Open University

Kuesioner ini terdiri dari empat bagian alat ukur, yaitu:

1. Skala Kepuasan Pernikahan
2. Skala Adult attachment style
3. Skala Gaya Resolusi Konflik
4. Skala Syukur

Setiap bagian berisi sejumlah pernyataan yang perlu Anda jawab sesuai dengan kondisi diri Anda yang sebenarnya. Pernyataan disajikan dalam bentuk skala Likert, di mana Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan keadaan, perasaan, atau pengalaman Anda, bukan jawaban yang dianggap benar, salah, atau ideal. Harap mengisi seluruh pernyataan dengan jujur dan lengkap, karena kejujuran Anda sangat membantu dalam menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bermakna. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi seluruh kuesioner ini sekitar 7-10 menit. Terima kasih atas partisipasi dan kesediaan Anda dalam mendukung penelitian ini.

Apakah Anda bersedia mengisi kuesioner ini?

□ Ya, saya bersedia

□ Tidak bersedia

Data Demografi

Silakan berikan tanda (✓) atau isikan jawaban yang sesuai.

1. Nama/Inisial : _____
2. Jenis Kelamin

□ Laki-laki

□ Perempuan

3. Nomor wa:
4. Domisili (Kota/Kabupaten) di Jawa Barat
5. Usia _____tahun
6. Usia Pernikahan _____tahun
7. Kategori Usia Pernikahan?

□ 1-7 tahun

□ 8-14 tahun

□ di atas 14 tahun

8. Aktivitas utama saat ini

□ Bekerja

□ Tidak Bekerja

9. Apakah telah memiliki anak?

□ Ya

□ Belum

Skala 1 - KEPUASAN PERNIKAHAN (Silakan bisa diisi sesuai dengan diri kakak ya dengan jujur apa adanya, kerahasiaan terjaga)

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan. Jawablah pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban (Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

No.	Pernyataan Item	SS	S	N	TS	STS
1	Saya dan suami/istri saling mengerti satu sama lain					
2	Saya tidak senang dengan karakter dan kebiasaan yang dimiliki suami/istri saya					
3	Saya sangat puas dengan cara kami membagi dan menjalankan tanggung jawab dalam pernikahan kami.					
4	Suami/istri saya sangat memahami dan simpatik dengan mood saya.					
5	Saya tidak senang dengan komunikasi yang kami miliki dan merasa bahwa suami/istri saya tidak memahami saya.					
6	Hubungan kami sempurna					
7	Saya sangat senang dengan bagaimana cara kami dalam memutuskan suatu hal dan memecahkan masalah yang ada.					
8	Saya tidak senang dengan posisi keuangan kami dan cara kami membuat keputusan dalam mengatur keuangan keluarga.					
9	Saya memiliki beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh hubungan kami.					

10	Saya sangat senang dengan bagaimana cara kami mengelola kegiatan waktu luang dan waktu bersama.					
11	Saya sangat senang tentang bagaimana kami mengekspresikan kasih sayang dan berhubungan secara seksual.					
12	Saya tidak puas dengan cara kami masing-masing dalam menangani tanggung jawab kami sebagai orangtua					
13	Saya tidak pernah menyesali hubungan saya dengan suami/istri saya.					
14	Saya tidak puas dengan hubungan yang dimiliki antara kami dengan orangtua, mertua, dan atau teman-teman.					
15	Saya merasa sangat puas tentang bagaimana kami masing-masing dalam menjalankan keyakinan dan nilai-nilai agama kami.					

Skala 2 - ***Adult attachment style*** (Silakan bisa diisi sesuai dengan diri kakak ya dengan jujur apa adanya, kerahasiaan terjaga)

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan. Jawablah pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda dengan memilih salah satu dari 7 alternatif jawaban (Sangat Setuju, Cukup Setuju, Agak Setuju, Netral, Agak Tidak Setuju, Cukup Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju).

No	Pernyataan Item	SS	CS	AS	N	ATS	CTS	STS
1	Saya khawatir suami/istri saya tidak peduli kepada saya sebesar kepedulian saya kepadanya.							
2	Keinginan saya untuk menjadi sangat dekat dengan suami/istri terkadang membuat suami/istri saya menjauh.							
3	Saya jarang merasa cemas akan ditinggalkan oleh suami/istri.							

4	Saya merasa suami/istri saya tidak ingin sedekat yang saya harapkan.							
5	Saya sangat membutuhkan validasi bahwa saya dicintai oleh suami/istri saya.							
6	Saya merasa kesal jika suami/istri tidak ada saat saya membutuhkannya.							
7	Saya ingin dekat dengan suami/istri, tetapi saya justru cenderung untuk menjauh.							
8	Saya merasa tidak nyaman ketika suami/istri saya menjadi terlalu dekat dengan saya.							
9	Saya berusaha menghindari hubungan yang terlalu dekat dengan suami/istri saya.							
10	Meminta bantuan suami/istri untuk membantu saya ketika sedang mengalami kesulitan.							
11	Saya mengandalkan suami/istri saya untuk banyak hal, termasuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan.							
12	Saya biasanya membicarakan masalah dan kekhawatiran saya dengan suami/istri saya.							

Skala 3 - Gaya Resolusi Konflik (Silakan bisa diisi sesuai dengan diri kakak ya dengan jujur apa adanya, kerahasiaan terjaga)

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan. Jawablah pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban:
Tidak Pernah, Jarang, Terkadang, Sering, Selalu

No.	Pernyataan Item	Selalu	Sering	Terkadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Ketika konflik saya menyerang hal yang bersifat pribadi terhadap suami/istri bukan ke masalahnya.					

2	Ketika konflik dengan suami/istri, saya fokus pada permasalahan yang dihadapi.					
3	Saya berdiam diri dalam jangka waktu yang lama ketika konflik dengan suami/istri.					
4	Ketika konflik dengan suami/istri, saya tidak ada keinginan untuk membela diri sendiri.					
5	Ketika konflik dengan suami/istri, saya meledak-ledak dan lepas kendali.					
6	Ketika konflik dengan suami/istri, saya berusaha duduk tenang dan mendiskusikan perbedaan secara konstruktif (dengan tujuan memperbaiki perbedaan yang ada).					
7	Saya lelah, diam dan menolak untuk berbicara lebih jauh ketika konflik dengan suami/istri.					
8	Saya menjadi terlalu patuh ketika konflik dengan suami/istri.					
9	Saya terbawa suasana dan mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak dimaksudkan ketika konflik dengan suami/istri.					
10	Saya mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak ketika konflik dengan suami/istri.					
11	Saya menjauhi suami/istri ketika sedang konflik.					
12	Saya tidak mempertahankan posisi/pendapat diri sendiri ketika konflik dengan suami/istri.					
13	Saya melemparkan ejekan dan hinaan ketika konflik dengan suami/istri.					
14	Saya bernegosiasi dan berkompromi ketika konflik dengan suami/istri.					
15	Saya menarik diri, menjauh, dan tidak tertarik membahas masalah ketika konflik dengan suami/istri.					
16	Saya mengalah namun saya tetap menyampaikan sudut pandang terkait masalah ketika konflik dengan suami/istri.					

Skala 4 - Syukur (Silakan bisa diisi sesuai dengan diri kakak ya dengan jujur apa adanya, kerahasiaan terjaga)

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan. Jawablah pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda dengan memilih salah satu dari 6 alternatif jawaban:

Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Agak Tidak Sesuai, Agak Sesuai, Sesuai, Sangat Sesuai.

No.	Pernyataan Item	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Ketika saya mendapatkan nikmat dari suami/istri saya, saya membalas dengan perbuatan baik kepadanya.						
2	Atas nikmat yang saya dapatkan dalam kehidupan pernikahan, saya mengiringinya dengan kebaikan.						
3	Saya mendoakan suami/istri saya yang telah memberikan saya manfaat dan kemudahan dalam kehidupan pernikahan.						
4	Jika saya mendapat suatu nikmat dalam kehidupan pernikahan, saya biasanya membantu orang lain.						
5	Saya mengucapkan terima kasih atas pemberian dari suami/istri saya.						
6	Ketika saya mendapatkan nikmat dalam kehidupan pernikahan, saya segera mengucapkan alhamdulillah.						
7	Saya senantiasa mengucapkan pujian kepada Allah dalam setiap ibadah atas nikmat pernikahan yang saya miliki.						
8	Saya tetap menikmati kehidupan pernikahan meskipun sedang menghadapi kesulitan.						
9	Saya merasakan bahwa nikmat yang saya peroleh dalam kehidupan pernikahan sangat berlimpah.						
10	Saya merasa puas meskipun nikmat yang saya peroleh dalam kehidupan pernikahan tidak banyak.						

Lampiran 2. Hasil *Expert Judgment* Penyusunan Alat Ukur Variabel

EXPERT JUDGEMENT

Instrumen Penelitian

Judul: Peran Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator antara Syukur dan Adult Attachment Style terhadap Kepuasan Pernikahan

A. Identitas Penilai

Nama: Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.Si., M.Si.
Bidang Keahlian: Psikologi Perkembangan dan Metodologi Penelitian Instansi: International Open University

A. Variabel Kepuasan Pernikahan

Modifikasi alat ukur syukur dengan konteks syukur dalam kehidupan pernikahan.

Skala Kepuasan Pernikahan

Adaptasi dari ENRICH Marital Satisfaction oleh Blaine J. Fowers and David H. Olson (1993).

Berikut ini cara pengisian skala kepuasan pernikahan, pilih jawaban yang menggambar diri anda dengan skala berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

***Blueprint* Kepuasan Pernikahan**

No.	Pernyataan	Dimensi	Favorable / Unfavorable
1	Saya dan suami/istri saling mengerti satu sama lain.	Idealistic Distortion	Favorable
2	Saya tidak senang dengan karakter dan kebiasaan yang dimiliki suami/istri.	Personality Issues	Unfavorable
3	Saya sangat senang dengan cara kami dalam mengurus berbagai aturan yang	Equalitarian Roles	Favorable

	berlaku dalam rumah tangga.		
4	Suami/istri saya sangat memahami dan simpatik dengan mood saya	Idealistic Distortion	Favorable
5	Saya tidak senang dengan komunikasi yang kami miliki dan merasa bahwa suami/istri saya tidak memahami saya	Communication	Unfavorable
6	Hubungan kami sempurna	Idealistic Distortion	Favorable
7	Saya sangat senang dengan bagaimana cara kami dalam memutuskan suatu hal dan memecahkan masalah	Conflict Resolution	Favorable
8	Saya tidak senang dengan posisi keuangan kami dan cara kami membuat keputusan dalam keuangan	Financial Management	Unfavorable
9	Saya memiliki beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh hubungan kami	Idealistic Distortion	Unfavorable
10	Saya sangat senang dengan bagaimana cara kami mengelola kegiatan waktu luang dan waktu bersama	Leisure Activities	Favorable
11	Saya sangat senang tentang bagaimana kami mengekspresikan kasih sayang dan berhubungan seksual	Sexual Relationship	Favorable
12	Saya tidak puas dengan cara kami masing-masing menangani tanggung jawab kami sebagai orangtua	Children & Marriage	Unfavorable
13	Saya tidak pernah menyesali hubungan saya dengan suami/istri..	Idealistic Distortion	Favorable
14	Saya tidak puas dengan hubungan kami dengan orangtua, mertua, dan atau teman-teman	Family and Friends	Unfavorable
15	Saya merasa sangat puas tentang bagaimana kami masing-masing menjalankan nilai agama	Religious Orientation	Favorable

B. Variabel Adult Attachment Style

Skala kelekatan dewasa dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner Experiences in Close Relationships-Short Form (ECR-S) yang dikembangkan oleh Wei, Russell, Mallinckrodt, dan Vogel (2007). Alat ukur ini merupakan versi singkat yang diadaptasi dari skala asli Experiences in Close Relationships (ECR) milik Brennan, Clark, dan Shaver (1998).

Petunjuk pengisian:

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan. Jawablah pernyataan yang paling sesuai dengan diri Anda dengan memilih salah satu dari 7 alternatif jawaban:

7: Sangat Setuju,

6: Cukup Setuju,

5: Agak Setuju,

4: Netral,

3: Agak Tidak Setuju,

2: Cukup Tidak Setuju dan
1: Sangat Tidak Setuju

Blueprint ECR-S Versi Bahasa Indonesia Konteks Pernikahan (12 Item)

Dimensi	Indikator	No. Item Asli	F/UF	Pernyataan
Attachment Anxiety (Kecemasan Kelekatan)	Kekhawatiran akan penolakan atau ditinggalkan	6	UF	Saya khawatir suami/istri saya tidak peduli kepada saya sebesar kepedulian saya kepadanya.
		16	UF	Keinginan saya untuk menjadi sangat dekat dengan suami/istri terkadang membuat suami/istri saya menjauh.
		22R	F	Saya jarang merasa cemas akan ditinggalkan oleh suami/istri.

		26	UF	Saya merasa suami/istri saya tidak ingin sedekat yang saya harapkan.
	Kebutuhan akan penerimaan dan peneguhan	18	UF	Saya sangat membutuhkan validasi bahwa saya dicintai oleh suami/istri saya.
	Distres ketika suami/istri tidak tersedia	32	UF	Saya merasa kesal jika suami/istri tidak ada saat saya membutuhkannya.
Attachment Avoidance (Penghindaran Kelekatan)	Ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional	11	UF	Saya ingin dekat dengan suami/istri, tetapi saya justru cenderung untuk menjauh
		13	UF	Saya merasa tidak nyaman ketika suami/istri saya menjadi terlalu dekat dengan saya.
		17	UF	Saya berusaha menghindari hubungan yang terlalu dekat dengan suami/istri saya
	Keengganan bergantung pada suami/istri	33R	F	Meminta bantuan suami/istri untuk membantu saya ketika sedang mengalami kesulitan.
		35R	F	Saya mengandalkan suami/istri saya untuk banyak hal, termasuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan.
	Keterbukaan diri kepada suami/istri	27R	F	Saya biasanya membicarakan masalah dan kekhawatiran saya dengan suami/istri saya

C. Variabel Gaya Resolusi Konflik

Referensi asli dari CRSI

Kurdek, L. A. (1994). Conflict resolution styles in gay, lesbian, heterosexual nonparent, and heterosexual parent couples. *Journal of Marriage and the Family*, *56*(3), 705. https://doi.org/10.2307/352880

Referensi CRSI versi Indonesia

Muttaqin, D., Dermawan, K., & Wibaningrum, G. (2022). Validitas struktur internal dari Conflict Resolution Styles Inventory versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 81–92. https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.16353

Blueprint

Dimensi	Butir	Total
Positive problem solving	2, 6, 10, 14	4
Withdrawal	3, 7, 11, 15	4
Conflict engagement	1, 5, 9, 13	4
Compliance	4, 8, 12, 16	4

Petunjuk skoring

- Skor *positive problem solving* hitung dihitung dengan menjumlahkan/merata-ratakan butir dari dimensi *positive problem solving*
- Skor *withdrawal* hitung dihitung dengan menjumlahkan/merata-ratakan butir dari dimensi *withdrawal*
- Skor *conflict engagement* hitung dihitung dengan menjumlahkan/merata-ratakan butir dari dimensi *conflict engagement*
- Skor *compliance* hitung dihitung dengan menjumlahkan/merata-ratakan butir dari

dimensi *compliance*

CRSI

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan cara Anda menghadapi konflik dengan suami/istri Anda (suami/istri). Bacalah setiap pernyataan dan lingkari angka yang paling cocok dengan kesesuaian atau ketidaksesuaian Anda. Mohon menjawab setiap pernyataan.

1 = Tidak pernah **3 = Terkadang** **4 = Sering** **2 = Jarang** **5 = Selalu**					
1. Ketika konflik saya menyerang hal yang bersifat pribadi terhadap suami/istri bukan ke masalahnya.	1	2	3	4	5
2. Ketika konflik dengan suami/istri, saya fokus pada permasalahan yang Dihadapi	1	2	3	4	5
3. Saya berdiam diri dalam jangka waktu yang lama ketika konflik dengan suami/istri.	1	2	3	4	5
4. Ketika konflik dengan suami/istri, saya tidak ada keinginan untuk membela diri sendiri	1	2	3	4	5
5. Ketika konflik dengan suami/istri, saya meledak-ledak dan lepas Kendali	1	2	3	4	5
6. Ketika konflik dengan suami/istri, saya berusaha duduk tenang dan mendiskusikan perbedaan secara konstruktif (dengan tujuan memperbaiki perbedaan yang ada)	1	2	3	4	5

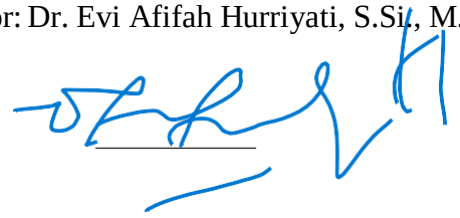
1 = Tidak pernah **2 = Jarang**	**3 = Terkadang**	**4 = Sering** **5 = Selalu**			
7. Saya lelah, diam dan menolak untuk berbicara lebih jauh ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
8. Saya menjadi terlalu patuh ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
9. Saya terbawa suasana dan mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak dimaksudkan ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
10. Saya mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
11. Saya menjauhi suami/istri ketika sedang konflik	1	2	3	4	5
12. Saya tidak mempertahankan posisi/pendapat diri sendiri ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
13. Saya melemparkan ejekan dan hinaan ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
14. Saya bernegosiasi dan berkompromi ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
15. Saya menarik diri, menjauh, dan tidak tertarik membahas masalah ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5
16. Saya mengalah namun saya tetap menyampaikan sudut pandang terkait masalah ketika konflik dengan suami/istri	1	2	3	4	5

D. Kesimpulan

- ○ Layak digunakan tanpa revisi
- ○ Layak digunakan dengan revisi
- ○ Perlu revisi mayor

Tanggal:

Nama Validator: Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.Si., M.Si.

Tanda Tangan: 

EXPERT JUDGEMENT

Instrumen Penelitian

Judul: Peran Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator antara Syukur dan Adult Attachment Style terhadap Kepuasan Pernikahan

A. Identitas Penilai

Nama: Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A., Si.
Bidang Keahlian: Psikologi Islam dan Psikometri
Instansi: Universitas Islam Indonesia

B. Petunjuk Penilaian

Berikut ini adalah alat muhasabah diri anda. Anda dapat mengukur sejauh mana kondisi hati anda. Maka, jawablah dengan sejujurnya, sesungguhnya Allah menginginkan hamba yang mengakui kesalahannya dan menyatakan yang sejujurnya. Lingkari salah satu angka 1, 2, 3, 4, 5, atau 6. Semakin mendekati angka 6 semakin menunjukkan kesesuaian dengan diri anda. Semakin mendekati angka 6 semakin menunjukkan ketikadsesuaian dengan diri anda 1.

C. Variabel Syukur

Modifikasi alat ukur syukur dengan konteks syukur dalam kehidupan pernikahan.

Skala Syukur dalam Konteks Pernikahan

Adaptasi dari Islamic *Gratitude* Scale-10 (Rusdi et al., 2021)

Dimensi Syukur Ekstrinsik

No.	Item Adaptasi	F/U
1	Ketika saya mendapatkan nikmat dari suami/istri saya, saya membalas dengan perbuatan baik kepadanya.	F
2	Atas nikmat yang saya dapatkan dalam kehidupan pernikahan, saya mengiringinya dengan kebaikan.	F
3	Saya mendoakan suami/istri saya yang telah memberikan saya manfaat dan kemudahan dalam kehidupan pernikahan.	F
4	Jika saya mendapat suatu nikmat dalam kehidupan pernikahan, saya biasanya membantu orang lain.	F
5	Saya mengucapkan terima kasih atas pemberian dari suami/istri saya.	F
6	Ketika saya mendapatkan nikmat dalam kehidupan pernikahan, saya segera mengucapkan alhamdulillah.	F
7	Saya senantiasa mengucapkan pujian kepada Allah dalam setiap ibadah atas nikmat pernikahan yang saya miliki.	F

Dimensi Syukur Intrinsik

No.	Item Adaptasi	F/U
8	Saya tetap menikmati kehidupan pernikahan meskipun sedang menghadapi kesulitan.	F
9	Saya merasakan bahwa nikmat yang saya peroleh dalam kehidupan pernikahan sangat berlimpah.	F
10	Saya merasa puas meskipun nikmat yang saya peroleh dalam kehidupan pernikahan tidak banyak.	F

*F: Favorable, U: Unfavorable

D. Kesimpulan

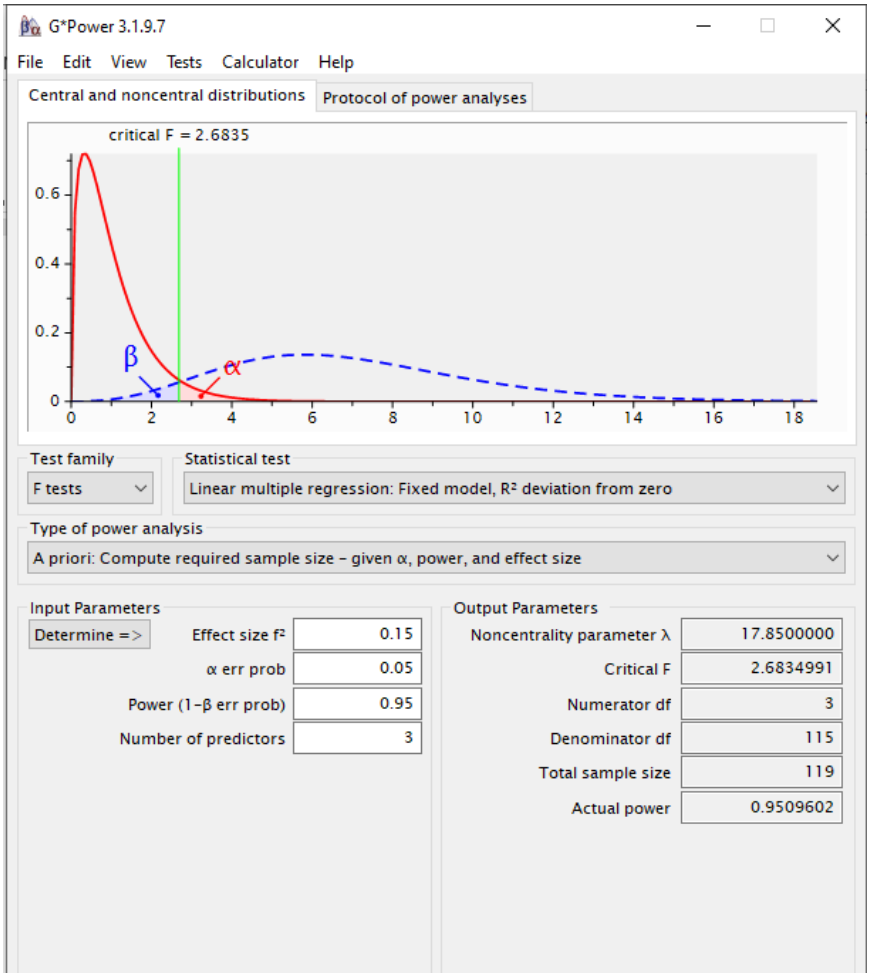
○ Layak digunakan tanpa revisi
○ Layak digunakan dengan revisi
○ Perlu revisi mayor

Tanggal: _____

Nama Validator: Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A., Si.

Tanda Tangan: _____

Lampiran 3. Hasil G*Power Penentuan Sampel



Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian menggunakan Lisrel 8.8 dan SPSS

4.1 Skala Kepuasan Pernikahan

Model Fit

Indeks	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square	72.45	Semakin kecil semakin baik	Baik
Df	57	-	-
p-value	0.08156	> 0,05	Fit
RMSEA	0.033	< 0,08 (ideal < 0,05)	Sangat baik

Uji Validitas Item

Item	Loading	t-value	Keputusan
1	0.81	15.16	Valid
2	0.51	8.35	Valid
3	0.86	16.49	Valid
4	0.79	14.52	Valid
5	0.66	11.16	Valid
6	0.77	13.91	Valid
7	0.84	16.08	Valid
8	0.51	8.04	Valid
9	0.54	8.82	Valid
10	0.81	14.94	Valid
11	0.80	14.72	Valid
12	0.55	9.01	Valid
13	0.65	11.05	Valid
14	0.40	6.27	**Valid (dipertahankan)**
15	0.60	9.89	Valid

Indeks	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
CR	**0.928**	≥ 0.70	Sangat baik
AVE	**0.472**	≥ 0.50	Sedikit di bawah batas

Uji Reliabilitas Kepuasan Pernikahan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	15

4.2 Skala *Adult Attachment Style*

Uji Validitas Item

Model Fit *Attachment anxiety*

Indeks	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square	0,86	Semakin kecil semakin baik	Sangat baik
Df	3	-	-
p-value	0,8357	> 0,05	Fit
RMSEA	0,000	≤ 0,08	Excellent Fit

Dimensi *Attachment anxiety*

Item	Loading	t-value	Status
ITEM1	1,02	14,72	Valid
ITEM2	0,60	9,10	Valid
ITEM4	0,64	9,73	Valid
ITEM5	0,50	7,66	Valid
ITEM6	0,47	7,20	Cukup valid

Reliabilitas *Attachment anxiety*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	4

Hasil Uji Validitas Skala *Adult attachment style*

Attachment avoidance

Model Fit

Indeks Goodness of Fit	Hasil	Kriteria	Interpretasi
Chi-Square (χ^2)	6.05	Semakin kecil semakin baik	Baik
df	4	-	-
P-value	**0.19548**	> 0,05	**Fit** (tidak ada perbedaan signifikan antara model dan data)
RMSEA	**0.046**	< 0,08 (baik), < 0,05 (sangat baik)	**Sangat baik (close fit)**

Validitas Item

Item	Factor Loading (λ)	t-value	Status
ITEM1	0,83	14,18	**Valid (sangat baik)**
ITEM2	0,86	14,39	**Valid (sangat baik)**
ITEM3	0,87	14,74	**Valid (sangat baik)**
ITEM4	0,58	9,35	**Valid (baik)**
ITEM5	0,35	5,19	**Valid secara statistik**
ITEM6	0,59	9,38	**Valid (baik)**

Uji Reliabilitas *Attachment avoidance*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	6

4.3 Skala Gaya Resolusi Konflik

Uji Validitas

Model Fit

Dimensi	χ^2 (df)	p	RMSEA	CR	AVE	Status
Positive problem solving	1,30 (1)	0,254	0,035	**0,73**	**0,42**	Fit
Conflict engagement	0,38 (1)	0,540	0,000	**0,81**	**0,51**	Fit
Withdrawal	0,52 (1)	0,473	0,000	**0,86**	**0,61**	Fit
Compliance	0,53 (1)	0,469	0,000	**0,74**	**0,43**	Fit

Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Gaya Resolusi Konflik (CRSI)

Dimensi	Item	Standardized Loading	t-value	Keputusan
Positive problem solving	ITEM1	0,39	-	Valid (Marker Item)
	ITEM2	0,68	5,63	Valid
	ITEM3	0,61	4,92	Valid
	ITEM4	0,84	4,89	Valid
Conflict engagement	ITEM5	0,67	-	Valid (Marker Item)
	ITEM6	0,75	8,41	Valid
	ITEM7	0,77	8,84	Valid
	ITEM8	0,66	7,66	Valid
Withdrawal	ITEM9	0,87	-	Valid (Marker Item)
	ITEM10	0,73	10,26	Valid
	ITEM11	0,69	9,75	Valid
	ITEM12	0,83	10,92	Valid
Compliance	ITEM13	0,89	-	Valid (Marker Item)
	ITEM14	0,45	4,06	Valid
	ITEM15	0,53	4,26	Valid
	ITEM16	0,67	6,22	Valid

Keterangan: Marker item pada setiap dimensi digunakan sebagai indikator acuan (*reference indicator*) dengan nilai *factor loading* ditetapkan sebesar 1,00, sehingga LISREL tidak menghitung nilai *t-value* untuk item tersebut. Seluruh indikator non-marker memiliki nilai *t-value* lebih besar dari 1,96, sehingga seluruh item dinyatakan signifikan dalam mengukur konstruk laten yang diwakilinya.

Ringkasan Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA), Construct Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE) Skala Gaya Resolusi Konflik

Dimensi	χ^2	df	p-value	RMSEA	CR	AVE	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Positive problem solving	1,30	1	0,254	0,035	0,73	0,42	0,681	Model fit; reliabilitas baik; AVE belum optimal
Conflict engagement	0,38	1	0,540	0,000	0,81	0,51	0,681	Model fit; valid dan reliabel
Withdrawal	0,52	1	0,473	0,000	0,86	0,61	0,807	Model fit; valid dan reliabel
Compliance	0,53	1	0,469	0,000	0,74	0,43	0,641	Model fit; reliabilitas baik; AVE belum optimal

Uji Reliabilitas *Positive problem solving*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.681	4

Uji Reliabilitas *Conflict engagement*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.740	4

Uji Reliabilitas *Compliance*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.641	4

Uji Reliabilitas *Withdrawal*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	4

4.4 Skala Syukur

Uji Validitas

Model Fit

Indeks	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square	33.49	Semakin kecil semakin baik	Baik
df	22	-	-
p-value	**0.05536**	> 0.05	✓ Fit
RMSEA	**0.046**	< 0.05	✓ Close Fit

Uji Validitas Item Syukur

Item	Loading	t-value	Status
ITEM1	0.81	14.88	✓ Valid
ITEM2	0.82	15.23	✓ Valid
ITEM3	0.76	13.56	✓ Valid
ITEM4	0.62	10.24	✓ Valid
ITEM5	0.82	15.28	✓ Valid
ITEM6	0.80	14.54	✓ Valid
ITEM7	0.87	16.77	✓ Valid
ITEM8	0.73	12.57	✓ Valid
ITEM9	0.62	10.33	✓ Valid
ITEM10	0.68	11.54	✓ Valid

Uji Reliabilitas Syukur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	243	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	243	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	10

Lampiran 5. *Output* Uji Mediasi Melalui PROCES Hayes model 4

5.1 Syukur dimediasi Gaya Resolusi Konflik *(Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement,* dan *Compliance)* terhadap Kepuasan Pernikahan

```
***************** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2
*****************

          Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.       www.afhayes.com
    Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

**************************************************************************
*****
Model  : 4
    Y  : TKepnik
    X  : TSyukur
   M1  : TotalPPS
   M2  : TotalWI
   M3  : TotalCE
   M4  : TotalCO

Covariates:
 TAnxiety TAvoidan

Sample
Size:  243

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalPPS

Model Summary
```

```
          R       R-sq         MSE     F(HC3)         df1         df2
p
      ,5079      ,2580     5,7204    33,9402     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     5,9514     2,3290     2,5553      ,0112     1,3633
10,5394
TSyukur       ,1936      ,0356     5,4368      ,0000      ,1235
,2638
TAnxiety     -,0342      ,0371     -,9228      ,3570     -,1074
,0389
TAvoidan     -,0802      ,0417    -1,9213      ,0559     -,1624
,0020

Standardized coefficients
              coeff
TSyukur       ,3718
TAnxiety     -,0686
TAvoidan     -,1623

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalWI

Model Summary
          R       R-sq         MSE     F(HC3)         df1         df2
p
      ,4141      ,1715    10,1564    11,8561     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     7,7954     3,7479     2,0799      ,0386      ,4122
15,1786
TSyukur      -,0259      ,0614     -,4215      ,6738     -,1470
,0951
TAnxiety      ,1427      ,0498     2,8664      ,0045      ,0446
,2408
TAvoidan      ,1399      ,0550     2,5429      ,0116      ,0315
,2483

Standardized coefficients
              coeff
TSyukur      -,0394
TAnxiety      ,2268
TAvoidan      ,2246

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalCE

Model Summary
          R       R-sq         MSE     F(HC3)         df1         df2
p
```

```
      ,4400      ,1936     5,7450    14,0017     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    12,4202     3,4623     3,5873      ,0004     5,5997
19,2407
TSyukur      -,1162      ,0543    -2,1410      ,0333     -,2231     -
,0093
TAnxiety      ,1591      ,0424     3,7539      ,0002      ,0756
,2425
TAvoidan     -,0321      ,0401     -,7999      ,4245     -,1112
,0470

Standardized coefficients
              coeff
TSyukur      -,2321
TAnxiety      ,3316
TAvoidan     -,0676

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalCO

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,2366      ,0560     7,6840     3,9557     3,0000   239,0000
,0089

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     2,8204     2,5975     1,0858      ,2786    -2,2965
7,9373
TSyukur       ,1227      ,0407     3,0128      ,0029      ,0425
,2029
TAnxiety      ,1029      ,0409     2,5179      ,0125      ,0224
,1835
TAvoidan      ,0159      ,0414      ,3825      ,7024     -,0658
,0975

Standardized coefficients
              coeff
TSyukur       ,2292
TAnxiety      ,2008
TAvoidan      ,0312

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,7453      ,5554    38,0384    20,6963     7,0000   235,0000
,0000
```

```
Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    53,9655    10,6578     5,0635      ,0000    32,9684
74,9626
TSyukur       ,2672      ,1642     1,6267      ,1051     -,0564
,5908
TotalPPS      ,2966      ,1948     1,5229      ,1291     -,0871
,6804
TotalWI      -,2472      ,1495    -1,6534      ,0996     -,5418
,0474
TotalCE      -,2494      ,2111    -1,1813      ,2387     -,6654
,1666
TotalCO       ,0764      ,1770      ,4317      ,6664     -,2723
,4251
TAnxiety     -,5329      ,1091    -4,8841      ,0000     -,7479     -
,3180
TAvoidan     -,4639      ,1047    -4,4305      ,0000     -,6702     -
,2576

Standardized coefficients
              coeff
TSyukur       ,1553
TotalPPS      ,0898
TotalWI      -,0944
TotalCE      -,0726
TotalCO       ,0238
TAnxiety     -,3234
TAvoidan     -,2843

************************** TOTAL EFFECT MODEL
****************************
OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,7278      ,5297    39,5659    45,7901     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    50,9212     9,7258     5,2357      ,0000    31,7620
70,0804
TSyukur       ,3694      ,1665     2,2187      ,0274      ,0414
,6973
TAnxiety     -,6102      ,1016    -6,0059      ,0000     -,8103     -
,4100
TAvoidan     -,5131      ,1041    -4,9283      ,0000     -,7182     -
,3080

Standardized coefficients
              coeff
TSyukur       ,2147
TAnxiety     -,3702
TAvoidan     -,3144
```

```
************** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y
**************

Total effect of X on Y
     Effect    se(HC3)          t          p       LLCI       ULCI
c_cs
      ,3694      ,1665     2,2187      ,0274      ,0414      ,6973
,2147

Direct effect of X on Y
     Effect    se(HC3)          t          p       LLCI       ULCI
c'_cs
      ,2672      ,1642     1,6267      ,1051     -,0564      ,5908
,1553

Indirect effect(s) of X on Y:
             Effect     BootSE   BootLLCI   BootULCI
TOTAL         ,1022      ,0492      ,0173      ,2083
TotalPPS      ,0574      ,0387     -,0100      ,1412
TotalWI       ,0064      ,0159     -,0235      ,0438
TotalCE       ,0290      ,0300     -,0113      ,1062
TotalCO       ,0094      ,0218     -,0325      ,0565

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:
             Effect     BootSE   BootLLCI   BootULCI
TOTAL         ,0594      ,0273      ,0103      ,1171
TotalPPS      ,0334      ,0224     -,0061      ,0818
TotalWI       ,0037      ,0091     -,0149      ,0236
TotalCE       ,0168      ,0170     -,0063      ,0606
TotalCO       ,0054      ,0128     -,0194      ,0333

*********** BOOTSTRAP RESULTS FOR REGRESSION MODEL PARAMETERS
************

OUTCOME VARIABLE:
 TotalPPS

              Coeff   BootMean     BootSE   BootLLCI   BootULCI
constant     5,9514     5,9981     2,2599     1,6416    10,5580
TSyukur       ,1936      ,1930      ,0348      ,1236      ,2597
TAnxiety     -,0342     -,0354      ,0359     -,1080      ,0337
TAvoidan     -,0802     -,0801      ,0397     -,1573     -,0008

--------------

OUTCOME VARIABLE:
 TotalWI

              Coeff   BootMean     BootSE   BootLLCI   BootULCI
constant     7,7954     8,0554     3,4017     1,7350    14,8725
TSyukur      -,0259     -,0304      ,0553     -,1412      ,0741
TAnxiety      ,1427      ,1430      ,0490      ,0489      ,2391
TAvoidan      ,1399      ,1380      ,0533      ,0285      ,2400

--------------

OUTCOME VARIABLE:
 TotalCE
```

```
              Coeff    BootMean      BootSE    BootLLCI    BootULCI
constant    12,4202    12,6668     3,1517      6,6069    18,7924
TSyukur      -,1162     -,1205      ,0490      -,2160     -,0263
TAnxiety      ,1591      ,1587      ,0401       ,0817      ,2393
TAvoidan     -,0321     -,0329      ,0388      -,1071      ,0477

----------

OUTCOME VARIABLE:
 TotalCO

              Coeff    BootMean      BootSE    BootLLCI    BootULCI
constant     2,8204     2,9345     2,5753     -2,0230     8,2133
TSyukur       ,1227      ,1209      ,0407       ,0366      ,1978
TAnxiety      ,1029      ,1019      ,0397       ,0244      ,1814
TAvoidan      ,0159      ,0155      ,0415      -,0685      ,0960

----------

OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

              Coeff    BootMean      BootSE    BootLLCI    BootULCI
constant    53,9655    52,9496     9,2836     33,6882    69,9927
TSyukur       ,2672      ,2828      ,1460       ,0189      ,5915
TotalPPS      ,2966      ,2953      ,1843      -,0573      ,6657
TotalWI      -,2472     -,2411      ,1456      -,5128      ,0573
TotalCE      -,2494     -,2500      ,1944      -,6532      ,1141
TotalCO       ,0764      ,0882      ,1697      -,2480      ,4221
TAnxiety     -,5329     -,5342      ,1045      -,7312     -,3221
TAvoidan     -,4639     -,4644      ,1001      -,6664     -,2733

************************ ANALYSIS NOTES AND ERRORS
************************

Level of confidence for all confidence intervals in output:
  95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence
intervals:
  5000

NOTE: A heteroscedasticity consistent standard error and covariance
matrix estimator was used.
```

5.2 Attachment Anxiety dimediasi Gaya Resolusi Konflik (Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement, dan Compliance) terhadap Kepuasan Pernikahan

Output Uji Mediasi Melalui PROCES Hayes model 4

```
***************** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2
*****************

          Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.       www.afhayes.com
```

```
    Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

**************************************************************************
*****
Model  : 4
    Y  : TKepnik
    X  : TAnxiety
   M1  : TotalPPS
   M2  : TotalWI
   M3  : TotalCE
   M4  : TotalCO

Covariates:
 TAvoidan TSyukur

Sample
Size: 243

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalPPS

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,5079      ,2580     5,7204    33,9402     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     5,9514     2,3290     2,5553      ,0112     1,3633
10,5394
TAnxiety     -,0342      ,0371     -,9228      ,3570     -,1074
,0389
TAvoidan     -,0802      ,0417    -1,9213      ,0559     -,1624
,0020
TSyukur       ,1936      ,0356     5,4368      ,0000      ,1235
,2638

Standardized coefficients
              coeff
TAnxiety     -,0686
TAvoidan     -,1623
TSyukur       ,3718

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalWI

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,4141      ,1715    10,1564    11,8561     3,0000   239,0000
,0000

Model
```

```
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     7,7954     3,7479     2,0799      ,0386      ,4122
15,1786
TAnxiety      ,1427      ,0498     2,8664      ,0045      ,0446
,2408
TAvoidan      ,1399      ,0550     2,5429      ,0116      ,0315
,2483
TSyukur      -,0259      ,0614     -,4215      ,6738     -,1470
,0951

Standardized coefficients
              coeff
TAnxiety      ,2268
TAvoidan      ,2246
TSyukur      -,0394

************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalCE

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,4400      ,1936     5,7450    14,0017     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    12,4202     3,4623     3,5873      ,0004     5,5997
19,2407
TAnxiety      ,1591      ,0424     3,7539      ,0002      ,0756
,2425
TAvoidan     -,0321      ,0401     -,7999      ,4245     -,1112
,0470
TSyukur      -,1162      ,0543    -2,1410      ,0333     -,2231     -
,0093

Standardized coefficients
              coeff
TAnxiety      ,3316
TAvoidan     -,0676
TSyukur      -,2321

************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalCO

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,2366      ,0560     7,6840     3,9557     3,0000   239,0000
,0089

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
```

```
constant     2,8204     2,5975     1,0858      ,2786    -2,2965
7,9373
TAnxiety      ,1029      ,0409     2,5179      ,0125      ,0224
,1835
TAvoidan      ,0159      ,0414      ,3825      ,7024     -,0658
,0975
TSyukur       ,1227      ,0407     3,0128      ,0029      ,0425
,2029

Standardized coefficients
             coeff
TAnxiety      ,2008
TAvoidan      ,0312
TSyukur       ,2292

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,7453      ,5554    38,0384    20,6963     7,0000   235,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    53,9655    10,6578     5,0635      ,0000    32,9684
74,9626
TAnxiety     -,5329      ,1091    -4,8841      ,0000     -,7479     -
,3180
TotalPPS      ,2966      ,1948     1,5229      ,1291     -,0871
,6804
TotalWI      -,2472      ,1495    -1,6534      ,0996     -,5418
,0474
TotalCE      -,2494      ,2111    -1,1813      ,2387     -,6654
,1666
TotalCO       ,0764      ,1770      ,4317      ,6664     -,2723
,4251
TAvoidan     -,4639      ,1047    -4,4305      ,0000     -,6702     -
,2576
TSyukur       ,2672      ,1642     1,6267      ,1051     -,0564
,5908

Standardized coefficients
             coeff
TAnxiety     -,3234
TotalPPS      ,0898
TotalWI      -,0944
TotalCE      -,0726
TotalCO       ,0238
TAvoidan     -,2843
TSyukur       ,1553

************************* TOTAL EFFECT MODEL
****************************
OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik
```

```
Model Summary
          R       R-sq        MSE      F(HC3)        df1         df2
p
      ,7278      ,5297    39,5659    45,7901     3,0000    239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    50,9212     9,7258     5,2357      ,0000    31,7620
70,0804
TAnxiety     -,6102      ,1016    -6,0059      ,0000     -,8103     -
,4100
TAvoidan     -,5131      ,1041    -4,9283      ,0000     -,7182     -
,3080
TSyukur       ,3694      ,1665     2,2187      ,0274      ,0414
,6973

Standardized coefficients
              coeff
TAnxiety     -,3702
TAvoidan     -,3144
TSyukur       ,2147


************** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y
**************

Total effect of X on Y
     Effect    se(HC3)          t          p       LLCI       ULCI
c_cs
     -,6102      ,1016    -6,0059      ,0000     -,8103     -,4100
-,3702

Direct effect of X on Y
     Effect    se(HC3)          t          p       LLCI       ULCI
c'_cs
     -,5329      ,1091    -4,8841      ,0000     -,7479     -,3180
-,3234

Indirect effect(s) of X on Y:
             Effect     BootSE   BootLLCI   BootULCI
TOTAL        -,0772      ,0413     -,1586      ,0073
TotalPPS     -,0102      ,0138     -,0421      ,0134
TotalWI      -,0353      ,0241     -,0868      ,0075
TotalCE      -,0397      ,0310     -,1036      ,0197
TotalCO       ,0079      ,0184     -,0302      ,0447

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:
             Effect     BootSE   BootLLCI   BootULCI
TOTAL        -,0469      ,0247     -,0953      ,0047
TotalPPS     -,0062      ,0083     -,0252      ,0082
TotalWI      -,0214      ,0146     -,0524      ,0045
TotalCE      -,0241      ,0187     -,0624      ,0124
TotalCO       ,0048      ,0112     -,0185      ,0276

*********** BOOTSTRAP RESULTS FOR REGRESSION MODEL PARAMETERS
************
```

OUTCOME VARIABLE:
 TotalPPS

	Coeff	BootMean	BootSE	BootLLCI	BootULCI
constant	5,9514	5,9765	2,3020	1,4584	10,4666
TAnxiety	-,0342	-,0355	,0366	-,1058	,0358
TAvoidan	-,0802	-,0793	,0400	-,1582	-,0002
TSyukur	,1936	,1932	,0353	,1253	,2634

OUTCOME VARIABLE:
 TotalWI

	Coeff	BootMean	BootSE	BootLLCI	BootULCI
constant	7,7954	8,1394	3,4383	1,7808	15,0471
TAnxiety	,1427	,1422	,0491	,0472	,2389
TAvoidan	,1399	,1372	,0540	,0251	,2385
TSyukur	-,0259	-,0315	,0560	-,1449	,0741

OUTCOME VARIABLE:
 TotalCE

	Coeff	BootMean	BootSE	BootLLCI	BootULCI
constant	12,4202	12,6751	3,1034	6,5070	18,8630
TAnxiety	,1591	,1572	,0405	,0808	,2397
TAvoidan	-,0321	-,0318	,0392	-,1063	,0501
TSyukur	-,1162	-,1205	,0485	-,2181	-,0268

OUTCOME VARIABLE:
 TotalCO

	Coeff	BootMean	BootSE	BootLLCI	BootULCI
constant	2,8204	2,9113	2,5662	-2,1091	8,0042
TAnxiety	,1029	,1025	,0402	,0238	,1815
TAvoidan	,0159	,0156	,0410	-,0678	,0967
TSyukur	,1227	,1211	,0406	,0394	,2011

OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

	Coeff	BootMean	BootSE	BootLLCI	BootULCI
constant	53,9655	52,9008	9,3321	33,6774	70,5971
TAnxiety	-,5329	-,5355	,1048	-,7356	-,3235
TotalPPS	,2966	,2894	,1855	-,0688	,6621
TotalWI	-,2472	-,2407	,1428	-,5109	,0548
TotalCE	-,2494	-,2513	,1958	-,6419	,1175
TotalCO	,0764	,0873	,1686	-,2449	,4159
TAvoidan	-,4639	-,4642	,0988	-,6694	-,2748
TSyukur	,2672	,2859	,1456	,0225	,5880

********** ANALYSIS NOTES AND ERRORS **********

```
Level of confidence for all confidence intervals in output:
  95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence
intervals:
  5000

NOTE: A heteroscedasticity consistent standard error and covariance
matrix estimator was used.
```

5.3 Attachment Avoidance dimediasi Gaya Resolusi Konflik (Positive Problem Solving, Withdrawal, Conflict Engagement, dan Compliance) terhadap Kepuasan Pernikahan

Output Uji Mediasi Melalui PROCES Hayes model 4

```
***************** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2
*****************

          Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.       www.afhayes.com
    Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

**************************************************************************
*****
Model  : 4
    Y  : TKepnik
    X  : TAvoidan
   M1  : TotalPPS
   M2  : TotalWI
   M3  : TotalCE
   M4  : TotalCO

Covariates:
 TSyukur  TAnxiety

Sample
Size: 243

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalPPS

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,5079      ,2580     5,7204    33,9402     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     5,9514     2,3290     2,5553      ,0112     1,3633
10,5394
TAvoidan     -,0802      ,0417    -1,9213      ,0559     -,1624
,0020
TSyukur       ,1936      ,0356     5,4368      ,0000      ,1235
,2638
```

```
TAnxiety      -,0342      ,0371      -,9228      ,3570      -,1074
,0389

Standardized coefficients
              coeff
TAvoidan      -,1623
TSyukur        ,3718
TAnxiety      -,0686

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalWI

Model Summary
          R       R-sq        MSE      F(HC3)        df1         df2
p
      ,4141      ,1715    10,1564    11,8561     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant     7,7954     3,7479     2,0799      ,0386      ,4122
15,1786
TAvoidan      ,1399      ,0550     2,5429      ,0116      ,0315
,2483
TSyukur      -,0259      ,0614     -,4215      ,6738     -,1470
,0951
TAnxiety      ,1427      ,0498     2,8664      ,0045      ,0446
,2408

Standardized coefficients
              coeff
TAvoidan      ,2246
TSyukur      -,0394
TAnxiety      ,2268

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalCE

Model Summary
          R       R-sq        MSE      F(HC3)        df1         df2
p
      ,4400      ,1936     5,7450    14,0017     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    12,4202     3,4623     3,5873      ,0004     5,5997
19,2407
TAvoidan     -,0321      ,0401     -,7999      ,4245     -,1112
,0470
TSyukur      -,1162      ,0543    -2,1410      ,0333     -,2231     -
,0093
TAnxiety      ,1591      ,0424     3,7539      ,0002      ,0756
,2425
```

```
Standardized coefficients
              coeff
TAvoidan     -,0676
TSyukur      -,2321
TAnxiety      ,3316

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TotalCO

Model Summary
          R        R-sq         MSE      F(HC3)         df1         df2
p
      ,2366       ,0560     7,6840      3,9557     3,0000   239,0000
,0089

Model
              coeff    se(HC3)           t           p       LLCI
ULCI
constant     2,8204     2,5975     1,0858       ,2786    -2,2965
7,9373
TAvoidan      ,0159      ,0414      ,3825       ,7024     -,0658
,0975
TSyukur       ,1227      ,0407     3,0128       ,0029      ,0425
,2029
TAnxiety      ,1029      ,0409     2,5179       ,0125      ,0224
,1835

Standardized coefficients
              coeff
TAvoidan      ,0312
TSyukur       ,2292
TAnxiety      ,2008

**************************************************************************
*****
OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

Model Summary
          R        R-sq         MSE      F(HC3)         df1         df2
p
      ,7453       ,5554    38,0384     20,6963     7,0000   235,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)           t           p       LLCI
ULCI
constant    53,9655    10,6578     5,0635       ,0000    32,9684
74,9626
TAvoidan     -,4639      ,1047    -4,4305       ,0000     -,6702     -
,2576
TotalPPS      ,2966      ,1948     1,5229       ,1291     -,0871
,6804
TotalWI      -,2472      ,1495    -1,6534       ,0996     -,5418
,0474
TotalCE      -,2494      ,2111    -1,1813       ,2387     -,6654
,1666
```

```
TotalCO       ,0764      ,1770      ,4317      ,6664     -,2723
,4251
TSyukur       ,2672      ,1642     1,6267      ,1051     -,0564
,5908
TAnxiety     -,5329      ,1091    -4,8841      ,0000     -,7479     -
,3180

Standardized coefficients
              coeff
TAvoidan     -,2843
TotalPPS      ,0898
TotalWI      -,0944
TotalCE      -,0726
TotalCO       ,0238
TSyukur       ,1553
TAnxiety     -,3234

************************** TOTAL EFFECT MODEL
****************************
OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

Model Summary
          R       R-sq        MSE     F(HC3)        df1         df2
p
      ,7278      ,5297    39,5659    45,7901     3,0000   239,0000
,0000

Model
              coeff    se(HC3)          t          p       LLCI
ULCI
constant    50,9212     9,7258     5,2357      ,0000    31,7620
70,0804
TAvoidan     -,5131      ,1041    -4,9283      ,0000     -,7182     -
,3080
TSyukur       ,3694      ,1665     2,2187      ,0274      ,0414
,6973
TAnxiety     -,6102      ,1016    -6,0059      ,0000     -,8103     -
,4100

Standardized coefficients
              coeff
TAvoidan     -,3144
TSyukur       ,2147
TAnxiety     -,3702


************** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y
**************

Total effect of X on Y
     Effect    se(HC3)          t          p       LLCI       ULCI
c_cs
     -,5131      ,1041    -4,9283      ,0000     -,7182     -,3080
-,3144

Direct effect of X on Y
     Effect    se(HC3)          t          p       LLCI       ULCI
c'_cs
```

```
     -,4639      ,1047    -4,4305      ,0000     -,6702     -,2576
-,2843

Indirect effect(s) of X on Y:
             Effect     BootSE   BootLLCI   BootULCI
TOTAL        -,0492      ,0405     -,1323      ,0267
TotalPPS     -,0238      ,0213     -,0747      ,0061
TotalWI      -,0346      ,0250     -,0900      ,0049
TotalCE       ,0080      ,0150     -,0121      ,0466
TotalCO       ,0012      ,0085     -,0140      ,0230

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:
             Effect     BootSE   BootLLCI   BootULCI
TOTAL        -,0301      ,0251     -,0827      ,0163
TotalPPS     -,0146      ,0131     -,0461      ,0037
TotalWI      -,0212      ,0156     -,0560      ,0030
TotalCE       ,0049      ,0091     -,0074      ,0290
TotalCO       ,0007      ,0052     -,0083      ,0143

********** BOOTSTRAP RESULTS FOR REGRESSION MODEL PARAMETERS
************

OUTCOME VARIABLE:
 TotalPPS

              Coeff   BootMean     BootSE   BootLLCI   BootULCI
constant     5,9514     5,9631     2,2771     1,5412    10,6256
TAvoidan     -,0802     -,0801      ,0400     -,1577     -,0024
TSyukur       ,1936      ,1935      ,0351      ,1227      ,2622
TAnxiety     -,0342     -,0349      ,0363     -,1056      ,0369

--------------

OUTCOME VARIABLE:
 TotalWI

              Coeff   BootMean     BootSE   BootLLCI   BootULCI
constant     7,7954     8,0973     3,3943     1,8682    14,9356
TAvoidan      ,1399      ,1374      ,0537      ,0294      ,2384
TSyukur      -,0259     -,0308      ,0549     -,1407      ,0690
TAnxiety      ,1427      ,1423      ,0486      ,0478      ,2417

--------------

OUTCOME VARIABLE:
 TotalCE

              Coeff   BootMean     BootSE   BootLLCI   BootULCI
constant    12,4202    12,7348     3,1274     6,8006    18,8718
TAvoidan     -,0321     -,0332      ,0387     -,1058      ,0461
TSyukur      -,1162     -,1214      ,0485     -,2187     -,0300
TAnxiety      ,1591      ,1572      ,0405      ,0799      ,2403

--------------

OUTCOME VARIABLE:
 TotalCO

              Coeff   BootMean     BootSE   BootLLCI   BootULCI
constant     2,8204     2,9466     2,5260    -1,9060     7,8959
```

```
TAvoidan       ,0159       ,0151       ,0412      -,0671       ,0944
TSyukur        ,1227       ,1207       ,0396       ,0408       ,1975
TAnxiety       ,1029       ,1021       ,0409       ,0214       ,1803

--------------

OUTCOME VARIABLE:
 TKepnik

               Coeff    BootMean      BootSE    BootLLCI    BootULCI
constant     53,9655     53,0708      9,3534     33,8542     70,1453
TAvoidan      -,4639      -,4644       ,0995      -,6656      -,2685
TotalPPS       ,2966       ,2882       ,1868      -,0808       ,6636
TotalWI       -,2472      -,2440       ,1419      -,5184       ,0404
TotalCE       -,2494      -,2546       ,1960      -,6609       ,1110
TotalCO        ,0764       ,0834       ,1687      -,2468       ,4127
TSyukur        ,2672       ,2848       ,1451       ,0275       ,5977
TAnxiety      -,5329      -,5346       ,1044      -,7303      -,3179

************************ ANALYSIS NOTES AND ERRORS
************************

Level of confidence for all confidence intervals in output:
  95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence
intervals:
  5000

NOTE: A heteroscedasticity consistent standard error and covariance
matrix estimator was used.
```

Lampiran 6. *Output* Uji Regresi Linear Berganda Pengaruh Gaya Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Pernikahan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543[a]	.295	.283	7.716

a. Predictors: (Constant), TotalCO, TotalCE, TotalPPS, TotalWI

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5937.107	4	1484.277	24.932	.000[b]
	Residual	14168.753	238	59.533		
	Total	20105.860	242			

a. Dependent Variable: TKepnik

b. Predictors: (Constant), TotalCO, TotalCE, TotalPPS, TotalWI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	54.853	4.099		13.383	.000
	TotalPPS	1.017	.205	.308	4.959	.000
	TotalWI	-.561	.164	-.214	-3.411	.001
	TotalCE	-.725	.204	-.211	-3.558	.000
	TotalCO	-.157	.188	-.049	-.838	.403

a. Dependent Variable: TKepnik

Lampiran 7. *Output* Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TKepnik	243	25	75	57.39	9.115
TSyukur	243	20	60	54.26	5.298
TAnxiety	243	4	28	12.55	5.531
TAvoidan	243	6	29	11.53	5.585
TotalPPS	243	7	20	15.10	2.759
TotalWI	243	4	20	9.79	3.479
TotalCE	243	4	20	7.74	2.653
TotalCO	243	4	20	10.95	2.835
Valid N (listwise)	243				

Lampiran 8. Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

JenisKel

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	64	26.3	26.3	26.3
	Perempuan	179	73.7	73.7	100.0
	Total	243	100.0	100.0	

Berdasarkan Kategori Usia Pernikahan

UsiaPernik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-7 tahun usia pernikahan	100	41.2	41.2	41.2
	8-14 tahun usia pernikahan	62	25.5	25.5	66.7
	> 14 tahun usia pernikahan	81	33.3	33.3	100.0
	Total	243	100.0	100.0	

Berdasarkan Domisili

Domisili

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bandung	16	6.6	6.6	6.6
	Bekasi	30	12.3	12.3	18.9
	Bogor	32	13.2	13.2	32.1
	Cirebon	1	.4	.4	32.5
	Depok	99	40.7	40.7	73.3
	Garut	1	.4	.4	73.7
	Kab. Bandung Barat	2	.8	.8	74.5
	Kabupaten Bandung	4	1.6	1.6	76.1
	Kabupaten Bekasi	5	2.1	2.1	78.2
	Kabupaten Bogor	7	2.9	2.9	81.1
	Karawang	1	.4	.4	81.5
	Kuningan	1	.4	.4	81.9
	Subang	36	14.8	14.8	96.7
	Sukabumi	3	1.2	1.2	97.9
	Tasikmalaya	5	2.1	2.1	100.0
	Total	243	100.0	100.0	

Berdasarkan Status Bekerja Tidak Bekerja

StatusKerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	146	60.1	60.1	60.1
	Tidak Bekerja	97	39.9	39.9	100.0
	Total	243	100.0	100.0	

Berdasarkan Status Memiliki Keturunan

StatKeturunan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Memiliki Anak	213	87.7	87.7	87.7
	Belum Memiliki Anak	30	12.3	12.3	100.0
	Total	243	100.0	100.0	

Berdasarkan Usia Responden

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
USIA	243	22	65	37.53	9.252
Valid N (listwise)	243				

Lampiran 9. Analisis Rata-rata Variabel berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Report

JenisKel		TKepnik	TSyukur	TAnxiety	TAvoidan	TotalPPS	TotalWI	TotalCE	TotalCO
Laki-laki	Mean	61.02	53.78	12.42	11.98	15.67	8.86	7.09	11.66
	N	64	64	64	64	64	64	64	64
	Std. Deviation	7.606	6.772	5.383	5.568	2.801	3.206	2.605	2.721
Perempuan	Mean	56.09	54.43	12.59	11.37	14.90	10.13	7.97	10.70
	N	179	179	179	179	179	179	179	179
	Std. Deviation	9.277	4.671	5.597	5.598	2.723	3.520	2.638	2.840
Total	Mean	57.39	54.26	12.55	11.53	15.10	9.79	7.74	10.95
	N	243	243	243	243	243	243	243	243
	Std. Deviation	9.115	5.298	5.531	5.585	2.759	3.479	2.653	2.835

Berdasarkan Usia Pernikahan

Report

UsiaPernik		TKepnik	TSyukur	TAnxiety	TAvoidan	TotalPPS	TotalWI	TotalCE	TotalCO
1-7 tahun usia pernikahan	Mean	57.93	54.05	13.10	11.18	15.08	9.98	7.97	11.05
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
	Std. Deviation	9.174	5.317	5.357	5.629	2.866	3.853	2.897	3.013
8-14 tahun usia pernikahan	Mean	56.82	54.95	12.85	11.11	15.61	9.63	7.95	10.26
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
	Std. Deviation	8.619	4.107	5.216	4.866	2.114	2.736	2.138	2.636
> 14 tahun usia pernikahan	Mean	57.16	53.99	11.63	12.28	14.74	9.69	7.30	11.36
	N	81	81	81	81	81	81	81	81
	Std. Deviation	9.480	6.047	5.913	6.019	3.020	3.531	2.667	2.689
Total	Mean	57.39	54.26	12.55	11.53	15.10	9.79	7.74	10.95
	N	243	243	243	243	243	243	243	243
	Std. Deviation	9.115	5.298	5.531	5.585	2.759	3.479	2.653	2.835

Berdasarkan Status Bekerja Tidak Bekerja

Report

StatusKerja		TKepnik	TSyukur	TAnxiety	TAvoidan	TotalPPS	TotalWI	TotalCE	TotalCO
Bekerja	Mean	58.60	54.50	12.55	11.38	15.48	9.61	7.64	11.14
	N	146	146	146	146	146	146	146	146
	Std. Deviation	8.245	4.926	5.135	5.385	2.717	3.399	2.647	2.890
Tidak Bekerja	Mean	55.58	53.90	12.54	11.76	14.54	10.07	7.90	10.67
	N	97	97	97	97	97	97	97	97
	Std. Deviation	10.061	5.821	6.105	5.895	2.739	3.598	2.667	2.741
Total	Mean	57.39	54.26	12.55	11.53	15.10	9.79	7.74	10.95
	N	243	243	243	243	243	243	243	243
	Std. Deviation	9.115	5.298	5.531	5.585	2.759	3.479	2.653	2.835

Berdasarkan Status Memiliki Keturunan

Report

StatKeturunan		TKepnik	TSyukur	TAnxiety	TAvoidan	TotalPPS	TotalWI	TotalCE	TotalCO
Memiliki Anak	Mean	57.19	54.45	12.33	11.59	15.09	9.83	7.78	10.91
	N	213	213	213	213	213	213	213	213
	Std. Deviation	9.209	5.053	5.633	5.609	2.743	3.484	2.618	2.814
Belum Memiliki Anak	Mean	58.80	52.93	14.10	11.13	15.20	9.53	7.47	11.23
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
	Std. Deviation	8.430	6.746	4.521	5.488	2.917	3.491	2.921	3.014
Total	Mean	57.39	54.26	12.55	11.53	15.10	9.79	7.74	10.95
	N	243	243	243	243	243	243	243	243
	Std. Deviation	9.115	5.298	5.531	5.585	2.759	3.479	2.653	2.835

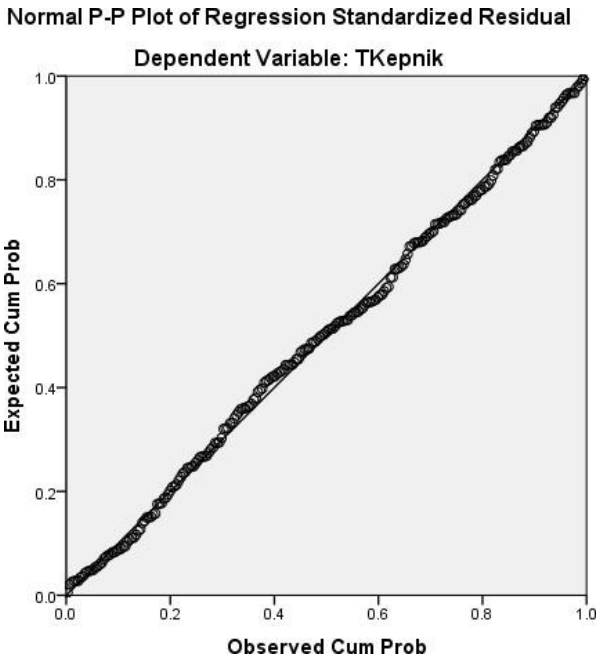
Lampiran 10. Uji Normalitas

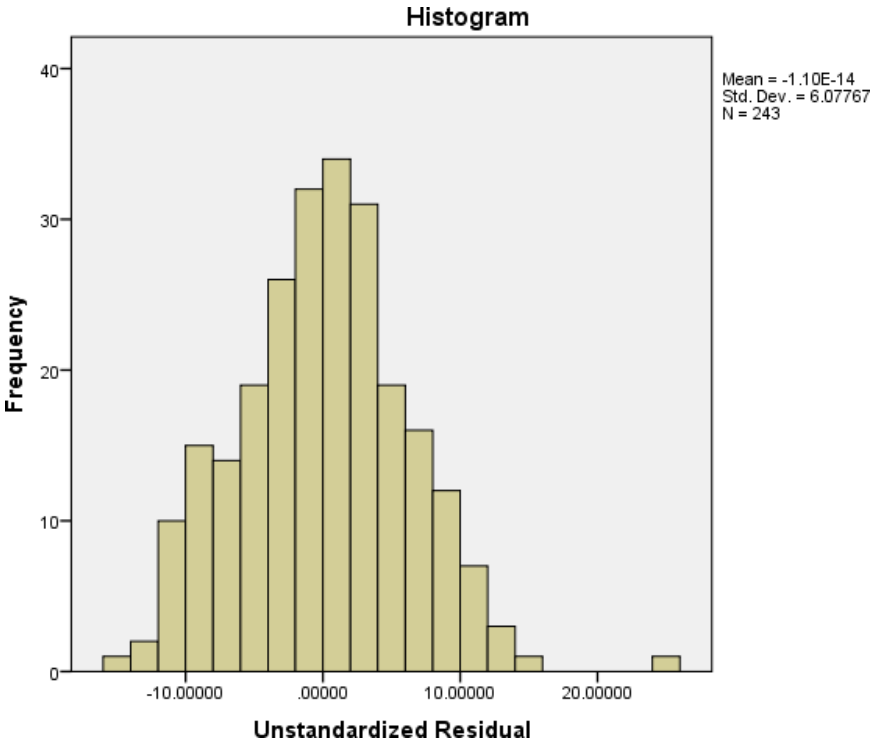
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.029	243	.200*	.992	243	.217

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





Lampiran 11. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	53.965	5.940		9.085	.000		
	TSyukur	.267	.095	.155	2.825	.005	.626	1.597
	TAnxiety	-.533	.092	-.323	-5.807	.000	.610	1.639
	TAvoidan	-.464	.091	-.284	-5.122	.000	.614	1.628
	TotalPPS	.297	.180	.090	1.650	.100	.639	1.565
	TotalWI	-.247	.135	-.094	-1.827	.069	.709	1.410
	TotalCE	-.249	.173	-.073	-1.440	.151	.744	1.344
	TotalCO	.076	.153	.024	.500	.618	.837	1.195

a. Dependent Variable: TKepnik

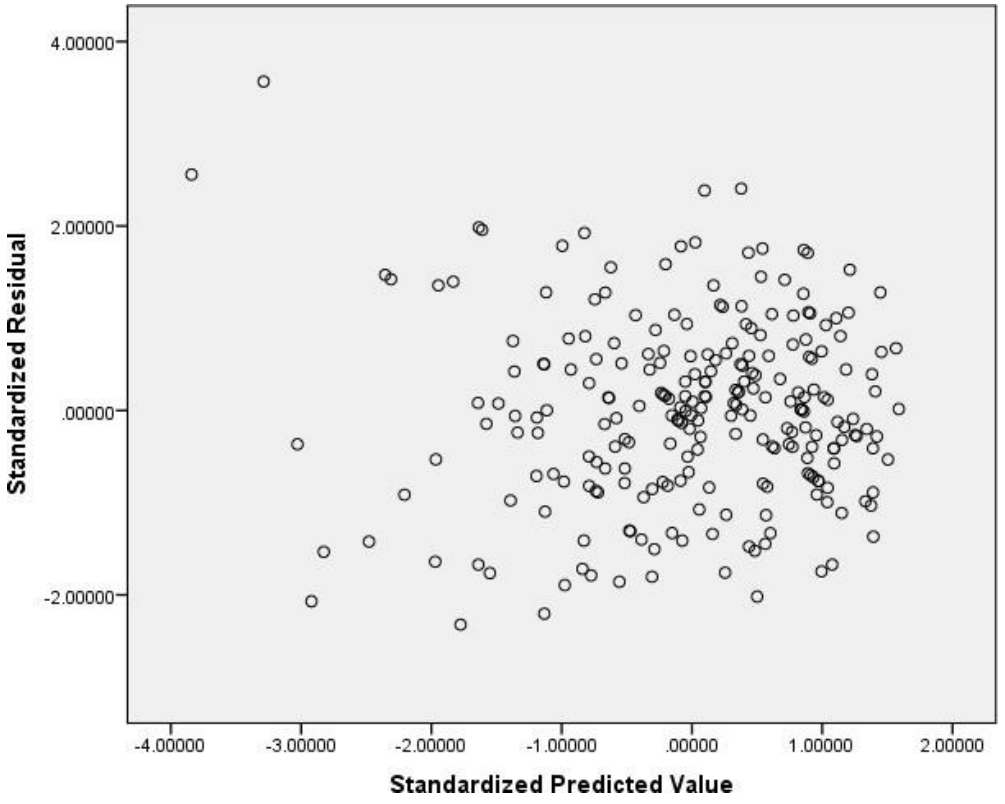
Lampiran 12. Uji Gjleser/Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.496	3.471		1.872	.063
	TSyukur	-.096	.055	-.136	-1.745	.082
	TAnxiety	.182	.054	.268	3.395	.001
	TAvoidan	.011	.053	.016	.200	.841
	TotalPPS	.086	.105	.063	.817	.414
	TotalWI	.003	.079	.003	.043	.966
	TotalCE	-.043	.101	-.031	-.428	.669
	TotalCO	.010	.089	.007	.107	.915

a. Dependent Variable: ABS_RES3

Lampiran 11. *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 13. Uji Linearitas

Uji Linearitas Syukur dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TSyukur	Between Groups	(Combined)	8309.928	21	395.711	7.414	.000
		Linearity	5284.599	1	5284.599	99.008	.000
		Deviation from Linearity	3025.329	20	151.266	2.834	.000
	Within Groups		11795.932	221	53.375		
	Total		20105.860	242			

Uji Linearitas *Attachment Anxiety* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TAnxiety	Between Groups	(Combined)	9312.590	24	388.025	7.837	.000
		Linearity	7719.107	1	7719.107	155.909	.000
		Deviation from Linearity	1593.483	23	69.282	1.399	.112
	Within Groups		10793.270	218	49.510		
	Total		20105.860	242			

Uji Linearitas *Attachment Avoidance* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TAvoidan	Between Groups	(Combined)	8358.243	21	398.012	7.488	.000
		Linearity	7359.543	1	7359.543	138.450	.000
		Deviation from Linearity	998.699	20	49.935	.939	.538
	Within Groups		11747.617	221	53.157		
	Total		20105.860	242			

Uji Linearitas *Positive Problem Solving* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TotalPPS	Between Groups	(Combined)	5052.221	13	388.632	5.912	.000
		Linearity	3644.351	1	3644.351	55.439	.000
		Deviation from Linearity	1407.870	12	117.322	1.785	.052
	Within Groups		15053.640	229	65.736		
	Total		20105.860	242			

Uji Linearitas *Withdrawal* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TotalWI	Between Groups	(Combined)	4194.181	16	262.136	3.723	.000
		Linearity	3268.457	1	3268.457	46.423	.000
		Deviation from Linearity	925.724	15	61.715	.877	.591
	Within Groups		15911.679	226	70.406		
	Total		20105.860	242			

Uji Linearitas *Withdrawal* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TotalWI	Between Groups	(Combined)	4194.181	16	262.136	3.723	.000
		Linearity	3268.457	1	3268.457	46.423	.000
		Deviation from Linearity	925.724	15	61.715	.877	.591

	Within Groups	15911.679	226	70.406		
	Total	20105.860	242			

Uji Linearitas *Conflict Engagement* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TotalCE	Between Groups	(Combined)	3693.046	12	307.754	4.313	.000
		Linearity	2769.097	1	2769.097	38.805	.000
		Deviation from Linearity	923.949	11	83.995	1.177	.304
	Within Groups		16412.814	230	71.360		
	Total		20105.860	242			

Uji Linearitas *Compliance* dengan Kepuasan Pernikahan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKepnik * TotalCO	Between Groups	(Combined)	1621.378	16	101.336	1.239	.240
		Linearity	1.893	1	1.893	.023	.879
		Deviation from Linearity	1619.485	15	107.966	1.320	.191
	Within Groups		18484.482	226	81.790		
	Total		20105.860	242			

Lampiran 14. Logbook Bimbingan Thesis

FORMULIR KONSULTASI MINOR DISSERTATION (PMDS 901) MASTER OF SCIENCE IN PSYCHOLOGY AND ISLAMIC COUNSELLING (MSC PIC) INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY (IOU)

JUDUL PROJEK MAHASISWA:

Peran Gaya Resolusi Konflik sebagai Mediator Antara *Adult Attachment Style,* Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan

Tinjau perkembangan proyek disertasi minor mahasiswa dengan memberikan komentar yang sesuai dan harapan mingguan tentang kemajuan mereka. Dokumen ini harus diisi setiap minggu oleh supervisor sebagai bagian dari buku catatan mahasiswa.

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan 1 Sabtu, 2 Mei 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Draft bab 1
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Pernyataan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Tentukan tujuan penelitiannya mau tentang apa iv nya dan cari jurnal pendukungnya

Tingkat Perkembangan (%)	• 10%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-2 Sabtu, 9 Mei 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Draft bab 1, tujuan penelitian dan draft bab 2
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Menentukan kerangka berpikir, teori-teori yang dipakai
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Tentukan penelitian ini mau pakai mediator atau meneliti yang seperti apa dan kerangka berpikirnya diperjelas, pembatasan masalahnya juga diperjelas
Tingkat Perkembangan (%)	• 15%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-3 Sabtu, 16 Mei 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Draft bab 1, bab 2 dan bab 3
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Menentukan sampel responden mau ke siapa, alasan memilih responden tersebut dan membuat kriteria responden
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Tentukan penelitian ini kriteria respondennya seperti apa, dan populasi sampelnya diperjelas juga teknik pengambilan datanya
Tingkat Perkembangan (%)	• 10%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-4 Sabtu, 13 Juni 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Bab 3 terkait alat ukur yang sudah ditentukan
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Mencari expert judgement dan mencari tata bahasa Inggris untuk translate alat ukur yang ingin diadaptasi
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Cari alat ukur short form untuk beberapa alat ukur, hubungi pak Rusdi untuk expert judgement untuk variabel syukur yang diadaptasi dari Dosen UII Pak Rusdi, kemudian sesuaikan konteks alat ukur dengan konteks pernikahan (sesuai dengan konteks penelitiannya)
Tingkat Perkembangan (%)	• 30%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-5 Sabtu, 21 Juni 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Fiksasi alat ukur penelitian
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Mulai penulisan bab 4, menyebar kuesioner dapat minimal 200 responden
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Buat kuesioner penelitiannya, menyebar kuesioner minimal 200 responden, fiksasi judul jadinya mediator gaya resolusi konflik, iv yang dimediasi *adult attachment style* dan syukur terhadap kepuasan pernikahan, cari jurnal mediasi terkait variabel tersebut.
Tingkat Perkembangan (%)	• 40%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-7 Minggu, 12 Juli 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Masih membuat kuesioner penelitian
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Merapikan kuesioner penelitian dan membaca jurnal penelitian
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Ayo semangat thesisnya, tetap berkabar walaupun progressnya belum banyak
Tingkat Perkembangan (%)	• 5%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-7 Minggu, 26 Juli 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	• Menyampaikan progress bab 4, hasil penelitian
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Bab 4 dirapikan dan dituntaskan
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Bab 4 dituntaskan, lanjut bab 5
Tingkat Perkembangan (%)	• 30%

DIISI OLEH MAHASISWA	
TANGGAL	Pertemuan ke-8 Minggu, 2 Agustus 2026
Tugas-tugas yang telah diselesaikan	Menyampaikan progress bab 5
Tugas-tugas yang perlu diselesaikan sebelum pertemuan minggu berikutnya.	• Bab 5 dan bab 6
Catatan/ Komentar dari Dosen Pembimbing	• Bab 5 analisisnya dipertajam dan standar format thesisnya disempurnakan, tulisan bahasa asing dijadikan italic.
Tingkat Perkembangan (%)	• 70%

Evaluasi pertemuan mingguan dan kemajuan mahasiswa akan didasarkan pada kriteria berikut:

Pertemuan Mingguan	**Nilai**
1. Kemajuan Perkembangan	/5
2. Isi Buku Catatan	/5
3. Kemampuan untuk mengidentifikasi isu/masalah dan memberikan solusi	/5
4. Kemandirian	/5
5. Berpikir Kritis	/5
6. Pengambilan Keputusan	/5
Total	**/30**
Untuk proyek yang dilakukan secara individual, sesuaikan ke 10% = (Total/30) *10	**/10**

Catatan:

Semua mahasiswa proyek tahun akhir harus **bertemu dengan supervisor mereka setidaknya enam kali** selama proyek ini untuk melaporkan kemajuan mereka. Semua **buku catatan harus disimpan oleh mahasiswa** setelah diverifikasi oleh supervisor mereka.

Komentar:

Diverifikasi Oleh:

Nama Dosen Pembimbing : Dr. Evi Afifah Hurriyati, M.Si Tanda Tangan :

Tanggal : 7 Agustus 2026